



**ASPEK BENTUK ARSITEKTUR BANGUNAN
PADA MAKNA FUNGSI BANGUNAN
DAN EKSPRESI ARSITEKTUR KAWASAN KORIDOR
(Studi Kasus : Koridor Jl.Jend. Sudirman Surakarta)**

TESIS
Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur

DISUSUN OLEH :
ARIKO RATNATAMI
L4B 099 063

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005

**ASPEK BENTUK ARSITEKTUR BANGUNAN
PADA MAKNA FUNGSI BANGUNAN
DAN EKSPRESI ARSITEKTUR KAWASAN KORIDOR
(Studi Kasus : Koridor Jl.Jend. Sudirman Surakarta)**

Disusun Oleh :

ARIKO RATNATAMI

L4B 099 063

Dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 9 Juni 2005

Tesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

PROF.Ir.EKO BUDI HARDJO, M.Sc

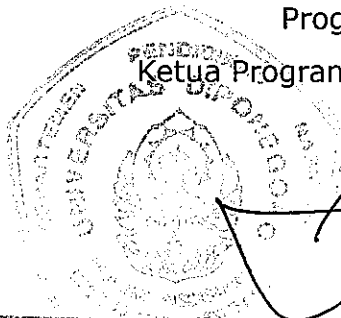
Ir.EDY DARMAWAN, M.Eng

Semarang, 9 Juni 2005

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Ketua Program Magister Teknik Arsitektur



Ir. BAMBANG SETIOKO, M.Eng

| |
|-------------------------|
| UPT-PUSTAK-UNDIP |
| Nr. Daft: 3096/T/MTA/C1 |
| Tgl: 4 OKT '05 |

KATA PENGANTAR

Bismillaahir rahmaanir rahiim.

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis Alur Studi Teori dan Perancangan Arsitektur Lanjut pada Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro tahun akademik 2004/2005, berjudul :

ASPEK BENTUK ARSITEKTUR BANGUNAN PADA MAKNA FUNGSI BANGUNAN DAN EKSPRESI ARSITEKTUR KAWASAN KORIDOR (Studi Kasus : Koridor Jl.Jend. Sudirman Surakarta)

Banyak pihak yang telah terlibat dalam penyusunan tesis ini, seperti arahan dan tuntunan para pembimbing, dan referensi yang telah diberikan. Juga bantuan langsung maupun tak langsung dari senior, kolega dan kerabat. Berkenaan dengan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang dalam, kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof.Ir. Eko Budihardjo, M.Sc, selaku Pembimbing Utama dan Bapak Ir. Edy Darmawan, M.Eng, selaku Pembimbing Pendamping.
2. Ibu Ir. Titien W. Murtini, MSA, sebagai dosen penguji Sidang Akhir Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
3. Bapak Ir. Bambang Setioko, M.Eng, selaku Ketua Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, beserta seluruh Staf Pengajar dan Administrasi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat :

- a. Para Staf Pengajar dan civitas akademik Studio Perencanaan dan Perancangan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, atas bimbingan dan bantuannya selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini.
- b. Para Staf Pengajar dan civitas akademik Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta, atas bantuan dan dukungan moril yang diberikan.
- c. Keluarga besar Pemalang dan Purwotomo, yang telah memberikan dorongan dan semangat.
- d. Keluarga yang tercinta, suamiku Akhmad Kholil, kedua anakku tersayang Dega Azka Riza dan Daffa Argya Tsany, atas dorongan semangat dan pengorbanan yang sangat berarti terhadap keberhasilan studi ini.
- e. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh studi S2 di Universitas Diponegoro, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, dengan segala kekurangan dan tidak sempurnanya tesis ini, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2005

Penulis

ARIKO RATNATAMI
L4B 099 063

ABSTRAKSI

Suatu bentuk / rupa sangat mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap suatu tempat. Diinginkan perancang atau tidak, seseorang akan menafsirkan suatu tempat melalui makna yang ia tangkap. Jika makna tersebut memperkuat pemahaman seseorang terhadap suatu area/ tempat, maka tempat tersebut memiliki kualitas yang disebut kesesuaian visual. Kesesuaian visual ini sangat penting bagi area-area yang paling sering dikunjungi orang. Melalui penafsiran suatu bentuk/ rupa dari bangunan-bangunan di suatu wilayah, tingkat kejelasan tataguna dari wilayah tersebut terhadap pemahaman seseorang dapat diketahui.

Melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai arah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna dan ekspresi arsitektur suatu bangunan dengan melihat bentuk arsitektur dari tiap-tiap bangunan yang berada dalam suatu kawasan koridor di Surakarta. Dan untuk mengetahui keterkaitan antara makna dan ekspresi arsitektur yang tertangkap dari bentuk arsitektur bangunan tersebut, dengan makna dan ekspresi arsitektur dari kawasan koridor dimana bangunan-bangunan tersebut berada.

Dengan menggunakan Metodologi Penelitian Kualitatif Rasionalistik, pendekatan studi kasus dilakukan melalui wawancara mendalam (*deep interview*) dan dipadukan dengan observasi terlibat (*participant observation*). Dimana paradigma yang digunakan bersifat kualitas yang berorientasi pada makna (*meaning oriented*) dalam melihat masalah penelitiannya.

Kajian makna fungsi bangunan dilakukan dengan parameter teori unsur visual bentuk bangunan, antara lain wujud, dimensi, proporsi, warna, tekstur, posisi, orientasi, skala dan irama bangunan pada bangunan-bangunan yang berada di sepanjang koridor penelitian sebagai obyek penelitian secara individual. Sedang kajian makna ekspresi arsitektur koridor dilakukan dengan parameter teori kualitas bentuk arsitektur pada bangunan-bangunan tersebut sebagai suatu kesatuan komposisi.

Koridor Sudirman terpilih sebagai lokasi penelitian di antara lima koridor spesifik yang ada di Surakarta, karena sejak awal keberadaan kota Surakarta, koridor Jalan Jend. Sudirman sudah memiliki peran yang sangat signifikan. Jalur ini mempunyai nilai strategis. Secara morfologis kawasan Jalan Jend. Sudirman Surakarta tumbuh dan berkembang memiliki keberagaman bentuk arsitektural yang dipengaruhi oleh keberagaman budaya, sebagai bagian dari suatu proses sejarah dan perkembangannya.

Selain itu karakter yang paling menonjol dari sebuah kota dapat dilihat pada kawasan pusat kota, karena perkembangan suatu kota diawali pada inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan kota, seperti pusat pemerintahan, pusat jasa perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya. Dan koridor Sudirman termasuk dalam kawasan pusat kota dengan beberapa fungsi kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat kota Surakarta secara luas.

Dari penelitian ini diperoleh temuan bahwa Koridor Sudirman sangat kuat terbaca sebagai Kawasan Perkantoran, Pusat Pemerintahan, dan Kawasan Budaya. Ini terbaca melalui makna fungsi bangunan yang tertangkap dari masing-masing bangunan yang berada di sisi kanan kiri koridor, dengan aspek-aspek yang berpengaruh antara lain : dimensi dan proporsi bangunan yang relatif besar dari masing-masing bangunan yang ada di koridor tersebut, warna-warna bangunan yang relatif sederhana, adanya jarak antar bangunan yang memisahkan antara bangunan yang satu dengan yang lain, bentuk massa masing-masing bangunan yang ada relatif *simple* atau mudah dipahami, orientasi dan *entrance* bangunan yang terlihat jelas mengarah langsung pada jalan utama (Jalan Sudirman), serta terdapatnya Kompleks Balai kota dan bangunan-bangunan utama lain di koridor Jalan Sudirman tersebut.

Selain itu aspek-aspek lain diluar aspek bangunan yang juga berpengaruh pada pemaknaan fungsi koridor di Jalan Sudirman ini adalah bentuk jalan (Jalan Sudirman) yang lebar dan besar, terdapat sumbu aksis yang membelah jalan menjadi dua jalur, *street furniture* yang mendukung tampilan skala bangunan, serta terdapatnya tugu-tugu sebagai *node* pada ujung-ujung aksis jalan/ koridor.

Hasil kajian ekspresi arsitektur koridor melalui aspek-aspek kualitas bentuk arsitektur bangunan/ artefak yang berada di koridor Sudirman menunjukkan potensi-potensi yang dimiliki koridor Sudirman, yang membuat koridor ini memiliki karakter yang kuat dan spesifik, berbeda dengan koridor-koridor lain di Surakarta.

Temuan-temuan tersebut diharapkan dapat ditindak lanjuti sebagai acuan Pemerintah Daerah dalam penyusunan *guide lines* bagi konsep perencanaan dan penataan kawasan koridor-koridor spesifik di Surakarta, khususnya bagi Kawasan Koridor Jalan Jend. Sudirman di Surakarta, sebagai kawasan pusat kota Surakarta yang memiliki karakter dan makna fungsi koridor yang kuat dan spesifik.

ABSTRACT

A shape or form has very deep influence for people interpretation toward a place. Needed designer or not, people will interpret a place through the meaning that he could catch. If that meaning can make the people for giving understanding about an area, so that area has a quality named a visual conformity. This visual conformity is very important for some areas that often visited by people. Through interpret the shape or form of the buildings in one area, the clearly land-use of that area will be known by people understanding.

Through some questions research, the aim of this research are the meaning and architectural expression study of buildings by looking at the shape or form of each buildings which exist in a corridor area in Surakarta. Besides that , for knowing a relation between meaning and architectural expression that can be seen from that building's architecture form, by meaning and architectural expression of a corridor where those buildings exist.

Using qualitative rasionalistic of research methodology, case study approach was done through deep interview and matched with participant observation. Whereas the paradigmas have been used relies on meaning oriented by looking at research problems.

The building's function meaning study was done by Visual Elements of Building's Form Theories, like an appearance, dimension, proportion, colour , texture, position, scale, and rhythm of the buildings that are exist along corridor as an individual research object. And the study of an architecture expression meaning corridor using The Theory of Architecture Form Qualities by looking at those buildings at there as a composition.

Sudirman corridor was choosed as a research location between five spesific corridors in Surakarta, because since the beginning of Surakarta Town, Sudirman Street corridor has had a significant part or position. This path has a strategic value. From its morphology , Sudirman Street area in Surakarta, growth and developpt having many kinds of culture, as a part of the whole its historic and development processing.

Besides that, the most dominant character of the city can be seen on the core of the city. That's because of the city development started from the core of the city which has several town's activities function, like civic center, trade service

center, pleasure facility center, and social-cultural center. And Sudirman corridor area is included in the core of the Surakarta City with its several town's activities function which service the need of the town's public society.

From this research, the result that has been founded is Sudirman Corridor strongly read as an office area, a civic center area, and as a cultural center area. It was read through buildings function meanings that were caught from each building in that area. The aspects that are involved in this process especially are: the big dimension and proportion of the buildings in there, the simple colour of the buildings, a space between buildings which separate them one another, the simple and recognice easily of mass buildings form, the entrance and building's orientation that have been clearly seen straight to the main street (Sudirman Street), and there are a capital building and the other main office on that street corridor.

Besides that, there are the other aspects that involved in Sudirman Corridor's function meanings prossesing, like the wide and large shape of Sudirman Street, an axis line that devides the street by two traffic parts, the street furnitures which support building's scale appearance in there, and focal point columns as nodes at the end of axis street corridor.

The result of architecture expression corridor study through the architecture form quality aspects of the buildings/ artifacts in Sudirman corridor shows corridor's characteristics which different with the other corridors spesific in Surakarta.

Those results are to be hoped that can be continued for the region government of Surakarta as a guide lines in a planning and design concepts preparation for spesific corridors area in Surakarta, especially Sudirman Street Corridor Area as a core district of Surakarta which own strongly corridor's function meaning and spesific characters.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Abstraksi | v |
| <i>Abstract</i> | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Gambar | xii |
| Daftar Tabel | xiv |
| Daftar Diagram | xvi |
| Daftar Grafik | xvi |
| | |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5. Sistematika Pembahasan | 6 |
| | |
| BAB II | |
| LANDASAN TEORITIS | 12 |
| 2.1. Kajian Bentuk Visual Bangunan dalam Ekspresi Arsitektural | 12 |
| 2.1.1. Bentuk dan Gaya Bangunan | 12 |
| 2.1.1. Ekspresi dalam Arsitektur | 14 |
| 2.2. Kajian Lambang dan Makna dalam Komunikasi Arsitektur | 18 |
| 2.3. Kajian Aspek Pengamatan Obyek Pandangan | 21 |
| 2.3.1. Sifat-sifat Obyek Pengamatan | 21 |
| 2.3.2. Unsur-unsur Bentuk Bangunan sebagai Obyek Pengamatan | 23 |
| 2.4. Kajian Aspek Pengamatan Manusia terhadap Lingkungan | 37 |
| 2.4.1. Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan | 37 |
| 2.4.1. Kualitas Fisik dan Visual Image | 40 |
| 2.5. Pertanyaan Penelitian (<i>Research Questions</i>) | 46 |
| | |
| BAB III | |
| METODOLOGI PENELITIAN | 47 |
| 3.1. Definisi Operasional Penelitian | 48 |
| 3.2. Variabel Penelitian | 49 |
| 3.2.1. Variabel Bebas | 50 |
| 3.2.2. Variabel Terikat | 51 |
| 3.2.3. Variabel Kontrol | 55 |

| | | |
|------|-----------------------------|----|
| 3.3. | Penentuan Sampel Penelitian | 56 |
| 3.4. | Lokasi Penelitian | 58 |
| 3.5. | Alat Penelitian | 60 |
| 3.6. | Langkah-langkah Penelitian | 60 |
| 3.7. | Metoda Pengumpulan Data | 62 |
| 3.8. | Metoda Analisis Data | 64 |

BAB IV

| | | |
|--|---|----|
| KAJIAN UMUM ARSITEKTUR DI SURAKARTA | 66 | |
| 4.1. | Tinjauan Historis Kota Surakarta | 66 |
| 4.2. | Kraton dan Kota Surakarta | 75 |
| 4.3. | Tinjauan Morfologis Kota Surakarta | 80 |
| 4.4. | Diskripsi Area Spesifik dan Kawasan Koridor Spesifik di Surakarta | 84 |
| 4.5. | Kedudukan Lokasi Penelitian dalam Konteks Tata Ruang Kota Surakarta | 88 |

BAB V

| | | |
|--|---|-----|
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 92 | |
| 5.1. | Potensi dan Karakteristik Kawasan Koridor Sudirman Serta Artefak-artefak Bersejarah di Sekitarnya | 92 |
| 5.2. | Kajian Bangunan-bangunan Obyek Penelitian | 119 |
| 5.3. | Gambaran Umum Responden | 150 |
| 5.4. | Analisis Makna Fungsi Bangunan Obyek Penelitian | 154 |
| 5.4.1. | Gereja Penabur | 156 |
| 5.4.2. | Kantor Pos Surakarta | 161 |
| 5.4.3. | Bekas Hotel Slier | 166 |
| 5.4.4. | Bank Indonesia | 171 |
| 5.4.5. | Balaikota Surakarta | 176 |
| 5.4.6. | Kantor Pengurus Gereja Katholik | 181 |
| 5.4.7. | Gereja Katholik St. Antonius | 186 |
| 5.4.8. | Kantor Polisi Militer | 191 |
| 5.4.9. | Bank Danamon | 196 |
| 5.4.10. | Kantor Telkom Surakarta | 201 |
| 5.4.11. | Bank Rakyat Indonesia (BRI) | 206 |
| 5.4.12. | BNI' 1946 | 211 |
| 5.4.13. | Kajian Koridor Sudirman secara Keseluruhan | 216 |
| 5.5. | Analisis Ekspresi Arsitektur Koridor Penelitian melalui Aspek Kualitas Bentuk Arsitekturnya | 220 |
| 5.5.1. | <i>Form Simplicity</i> | 222 |
| 5.5.2. | <i>Dominance</i> | 226 |
| 5.5.3. | <i>Directional Differentiation</i> | 230 |
| 5.5.4. | <i>Visual Scope</i> | 234 |
| 5.5.5. | <i>Motion Awareness</i> | 241 |
| 5.5.6. | <i>Times Series</i> | 245 |
| 5.5.7. | Kompilasi Analisis Koridor Keseluruhan | 249 |
| 5.5.8. | Tabel Aspek Bentuk Arsitektur Bangunan pada Ekspresi Arsitektur Koridor Sudirman | 250 |

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|-----------------|-----|
| 6.1. Kesimpulan | 251 |
| 6.2. Saran | 254 |

| | |
|----------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 257 |
|----------------|-----|

| | |
|--|-----|
| LAMPIRAN | 261 |
| Rekaman Gambar Gereja Penabur (Bangunan A) | 261 |
| Tabel Hasil Responden A | 262 |
| Tabel Hasil Responden B | 263 |
| Rekaman Gambar Kantor Pos Surakarta (Bangunan B) | 264 |
| Tabel Hasil Responden A | 265 |
| Tabel Hasil Responden B | 266 |
| Rekaman Gambar Bekas Hotel Slier (Bangunan C) | 267 |
| Tabel Hasil Responden A | 268 |
| Tabel Hasil Responden B | 269 |
| Rekaman Gambar Bank Indonesia (Bangunan D) | 270 |
| Tabel Hasil Responden A | 271 |
| Tabel Hasil Responden B | 272 |
| Rekaman Gambar Balaikota (Bangunan E) | 273 |
| Tabel Hasil Responden A | 274 |
| Tabel Hasil Responden B | 275 |
| Rekaman Gambar Kantor Pengurus Gereja Katholik (Bangunan F) | 276 |
| Tabel Hasil Responden A | 277 |
| Tabel Hasil Responden B | 278 |
| Rekaman Gambar Gereja Katholik St. Antonius (Bangunan G) | 279 |
| Tabel Hasil Responden A | 280 |
| Tabel Hasil Responden B | 281 |
| Rekaman Gambar Kantor Polisi Militer (Bangunan H) | 282 |
| Tabel Hasil Responden A | 283 |
| Tabel Hasil Responden B | 284 |
| Rekaman Gambar Bank Danamon (Bangunan I) | 285 |
| Tabel Hasil Responden A | 286 |
| Tabel Hasil Responden B | 287 |
| Rekaman Gambar Kantor Telkom Surakarta (Bangunan J) | 288 |
| Tabel Hasil Responden A | 289 |
| Tabel Hasil Responden B | 290 |
| Rekaman Gambar Bank Rakyat Indonesia (Bangunan K) | 291 |
| Tabel Hasil Responden A | 292 |
| Tabel Hasil Responden B | 293 |
| Rekaman Gambar BNI' 1946 (Bangunan L) | 294 |
| Tabel Hasil Responden A | 295 |
| Tabel Hasil Responden B | 296 |
| Tabel Hasil Responden C(Koridor Jl.Jend.Sudirman, Surakarta) | 297 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|---------------|--|----|
| Gambar II.1. | Contoh Aspek Wujud Bangunan | 23 |
| Gambar II.2. | Contoh Aspek Dimensi & Proporsi pada Bangunan | 24 |
| Gambar II.3. | Contoh Aspek Warna pada Bangunan | 24 |
| Gambar II.4. | Contoh Penerapan Aspek Tekstur pada Bangunan | 25 |
| Gambar II.5. | Contoh Penerapan Aspek Posisi & Orientasi Bangn | 26 |
| Gambar II.6. | Contoh Penerapan Aspek Skala Bangunan | 29 |
| Gambar II.7. | Contoh Penerapan Aspek Irama Bangunan | 32 |
| Gambar II.8. | Pemberhentian dalam Suatu Irama | 33 |
| Gambar II.9. | Gambar Baker House-Alvaar Alto | 34 |
| Gambar II.10. | Penerapan Aspek Tekstur dan Warna | 37 |
| Gambar II.11. | Diagram Proses Psikologis Interaksi Manusia dengan Lingkungannya | 39 |
| Gambar II.12. | Arcade bangunan di sekeliling Teic,Chekoslovakia | 43 |
| | | |
| Gambar III.1. | Foto Udara Jalan Jend.Sudirman, Surakarta | 58 |
| Gambar III.2. | Peta Tata Letak Obyek Penelitian pada Koridor Penelitian | 59 |
| | | |
| Gambar IV.1. | Sketsa Desa Sala | 68 |
| Gambar IV.2. | Konsep Keraton sebagai Pusat | 69 |
| Gambar IV.3. | Peta Kota Surakarta (Tahun 1900) | 71 |
| Gambar IV.4. | Peta Kawasan Pusat Kota Surakarta pada Masa Praja Kejawen II | 72 |
| Gambar IV.5. | Kawasan Pusat Kota Bersejarah Surakarta | 73 |
| Gambar IV.6. | Peta Kotamadya Surakarta (Masa Pemerintahan Republik Indonesia) | 74 |
| Gambar IV.7. | Foto Udara Lama Wilayah Surakarta dari Timur | 77 |
| Gambar IV.8. | Foto Lama Pemandangan Tugu Jam-Jembatan Kalipepe-Rumah Residen | 78 |
| Gambar IV.9. | Foto-foto Lama Area Pecinan & Pasar Gede | 79 |
| Gambar IV.10. | Foto Udara Lama Wilayah Kraton Kasunanan Ska | 81 |
| Gambar IV.11. | Foto Udara Lama Posisi Jalan Purwosari-Benteng- Kraton | 82 |
| Gambar IV.12. | Foto-foto Lama Bangunan Fasilitas Belanda di Sekitar "Kota Benteng" Surakarta | 83 |
| Gambar IV.13. | Lima Koridor Spesifik di Surakarta | 87 |
| Gambar IV.14. | Ruas Jalan Gladag (Foto Lama) | 89 |
| Gambar IV.15. | Kawasan Koridor Jalan Jend.Sudirman di Ska. | 89 |
| | | |
| Gambar V.1. | Poros Utara-Selatan pada Wilayah Kraton Kasunanan Surakarta | 92 |
| Gambar V.2. | Jalan Jend. Sudirman Dulu & Saat Ini | 93 |
| Gambar V.3a. | Foto Jalan Gladag pada Tahun 1900 an | 94 |

| | | |
|---------------|--|-----|
| Gambar V.3b. | Koridor Jalan Jend.Sudirman Th.2000 an | 94 |
| Gambar V.4. | Peta Kawasan Budaya Surakarta | 95 |
| Gambar V.5. | Foto Udara Kawasan Koridor Jl.Jend. Sudirman Tahun 1990 | 96 |
| Gambar V.6. | Peta Posisi Artefak Peninggalan Sejarah Arsitektur di Sekitar Jalan Jend.Sudirman,Ska. | 100 |
| Gambar V.7. | Rekaman Gambar Perjalanan Sejarah Pasar Gede | 101 |
| Gambar V.8. | Rekaman Foto Kawasan Pecinan Dulu dan Saat Ini | 103 |
| Gambar V.9. | Rekaman Foto Bekas Artefak Gedung Opera | 105 |
| Gambar V.10. | Rekaman Foto Tugu Balaikota dan Lingkungan Sekitarnya | 106 |
| Gambar V.11. | Rekaman Foto Artefak Jembatan Kali Pepe | 107 |
| Gambar V.12. | Rekaman Foto Artefak Tugu Jam Pasar Gede | 109 |
| Gambar V.13. | Rekaman Foto Artefak Vihara Avalokiteswara | 111 |
| Gambar V.14. | Rekaman Foto Bangunan Bekas Kantor DPU | 113 |
| Gambar V.14a. | Rekaman Foto Artefak Benteng Vastenburg | 114 |
| Gambar V.15. | Rekaman Foto Bekas Kawasan Bekas Asrama Tentara Kolonial (KNIL) | 116 |
| Gambar V.16. | Rekaman Foto Artefak Gapura Gladag | 117 |
| Gambar V.17. | Peta Lokasi Bangunan Obyek Penelitian | 120 |
| Gambar V.18. | Foto-foto Bangunan Obyek Penelitian di Koridor Penelitian | 121 |
| Gambar V.18a. | Foto-foto Bangunan Obyek Penelitian di Koridor Penelitian | 122 |
| Gambar V.19. | <i>Protestan Kerk</i> | 123 |
| Gambar V.20. | Gereja Penabur | 124 |
| Gambar V.21. | Kantor Pos Surakarta | 125 |
| Gambar V.22. | Kondisi Hotel Slier Dahulu dan Saat Ini | 126 |
| Gambar V.23. | Kondisi Sisa Bangunan Hotel Slier Saat Ini | 127 |
| Gambar V.24. | Rekaman Foto Lama <i>Javasche Bank</i> | 128 |
| Gambar V.25. | Detail-detail Penyelesaian Bangunan Bank Ind. | 129 |
| Gambar V.26. | Rekaman Foto Bank Indonesia Saat Ini | 131 |
| Gambar V.27. | Rekaman Foto Lama <i>Governoor Resident</i> | 132 |
| Gambar V.28. | Foto Balaikota Lama Sebelum Terbakar | 133 |
| Gambar V.29. | Rekaman Foto Balaikota Saat Ini | 134 |
| Gambar V.30. | Foto Bangunan Kantor Administrasi Gereja | 135 |
| Gambar V.31. | Foto Bangunan Gereja St.Antonius | 136 |
| Gambar V.32. | Detail-detail Penyelesaian Estetika Bangunan Gereja St.Antonius | 137 |
| Gambar V.33. | Foto Bangunan Kantor Polisi Militer | 139 |
| Gambar V.34. | Kondisi Area Sekitar Tapak Bangunan BNI'46 Dahulu | 140 |
| Gambar V.35. | Foto-foto Bangunan BNI'1946 | 141 |
| Gambar V.36. | Foto-foto Bangunan Bank Rakyat Indonesia | 143 |
| Gambar V.37. | Bentuk,Dimensi,Skala & Warna Kantor Telkom | 145 |
| Gambar V.38. | Foto Lama Gerbang Benteng Vastenburg | 147 |
| Gambar V.39. | Posisi & Orientasi Bangunan Bank Danamon | 148 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|--------------|---|-----|
| Tabel II.1. | <i>Signifier and Signifieds</i> | 16 |
| Tabel III.1. | Tabel Variabel Penelitian | 54 |
| Tabel IV.1. | Matriks Hasil Analisa Induktif tentang Makna Fungsi Bangunan dan Ekspresi Arsitektur dalam Suatu Kawasan Di Surakarta | 85 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Gereja Penabur | 157 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Gereja Penabur | 158 |
| Tabel V.1. | Penelitian Makna Fungsi Bangunan:Gereja Penabur | 159 |
| Tabel V.1a. | Tabel Lanjutan | 158 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Kantor Pos Surakarta | 162 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Kantor Pos Surakarta | 163 |
| Tabel V.2. | Penelitian Makna Fungsi Bangunan: Kantor Pos Surakarta | 164 |
| Tabel V.2a. | Tabel Lanjutan | 165 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Bekas Hotel Slier | 167 |
| | Tabel Wawancara Responden B : Bekas Hotel Slier | 168 |
| Tabel V.3. | Penelitian Makna Fungsi Bangunan:Bekas Hotel Slier | 164 |
| Tabel V.3a. | Tabel Lanjutan | 165 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Bank Indonesia | 172 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Bank Indonesia | 173 |
| Tabel V.4. | Penelitian Makna Fungsi Bangunan:Bank Indonesia | 174 |
| Tabel V.4a. | Tabel Lanjutan | 175 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Balaikota Surakarta | 177 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Balaikota Surakarta | 178 |
| Tabel V.5. | Penelitian Makna Fungsi Bangunan:Balaikota Ska. | 179 |
| Tabel V.5a. | Tabel Lanjutan | 180 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Kantor Pengurus Gereja | 182 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Kantor Pengurus Gereja | 183 |
| Tabel V.6. | Penelitian Makna Fungsi Bangn Kantor Pengurus Gereja | 184 |
| Tabel V.6a. | Tabel Lanjutan | 185 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Gereja St.Antonius | 187 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Gereja St.Antonius | 188 |
| Tabel V.7. | Penelitian Makna Fungsi Bangn Gereja St.Antonius | 189 |
| Tabel V.7a. | Tabel Lanjutan | 190 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Kantor Polisi Militer | 192 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Kantor Polisi Militer | 193 |
| Tabel V.8. | Penelitian Makna Fungsi Bangn Kantor Polisi Militer | 194 |
| Tabel V.8a. | Tabel Lanjutan | 195 |

| | | |
|--------------|--|-----|
| | Tabel Wawancara Responden A :Bank Danamon | 197 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Bank Danamon | 198 |
| Tabel V.9. | Penelitian Makna Fungsi Bangn Bank Danamon | 199 |
| Tabel V.9a. | Tabel Lanjutan | 200 |
| | Tabel Wawancara Responden A :Kantor Telkom | 202 |
| | Tabel Wawancara Responden B :Kantor Telkom | 203 |
| Tabel V.10. | Penelitian Makna Fungsi Bangn Kantor Telkom | 204 |
| Tabel V.10a. | Tabel Lanjutan | 205 |
| | Tabel Wawancara Responden A :BRI | 207 |
| | Tabel Wawancara Responden B :BRI | 208 |
| Tabel V.11. | Penelitian Makna Fungsi Bangn BRI | 209 |
| Tabel V.11a. | Tabel Lanjutan | 210 |
| | Tabel Wawancara Responden A :BNI'1946 | 212 |
| | Tabel Wawancara Responden B :BNI'1946 | 213 |
| Tabel V.12. | Penelitian Makna Fungsi Bangn BNI'1946 | 214 |
| Tabel V.12a. | Tabel Lanjutan | 215 |
| | Tabel Wawancara Responden C:Ekspresi Ars.Koridor | 219 |
| Tabel V.13a. | Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor melalui aspek <i>Form Simplicity</i> | 222 |
| Tabel V.13b. | Tabel Lanjutan | 223 |
| Tabel V.13c. | Tabel Lanjutan | 224 |
| Tabel V.13d. | Tabel Lanjutan | 225 |
| Tabel V.14a. | Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor melalui aspek <i>Dominance</i> | 226 |
| Tabel V.14b. | Tabel Lanjutan | 227 |
| Tabel V.14c. | Tabel Lanjutan | 228 |
| Tabel V.14d. | Tabel Lanjutan | 229 |
| Tabel V.15a. | Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor melalui aspek <i>Directional Differentiation</i> | 230 |
| Tabel V.15b. | Tabel Lanjutan | 231 |
| Tabel V.15c. | Tabel Lanjutan | 232 |
| Tabel V.15d. | Tabel Lanjutan | 233 |
| Tabel V.16a. | Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor melalui aspek <i>Visual Scope</i> | 234 |
| Tabel V.16b. | Tabel Lanjutan | 235 |
| Tabel V.16c. | Tabel Lanjutan | 236 |
| Tabel V.16d. | Tabel Lanjutan | 237 |
| Tabel V.16e. | Tabel Lanjutan | 238 |
| Tabel V.16f. | Tabel Lanjutan | 239 |
| | Tabel Kompilasi Data Responden pada Aspek Visual Scope | 240 |
| Tabel V.17a. | Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor melalui aspek <i>Motion Awareness</i> | 241 |
| Tabel V.17b. | Tabel Lanjutan | 242 |
| Tabel V.17c. | Tabel Lanjutan | 243 |
| Tabel V.17d. | Tabel Lanjutan | 244 |

| | |
|--|------------|
| Tabel V.18a. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor melalui aspek <i>Times Series</i> | 245 |
| Tabel V.18b. Tabel Lanjutan | 246 |
| Tabel V.18c. Tabel Lanjutan | 247 |
| Tabel V.18d. Tabel Lanjutan | 248 |
| Tabel V.20. Kompilasi Hasil Analisa Tabel Aspek Bentuk Arsitektur Bangunan pada Ekspresi Arsitektur Koridor (Studi Kasus: Jl.Jend.Sudirman,Ska.) | 249 250 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|-------------------------------|----|
| Skema I.1. Diagram Alur Pikir | 10 |
| Skema I.2. Diagram Pola Pikir | 11 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|-----|
| Grafik V.1. Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin | 150 |
| Grafik V.2. Jumlah Responden berdasarkan Usia Responden | 151 |
| Grafik V.3. Jumlah Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir | 152 |
| Grafik V.4. Jumlah Responden berdasarkan Status Sosial | 153 |
| Grafik V.5. Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk Pada Bangunan Gereja Penabur | 156 |
| Grafik V.6. Kesan Responden terhadap Gereja Penabur | 156 |
| Grafik V.7. Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Kantor Pos Surakarta | 161 |
| Grafik V.8. Kesan Responden thd Kantor Pos Surakarta | 161 |
| Grafik V.9. Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Bekas Hotel Slier | 166 |
| Grafik V.10. Kesan Responden thd Bangunan Bekas Hotel Slier | 166 |
| Grafik V.11. Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Bank Indonesia | 171 |
| Grafik V.12. Kesan Responden thd Bangunan Bank Indonesia | 171 |
| Grafik V.13. Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Balaikota Surakarta | 176 |
| Grafik V.14. Kesan Responden thd Bangunan Balaikota Surakarta | 176 |
| Grafik V.15. Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Kantor Pengurus Gereja Katholik | 181 |
| Grafik V.16. Kesan Responden thd Bangunan Kantor Pengurus Gereja Katholik | 181 |
| Grafik V.17. Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Gereja Katholik St.Antonius | 186 |
| Grafik V.18. Kesan Responden thd Bangunan Gereja St.Antonius | 186 |

| | | |
|--------------|--|-----|
| Grafik V.19. | Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Kantor Polisi Militer | 191 |
| Grafik V.20. | Kesan Responden thd Bangunan Kantor Polisi Militer | 191 |
| Grafik V.21. | Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Bank Danamon | 196 |
| Grafik V.22. | Kesan Responden thd Bangunan Bank Danamon | 196 |
| Grafik V.23. | Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Kantor Telkom | 201 |
| Grafik V.24. | Kesan Responden thd Bangunan Kantor Telkom | 201 |
| Grafik V.25. | Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada Bank Rakyat Indonesia | 206 |
| Grafik V.26. | Kesan Responden thd Bangunan BRI | 206 |
| Grafik V.27. | Jumlah Responden thd Peran Unsur Visual Bentuk pada BNI'1946 | 211 |
| Grafik V.28. | Kesan Responden thd Bangunan BNI'1946 | 211 |
| Grafik V.29. | Makna Fungsi Koridor Sudirman, Surakarta | 216 |
| Grafik V.30. | Ekspresi Arsitektur Koridor Sudirman, Surakarta | 216 |
| Grafik V.31. | Aspek-aspek yg Berpengaruh pada Pemaknaan Fungsi dan Ekspresi Arsitektur Koridor Sudirman, Surakarta | 217 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang arsitek sering menggunakan pemikiran-pemikiran yang dalam dan jangkauan yang luas dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan problematik arsitekturnya. Pemikiran-pemikiran seorang arsitek sering digunakan pula oleh arsitek-arsitek lain. Konsep-konsep pemikiran dan pengalaman-pengalaman praktis tersebut akhirnya menimbulkan terbentuknya *meaning* / makna yang bisa diungkap (Wiranto, 1997).

Makna arsitektur merupakan kunci presentasi yang cukup tinggi dan muara dari desain. Didalam desain ada *justification* (pembenaran-pembenaran) yang bukan merupakan teori atau dogma, tapi merupakan sikap dari suatu proses pemikiran.

Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata. Dan benda (yang memiliki bentuk tersebut) merupakan suatu unsur yang tertuju pada jiwa dan akal budi manusia. Benda dan ukurannya saling bekerja sama untuk menghasilkan nilai-nilai dan emosi. Dari sini diketahui bahwa bentuk pada suatu karya arsitektur dapat menyampaikan arti kepada yang terlibat secara visual, yaitu pengamat/ masyarakat. Selain itu bentuk juga merupakan

ungkapan dari berbagai kekuatan yang mewakili arsitek sebagai pewujud karya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu media/ alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung oleh bentuk itu sendiri atau untuk menyampaikan pesan tertentu dari arsitek kepada masyarakat sebagai penerima.

Pemaknaan terhadap berbagai obyek dalam suatu lingkungan perkotaan merupakan ekspresi dari mental (kognisi) manusia sebagai pengamat terhadap lingkungan perkotaan. Ekspresi spontan dalam arsitektur disini lebih banyak berhubungan dengan faktor pandangan yang juga merupakan faktor penting dalam pengamatan (Boedojo, dkk., 1986).

Pada bentuk, bagian-bagian dan hubungan keseluruhannya mengandung unsur-unsur : skala, proporsi, irama, tekstur, dan warna; yang dapat membantu bentuk untuk membangkitkan emosi dengan lebih tajam dan menyampaikan pesan keseluruhan secara tepat dan semestinya. Selain itu, bentuk (sebagai media komunikasi arsitektur) dari masing-masing bangunan yang berada pada suatu wilayah pengamatan perlu dikaitkan didalam hubungan fisik satu sama lain dengan yang ada di sekitarnya, sehingga menjadi lebih memiliki arti (Hendraningsih dkk., 1985).

Menurut Ian Bentley, dkk. (1992), suatu bentuk / rupa sangat mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap suatu tempat.

Diinginkan perancang atau tidak, seseorang akan menafsirkan suatu tempat melalui makna yang ia tangkap. Jika makna tersebut memperkuat pemahaman seseorang terhadap suatu area/ tempat, maka tempat tersebut memiliki kualitas yang disebut kesesuaian visual.

Kesesuaian visual ini sangat penting bagi area-area yang paling sering dikunjungi orang. Melalui penafsiran suatu bentuk/ rupa dari bangunan-bangunan di suatu wilayah, tingkat kejelasan tataguna dari wilayah tersebut terhadap pemahaman seseorang dapat diketahui.

Dalam merancang suatu massa bangunan, bentuk bangunan melalui unsur-unsur bentuknya harus dapat memperkuat kejelasan suatu daerah/ wilayah dimana bangunan tersebut berada. Makna bentuk bangunan melalui unsur-unsur bentuknya dapat membantu seseorang membaca pola tataguna di suatu area.

Menurut Ching (1979), ciri-ciri visual dari bentuk (wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan Inersia visual) yang berpengaruh terhadap ekspresi suatu bangunan, pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana seseorang/ pengamat memandangnya, antara lain :

- Perspektif atau sudut pandang pengamat;
- Jarak pengamat terhadap bentuk tersebut;
- Keadaan pencahayaan; dan
- Lingkungan visual yang mengelilingi obyek tersebut.

Dalam bukunya '*Understanding Architecture*', Hazel Conway mengatakan bahwa gaya (*style*) suatu bangunan dapat juga terlihat pada bentukan atau karakteristik fisik atau visual bangunan tersebut. Model gaya (*style*) bangunan ini menyebar ke negara lain dapat melalui perjalanan, perdagangan, penjajahan atau perang. Dan biasanya gaya yang berkembang pada suatu masa dan di suatu tempat, memiliki alasan tertentu yang dapat muncul kembali pada masa lain. Dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan yang dibangun pada masa tertentu memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui gaya (*style*) yang dimilikinya. Perbedaan alasan yang mendasari terbentuknya suatu gaya/*style* bangunan sangat berpengaruh pada perbedaan bentuk gaya bangunan yang dihasilkan. Dan setiap gaya/*style* bangunan memiliki putaran masanya sendiri dimana gaya tersebut mulai muncul, berkembang, matang, dan kemudian menurun atau tergantikan dengan yang baru.

Dari perjalanan sejarah yang telah dilalui Kota Surakarta mulai dari periode sebelum penjajahan, jaman kolonial, era kemerdekaan, sampai dengan era pembangunan (Sidharta dan Budihardjo, 1989); menyebabkan Kota Surakarta memiliki kekayaan bentuk, gaya, dan ragam bangunan yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dari aspek makna dan ekspresi arsitekturalnya; baik dari sudut pandang bangunan itu sendiri ataupun keterkaitannya dengan makna dan

ekspresi arsitektural koridor dimana bangunan-bangunan tersebut berada.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

- Makna dan ekspresi arsitektur apa yang dapat ditangkap dari masing-masing bangunan dalam suatu kawasan koridor dengan melihat bentuk arsitektur bangunannya?
- Bagaimana ekspresi arsitektur kawasan suatu koridor dalam kaitannya dengan makna dan ekspresi arsitektur yang tertangkap dari masing-masing bentuk bangunan yang berada di koridor tersebut ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji makna dan ekspresi arsitektur suatu bangunan dengan melihat bentuk arsitektur dari tiap-tiap bangunan yang berada dalam suatu kawasan koridor di Surakarta.

Selain itu juga untuk mengetahui keterkaitan antara makna dan ekspresi arsitektur yang tertangkap dari bentuk arsitektur bangunan tersebut, dengan makna dan ekspresi arsitektur dari kawasan koridor dimana bangunan-bangunan tersebut berada.

1.4. Manfaat Penelitian

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pesan dan makna dari bentuk arsitektur suatu bangunan, serta kaitannya dengan ekspresi arsitektur suatu kawasan.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi pada Pemerintah Daerah mengenai perlu adanya kendali-kendali yang lebih terinci untuk tiap kawasan, agar dapat menciptakan ekspresi arsitektur kawasan yang baik sesuai dengan fungsi, potensi dan karakter masing-masing kawasan.

1.5. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Menerangkan bahwa bentuk adalah suatu media/ alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung oleh bentuk itu sendiri atau untuk menyampaikan pesan tertentu dari arsitek kepada masyarakat sebagai penerima. Pada bentuk, bagian-bagian dan hubungan keseluruhannya mengandung unsur-unsur : skala, proporsi, irama, tekstur, dan warna; yang dapat membantu bentuk untuk membangkitkan emosi dengan lebih tajam dan menyampaikan pesan keseluruhan secara tepat dan semestinya.

Pemaknaan terhadap berbagai obyek dalam suatu lingkungan perkotaan merupakan ekspresi dari mental (kognisi) manusia sebagai pengamat terhadap lingkungan perkotaan.

Dari perjalanan sejarah yang telah dilalui Kota Surakarta mulai dari periode sebelum penjajahan, jaman kolonial, era kemerdekaan, sampai dengan era pembangunan (Sidharta dan Budihardjo, 1989); menyebabkan Kota Surakarta memiliki kekayaan bentuk, gaya; dan ragam bangunan yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dari aspek makna dan ekspresi arsitekturalnya; baik dari sudut pandang bangunan itu sendiri ataupun keterkaitannya dengan makna dan ekspresi arsitektural koridor dimana bangunan-bangunan tersebut berada.

Bab II Landasan Teoritis

Dalam landasan teoritis ini dibahas bagaimana makna dan ekspresi arsitektur suatu bangunan dapat ditangkap oleh pengamat dengan melihat bentuk arsitektur bangunan tersebut, melalui unsur-unsur bentuknya, dan keterkaitannya dengan makna dan ekspresi arsitektur kawasan di sekitarnya. Dari kajian-kajian teori tersebut kemudian dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) yang dapat memberikan arah pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Bab III Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian yang digunakan termasuk penelitian kualitatif rasionalistik, dengan menggunakan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam (*deep interview*) dan dipadukan dengan observasi terlibat (*participant observation*). Dimana paradigma yang digunakan bersifat kualitas yang berorientasi pada makna (*meaning oriented*) dalam melihat masalah penelitiannya. Penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis tetapi adalah bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah (Muchtar dan Erna Widodo, 2000).

Bab IV Kajian Umum Arsitektur di Surakarta

Berisi tentang tinjauan historis kota Surakarta; gambaran umum wilayah Surakarta dilihat dari aspek sosial-budaya, fisik dan lingkungan; kaitan antara kraton dengan kota Surakarta; diskripsi bangunan arsitektural dan kawasan-kawasan koridor yang spesifik di Surakarta; dan kedudukan lokasi penelitian yang terpilih (dalam hal ini koridor Jalan Jend. Sudirman) dalam konteks tata ruang kota Surakarta.

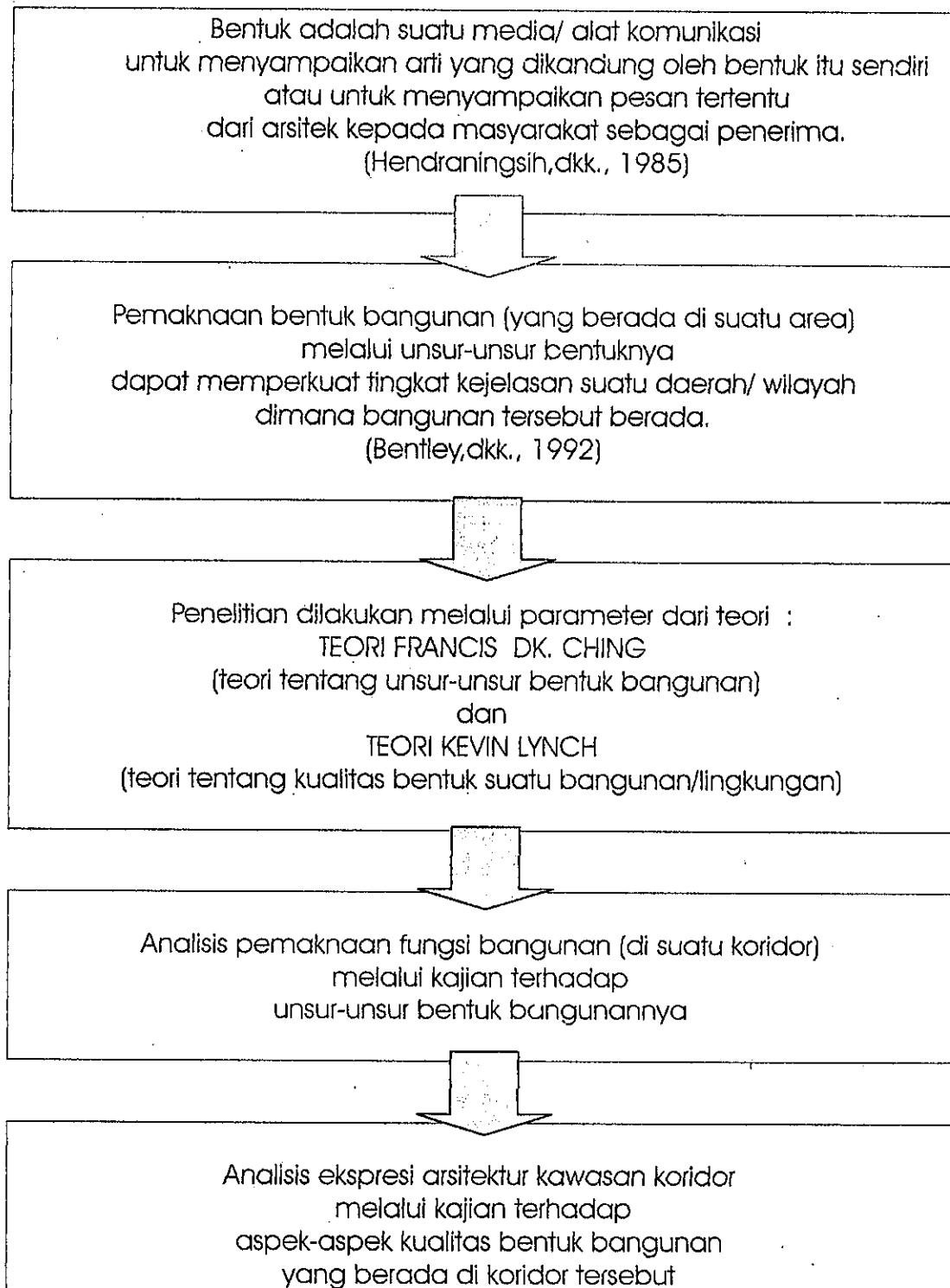
Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi gambaran umum wilayah/lokasi penelitian, gambaran umum pengamat/ responden, analisis kesamaan isi, yang kemudian diteruskan dengan pembahasan dengan menggunakan teori sebagai bahan rujukan untuk memperoleh hasil penelitian yang teruji dan solid secara empiris.

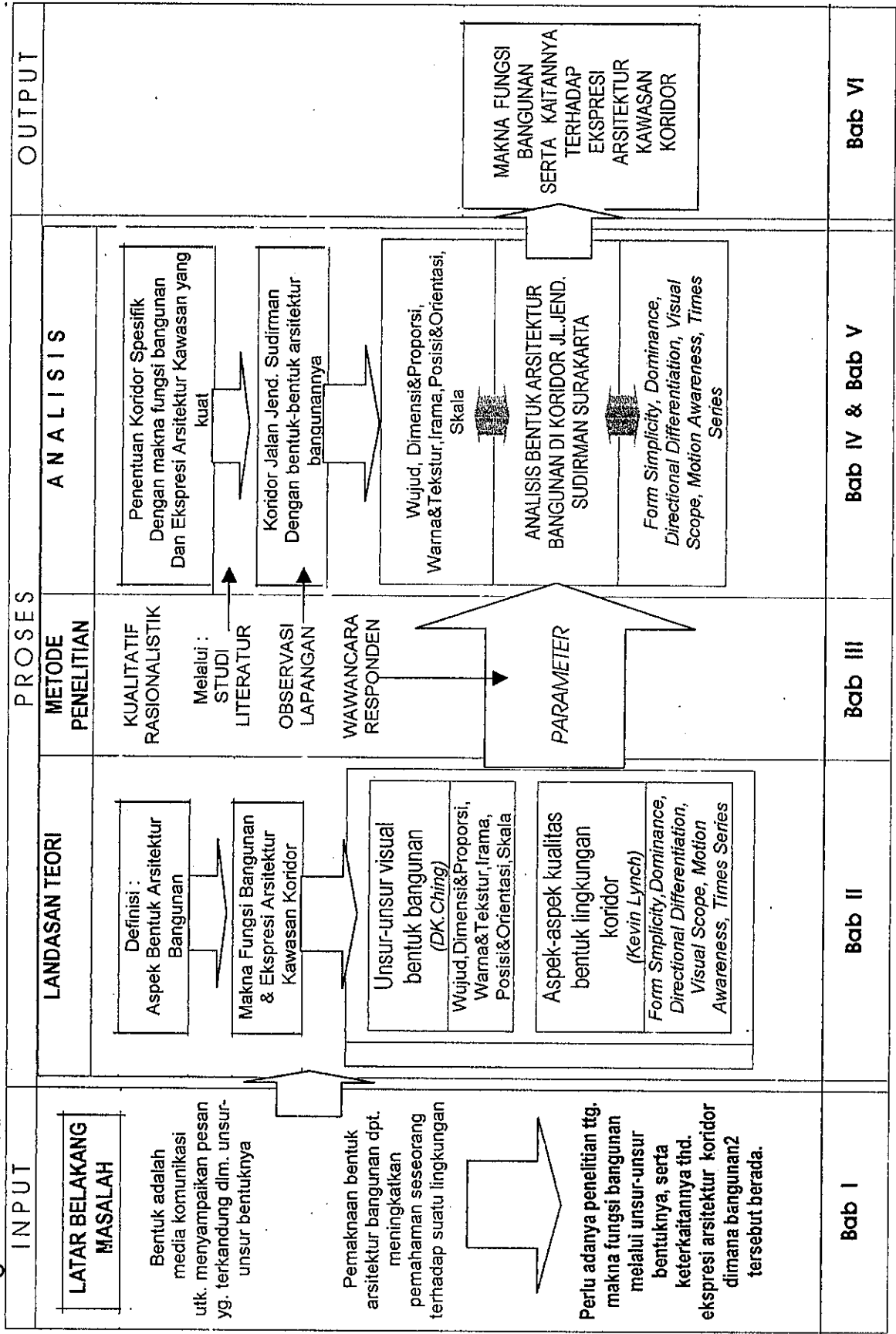
Bab VI Kesimpulan dan Saran

Mengungkapkan kesimpulan akhir dari keseluruhan proses penelitian, dengan studi kasus di Kawasan koridor Jl.Jend. Sudirman Surakarta yang kemudian diikuti dengan memberikan rekomendasi.

Skema 1.1.
Diagram Alur Pikir



Skema 1.2.
Diagram Pola Pikir



BAB II

LANDASAN TEORITIS

Menurut Kerlinger (dalam Erna Widodo,2000) definisi teori adalah seperangkat konstruk (konsep) yang saling berhubungan; yang mempunyai definisi dan dalil yang dipresentasikan melalui pandangan sistematis dari fenomena-fenomena spesifik yang saling berhubungan di antara variabel-variabel, dengan maksud menjelaskan dan memprediksi fenomena/ gejala tersebut.

Adapun pembahasan teori-teori yang terkait pada penelitian ini antara lain mengenai bentuk visual bangunan dalam ekspresi arsitektural, aspek komunikasi dalam arsitektur, aspek pengamatan obyek pandangan, dan aspek pengamatan manusia terhadap lingkungan. Tahap selanjutnya ditarik hipotesa yang dapat memberikan pandangan, dasar pengetahuan dan arah untuk menjalankan proses penelitian selanjutnya.

2.1. Kajian Bentuk Visual Bangunan dalam Ekspresi

Arsitektural

2.1.1. Bentuk dan Gaya Bangunan

Istilah bentuk dalam arsitektur selalu dirangkai dengan kata bangunan, menjadi istilah ' bentuk bangunan'. Bentuk bangunan disertai dengan pengertian ilusinya, secara lahiriah mengungkapkan maksud dan tujuan bangunan. Bentuk sendiri merupakan unit yang mempunyai unsur

garis, lapisan, volume, tekstur dan warna. Kombinasi keseluruhan unsur ini menghasilkan suatu ekspresi. Unit-unit tersebut dapat berdiri sendiri secara keseluruhan atau merupakan bagian dari bagian yang lebih besar. Jika suatu bentuk arsitektur sudah sedemikian rumit, perlu diadakan pengelompokkan, sehingga organisasi bentuk dapat dimengerti secara keseluruhan (Christian Norberg dalam Hendraningsih, 1985).

Untuk menganalisa bentuk sebaiknya diadakan penilaian hubungan timbal balik antara bagian-bagian bentuk dan bentuk keseluruhan, karena sifat bagian bentuk ditentukan oleh :

- Tingkat pemusatannya
- Kemampuannya untuk bergabung dengan bagian bentuk lain

Hal ini dapat dirasakan secara naluri tetapi perlu dikaitkan dengan berbagai unsur bentuk lainnya seperti skala, proporsi, irama dan sebagainya.

Bentuk lahir karena ada sesuatu kekuatan yaitu kegiatan yang mewujudkan bentuk. Semakin tinggi kebudayaan manusia, semakin banyak cabang kegiatan berarti semakin rumit pula fungsi. Karena itu manusia secara naluri berkeinginan agar bentuk-bentuk arsitektur mencerminkan identitas fungsinya. Menurut Hazel Conway dalam bukunya '*Understanding Architecture*', gaya (*style*) suatu bangunan dapat juga terlihat pada bentukan atau karakteristik fisik atau visual bangunan tersebut.

Model gaya (*style*) bangunan dapat menyebar ke negara lain melalui perjalanan, perdagangan, penjajahan atau perang. Dan biasanya

gaya yang berkembang pada suatu masa, di suatu tempat memiliki alasan tertentu yang dapat muncul kembali pada masa lain. Dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan yang dibangun pada masa tertentu memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui gaya (*style*) yang dimilikinya. Perbedaan alasan yang mendasari terbentuknya suatu gaya/*style* bangunan sangat berpengaruh pada perbedaan bentuk gaya bangunan yang dihasilkan. Dan setiap gaya/*style* bangunan memiliki putaran masanya sendiri dimana gaya tersebut mulai muncul, berkembang, matang, dan kemudian menurun atau tergantikan dengan yang baru.

Menurut Herbert Simon dalam Charles Burnette (1974), *style/* gaya adalah salah satu cara yang terpilih dari beberapa cara yang lain untuk mengungkapkan sesuatu. Ini merupakan pemikiran baru dimana *style/* gaya dapat diapresiasi sebagai sebuah skema yang kuat dan efektif yang dapat dikenali dengan mudah karena karakteristiknya. *Style/* gaya menolong pengamat untuk menyusun pandangan pengamat tentang arsitektur dengan menyediakan suatu referensi bagan/ *framework* dari elemen-elemen yang dapat diingat dan hubungan yang menolong pengamat untuk mengurangi dan memberi tanda informasi yang akan diingat pengamat.

2.1.2. Ekspresi dalam Arsitektur

Pengalaman dari suatu keindahan dapat diapresiasi lebih atau kurang dari tampilan bentuk yang bagus dan terpilih dalam gambaran

fikiran dan apa yang kita lihat. Kualitas keindahan inspirasional dapat juga diapresiasi dari pengendalian fikiran yang bebas kedalam pemberian tanda yang ideal (Charles Burnette, 1974).

Pandangan, pendengaran, haptic dan perabaan adalah komponen-komponen utama yang dapat mendukung berhasilnya suatu karya arsitektur. Dalam mengartikan suatu karya arsitektur secara spontan, umumnya dilakukan dengan menggunakan semacam pola evaluasi dari pengalaman karya arsitektur pada masa sebelumnya.

Tinjauan secara intelektual, keindahan seharusnya memperlihatkan ekspresi dari fungsi yang benar dan alami. Kebutuhan akan suatu ekspresi yang murni dan benar kadang-kadang ditekankan dan kadang-kadang pula dihindari dalam masa yang lampau, perbedaan akan pentingnya penggunaan ekspresi yang benar ini adalah bergantung dari sifat hubungan ekspresi dengan kenyataan teknis yang harus ditunjukkan.

Menurut Charles Jenks (1980) dalam buku "*Sign, Symbols, and Architecture*" :

Clearly the architectural sign like other signs is a twofold entity having a plane of expression (signifier) and plane of content (signified). The signifiers tend to be (but needn't always be) forms, spaces, surfaces, volumes which have suprasegmental properties (rhythm, colour, texture, density, etc.)

Tabel II.1.
Signifier and Signifieds

| | <i>First Level</i> | | <i>Second Level</i> |
|--|--|---|---|
| Signifiers <i>(expressive codes)</i> | <i>Forms</i> <i>Space</i> <i>Surface</i> <i>Volume</i> <i>etc.</i> | <i>Suprasegmental</i> <i>Properties</i> <i>Rhythm</i> <i>Colour</i> <i>Texture</i> <i>etc.</i> | <i>Noise</i> <i>Smell</i> <i>Tactility</i> <i>Kinaesthetic Quality</i> <i>etc.</i> |
| | <i>First Level</i> | | <i>Second Level</i> |
| Signifieds <i>(content codes)</i> | <i>Iconography</i> <i>Intended meanings</i> <i>Aesthetic meanings</i> <i>Architectural ideas</i> <i>Space concepts</i> <i>Social/religious beliefs</i> <i>Functions</i> <i>Activities</i> <i>Way of life</i> <i>Commercial goals</i> <i>Technical systems</i> <i>etc.</i> | | <i>Technology</i> <i>Behaved meanings</i> <i>Latent symbols</i> <i>Anthropological data</i> <i>Implicit functions</i> <i>Proxemics</i> <i>Land value</i> <i>etc.</i> |

Sumber : Broadbent dkk., *Sign, Symbols, and Architecture*, 1980

Ekspresi yang dibicarakan disini merupakan ekspresi dari suatu komponen semiotik yang aktif. Simbol-simbol dan tanda-tanda umumnya dinyatakan melalui ekspresi, dimana ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol-simbol dan tanda-tanda tersebut.

Ekspresi arsitektur adalah pernyataan mental dari suatu bentuk arsitektur yang umumnya menggunakan referensi dasar dari pengalaman seorang pengamat dari bentuk-bentuk yang pernah dialaminya (Poedio Boedjo, 1986).

Apabila suatu isyarat, simbol maupun ekspresi adalah suatu hal nyata, maka seseorang yang mengamati harus mengartikan hal yang diamati sama dengan orang yang membuat hal tersebut mengartikan hal tersebut (Poedio Boedjo, 1989). Proses mengartikan dapat dihubungkan dengan proses pengamatan melalui salah satu cara berikut ini (Hesselgren, 1975:75) :

1. Mengartikan secara kesepakatan

Kesepakatan yang dimaksud adalah suatu kesepakatan yang dapat diterima sepenuh hati, maupun secara terpaksa.

2. Mengartikan secara asosiatif

Mengartikan sesuatu secara sama, dan kesamaan tersebut merupakan hasil mengartikan dari beberapa manusia dengan latar belakang tradisi dan kebudayaan yang sama, dan akhirnya arti tadi disepakati lingkungan tersebut dengan mengartikan secara asosiatif. Ini hanya dapat dimengerti oleh orang-orang dengan kultur yang sama, walaupun misalnya mereka tidak menyetujuinya.

3. Mengartikan secara spontan

Sesuatu pengamatan dengan dasar atas lingkungan dan alam sekeliling. Mengartikan secara spontan ini adalah salah satu yang menjadi tujuan arsitektur walaupun hasil dari mengartikan itu sendiri mungkin berlainan.

Ekspresi spontan dalam arsitektur lebih banyak berhubungan dengan faktor pandangan yang juga merupakan faktor penting dalam pengamatan. Akan tetapi faktor pengamatan lain juga memegang peranan yang harus diperhatikan.

2.2. Kajian Lambang dan Makna dalam Komunikasi

Arsitektur

Istilah lambang adalah sama dengan simbol, yaitu suatu tanda atau bukti yang memiliki pesan atau makna dibalik penampilannya. Lambang dapat ditangkap oleh seluruh panca indera manusia, biasanya berupa benda yang ditangkap indera penglihatan, suara oleh pendengaran dan aroma oleh indera penciuman (Sukanto, 1989).

Makna merupakan alat untuk melihat, memahami dan mengartikan lambang atau simbol, dimana makna dapat terungkap secara verbal (bahasa) atau melalui kata-kata dan non verbal melalui benda atau tanda. Semua indera dapat dipakai untuk memahami suatu makna, sedangkan yang dapat ditangkap secara visual atau dengan indera penglihatan (mata) adalah bentuk, warna, pencahayaan dan tekstur (permukaan).

Pada dasarnya makna dibagi 2, yaitu (Hersberger dalam Broadbent,dkk., 1980:22) :

1. *Makna representasional* (makna obyektif) adalah makna yang muncul dari luar dan berkaitan dengan obyek, kejadian dan sebagainya.
2. *Makna responsive* (makna subyektif), adalah semua yang berkaitan dengan faktor internal dan hanya dimiliki oleh pengamat dan ditangkap oleh perasaannya sendiri.

Dalam perspektif teori yang lebih dalam, akan muncul bahwa makna lingkungan dapat dipahami melalui 3 cara utama, yaitu (Rapoport, 1982):

1. *Model Linguistik*, dengan dasar semiotic (ilmu tentang makna) yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik.
2. *Penelitian tentang symbol*, biasanya digunakan dalam konteks tradisional.
3. *Model dengan dasar komunikasi non verbal*, yaitu komunikasi yang melibatkan antara pengamat (manusia) dan obyek pengamatan (benda). Pengamatan akan banyak menggunakan indera visual untuk memahami obyeknya sedang indera lainnya merupakan pendukung, dimana hal ini dapat terlaksana karena komunikasi melibatkan antara manusia dengan benda mati.

Berikut uraian dari tiga cara dalam pengkajian makna dan lingkungan (Rapoport, 1982).

a. Pendekatan Semiotik

Semiotik adalah suatu proses dengan menunjuk suatu fungsi sebagai isyaratnya, sehingga dapat diketahui bahwa semiotik adalah bentuk pemahaman dari isyarat. Selanjutnya semiotik mencakup tiga komponen utama, yaitu :

1. Isyarat kata pengantar (Tingkah laku apa yang akan dijadikan isyarat).
2. Penunjuknya (Untuk apa isyarat ditunjukkan).
3. Penafsirannya (hasil dari penafsiran oleh kebaikan dari hal mana yang akan dijadikan isyarat).

Semiotik merupakan bagian pemahaman dari elemen suatu struktur yang penuh arti, dapat juga dianggap sebagai pembanding dari tiga komponen utama dan beberapa pemahaman beberapa masalah semiotik merupakan dasar untuk pemahaman lebih lanjut, yaitu :

- *Sintatik*

Hubungan isyarat dengan yang harus diisyaratkan sebagai suatu sistim dari isyarat, yaitu pemahaman dari suatu sistim struktur.

- *Semantik*

Hubungan isyarat dengan sesuatu yang harus diisyaratkan, yaitu bagaimana isyarat yang mengantar makna adalah milik dari elemennya.

- *Pragmatik*

Hubungan isyarat dengan sambutan berupa tata laku dari masyarakat, dimana hasil penafsiran bahwa masyarakat sebagai bagian dari kesatuan perilaku. Ini sesuai dengan bacaan dari isyarat dan sistimnya dari kenyataan luar pada sistim dalam arti dan maknanya.

b. Pendekatan Simbolik

Pendekatan simbolik adalah pendekatan dimana unsur-unsur tradisional digunakan untuk memecahkan misteri arsitektur yang bergaya tinggi dan lingkungan penduduk asli. Pendekatan simbolik ini lebih terjamin kegunaannya dalam kebudayaan tradisional.

c. Pendekatan Komunikasi Nonverbal

Pendekatan komunikasi nonverbal adalah pendekatan dengan komunikasi yang melibatkan antara pengamat dan obyek pengamatan. Pengamatan akan banyak menggunakan indera visual untuk memahami

obyeknya sedang indera lainnya merupakan pendukung, dimana hal ini dapat terlaksana karena komunikasi melibatkan antara manusia dengan benda mati. Dalam pendekatan ini lingkungan dapat digunakan.

2.3. Kajian Aspek Pengamatan Obyek Pandangan

2.3.1. Sifat-sifat Obyek Pengamatan

Pengamatan adalah suatu pengalaman yang dilakukan atau diterima oleh alat indra manusia. Sifat-sifat umum obyek dalam dunia pengamatan, antara lain adalah (Boedojo,dkk., 1986):

- *Mempunyai sifat-sifat ruang*, obyek-obyek, berdimensi ruang. Dalam dunia pengamatan dikenal relasi-relasi serta penentuan-penentuan yang berhubungan dengan ruang atas-bawah, kiri-kanan. Persoalan psikologis yang terpenting terutama penglihatan sifat ruang (dimensi ketiga).
- *Mempunyai dimensi waktu*, dalam hal ini terdapat kestabilan yang luas. Obyek-obyek pengamatan bersifat tetap, tetapi diamati secara lama dan bergerak. Pengamatan membutuhkan waktu.
- *Mempunyai struktur dari berbagai obyek pengamatan*, dalam hal ini obyek-obyek sebagai suatu keseluruhan menampakkan diri dan berdiri sendiri.
- *Mempunyai arti*, dalam hal ini pengamatan terhadap obyek-obyek bukanlah tanpa makna dan arti. Yang diamati selalu

merupakan tanda-tanda, ekspresi-ekspresi, benda-benda dari fungsi, yang penuh arti serta kejadian-kejadian.

Dalam pengindraan ada beberapa sifat yang terdiri dari (Hesselgren, 1975:114) :

- *Intensitas*; Pengindraan yang dapat lebih kuat atau lebih lemah.
- *Ekstensitas*; Pengindraan mengenai panjang atau ketebalan obyek.
- *Lamanya*; Berlangsungnya suatu pengindraan lama atau sebentar.
- *Kualitas*; Berdasarkan atas kualitas obyek yang diindra.

Dari hal diatas maka perangsang-perangsang harus mempunyai intensitas tertentu agar dapat diamati dan juga besar perbedaan antara dua perangsang harus mencapai satu minimum tertentu supaya dapat diamati.

Perangsang tersebut dapat dibagi atas (Boedojo,dkk., 1986) :

- *Perangsang absolut*; batas antara yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati.
- *Tinggi perangsang*; bila intensitas perangsang bertambah, maka intensitas pengindraan akan bertambah, demikian pula sebaliknya.
- *Ambang perbedaan*; perbedaan antara dua perangsang yang tidak dapat diamati.
- *Luas perangsang*; yaitu wilayah antara perangsang absolut dan tinggi perangsang.

Kesimpulan dari ambang-ambang diatas adalah bahwa manusia mengamati apa yang penting baginya, bagi pengamatan manusia, proporsi (perbandingan) lebih penting daripada nilai absolut (nilai

mutlak), karena manusia mengamati perbedaan-perbedaan yang relatif dan bukan yang absolut. Karena itu manusia hidup dalam dunia pengamatan yang konstan (hukum Weber dalam Boedoyo,dkk., 1986).

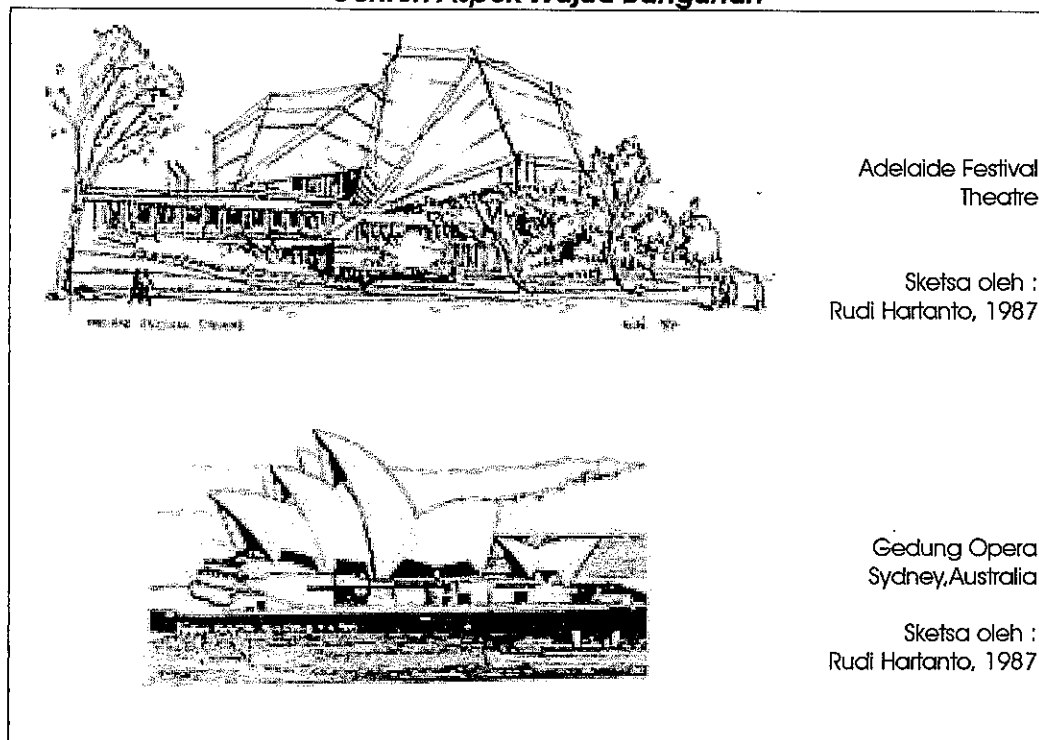
2.3.2. Unsur-unsur Bentuk Bangunan sebagai Obyek

Pengamatan

Menurut Ching (1979, 50-51), suatu bentuk bangunan mempunyai ciri-ciri visual yang antara lain menyangkut :

- **Wujud**, yang merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.

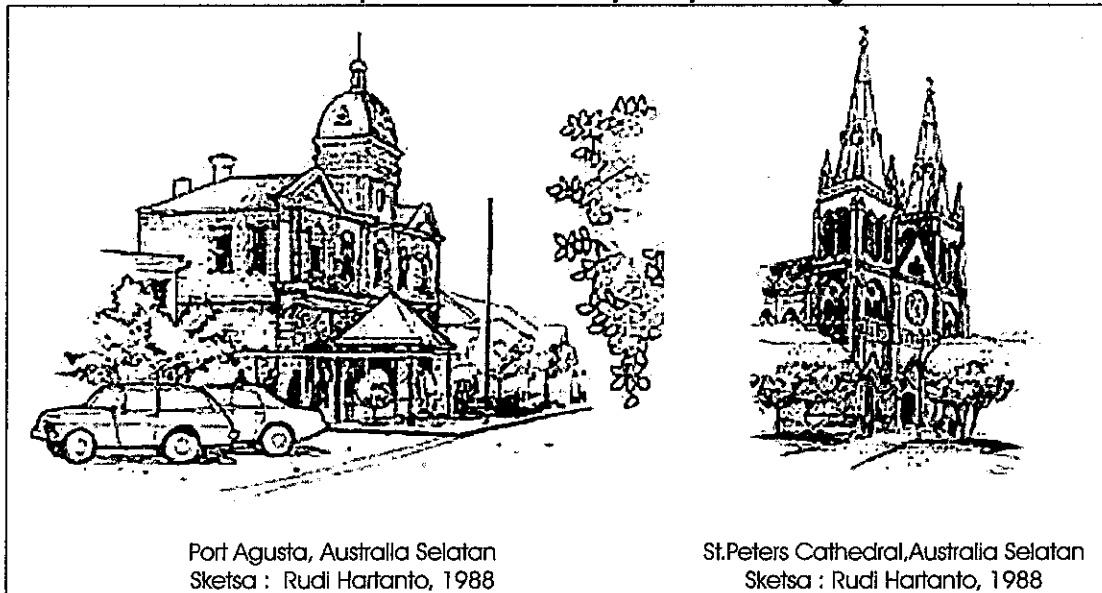
Gambar II.1
Contoh Aspek Wujud Bangunan



Sumber : Hartanto, 1990

- **Dimensi**, dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya.

Gambar II.2

Contoh Aspek Dimensi & Proporsi pada Bangunan

Sumber : Hartanto, 1990

- **Warna**, adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.

Gambar II.3

Contoh Aspek Warna pada BangunanSeonjeong-jeon Hall,
Changdeog Palace,
Seoul, Korea



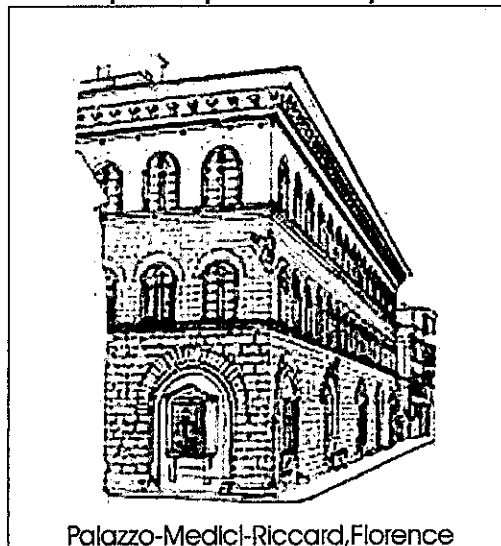
Achterzijde Nieuwe Kerk, Holland

Sumber : Data Primer

- **Tekstur**, adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.

Gambar II.4

Contoh Penerapan Aspek Tekstur pada Bangunan



Palazzo-Medici-Riccardi, Florence

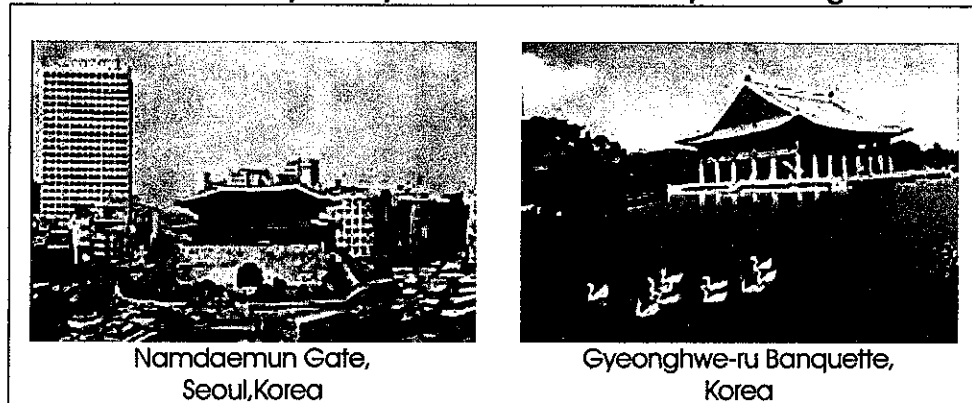
Sumber : Ching, 1996

- **Posisi**, adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.

- **Orientasi**, adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.

Gambar II.5

Contoh Penerapan Aspek Posisi & Orientasi pada Bangunan



Namdaemun Gate,
Seoul, Korea

Gyeonghwe-ru Banquette,
Korea

Sumber : Data Primer

- **Inersia Visual**, adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan manusia.

Semua ciri-ciri visual bentuk ini pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana seseorang memandangnya, antara lain :

- Perspektif atau sudut pandang pengamat
- Jarak pengamat terhadap bentuk tersebut
- Keadaan pencahayaan
- Lingkungan visual yang mengelilingi benda/ obyek tersebut

Pada saat arsitek mempertimbangkan suatu keputusan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, atau tampak yang lebih baik, atau tampilan yang lebih manis, agung, megah, dinamis dan sebagainya;

unsur logika dan kepekaan perasaan lebih banyak berperan. Ini adalah suatu keputusan estetika yang akan memberikan identitas pada bangunan yang khas dan dapat dikenang, baik dalam tingkatan yang lebih rendah ataupun lebih tinggi.

Dalam proses untuk menampilkan suatu ekspresi, arsitek harus membuat banyak keputusan yang subyektif. Keputusan tersebut selain mengenai *bentuk* juga mengenai *skala, proporsi, irama, tekstur dan warna*, pada setiap bentuk elemen bangunan serta *susunan secara keseluruhan* (Hendraningsih dkk., 1985). Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur bentuk tersebut menurut Hendraningsih, dkk. (1985) adalah sebagai berikut :

- ***Skala dan Proporsi***

Pada saat seseorang melihat bangunan, selalu melihat ukurannya. Mengukur dalam hal ini adalah menetralkan yang diketahui pada yang tidak diketahui. Pengukuran ini dilakukan secara kasar, karena seorang pengamat tidak langsung berhubungan dengan centimeter atau meter.

Badan merupakan unit pertama yang paling primitif dari pengukuran. Banyak bukti-bukti bahwa skala dihubungkan dengan badan dan bagian-bagian badan manusia secara kasar. Pada kesempatan pertama seseorang cenderung membandingkan besar bangunan terhadap dirinya sendiri. Hasilnya adalah berupa reaksi emosi.

Skala yang diharapkan dapat diarahkan untuk tujuan mendapatkan persepsi kecil atau besar secara tak terduga. Dalam batas tertentu, seseorang dapat menerima 'kecil' yang tak terduga (seperti villa yang

mungil dan menarik) atau mendapatkan kesan yang menyenangkan akibat 'besar' yang tak terduga (seperti kantor yang gagah dan elegan).

Suatu pemikiran 'lebih kecil' atau 'lebih besar' membawa daya emosi ke dalam reaksi seseorang terhadap bangunan dan dapat dengan sengaja dipermainkan sebagai tujuan estetika. Berdasarkan pengalaman digariskan bahwa ukuran besar lebih berkesan kuat dan lebih bernilai. Akibatnya pada skala bangunan, skala kecil tidak dimaksudkan untuk memberikan kesan, nilainya adalah lebih untuk 'menarik hati' daripada untuk menimbulkan rasa takut. Sedang skala besar dimaksudkan untuk menimbulkan suasana kekuasaan dan berhak untuk mendapatkan penghormatan.

Nilai yang tumbuh dari fungsi bangunan turut menunjang persepsi seseorang, yang sedikit banyak berpengaruh pada skala bangunan. Sehingga besar skala dua bangunan yang mempunyai nilai berbeda (misalnya perbedaan nilai spiritual pada gereja dan kantor), dapat menghadirkan suatu persepsi skala yang berbeda pula. Dalam bayangan suatu bangunan yang sangat besar, seorang pengamat yang peka merasakan seperti seorang murid yang kecil di hadapan kepala sekolahnya. Tapi akan menjadi pengalaman yang menyenangkan apabila kepala sekolah tersebut tersenyum atau mengangguk ramah. Walau demikian tidak semua bangunan mempunyai tujuan untuk menyenangkan pengamat. Misalnya sebuah istana tidak membiarkan adanya kemungkinan orang awam untuk berani berpikir bahwa setiap saat dapat masuk ke dalamnya. Ekspresi kekuasaan yang dituangkan dengan skala

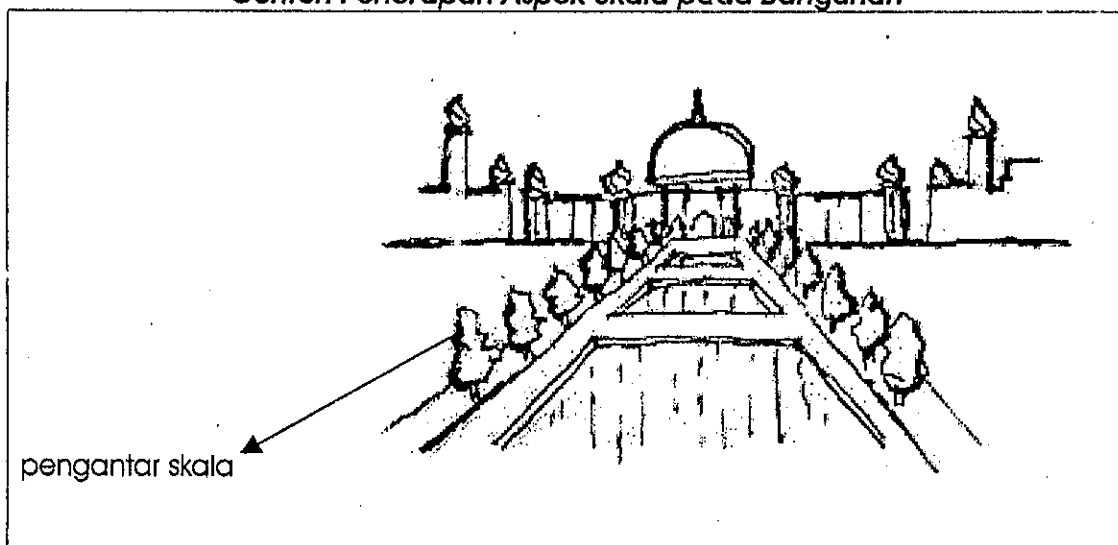
yang tidak manusiawi adalah untuk memperingatkan tentang kedudukan seseorang yang rendah dan tidak boleh mengharap lebih dari itu.

Dalam arsitektur, kekuasaan tunggal dan mutlak dalam setiap penyesuaian skala, dari kesan pertama sampai akhirnya membuat pernyataan kekuasaan yang besar. Penampilannya harus merupakan urutan yang mengarah pada yang diinginkan. Dan proporsi bangunan akan memuaskan bila langkah-langkah seseorang diatur seirama dengan penyesuaian mental dari suatu pengalaman yang meyakinkan. Untuk itu dari jarak jauh seseorang sudah membutuhkan data-data perbandingan seperti bangunan lain, orang, pohon, dan lain-lain; sebagai pengantar skala sesuai dengan urutan-urutannya.

Dalam arsitektur, tujuan untuk 'memperingatkan sesuatu' melalui perletakkan obyek data-data perbandingan secara sengaja ditonjolkan untuk mengekspresikan keagungan.

Gambar II.6

Contoh Penerapan Aspek Skala pada Bangunan



Sumber : Hendraningsih,dkk. (1985)

Pemakaian material dengan standar dimensi (seperti batu bata, ubin keramik, atau bahan-bahan lembaran prefabrikasi) yang menghasilkan modul-modul yang tampak oleh mata, dapat membantu proses skala. Arsitek dapat membantu pengamat dalam proses skala dengan menciptakan garis-garis yang membagi-bagi permukaan bangunan untuk menampilkan dimensi tampak relatif bangunan yang dapat diperbandingkan.

- ***Irama***

Irama juga merupakan sebagian dari pengalaman manusia dalam menghargai dan berkomunikasi dengan bangunan. Irama yang didapatkan pada bangunan merupakan suatu pengukuran dimensi ruang.

Manusia dilengkapi oleh alat pengukur dasar dalam bentuk rujukan psikologis. Manusia hidup dan bergerak dengan perubahan-perubahan dari tegangan dan regangan otot-otot. Manusia juga sadar tentang pengukuran waktu alam seperti siklus musim, perubahan siang dan malam, dan lain-lain. Dalam arsitektur, irama visual dapat dimengerti langsung dalam pergerakan pengamat melalui ruang seperti saat berjalan melalui lorong (*colonnade*) yang panjang atau ketika mata pengamat meneliti muka luar bangunan dan merekam pola perubahan dari jendela ke tembok.

Inti irama visual adalah 'meruang' seperti halnya inti irama audio adalah 'waktu'. Untuk itu kepuasan dalam arsitektur adalah pengalaman yang melibatkan ruang intuitif melalui jarak waktu.

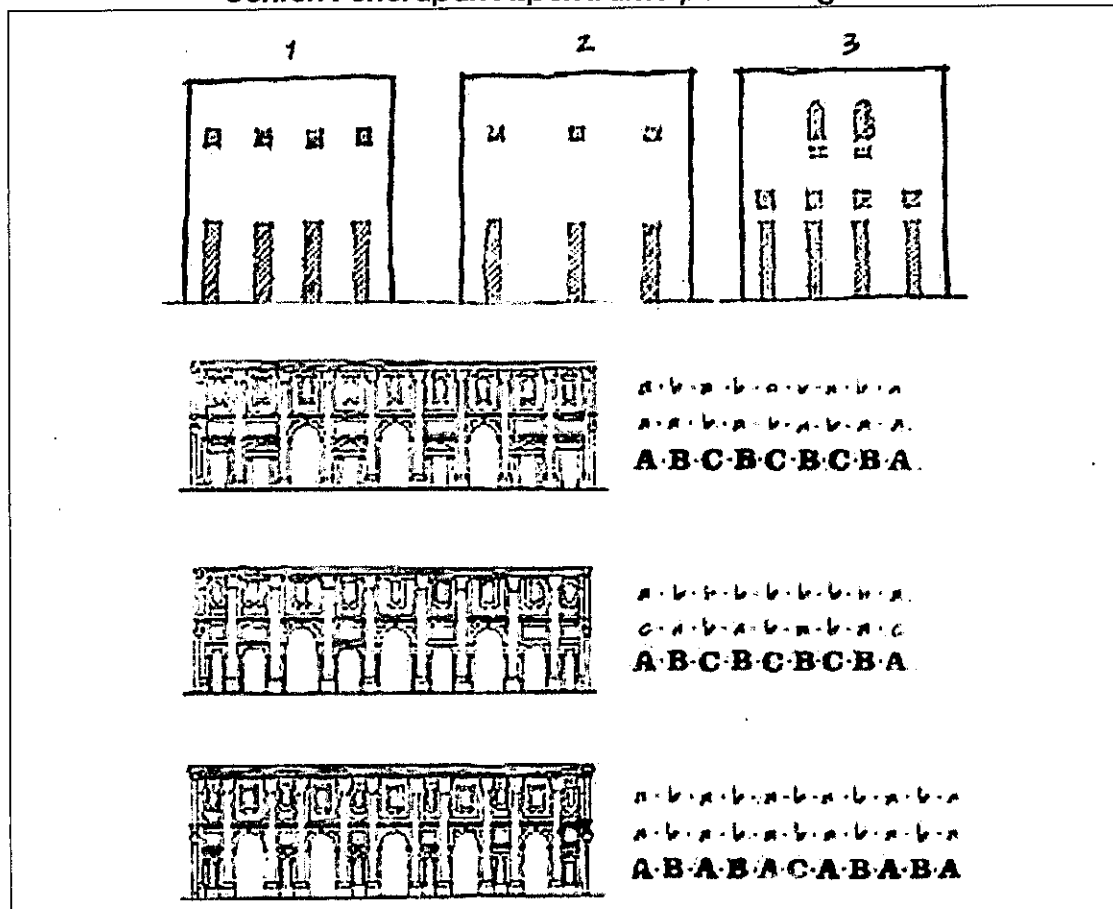
Perubahan irama yang paling sederhana adalah perubahan suara dan diam secara berulang-ulang atau perubahan kejadian dan jarak (interval). Kejadian membantu seseorang untuk menginterpretasikan atau menempatkan pengalaman dalam ingatan untuk mencari hubungan rujukan emosi untuknya.

Pemakaian irama penting dalam komunikasi yang ditampilkan oleh bangunan karena dapat menambah suatu kepentingan ke arah ketegasan, kejelasan, dan kekuasaan. Pada bangunan yang mempunyai sifat ceremony pengamat mengharapkan adanya ketegasan formalitas.

Efek perasaan yang ditimbulkan oleh irama adalah suatu bahan pertimbangan dari kepribadian bangunan. Efek yang paling dalam akan diperoleh bila ada suatu garis batas yang tajam antara kejadian dengan interval, misalnya bila suatu ruang terbuka dibagi oleh deretan pilar-pilar atau suatu dinding dibagi dalam deretan jendela-jendela. Irama seperti itu sangat mudah untuk diinterpretasikan dan memiliki asosiasi cukup jelas.

Sebagian besar orang akan setuju bahwa pembukaan-pembukaan gedung yang mempunyai irama baris cepat (*quick march beat*) dalam gambar 1 tampak lebih hidup daripada irama baris lambat (*slow march beat*) dalam gambar 2. Dan pembukaan gedung pada gambar 3 mempunyai irama yang lebih hidup daripada irama pada gambar 1 dan gambar 2.

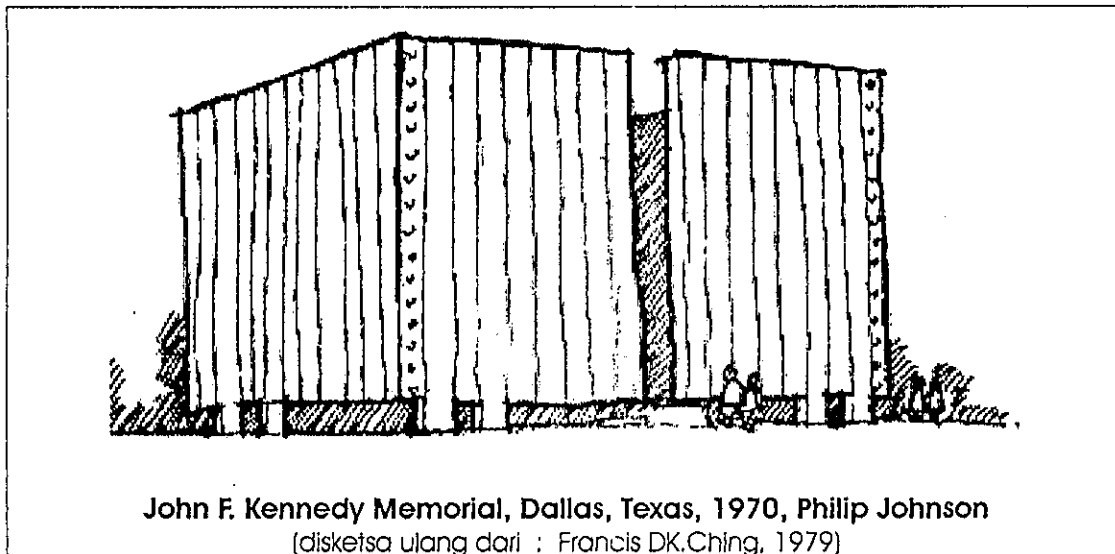
Gambar II.7
Contoh Penerapan Aspek Irama pada Bangunan



Sumber : Ching, 1996.

Bentuk yang berombak tidak akan menyenangkan apabila waktu kenikmatan gelombang dibuat lebih panjang. Irama gelombang yang teratur akan terlalu membingungkan, kecuali bila mempunyai beberapa penekanan pada bentuk. Yang umum ditemui adalah beberapa macam perubahan yang tajam dan positif, yang digunakan sebagai pemberhentian sebelum gelombang dilanjutkan dan dapat merupakan kesempatan untuk merubah langkah dan merubah ke bentuk lain.

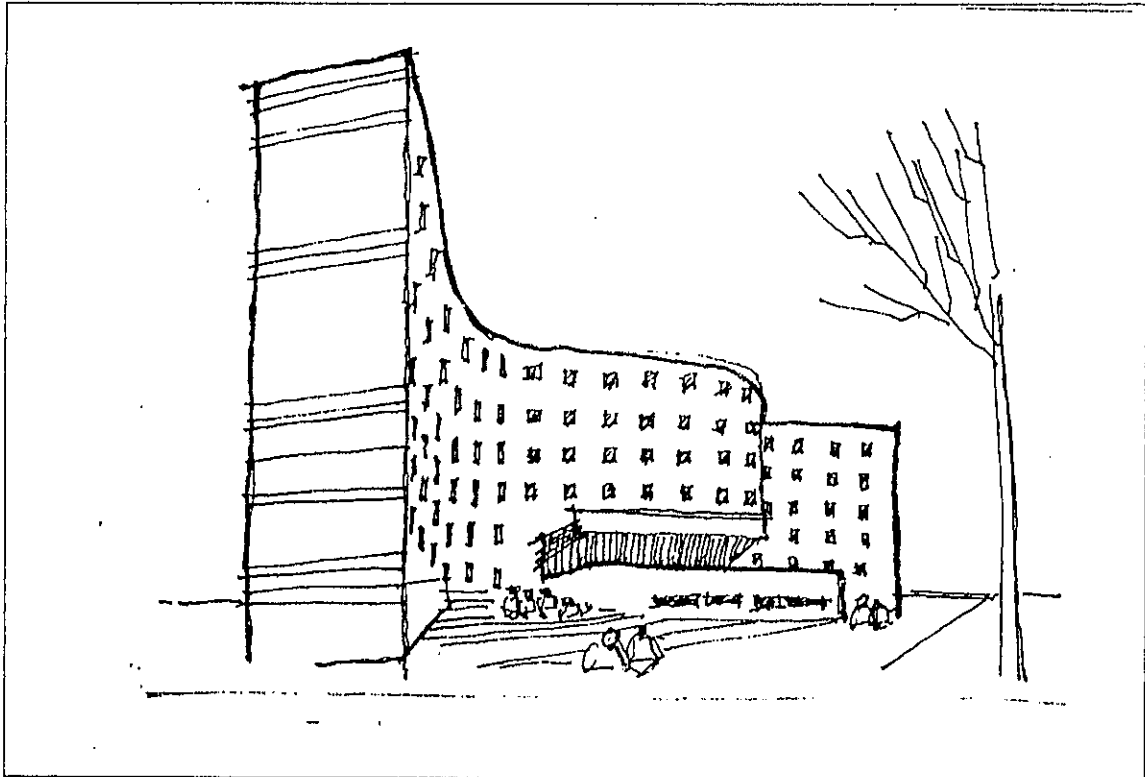
Gambar II.8.
Pemberhentian dalam Suatu Irama



Gambar II.4
Contoh Pemberhentian dalam Suatu Irama

Bentuk-bentuk lengkung yang elastis yang dapat ditemukan saat ini adalah hasil dari penemuan-penemuan dalam bidang teknologi struktur, dan bukan semata-mata suatu mode. Bentuk-bentuk baru dari konstruksi modern (seperti shell) mendapatkan kekuatan dari bentuknya yang mengalir secara menerus. Bentuk ini memiliki irama legato yang didapat secara alamiah.

Massa bangunan *Baker House (Massachusetts Institute of Technology- Alvaar Alto)* mengantarkan suatu pergerakan *legato* yang lamban tetapi mempunyai irama *staccato* yang cepat dari jendela-jendela yang memberikan tekanan secara keseluruhan.



Gambar II.9.
Baker House – Alvaar Alto
 (Disketsa ulang dari: Hendraningsih dkk., 1985)

Ketajaman irama jendela-jendela pada bangunan tersebut diperlunak oleh lengkungan-lengkungan dari bentuk dinding keseluruhan dimana jendela-jendela tersebut terletak. Dalam bangunan yang kaya akan ekspresi, seseorang akan menemukan permainan 'irama dalam irama'.

Irama, skala, dan proporsi adalah *trinity* yang tidak dapat dipisahkan sebagai 3 aspek dalam aktivitas tunggal estetika yang dihantarkan bangunan secara sadar.

Dengan membaca irama yang ditampilkan oleh hubungan yang proporsional, seseorang akan lebih dapat menangkap kepribadian

bangunan dan akan lebih terlibat secara emosional seperti yang diharapkan arsiteknya. Sehingga bentuk bangunan tersebut dapat lebih diterima sebagai alat komunikasi.

▪ **Tekstur**

Dalam menilai bentuk, seseorang tidak dapat menghindarkan perhatian terhadap tekstur, karena kualitas yang terdapat dalam bentuk dapat dipertegas atau dikaburkan oleh sifat permukaannya. Sifat permukaan tersebut dapat mempertinggi kualitas atau dapat menutupi kualitas yang terdapat dalam bentuk.

Karena manusia berhubungan dengan indera peraba, pertamanya seseorang menganalisa apa saja yang dapat diberikan tekstur. Seperti halnya bentuk, tekstur mempunyai asosiasi dari sumber rekaman pengalaman. Kehalusan permukaan mengandung kesan menyenangkan dan meyakinkan. Kekasaran permukaan mengandung sedikit peringatan yang mungkin akan cukup kuat untuk menarik perhatian atau bahkan cukup kuat untuk memberikan kesan ancaman.

Suatu tekstur dari bentuk dapat menguatkan atau mengurangi kesan yang secara dasar ditimbulkan oleh bentuk itu sendiri. Tekstur juga mempunyai kekuatan untuk mengubah penampilan bentuk dengan mengalahkan pengertian bentuknya. Suatu tekstur yang kasar yang diberikan pada bentuk yang tegas, akan cenderung menjadikan bentuk tersebut amorf, karena selain membangkitkan indera peraba, tekstur

tersebut juga menipu mata pada batas yang telah ditetapkan secara tegas dan tepat.

Suatu permukaan yang halus dan lunak, menonjolkan perbedaan cahaya dengan bayangan karena memiliki efek yang berbeda. Tapi bila digosok sehingga menyerupai kaca, perbedaan antara cahaya dan bayangan berkurang. Dan dengan adanya pantulan, benda yang mempunyai kesan padat menjadi kurang padat dalam penampilannya.

Tekstur tidak hanya mengatur kualitas kepadatan, tetapi digunakan juga untuk mengatur 'perasaan akan ruang' terutama pada peralihan dari ruang luar ke ruang dalam.

- **Warna**

Lain halnya dengan tekstur, warna hanya membangkitkan perasaan lewat indera penglihatan. Warna-warna terang diasosiasikan sebagai warna 'bahagia', atau warna-warna yang digunakan untuk mencerminkan kehangatan, panas, dan berani, yang dengan sentuhan yang tajam dapat membangunkan emosi. Warna-warna gelap diasosiasikan sebagai warna 'duka', atau warna-warna yang mencerminkan kedinginan, suram dan gelap.

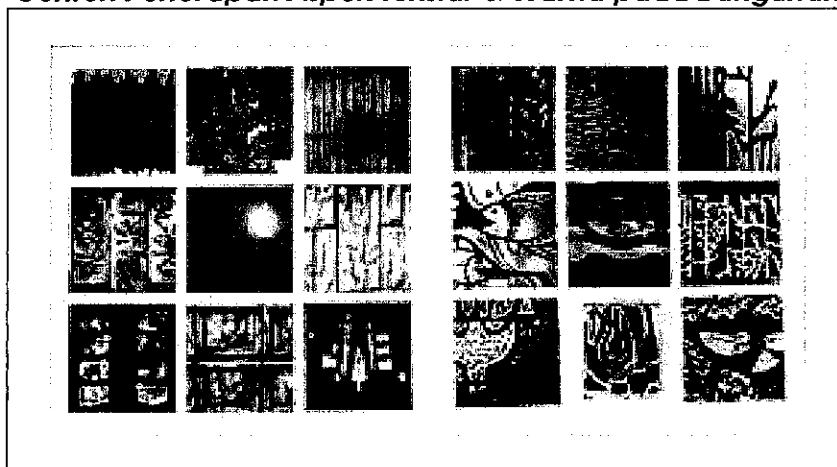
Warna-warna yang muda dapat memberikan kesan yang lembut. Suatu bentuk lengkung yang mempunyai bentuk lembut akan lebih memberikan kesan lembut apabila juga memiliki warna yang lembut atau warna-warna muda. Sebaliknya, bentuk-bentuk tajam yang mempunyai

kesan keras akan lebih mengutarakan 'kata-kata/ bahasa' yang lebih keras apabila memiliki warna terang atau yang mempunyai kesan berani.

Warna dan bentuk tidak dapat dipisahkan karena setiap benda mempunyai warna. Warna yang diakibatkan oleh bahannya sendiri akan lebih terasa alamiah daripada warna-warna buatan.

Gambar II.10

Contoh Penerapan Aspek Tekstur & Warna pada Bangunan



Sumber : Detail Grafis (YB.Mangunwijaya, 1999)

2.4. Kajian Aspek Pengamatan Manusia terhadap Lingkungan

2.4.1. Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan

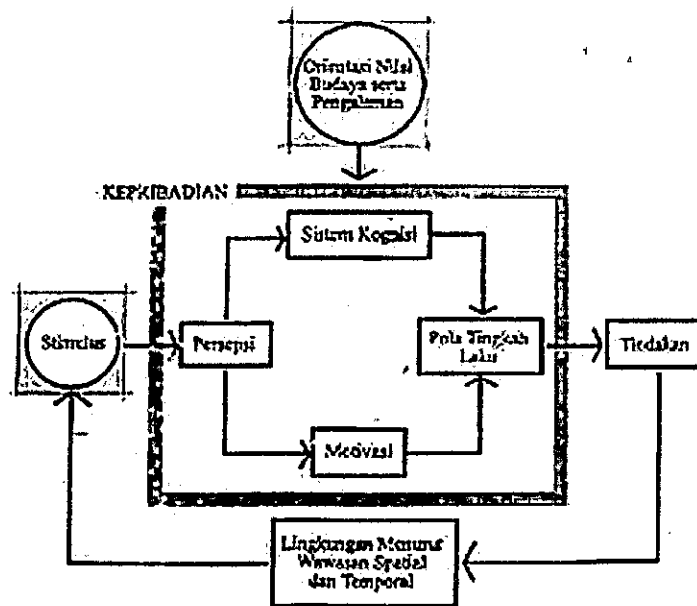
Menurut Tony Hiss (1990), aspek pengamatan terhadap lingkungan merupakan hal yang sangat penting sejak jaman dulu. Manusia dapat memperoleh beraneka macam pesan dari setiap tempat yang mereka jumpai. Baik berupa suatu bangunan ataupun bagian dari suatu lahan/area yang dapat saja tertangkap oleh pengamatan manusia secara spontan. Orientasi merupakan salah satu dari kebiasaan bawah sadar

manusia setiap hari melalui pengamatan spontan terhadap lingkungannya.

Rapoport dalam Purwanto(1996) berpendapat bahwa para pendesain cenderung bereaksi terhadap lingkungan dengan istilah persepsual, sedangkan publik menikmati dan para pemakai bereaksi terhadap lingkungan dengan istilah *assosiasional* . Aspek persepsual adalah isyarat yang mula-mula diperhatikan dan diperbedakan. Aspek *assosiasional* mengambil persamaan diantara isyarat-isyarat dan memakainya dengan hubungan yang bermanfaat atau penggabungan bermanfaat.

Proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya adalah informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi (Lang, 1987). Sarwono (1992), mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh pengalaman, dan pengalaman itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Pengaruh kebudayaan yang dimaksud termasuk kebiasaan hidup.

Proses psikologis dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat disederhanakan menurut gambar berikut ini (Boedojo dkk., 1986) :



Gambar II.11.

Diagram Proses Psikologis Interaksi Manusia dengan Lingkungan

(Detail diagram pada halaman berikut)

Sumber: Boedoyo dkk., 1986

Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu. Proses yang melandasi persepsi berawal dari adanya informasi dari lingkungan. Rapoport (1982) berpendapat bahwa persepsi menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada didalamnya dalam waktu tertentu.

Menurut Jay Appleton dalam Tony Hiss (1990), hubungan antara lingkungan dengan manusianya mengandung dua aspek yang membuat lingkungan tersebut dapat dipertahankan dan dapat lebih manusiawi. Yaitu *prospect* (pengharapan) dan *refuge* (sebagai tempat berlindung).

Prospect artinya melihat/ menyapu pemandangan secara menyeluruh dimana dapat diperoleh banyak informasi dari sekelilingnya.

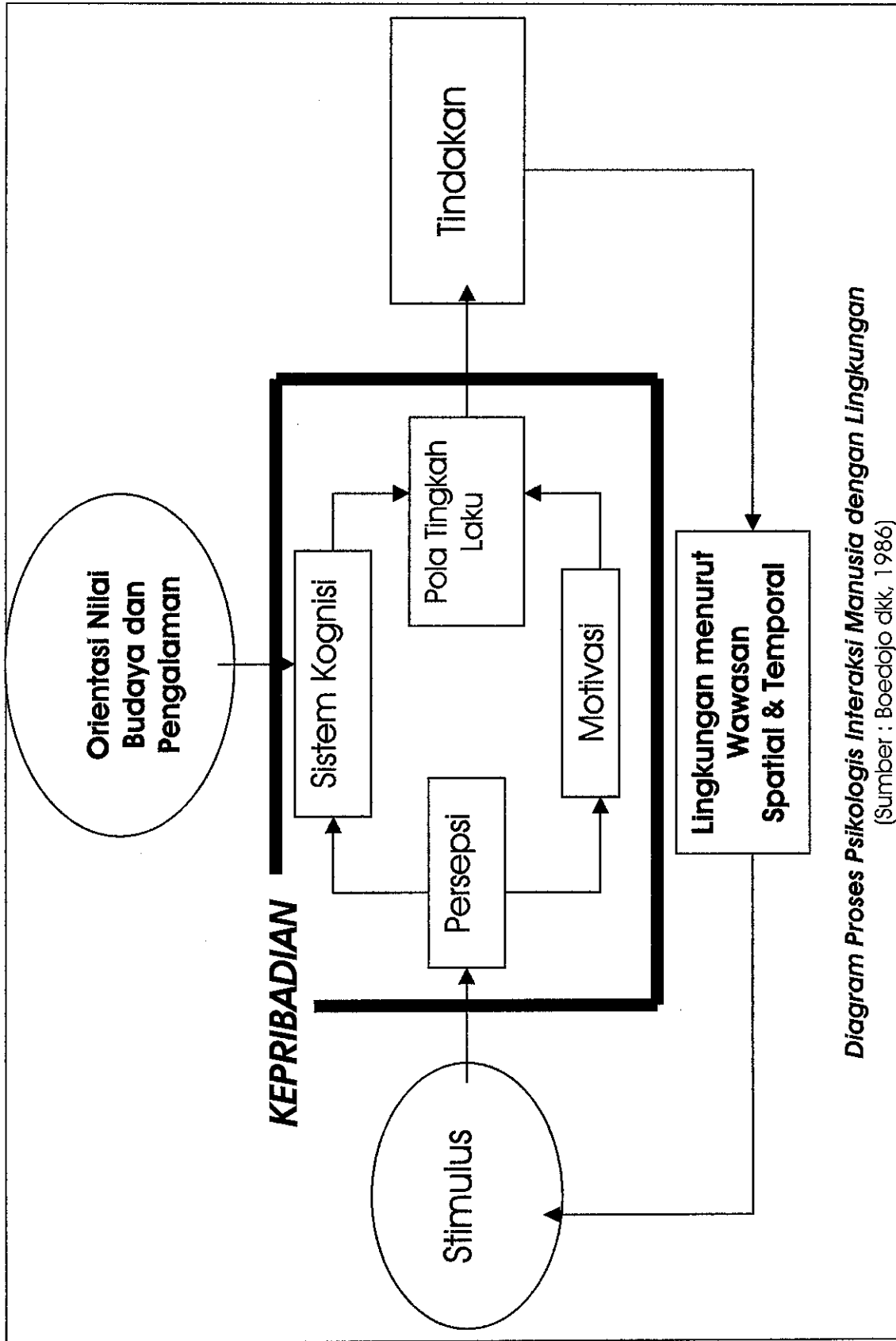


Diagram Proses Psikologis Interaksi Manusia dengan Lingkungan
(Sumber : Boedjo dkk, 1986)

Refuge artinya suatu yang tersembunyi yang dapat dimengerti tanpa harus melihat, dan dapat diperoleh informasi tanpa melalui proses pemikiran terlebih dahulu.

Tidak semua rangsang (informasi) diterima dan disadari oleh individu, melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang dimilikinya dan juga pengalaman pribadi. Keseluruhan informasi yang terkumpul, kemudian diberi tafsiran (interpretasi makna), antara lain atas dasar orientasi nilai dan pengalaman pribadi individu. Hasil dari keseluruhan proses ini adalah penangkapan/ penghayatan. Proses seleksi (informasi), pembulatan dan tafsiran memiliki hubungan ketergantungan (*interdependen*) , namun ciri khas individualnya diperoleh dari orientasi nilai dan pengalaman pribadi (Purwanto, 1996).

2.4.2. Kualitas Fisik dan Visual Image

Menurut Shirvani (1984), perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik spasial dari suatu lingkungan. Perancangan kota mendasarkan pada segi-segi kualitas fisik, yang salah satunya adalah kualitas visual.

Kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang ada pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon dalam Sunarimahingsih, 1995).

"The existence of such a roadway is easily identifiable testimony to the social character of the community.the street represents a segment of

urban history, and thus the length of the street is a representation of the urban weave. To a great extent, the street (the front, nature, form) is reflection of the city." (Cohen, 1999 : 179).

Menurut Vining dan Stevens (dalam Sunarimahingsih, 1995), kualitas visual mencakup aspek *kualitas estetika* seperti proporsi, komposisi, pola, dan tatanan; *imageability*, yaitu suatu kualitas yang berkaitan dengan image terhadap sistem visual; serta *elemen pembeda dalam suatu pemandangan*.

Menurut Tony Hiss (1990), "..... Pada saat seseorang mulai memasuki suatu jalan, ada sebuah kejutan kecil dari informasi visual."
"..... *But once someone steps inside, there is a sudden and drastic diminution of visual information.*" (page 35). Demikian banyak tempat yang memberikan pemandangan seketika/spontan yang bernilai, yang membuat pemandangan secara keseluruhan menjadi memiliki nilai lebih. Tetapi informasi-informasi yang diperoleh harus diseleksi, dimana pilihan tersebut akan membuat seseorang dapat memahami bagaimana tempat tersebut sekalipun banyak manfaat dan pengalaman yang diperoleh dari perjalanan yang panjang tersebut. "*.....mystery is a factor of great power in predicting preference for scenes of the outdoor environment.*" (page 40).

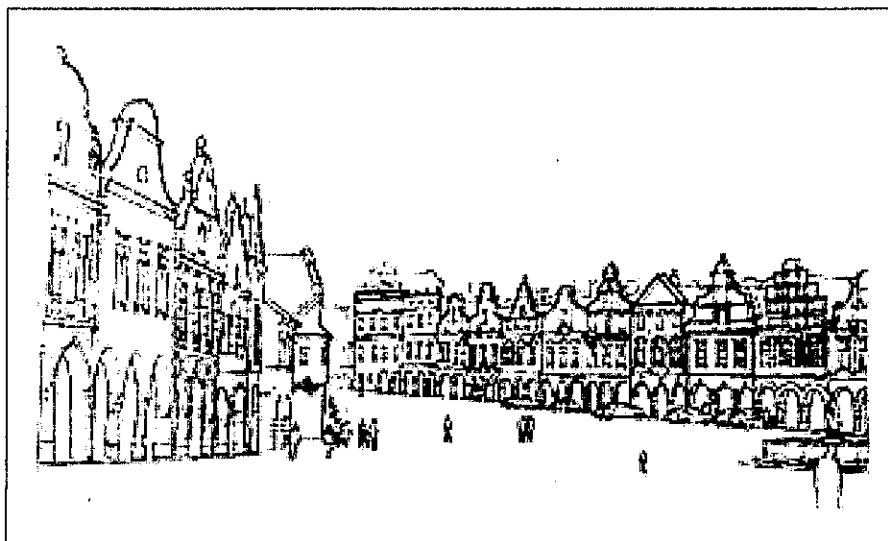
Legibilitas (kemampuan untuk dapat dibaca) adalah karakteristik dari suatu lingkungan yang terlihat, yang membuat seseorang dapat memahami keberadaannya walaupun sedang berada dalam suatu lingkungan/kawasan yang luas. Lingkungan-lingkungan yang kaya akan legibilitas akan membuat lingkungan tersebut mudah untuk menciptakan

suasana/ perasaan tertentu, yang dapat membuat area tersebut menjadi suatu landmark.

Untuk memberikan makna pada ungkapan ruang, harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang sangat berkaitan dengan organisasi ruang, hubungan ruang dan bentuk ruang (Adhyaksa, 2001). Untuk mengkaji makna dari setiap bentuk fisik arsitektural kota, tidak dapat terlepas dari sejarah pembentukan kota tersebut. Catanese dalam Adhyaksa (2001) menyatakan pentingnya masa lalu (jaman kuno). Dalam hal ini menciptakan suatu kota yang dapat bertahan lama. Sebagai artefak, kota memiliki bentuk sebagai ungkapan budaya dari penghuninya.

Sedangkan menurut Broadbent dan Agnew dalam Sunarimahingsih (1995), faktor utama yang berpengaruh terhadap kualitas fisik kota secara visual adalah bentuk yang terlihat melalui pengaturan masing-masing bangunan dan kaitannya satu sama lainnya melalui deretan, skala, proporsi dan hirarki. Kondisi visual kota menurut Cullen (1961), sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologis, yaitu fenomena yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi; dan fenomena fisik, yaitu yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, Cullen menyebutkan bahwa korelasi visual yang baik akan memberikan kepuasan estetis tertentu. Kepuasan estetis ini, didapat melalui suatu pemandangan secara menyeluruh, yang berupa suatu pandangan berseri (*serial vision*). Dalam melihat sistem visual kawasan menurut Cullen ada

tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu yang berkaitan dengan : pertama, *pandangan (optics)*; kedua, *tempat (place)* yaitu berupa reaksi pada posisi badan pengamat dalam lingkungan seperti *possession*, hubungan antar tempat, kesinambungan antar tempat; dan ketiga, *isi (content)* yang berkaitan dengan *fabric of town* seperti warna, skala, tekstur, langgam, karakter, personalitas, dan keunikan.



Gambar II.12

Arcade bangunan di sekeliling Lapangan Teic, Chekoslovakia

Sumber : Ching, 1996

Kevin Lynch (1960,105-108) mengatakan bahwa ada beberapa katagori yang biasa digunakan seorang perancang untuk menggambarkan atau menilai suatu bangunan/ lingkungan binaan dari aspek kualitas bentuk, yang antara lain :

1. *Singularity of Figure-Ground Clarity* : ketegasan batas-batas bangunan dan lahan.
2. *Form Simplicity* : kesederhanaan dan kejelasan bentuk geometris bangunan.

3. *Continuity* : Kesenambungan batas atau permukaan. Misalnya jalan, kanal, skyline, setback.
4. *Dominance* : dominansi suatu bagian terhadap yang lain (bisa dalam hal : ukuran, intensitas, atau daya tarik, dimana dapat menghasilkan suatu gambaran yang menyeluruh tentang suatu prinsip-prinsip bentuk dalam suatu kelompok.
5. *Clarity of Joint* : kejelasan suatu pertemuan, hubungan dan sambungan yang mudah terbaca (seperti pada perpotongan utama/besar atau pada garis pantai).
6. *Directional Differentiation* : petunjuk perbedaan, ketidaksamaan, kemiringan, suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain.
7. *Visual Scope* : kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk keheningan, sesuatu yang tersembunyi, atau suatu pemandangan baik koridor jalan ataupun alam.
8. *Motion Awareness* : kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dari rangsangan langsung maupun tidak langsung.
9. *Times Series* : urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal-hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan.

10. *Names and Meanings* : karakter non fisik yang dapat meningkatkan imajibilitas suatu elemen.

Menurut Bentley, dkk. (1987, 77) dalam teorinya tentang "*kesesuaian visual*" dimana bentuk bangunan sangat mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap suatu tempat. Disadari atau tidak orang akan menafsirkan suatu tempat sebagai mempunyai makna. Kesesuaian visual menjadi sangat penting apabila ruang tersebut merupakan ruang publik. Penafsiran yang diberikan pada sebuah tempat dapat menguatkan pemahaman terhadap lingkungan tersebut melalui tiga tingkatan yang berbeda :

- dengan menunjang *kejelasannya*, dari segi bentuk dan tata guna
- dengan menunjang *keanekaragaman*
- dengan menunjang *kekuatannya*, pada skala besar maupun kecil

Disini dapat diketahui bahwa bentuk bangunan melalui detail atau unsur-unsur bentuknya harus dapat membantu seseorang untuk membaca pola tata guna yang terkandung. Unsur-unsur bentuk suatu bangunan harus dapat membuat citra daerah terlihat sebagai suatu wadah bagi tiap tata guna yang bersangkutan.

Keberadaan suatu jalan merupakan bukti yang dapat diidentifikasi dengan mudah sebagai karakter sosial suatu komunitas. Sebuah jalan menggambarkan bagian dari sejarah suatu kota, dan panjang suatu jalan merupakan penggambaran dari jaringan kotanya. Dalam arti luas, sebuah

jalan (tampaknya, kondisi alamnya, bentuknya) adalah gambaran dari sebuah kota (Cohen,1999-page179).

2.5. RESEARCH QUESTION (Pertanyaan Penelitian)

Dari tinjauan teori di muka, ditemukan beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) yang dapat menjadi arah bagi proses penelitian selanjutnya. Yaitu :

- a) Apakah unsur-unsur visual bentuk (wujud, dimensi, proporsi, warna, tekstur, posisi, orientasi, skala dan irama) bangunan berperan dalam suatu proses pemaknaan fungsi dari bangunan tersebut?
- b) Aspek-aspek apa saja yang berperan dalam pemaknaan fungsi dan karakter arsitektur suatu koridor?
- c) Melalui aspek-aspek kualitas bentuk arsitektur, unsur-unsur visual bentuk apa saja yang berperan pada kajian ekspresi arsitektur suatu koridor?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan termasuk *penelitian kualitatif rasionalistik* dengan studi kasus, yang dilakukan melalui wawancara mendalam (*deep interview*) dan dipadukan dengan observasi terlibat (*participant observation*). Menurut Muhadjir (1996,10), *metode penelitian kualitatif rasionalistik* adalah metodologi penelitian yang didasarkan pada rasionalisme. Rasionalisme berarti bahwa semua ilmu itu berasal dari pemahaman intelektual yang didasarkan pada kemampuan berargumentasi secara logis, yang perlu didukung dengan data yang relevan.

Desain penelitian kualitatif rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan buah pikiran para pakar, untuk kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dalam membuat teori spesifik yang layak, kerangka teori akan selalu berkaitan dengan *grand concepts-grand theory*, teori substantif dan pembangunan hipotesis (bila ada) – tesis yang hendak diuji kebenarannya secara empirik (Muhadjir,1996,75).

Paradigma yang digunakan bersifat kualitatif yang berorientasi pada makna (*meaning oriented*) dalam melihat masalah penelitiannya. Penelitian ini tidak semata-mata untuk menguji hipotesis yang ada tetapi

adalah bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah (Mukhtar & Erna Widodo, 2000).

Rancangan penelitian ini mencakup aspek definisi operasional penelitian, variabel penelitian, penentuan sampel penelitian, lokasi penelitian, alat penelitian, langkah-langkah penelitian, metoda pengumpulan data dan metoda analisis data.

3.1. Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelusuran makna fungsi bangunan dan ekspresi arsitektur koridor jalan Jend. Sudirman di Surakarta, penelitian mencakup tentang kajian terhadap makna fungsi bangunan yang tertangkap dengan melihat unsur-unsur bentuk dari bangunan-bangunan yang berada di koridor penelitian; serta ekspresi arsitektur koridor dalam menampilkan ekspresi arsitektural masing-masing bangunan di koridor tersebut.

Penelusuran makna fungsi bangunan menyangkut tentang jalur-jalur komunikasi yang disajikan oleh hubungan tiga dimensi yang tampak oleh pengamat yang melintasi bangunan-bangunan yang menjadi obyek penelitian tersebut. Dimana dalam suatu bentuk bangunan, bagian-bagian dan hubungan keseluruhannya terdapat unsur-unsur : skala, proporsi, irama, tekstur, dan warna; yang dapat membantu bentuk untuk membangkitkan emosi dengan lebih tajam dan menyampaikan pesan keseluruhan secara tepat dan semestinya (Hendraningsih dkk., 1985).

Kesadaran akan bentuk akan menjadi lebih tajam bila pengamat secara langsung terlibat dan menjadi sangat kritis apabila ada ketidaksesuaian antara bentuk dan fungsinya.

Sedangkan ***penelusuran ekspresi arsitektural koridor*** yang dimaksud adalah mengaitkan bentuk bangunan (sebagai media komunikasi arsitektur) dari obyek-obyek penelitian tersebut didalam hubungan fisik satu sama lain dengan yang ada di sekitarnya, sehingga menjadi lebih memiliki arti (Hendraningsih dkk., 1985).

Menurut Ching (1979), ciri-ciri visual dari bentuk (wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual) yang berpengaruh terhadap ekspresi suatu bangunan, pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana seseorang/ pengamat memandangnya, antara lain :

- Perspektif atau sudut pandang pengamat;
- Jarak pengamat terhadap bentuk tersebut;
- Keadaan pencahayaan; dan
- Lingkungan visual yang mengelilingi obyek tersebut.

Ketentuan-ketentuan inilah yang nantinya menjadi acuan dalam persiapan penyajian materi penelitian *questioner* sebagai alat bantu penelitian.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian, dan merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Adapun faktor utama yang berpengaruh terhadap kualitas fisik kota secara visual adalah bentuk yang terlihat melalui pengaturan masing-masing bangunan dan kaitannya satu sama lainnya melalui deretan, skala, proporsi, dan hirarki (Broadbent dan Agnew,1980).

Dalam penelitian ini, jenis variabel yang akan digunakan adalah variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Dengan penjelasan untuk masing-masing variabel antara lain sebagai berikut :

3.2.1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Disebut juga variabel perlakuan, variabel berpengaruh, variabel penyebab, atau variabel tidak tergantung. Yaitu variabel yang berfungsi mempengaruhi atau menentukan munculnya variabel lain.

Yang menjadi variabel bebas dari judul penelitian "*Aspek Bentuk Arsitektur Bangunan pada Makna Fungsi Bangunan dan Ekspresi Arsitektur Kawasan Koridor*", adalah *bentuk arsitektur bangunan*.

Variabel bebas ini akan ditelusuri melalui *ciri-ciri visual bentuknya* (dari teori DK. Ching dan Hendraningsih dkk.) untuk mencari *makna fungsi bangunan* dari masing-masing bentuk bangunan yang menjadi obyek penelitian di koridor tersebut. Aspek-aspek yang merupakan ciri-ciri visual bentuk bangunan yang akan diteliti, akan diuraikan pada bahasan mengenai variabel terikat.

Dan makna fungsi bangunan yang tertangkap dari masing-masing obyek penelitian tersebut akan digunakan untuk mengkaji *ekspresi*

arsitektur koridor, bersama dengan aspek-aspek lain yang akan diuraikan pula lebih lanjut dalam bahasan tentang variabel terikat berikut ini.

3.2.2. Variabel Terikat

Disebut juga variabel terpengaruh atau variabel tergantung (*dependent variable*). Yaitu variabel yang berfungsi menerima atau menyesuaikan diri dengan kondisi variabel lain.

Yang menjadi variabel terikat dari tema penelitian ini adalah *makna fungsi bangunan* dan *ekspresi arsitektur suatu kawasan koridor*.

Makna fungsi bangunan diperoleh dari hasil analisa bentuk arsitektur bangunan melalui ciri-ciri visual bentuknya (Teori Ching, Hendraningsih, dkk.). Yang antara lain :

- *wujud*, adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk, yang merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk (Ching, 1979).
- *dimensi*, adalah panjang, lebar dan tinggi; dimana dimensi-dimensi ini menentukan proporsi (Ching, 1979).
- *warna*, adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk (Ching, 1979 dan Hendraningsih, 1985).
- *tekstur*, adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada saat menyentuh

maupun kualitas pemantulan cahaya yang menimpa permukaan bentuk tersebut (Ching, 1979 dan Hendraningsih, 1985).

- *posisi*, adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual (Ching, 1979).
- *orientasi*, adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya (Ching, 1979).
- *skala*, berkaitan dengan unsur dimensi. Dimana skala ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya (Ching, 1979 dan Hendraningsih dkk,1985).
- *proporsi*, erat kaitannya dengan unsur dimensi dan skala (Ching, 1979 dan Hendraningsih dkk,1985).
- *irama*, atau ritma. Yaitu merupakan pola-pola yang berulang dari suatu pergerakan atau perubahan. Dalam arsitektur, irama visual dapat ditangkap ketika mata pengamat meneliti dan merekam pola perubahan yang ditemukan pada muka luar bangunan (Hendraningsih dkk, 1985).

Makna fungsi bangunan yang tertangkap dari masing-masing bangunan yang menjadi obyek penelitian, selanjutnya akan digunakan untuk meneliti *ekspresi arsitektur koridor* melalui beberapa aspek. Dimana aspek-aspek tersebut merupakan beberapa dari teori tentang parameter kualitas bangunan atau lingkungan (Kevin Lynch, 1960), yang

diambil sebatas yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Antara lain :

1. Form Simplicity : kesederhanaan dan kejelasan bentuk geometris bangunan.
2. Dominance : dominansi suatu bagian terhadap yang lain (bisa dalam hal : ukuran, intensitas, atau daya tarik, dimana dapat menghasilkan suatu gambaran yang menyeluruh tentang suatu prinsip-prinsip bentuk dalam suatu kelompok).
3. Directional Differentiation : petunjuk perbedaan, ketidaksamaan, kemiringan, suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain.
4. Visual Scope : kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk keheningan, sesuatu yang tersembunyi, atau suatu pemandangan baik koridor jalan ataupun alam.
5. Motion Awareness : kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dari rangsangan langsung maupun tidak langsung.
6. Times Series : urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal-hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan.

Tabel III.1. Variabel Penelitian

| J u d u l | Variabel Bebas | Variable Kontrol | Aspek Variabel Penelitian | Variable Terikat (<i>out put</i>) | Sumber/ Responden |
|--|--------------------|---|---|-------------------------------------|---|
| Aspek Bentuk Arsitektur Bangunan | Bentuk Bangunan | Bangunan A, Bangunan B, Bangunan C, dst. (masing-masing bangunan di koridor penelitian) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wujud ▪ Dimensi, Proporsi ▪ Warna, tekstur ▪ Postur, Orientasi ▪ Skala ▪ Itama (DK. Ching, 1979 : 50-51) | Makna Fungsi Bangunan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Literatur sebagai teori substantif |
| pada Makna Fungsi Bangunan dan Ekspresi Arsitektur Kawasan Koridor | Koridor Penelitian | Bangunan-bangunan di koridor penelitian sebagai suatu kesatuan komposisi | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Form Simplicity ▪ Dominance ▪ Directional ▪ Differentiation ▪ Visual Scope ▪ Motion ▪ Awareness ▪ Times Series (Kevin Lynch, 1960:105-108) | Ekspresi Arsitektur Koridor | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara |

3.2.3. Variabel Kontrol

Variabel ini berfungsi untuk mengendalikan variabel terikat. Yang menjadi variabel kontrol dari tema penelitian ini adalah *bangunan-bangunan yang berada di sepanjang koridor lokasi penelitian yang terpilih di Surakarta* (yaitu di sepanjang koridor Jalan Jend. Sudirman, Surakarta).

Menurut Poerwadarminta (1982), koridor berarti gang/ jalan sebagai pintu keluar dan masuk. Sedang menurut Krier (1979), koridor dapat diartikan sebagai jalan yang diapit oleh dinding di kanan kirinya. Dalam konteks ruang dalam, dinding pengapit tersebut berupa dinding dari ruang-ruang yang ada di kanan kiri gang (jalan) tersebut, sedang dalam konteks ruang luar dinding pengapit berupa fasade dari bangunan yang ada di kanan kiri jalan. Jalan dipandang sebagai koridor untuk komunikasi dalam kegiatan publik. Komunikasi dalam hal ini dapat diartikan bahwa jalan tersebut menghubungkan beberapa titik (tempat) yang mempunyai fungsi saling berkait.

Dalam penelitian ini, bangunan-bangunan (sebagai dinding koridor) yang berada di sisi kanan dan kiri Jalan Jend. Sudirman (sebagai koridor penelitian) di Surakarta akan diteliti sebagai media komunikasi yang memiliki makna fungsi bangunan yang dapat dibaca melalui unsur-unsur bentuk yang dimilikinya. Dan melalui makna-makna fungsi bangunan yang terbaca dari masing-masing bentuk bangunan yang menjadi dinding koridor penelitian, dapat diketahui ekspresi arsitektur di kawasan koridor penelitian tersebut.

3.3. Penentuan Sampel Penelitian

Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai kualitas lingkungan atau *environmental quality perception*. Kualitas lingkungan didefinisikan secara umum sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang. Definisi ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan hendaknya dipahami secara subyektif, yaitu dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dan sosio-kultural masyarakat yang menghuni atau memahami lingkungan tersebut (Haryadi dan Setiawan, 1995).

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah mempelajari apa yang dipikirkan seseorang. Menurut Sommer dalam Haryadi dan Setiawan (1995), cara untuk mendekati permasalahan ini adalah dengan menanyakan kepada yang bersangkutan atau dengan kata lain meminta pendapat / opini pengamat (responden), dengan teknik riset yang menggunakan kuesiner (angket) atau *interview* (wawancara).

Pada landasan empirik pendekatan rasionalistik kualitatif, sampel perlu dipilih secara purposive dan mencari makna dari pengungkapan esensinya (Adhyaksa, 2001 : 90). Menurut Bechtel dalam Purwanto (1996,44), responden/pengamat yang terlibat dalam penelitian pemahaman lingkungan (kota) disebut dengan istilah "*research participants*", digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. Mahasiswa yang berasal dari universitas (*university samples*), terdiri dari :
 - Mahasiswa bagian arsitektur, desain dan perencanaan
 - Mahasiswa diluar bagian tersebut diatas
- b. Kelompok ahli lingkungan (*environmental professionals*)
- c. Warga yang bertempat tinggal (*community samples*)

Mengingat bahwa dalam proses wawancara (*deep interview*) yang akan dilakukan, diperlukan afeksi responden tentang pemahaman ruang dan bentuk arsitektur dari bangunan dan koridor yang menjadi obyek penelitian, maka dipilih *research participants* dari kelompok *community samples* (warga yang bertempat tinggal/ berasal dari kota/daerah dimana lokasi penelitian tersebut berada). Dengan pertimbangan bahwa responden sudah mengenal dan memahami kawasan lokasi penelitian dan obyek-obyek bangunan yang akan diteliti di lokasi tersebut.

Menurut Mantra dalam Purwanto (1996), dalam penelitian seorang peneliti hendaknya mempertimbangkan biaya, waktu, dan tenaga. Mengingat metoda wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*deep interview*) dan dipadukan dengan observasi terlibat (*participant observation*) maka jumlah responden (pengamat) yang dipilih sebanyak 40 orang. Dimana responden hanya terlibat dalam proses *pe-maknaan fungsi bangunan* pada obyek-obyek penelitian. Sedang kajian terhadap *ekspresi arsitektur koridor* dilakukan peneliti melalui proses

observasi terhadap koridor penelitian dengan menggunakan teori yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3.4. Lokasi Penelitian

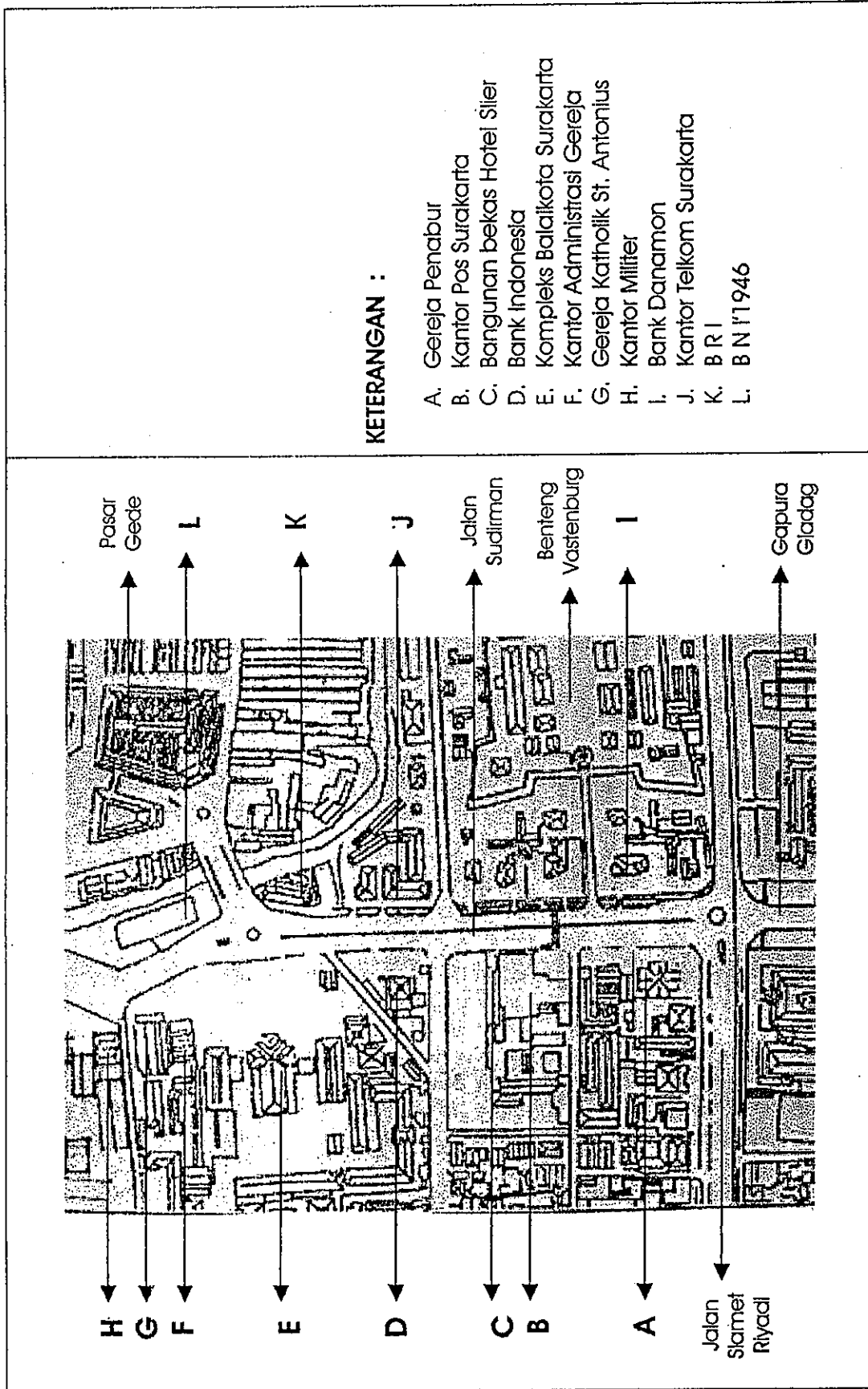
Lokasi penelitian yang dipilih adalah koridor sepanjang Jalan Jend. Sudirman Surakarta, sebagai koridor yang merupakan akses utama pada *civic center* Kota Surakarta, dan berada dalam lingkup wilayah Pusat Kawasan Pariwisata dan Budaya (Pasar Gede-Kraton-Mangkunegara) di Surakarta yang memiliki posisi yang terletak pada sumbu utara Kraton Kasunanan Surakarta.



Gambar III.1

Foto Udara Jalan Jend. Sudirman, Surakarta
Sumber : Data Primer, 1990

Peta Tata Letak Obyek Penelitian pada Koridor Penelitian



KETERANGAN :

- A. Gereja Penabur
- B. Kantor Pos Surakarta
- C. Bangunan bekas Hotel Slier
- D. Bank Indonesia
- E. Kompleks Balai kota Surakarta
- F. Kantor Administrasi Gereja
- G. Gereja Katholik St. Antonius
- H. Kantor Militer
- I. Bank Danamon
- J. Kantor Telkom Surakarta
- K. B R I
- L. B N I'1946

3.5. Alat Penelitian

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kamera video
2. Kamera foto
3. Televisi
4. Video kaset player
5. Bundel / paket kuesiner sebanyak responden (20 bundel)
6. Kertas dan alat tulis

3.6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu :

a. Persiapan

- 1). Survey awal lapangan dimaksud untuk mengenali permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Dari hasil survey awal lapangan ini kemudian dicoba untuk merumuskan permasalahan yang ada.
- 2). Mengidentifikasi aspek-aspek dan obyek-obyek visualisasi yang akan diteliti; diperlukan untuk memperjelas aspek-aspek yang akan diteliti dan dibahas. Aspek-aspek dan obyek-obyek visualisasi (di lokasi penelitian) yang akan diteliti harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data dan penelitian di

lapangan. Identifikasi ini juga diperlukan untuk mengendalikan arah atau fokus penelitian. Ada dua kelompok aspek yang akan diteliti, yaitu : ***makna fungsi dari bentuk arsitektur bangunan-bangunan obyek penelitian, serta ekspresi arsitektur koridor penelitian.*** Dan obyek-obyek visualisasi yang akan diteliti adalah ***bangunan-bangunan di koridor Jalan Jenderal Sudirman Surakarta.***

- 3). Memilih dan mempersiapkan alat. Obyek-obyek visualisasi direkam melalui foto atau video film, yang akan digunakan untuk membangkitkan *stimuli* (respon) pengamat terhadap obyek pengamatan.
- 4). Membuat rekaman visualisasi pemandangan koridor penelitian dengan cara pemotretan atau sketsa-sketsa. Sebelum dilakukan pemotretan, terlebih dahulu ditentukan titik kontrol, yaitu tempat peneliti melakukan pemotretan. Penentuan titik kontrol berdasarkan pada titik-titik dimana diduga secara visual memiliki sudut pandang yang baik untuk menampilkan makna fungsi bangunan obyek penelitian dan ekspresi arsitektural koridor penelitian secara maksimal.
- 5). Menentukan sampel pengamat.
- 6). Membuat dan menyusun pertanyaan untuk pengamat.
- 7). Melakukan tes pertanyaan
- 8). Menyempurnakan pertanyaan-pertanyaan

b. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan kegiatan utama mencakup:

- 1). Melakukan interview terhadap responden (pengamat bangunan)
- 2). Melakukan observasi pada koridor penelitian dengan menggunakan teori-teori terkait.
- 3). Membuat format data dalam bentuk tabel, diagram, sketsa-sketsa gambar
- 4). Menganalisis dan membuat interpretasi data
- 5). Menarik kesimpulan analisis data
- 6). Melakukan pembahasan.
- 7). Menarik kesimpulan penelitian dan membuat saran
- 8). Membuat laporan penelitian

3.7. Metoda Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data digunakan teknik wawancara mendalam (*deep interview*) yang dipadukan dengan observasi terlibat (*participant observation*).

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan dan akan digunakan untuk mencari data-data di lapangan yang tidak dapat diungkapkan dengan metode observasi (Nugroho TJ, 2001 : 61). Wawancara yang akan dilakukan diarahkan pada wawancara perseorangan terhadap responden mengenai skala sikap responden terhadap obyek penelitian yang sedang diteliti.

Definisi sikap menurut Petty dan Cacioppo dalam Azwar (1995,6) adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek, atau isu-isu. Sedang Secord dan Backman dalam Azwar (1995,5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sedang **observasi** adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi dalam Nugroho TJ, 2001 : 61)

Menurut Nasution dalam Nugroho TJ (2001,46), prosedur pengumpulan data yang didasarkan pada prosedur kualitatif dengan pengumpulan data secara obyektif, **peneliti menjadi instrumen yang utama dalam penelitian**, artinya observasi dan data-data yang ada, baik data literatur maupun dari responden terpilih akan diolah oleh peneliti. Dimana kontrol obyektifitas penelitian dilakukan melalui penggabungan teknik observasi dengan teknik wawancara dengan responden.

Metode penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut penelitian suatu obyek tanpa melepaskannya dari konteks lingkungannya. Obyek dapat diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi. Sifat keseluruhan yang dituntut oleh pendekatan rasionalistik adalah digunakannya konstruksi pemaknaan atas empiri sensual, empiri logik atau empiri teoritik dan empiri etik (Adhyaksa, 2001 : 90).

3.8. Metoda Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Mukhtar dan Erna Widodo (2000, 123), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Kesemua itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (terhadap suatu fenomena) dan membantu untuk mempresentasikan temuan penelitian. Secara substansial, ini menunjukkan bahwa didalam analisis data terkandung muatan pengumpulan dan interpretasi data.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis kesamaan isi (*content analysis*) dan deskriptif. Menurut Muhajir dalam Purwanto (1996,55), *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya : (a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; (b) menggunakan dasar kriteria sebagai dasar klasifikasi.

Sedang menurut Mukhtar dan Erna Widodo (2000, 52-53), analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data adalah (Mukhtar dan Erna Widodo, 2000 : 129) :

1. Membuat catatan dan komentar terhadap data mentah (*observer comments*).

2. Membuat memo atau rangkuman data. Pada tahap ini secara reflektif peneliti membangun temuan “ teori” dari data penelitian.
3. Menguji beberapa ide kepada subyek peneliti atau *key informan*. Maksudnya untuk mendapatkan sejumlah informasi baru dan atau sesuatu reaksi atas data yang ditemukan.
4. Mengkaji literatur pada saat analisis data, seiring dengan itu melakukan analisis kritis bertolak dari teori-teori tersebut terhadap data-data empiris yang ditemukan.
5. Memanfaatkan berbagai metamorfora, analogi, dan konsep dalam analisis dan interpretasi data.

Secara umum prosedur analisis data untuk jenis penelitian ini dapat ditempuh melalui lima cara, *pertama* organisasi data, *kedua* generalisasi kategori data, *ketiga* , penarikan/penetapan tema dan pola, dan *keempat*, perumusan jawaban dari pertanyaan penelitian (*research question*), *kelima*, menemukan berbagai alternatif data yang lain atau teori-teori yang relevan untuk analisis data, muara dari keseluruhan rangkaian analisis data diakhiri dengan menulis laporan penelitian (Marshall dan Rossman, 1989 : 114).

BAB IV

KAJIAN UMUM ARSITEKTUR DI SURAKARTA

4.1. Tinjauan Historis Kota Surakarta

Sejarah berdirinya Kota Surakarta Hadiningrat, tidak lepas dari peristiwa yang disebut 'Geger Pecinan' (Suparno, 1983). Peristiwa 'Geger Pecinan' inilah yang antara lain menyebabkan perpindahan ibu kota kerajaan Mataram Kartasura beserta kratonnya ke desa Sala. Pemberontakan Cina tersebut semula terjadi di Batavia (sekarang Jakarta), kemudian menjalar ke tempat lain di Jawa. Orang-orang Cina yang dapat meloloskan diri bergabung dengan kawan-kawan mereka di Jepara, Juwono, Demak, Rembang, Tegal, Semarang dan Surabaya. Kemudian pemberontakan ini menjalar ke Kartasura, dimana orang-orang Cina merencanakan pemberontakan terhadap pengaruh dan kekuasaan kompeni.

Mengetahui rencana pemberontakan orang-orang Cina di Kartasura tersebut, Mas Garendi (yang kemudian disebut Mangkurat Amral atau Sunan Kuning) memeralat dan mempengaruhi mereka untuk menggempur Kartasura. Maksud tersebut ternyata berhasil, sehingga pada tahun 1743 dengan dukungan masyarakat Cina beliau naik tahta sebagai raja.

Pada saat kraton Kartasura diserbu oleh pemberontak Cina yang dipimpin oleh Mas Garendi, Sri Paduka Paku Buwono II melarikan diri ke Ponorogo, diikuti oleh puteranya KGPAA Mangkunegoro. Akibat adanya

huru-hara yang disebabkan 'Geger Pecinan' tersebut, kerajaan Mataram menderita kerusakan berat. Oleh sebab itu Sri Paduka Pakubuwono II merencanakan kepindahan kraton dan ibukota Kartasura ke tempat lain.

Pindahnya kraton ke Solo tersebut dengan sendirinya memerosotkan Kartasura dari sebuah pusat pemerintahan menjadi kota kawedanan yang kurang berarti (Suyanto,1985). Masih beruntung letaknya cukup strategis karena berada pada persimpangan jalan ke arah selatan menuju Yogyakarta dan ke arah barat menuju Semarang.

Dalam perkembangan selanjutnya, daerah kerajaan Surakarta Hadiningrat mengalami pembagian menjadi dua, akibat perang saudara yang dilatar belakangi politik *devude et empera* dari VOC. Yang kemudian terpecah lagi, sehingga timbullah 4 kerajaan yang oleh Belanda dinamakan *Vostenlanden*, yakni Kasunanan, Mangkunegaran (pecahan dari Surakarta Hadiningrat) dan Kasultanan, Pakualaman (pecahan dari Ngayogyakarta Hadiningrat).

Secara garis besar tahap perkembangan Kota Surakarta terdiri dari lima masa / periode perkembangan, yang masing-masing periode ditandai oleh suatu peristiwa yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik pada tata ruang Kota Surakarta (Adhyaksa, 2001). Dari kelima tahap perkembangan tersebut antara lain :

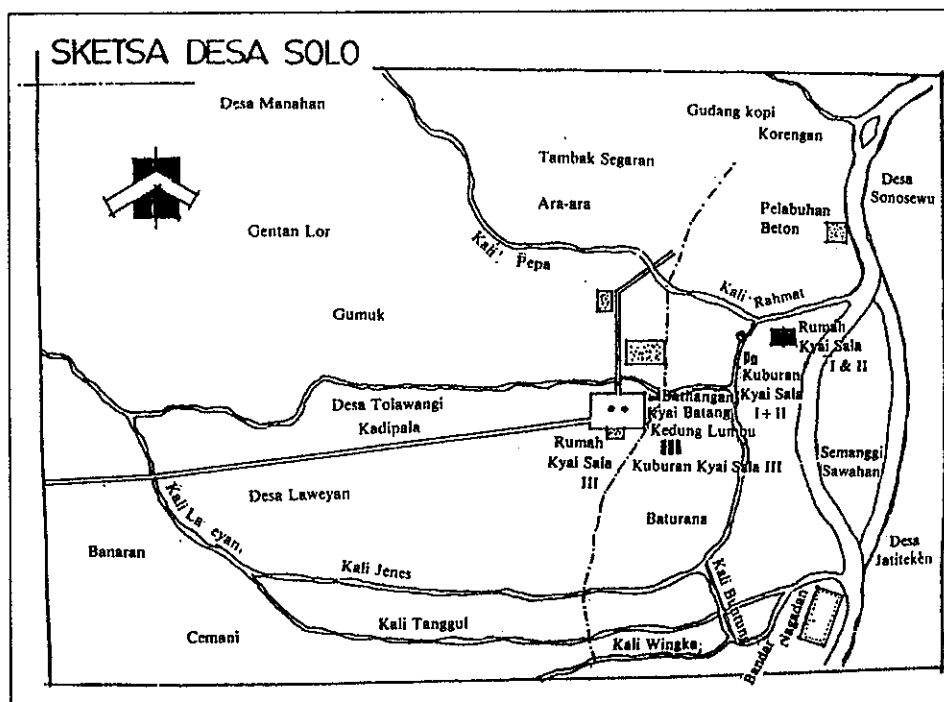
a. Masa Desa Sala (Sebelum Geger Pecinan)

Periode ini dimulai pada saat Surakarta masih berupa sebuah desa kecil yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Kyai Sala. Nama Sala itu sendiri konon berasal dari nama pohon sejenis pinus yang

dahulu tumbuh di pedukuhan Kyai Sala. Desa ini masih sangat sederhana, bercorak agraris sebagaimana umumnya desa-desa di Jawa.

Desa Sala merupakan suatu daerah yang cukup strategis dan ramai karena letaknya berdekatan dengan sungai Bengawan Sala yang merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan ekonomi pada masa itu. Sungai Bengawan Sala merupakan jalur transportasi perdagangan hasil bumi dari Sala dengan daerah luar.

Desa Sala memiliki tempat-tempat ziarah yang oleh kalangan sekitar dianggap keramat dan ramai dikunjungi orang, yaitu makam Ki Gede Sala I, Ki Gede Sala II dan Ki Gede Sala III yang merupakan cikal bakal Desa Sala.

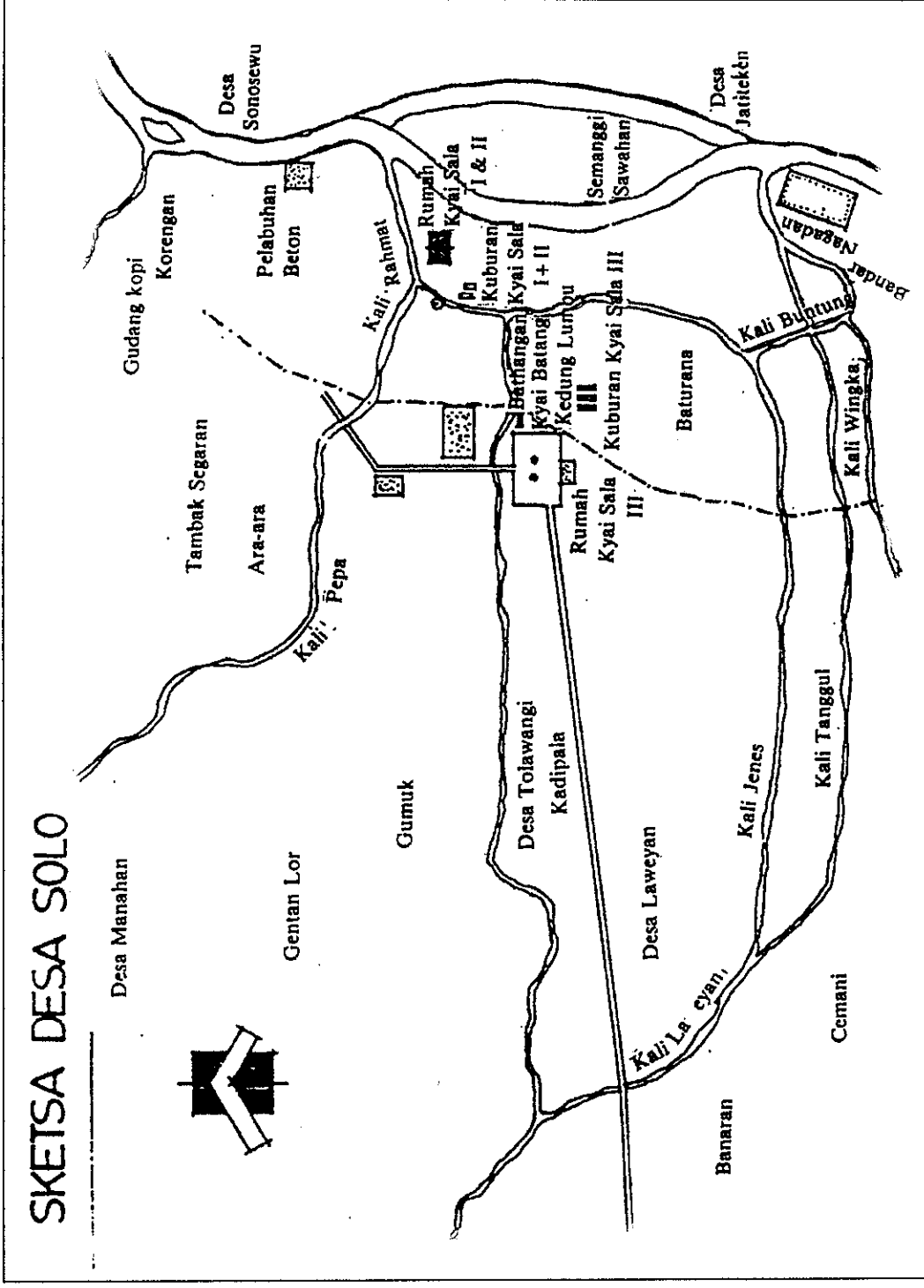


Gambar IV.1

Sketsa desa Sala

(Detail gambar pada halaman berikut)

Sumber : RM Sadjid, 1984



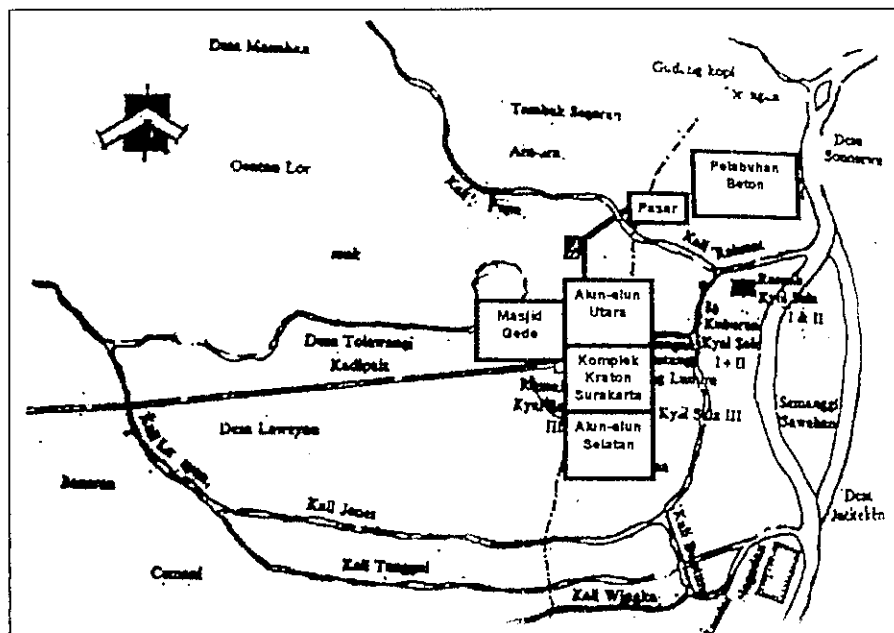
Sketsa Desa Sala
 (Sumber : RM Saadid dalam Sidhartha dan Budiwardjo, 1989)

b. Masa Kotaraja Kerajaan Mataram (1745-13 Februari 1755)

Sebagai akibat pemberontakan orang-orang Cina di Kartasura (ibukota Kerajaan Mataram), maka ibukota Kerajaan Mataram tersebut dipindahkan ke Desa Sala. Kepindahan ini didahului dengan empat orang utusan Paku Buwono II yaitu Pangeran Wijil, Kyai Kalipah Buyut, Mas Pangulu Pekik Ibrahim dan Kyai Tumenggung Tirtawiguna untuk memilih lahan dan mempersiapkan segala sesuatunya.

Desa Sala dipilih setelah melalui beberapa pertimbangan yang matang serta pertemuan pemantapan para utusan raja tersebut dengan Kyai Sala.

Pindahnya ibukota kerajaan Mataram ini menjadikan desa Sala berkembang sebagai sebuah Kotaraja.



Gambar IV.2.

Konsep Keraton sebagai pusat
(Detail gambar pada halaman berikut)
Sumber : RM Sadjid

c. Masa Praja Kejawen I (13 Februari 1755-1900an)

Perjanjian Giyanti yang dilakukan pada 13 Februari 1755 membagi Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Surakarta dan Yogyakarta kemudian berstatus sebagai *Vorstenlanden* (G.P. Rouffaer, diterjemahkan oleh Suhardjo Hatmosuprobo dalam Adhyaksa, 2001) yaitu daerah kekuasaan kolonial Belanda yang tidak secara langsung diperintah oleh Gubernur Belanda. Sejak tahun 1755 nama Kerajaan Mataram tidak lagi digunakan. Tapi kemudian disebut dengan Praja Kejawen untuk membedakannya dengan daerah-daerah Gubernemen lain seperti Karesidenan Kedu, Pati, Semarang dan lain-lain.

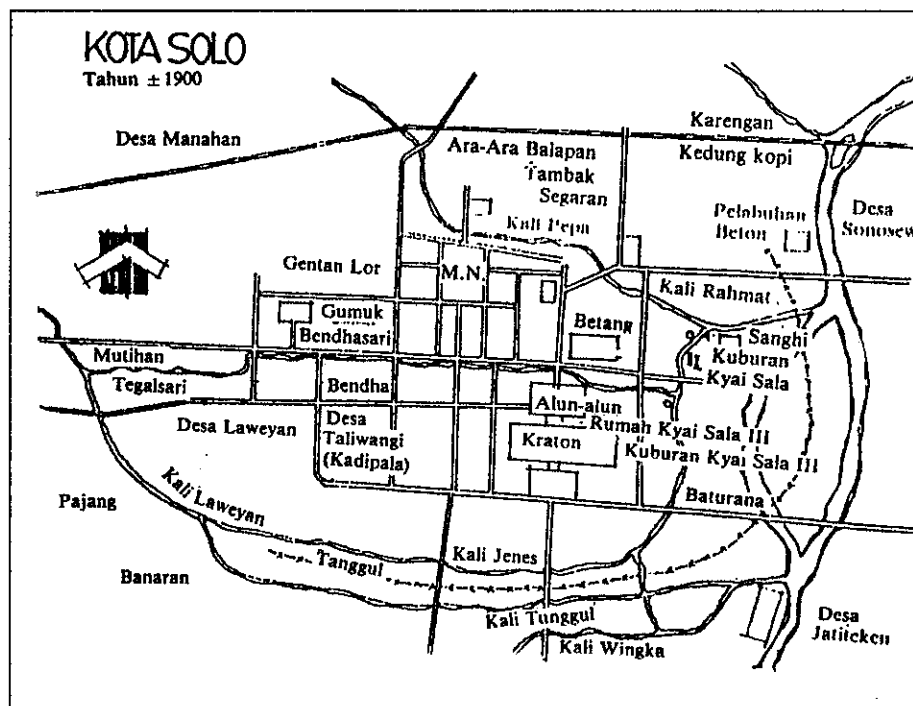
Kemudian Surakarta dipecah lagi dengan adanya Pura Mangkunegaran, dan Yogyakarta dengan adanya Pura Pakualaman. Raja Surakarta semula bergelar *Keyzer*, kemudian sejak 1855 diganti menjadi Kanjeng Susuhunan Paku Buwono.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa Praja Kejawen dalam wujud fisiknya merupakan rekonsiliasi antara Kotaraja dengan Kolonial yang dalam proses selanjutnya membentuk Kota Surakarta.

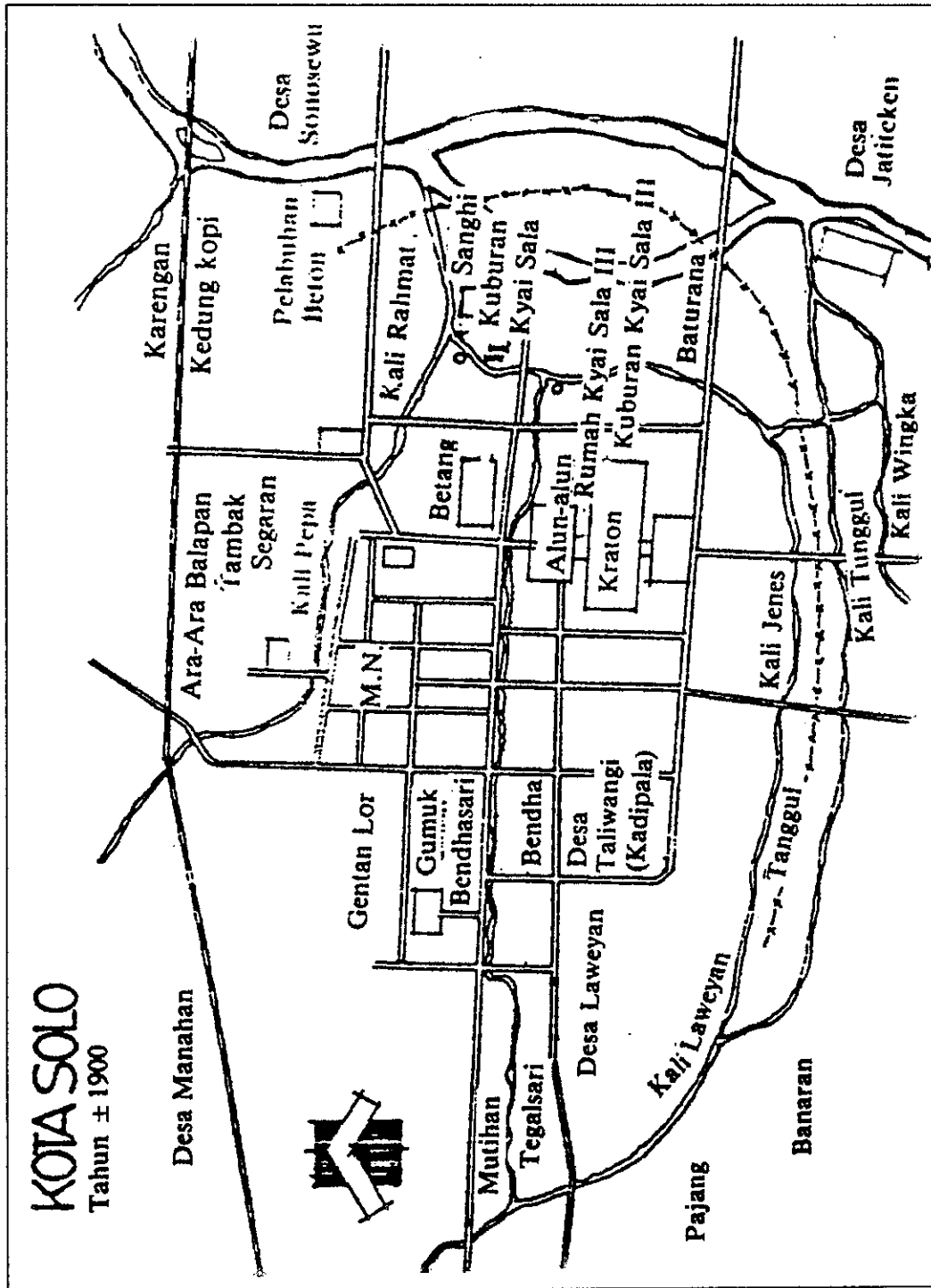
Dimensi ekspresif yang tampak sebagai hasil rekonsiliasi ini adalah:

- Adanya pengaturan bersama dalam pemerintahan, antara Kerajaan dengan Gubernemen dalam hal kepangkatan, kedudukan, kewenangan dan hak lungguh. (G.P.Rouffaer, diterjemahkan oleh Suhardjo Hatmosuprobo dalam Adhyaksa,2001).

- Dalam hal budaya tercermin dalam wujud pakaian resmi pria Surakarta yaitu beskap. Beskap Surakarta merupakan perpaduan antara surjan dengan jas (*tuxedo*).
- Dalam bidang komersial dan keuangan, Kraton memiliki Bondo Lumakso, sebagai gedung keuangan dan perbedaharaan negara, sedangkan penguasa kolonial mendirikan *Javasche Bank* dan *Volkscrediet Bank*.
- Pada Pola Tata Ruang, Kraton memiliki Kawasan Supit Urang sebagai daerah pertahanannya, sedangkan Kolonial memiliki Benteng Vastenburg. Kraton memiliki lahan tempat ibadah Masjid Agung. Kolonial memiliki lahan untuk gereja. Terdapat pula pusat pemerintahan Kraton dan Gubernemen.



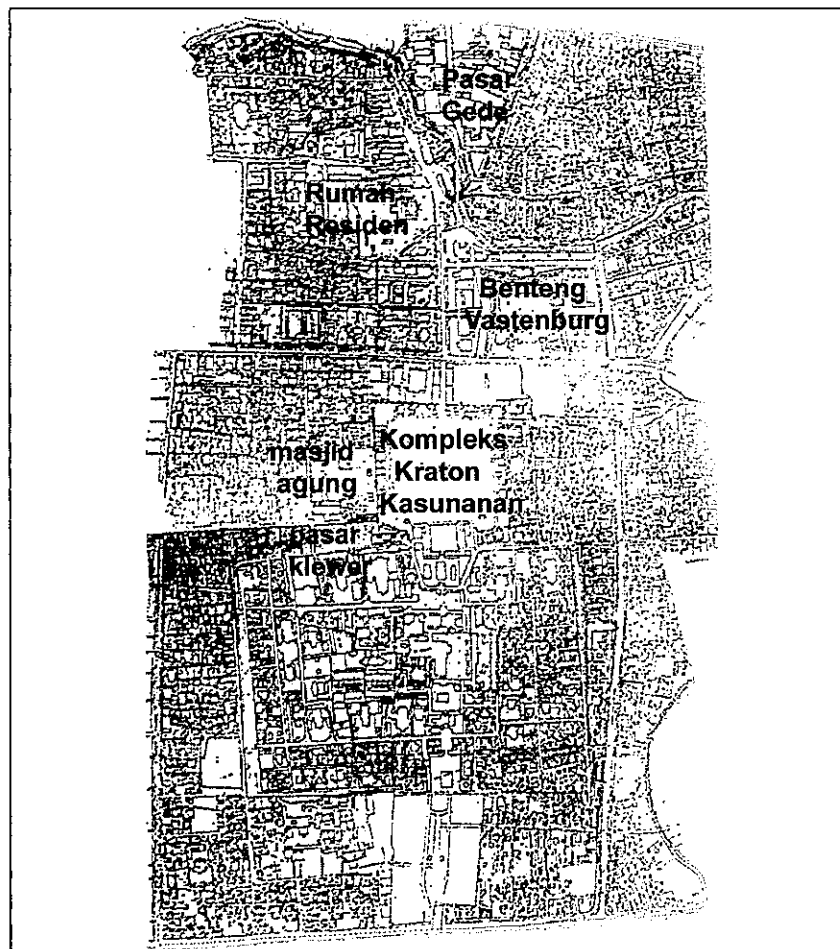
Gambar IV.3
Peta Kota Surakarta (1900)
 (Detail gambar pada halaman berikut)
 Sumber : RM Sadjild



Peta Kota Surakarta (Tahun 1900 an)
(Sumber : RM Saajid dalam Siharta dan Budiharjo, 1989)

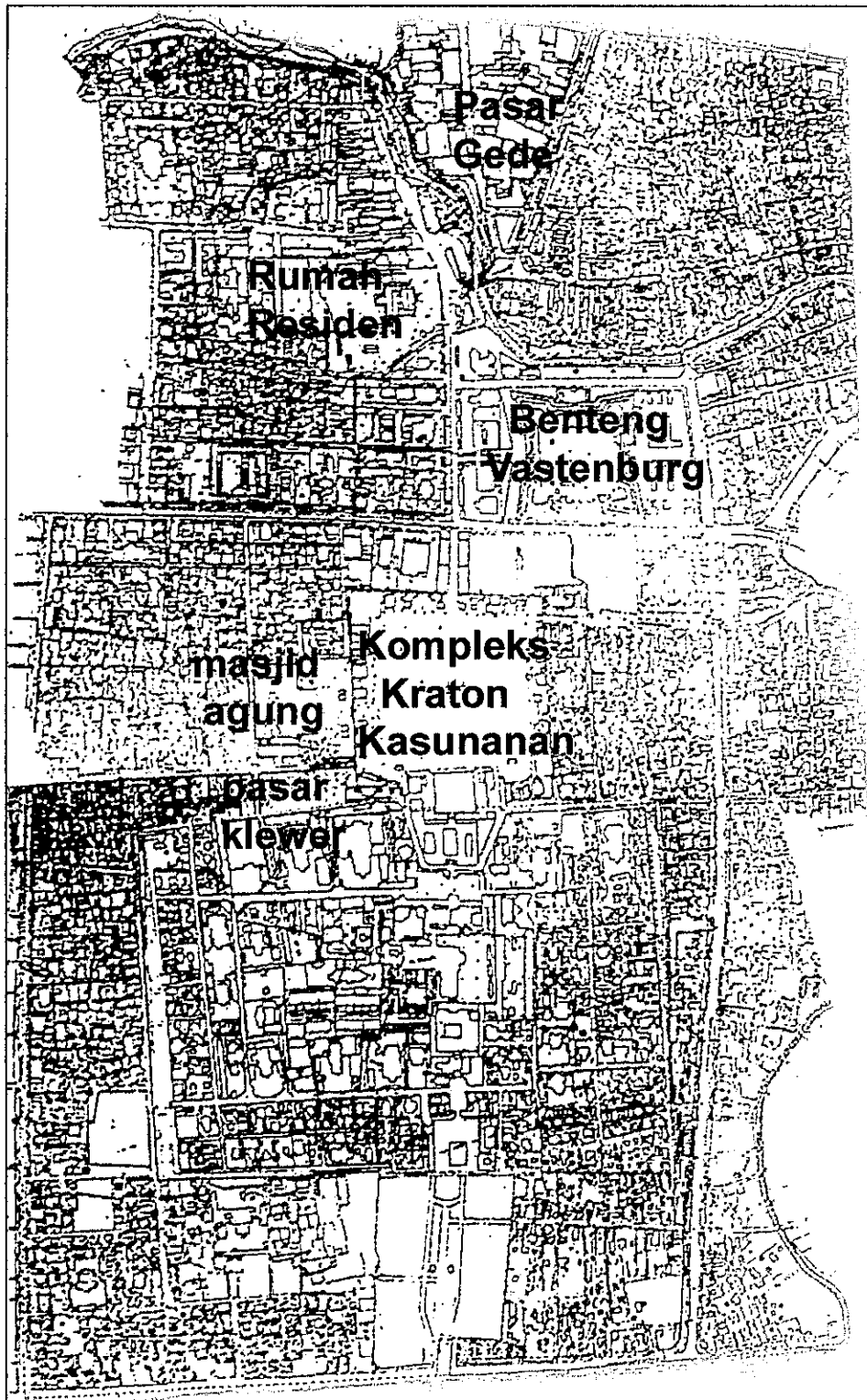
d. Masa Praja Kejawen II (1900an-17 Agustus 1945)

Pada periode ini Surakarta mengalami kemajuan pesat. Kemajuan ini antara lain disebabkan dibukanya jalur trem yang meskipun semula hanya menyangkut penumpang Eropa saja tetapi pada akhirnya menjadi sarana transportasi rakyat pribumi. Hal lain yaitu dibangunnya jembatan Jurug dan jembatan Bacem yang memperlancar arus sirkulasi orang dan barang memasuki Surakarta. Pembangunan Pasar Gede dan mulai ramainya Pasar Klewer membuat Surakarta berkembang pula menjadi kota dagang.



Gambar IV.4

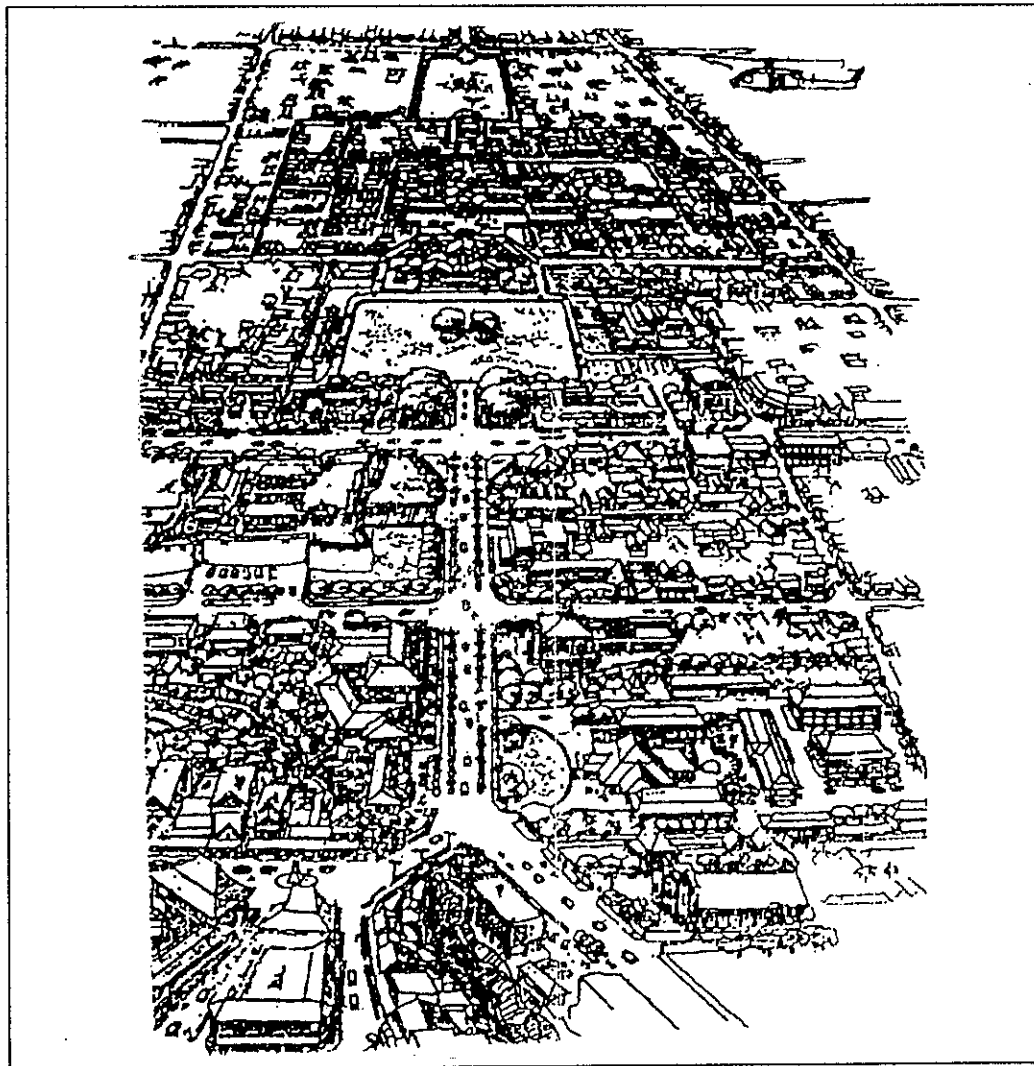
Peta Kawasan Pusat Kota Surakarta Pada Masa Praja Kejawen II
(Detail gambar pada halaman berikut, Sumber : Adhyaksa, 2001)



Peta Kawasan Pusat Kota Surakarta pada Masa Praja Kejawen II
(Disketsa ulang dari Adhyaksa, 2001)

e. Masa Pemerintahan Republik Indonesia (Modern)

Pada masa Pemerintahan Republik Indonesia, banyak perubahan yang terjadi di Surakarta. Bangunan-bangunan banyak yang berubah fungsi, pembukaan jalan baru, perubahan tata guna lahan, perubahan *fasade* dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan ini bila tidak dikendalikan dikhawatirkan akan mengubah wajah kota menjadi sebuah kota yang kapitalistik dan monsterik.

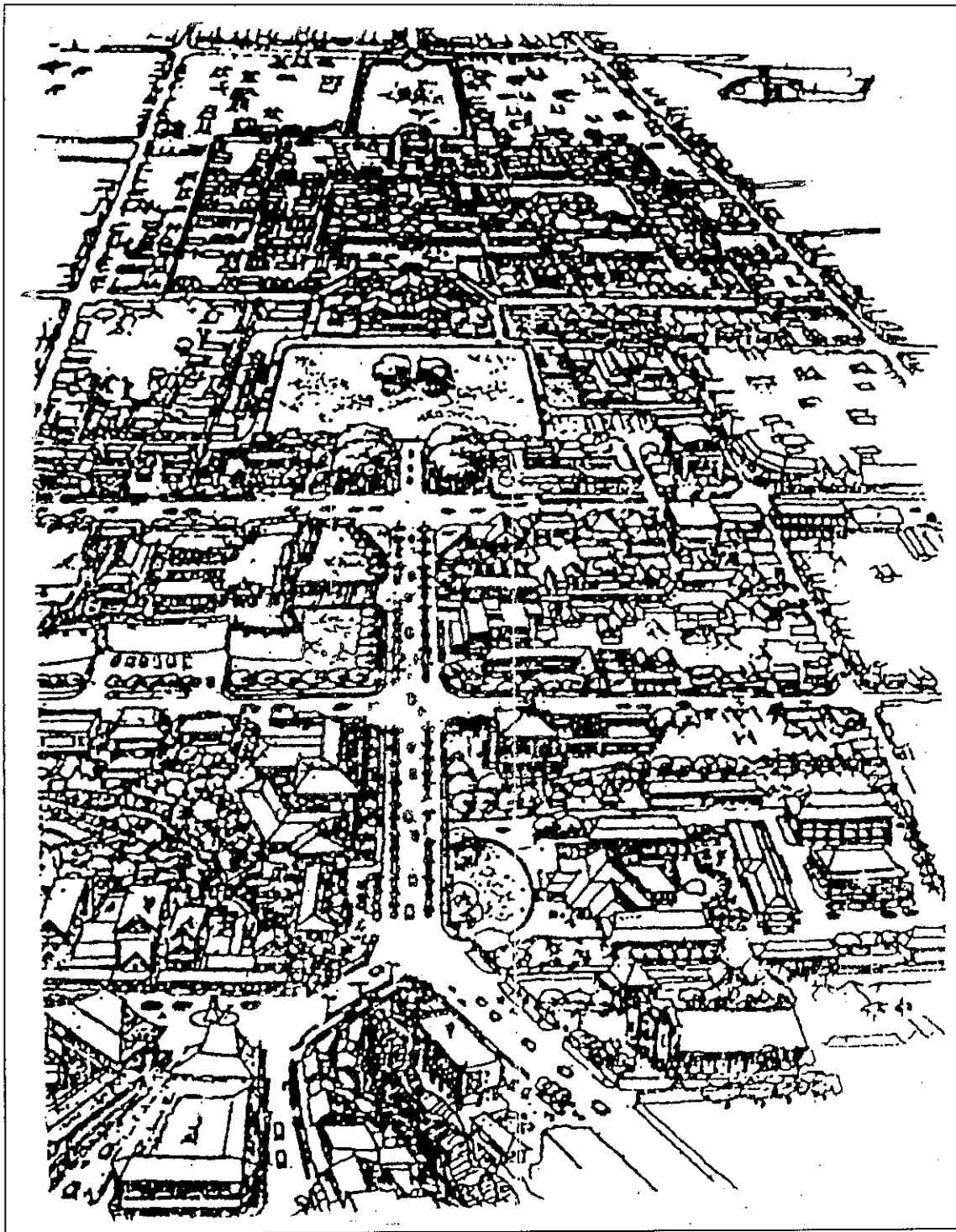


Gambar IV.5

Kawasan Pusat Kota Bersejarah Surakarta

(Detail gambar pada halaman berikut)

Sumber : Suparto dalam Adhyaksa, 2001



Kawasan Pusat Kota Bersejarah Surakarta

Sumber : Suparto dalam Adhyaksa, 2001



Gambar IV.6.
Peta Kotamadya Surakarta (Masa Pemerintahan Republik Indonesia)
Sumber : Adhyaksa, 2001

Dari sejarah yang panjang diatas, kota Surakarta memiliki banyak artefak bersejarah yang merupakan unsur pembentuk kota. Salah satunya selain kompleks Kraton Kasunanan itu sendiri adalah Pasar Gede yang dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939) dan disebut juga pasar Hardjanagara. Diantara kedua artefak ini terdapat beberapa artefak lainnya antara lain kompleks Benteng Vastenburg, Kantor Residen, Kantor Pemerintah Kota, Gereja, Kantor Pos, Gedung BI, Pasar Buah, Tugu Jam, Jembatan dan sebagainya membentuk suatu Pusat Kawasan Bersejarah.

4.2. Kraton dan Kota Surakarta

Kraton Surakarta yang pada tahun 1745 didirikan oleh Paku Buwana II untuk dijadikan pengganti kraton Kartasura yang telah hancur karena serangan musuh, semula adalah kerajaan Mataram. Sesudah mendiami kratonnya yang baru selama tiga tahun, Paku Buwana II wafat (1749) dan penggantinya memerintah sebagai raja Mataram sampai tahun 1755. Dengan demikian, maka selama sembilan tahun kraton Surakarta berkedudukan sebagai pusat kerajaan Mataram.

Kehadiran residen yang menetap di Surakarta sejak 1755 membawa perkembangan baru pada wajah kota istana yang bersifat tradisional itu. Mulailah dibangun gedung-gedung baru bergaya Barat dan jumlah gedung semacam itu bertambah banyak, sesudah kota istana itu menjadi ibukota karesidenan Surakarta (Darsiti Soeratman, 1989).. Namun demikian nama perkampungan seperti Pasar Pon, Pasar Legi, dan

Pasar Kliwon merupakan petunjuk bahwa di kota istana itu pernah terdapat pasar-pasar yang dibuka pada waktu-waktu tertentu. Pasar merupakan tempat untuk menawarkan barang-barang yang diperlukan istana, sebaliknya juga merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi penduduk di daerah asal barang-barang tersebut.

Luas karesidenan 6.217 km² dan separuh dari daerah tersebut adalah milik Mangkunegaran. Menurut catatan yang dibuat pada awal abad XX, luas kota Surakarta 24 km² dengan ukuran panjang 6 km, membentang dari arah barat ke timur, dan 4 km dari arah utara ke selatan. Kota ini terletak pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut, di sebelah kiri Bengawan Sala, dan pada kedua sisi Kali Pepe. Sebagian besar kota tersebut masuk wilayah Kasunanan dan hanya seperlima (yaitu di sebelah barat laut) saja masuk Kadipaten Mangkunegaran. Walaupun sebelah barat laut masuk wilayah Kadipaten Mangkunegaran, namun kalangan penduduk daerah Kasunanan terbentang di seluruh kota. Penduduk daerah Kasunanan dikenal dengan nama Kidulan. Sebutan ini mungkin dihubungkan dengan letak kraton yang terdapat di sebelah selatan, sedangkan istana Mangkunegaran di sebelah utara jalan raya Purwasari (sekarang Jalan Slamet Riyadi) dan jalan trem yang menghubungkan Bayalali dan Wanagiri seakan-akan menjadi batas yang memisahkan kedua daerah tersebut (Darsiti Soeratman, 1989).

Pasar Kliwon merupakan petunjuk bahwa di kota istana itu pernah terdapat pasar-pasar yang dibuka pada waktu-waktu tertentu. Pasar merupakan tempat untuk menawarkan barang-barang yang diperlukan istana, sebaliknya juga merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi penduduk di daerah asal barang-barang tersebut.

Luas karesidenan 6.217 km² dan separuh dari daerah tersebut adalah milik Mangkunegaran. Menurut catatan yang dibuat pada awal abad XX, luas kota Surakarta 24 km² dengan ukuran panjang 6 km, membentang dari arah barat ke timur, dan 4 km dari arah utara ke selatan. Kota ini terletak pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut, di sebelah kiri Bengawan Sala, dan pada kedua sisi Kali Pepe. Sebagian besar kota tersebut masuk wilayah Kasunanan dan hanya seperlima (yaitu di sebelah barat laut) saja masuk Kadipaten Mangkunegaran. Walaupun sebelah barat laut masuk wilayah Kadipaten Mangkunegaran, namun kalangan penduduk daerah Kasunanan terbentang di seluruh kota. Penduduk daerah Kasunanan dikenal dengan nama Kidulan. Sebutan ini mungkin dihubungkan dengan letak kraton yang terdapat di sebelah selatan, sedangkan istana Mangkunegaran di sebelah utara jalan raya Purwasari (sekarang Jalan Slamet Riyadi) dan jalan trem yang menghubungkan Bayalali dan Wanagiri seakan-akan menjadi batas yang memisahkan kedua daerah tersebut (Darsiti Soeratman, 1989).

Tampak jalur jalan besar (sekarang Jalan Slamet Riyadi) melintang membelah Surakarta, sehingga Kraton Surakarta berada di bagian wilayah selatan dan Mangkunegaran berada di bagian wilayah utara Surakarta. Tampak pula keberadaan Benteng Vastenburg di ujung jalur jalan besar tersebut, dekat dengan Kraton.



Gambar IV.7

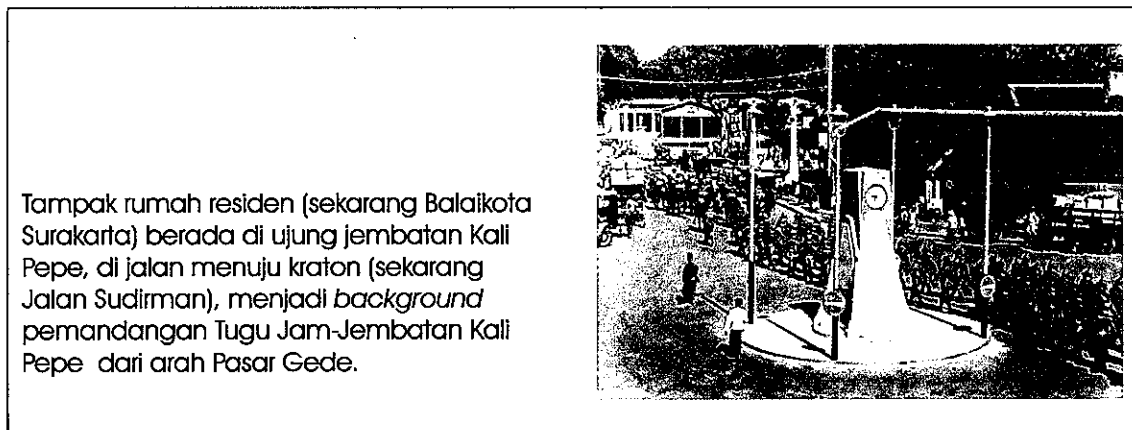
Foto Udara Lama Wilayah Surakarta dari arah timur

Sumber : Data Primer

Bagian tengah kota lama didiami oleh beberapa etnik, yaitu Jawa, Cina, Arab, dan Eropa, masing-masing menempati daerah tertentu secara terpisah. Di sebelah utara kraton terletak *kepatihan*, tempat kediaman *pepatih dalem*, sekaligus berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan. Istana Mangkunegaran terletak di sebelah selatan Sungai Pepe, demikian pula perkampungan orang-orang Eropa yang meliputi rumah residen, kantor-kantor, gereja, gedung pertunjukkan, gedung-gedung sekolah, toko-toko, dan Benteng Vastenberg sebagai pusatnya. Perkampungan orang Eropa di luar benteng itu disebut *loji*, yang menggunakan bahan batu bata.

Letak kraton, istana Mangkunegaran, rumah residen, dan *kepatihan* tidak berjauhan. Benteng Vastenberg dibangun dekat dengan kraton dan rumah residen. Walaupun jarak antara kraton dan istana Mangkunegaran yang menghadap ke selatan tidak berjauhan, namun letaknya diatur agar keduanya dipisahkan oleh suatu jalan raya (saat ini bernama Jalan Slamet

Riyadi). Selain itu juga dapat dilihat bahwa jarak dari *kepatihan* ke kraton, dan untuk mencapai kraton, *pepatih dalem* harus melewati rumah residen. Pengaturan tempat-tempat itu adalah untuk kepentingan dan keamanan pemerintah kolonial Belanda di Surakarta (Darsiti Soeratman, 1989).






Tampak rumah residen (sekarang Balai Kota Surakarta) berada di ujung jembatan Kali Pepe, di jalan menuju kraton (sekarang Jalan Sudirman), menjadi *background* pemandangan Tugu Jam-Jembatan Kali Pepe dari arah Pasar Gede.

Gambar IV.8.

Foto Lama Pemandangan Tugu Jam-Jemb.Kalipepe-Rumah Residen

Sumber : Data Primer

Jika perkampungan orang Eropa terpisah dari perkampungan etnik lain berdasarkan diskriminasi ras, maka penunjukkan kampung Pecinan untuk orang-orang Cina ditujukan agar gerak-gerik mereka mudah diawasi. Pecinan terletak di sekitar Pasar Gede, diurus kepalanya yang diambil dari etnik yang sama, dan diberi pangkat mayor. Di kalangan penduduk, kepala etnik ini dikenal dengan nama Babah Mayor. Demikian pula dengan orang-orang Arab yang diberi tempat di Pasar Kliwon dan kepalanya mendapat pangkat Kapten.

| | |
|---|--|
|  | <p>Tampak gerbang jembatan Kalipepe berciri arsitektur Cina sebagai tanda masuk menuju area Pecinan di sekitar Pasar Gede. Dengan Tugu Jembatan sebagai <i>foreground</i> dan kampung Pecinan di sepanjang kali menjadi <i>background</i> pemandangan.</p> |
|  | <p>Pemandangan Kampung Pecinan di sepanjang Kali Pepe.</p> |
|  | <p>Terlihat Pasar Gede dan Jembatan Kalipepe menjadi <i>background</i> pemandangan barisan prajurit kraton.</p> |

Gambar IV.9.

Foto-foto Lama Area Pecinan & Pasar Gede

Sumber : Data Primer

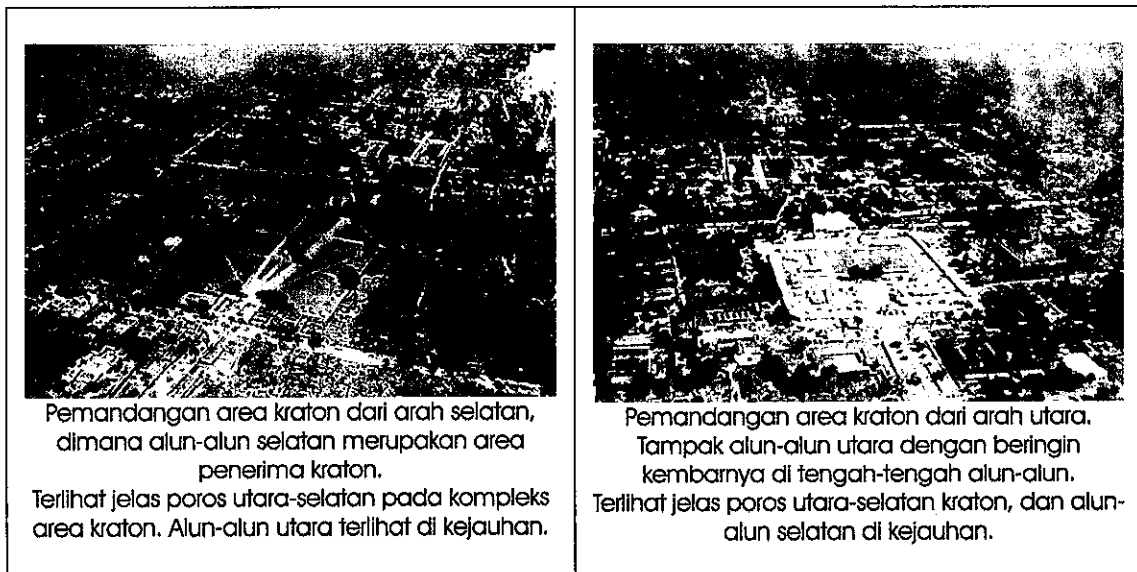
Perkampungan bumiputera terpencar di seluruh kota. Sebagian disebut menurut nama putera-puteri raja, misalnya Jayakusuman, Adiwijayan, Suryabratan, dan Kalitan; sebagian lain disebut menurut kelompok *abdi dalem kriya* dengan pekerjaan sejenis, antara lain

Sayangan, Serengan, Undagen, Telukan, dan sebagainya. Ada juga yang disebut menurut profesi orang yang menempati daerah itu, misalnya, Carikan, Sraten, Kalangan, Punggawan, Gadhingan. Yang dikaitkan dengan folklor adalah Kedunglumbu, Bathangan, dan Sangkrah; yang mengikuti nama abdi dalem prajurit, misalnya Carangan, Wirengan, dan Tamtaman. Tempat yang khusus untuk abdi dalem ulama disebut kampung Kauman. Nama *pepatih dalem* dan bupati *nayaka* tidak dipakai untuk menyebut kampung, oleh sebab itu terdapat nama kampung Kepatihan, Sewu, dan kelurahan Bumi. Bekas daerah Mangkunegaran pada waktu sekarang terkumpul di kecamatan Banjarsari, sedang bekas daerah Kasunanan meliputi empat kecamatan.

4.3. Tinjauan Morfologi Kota Surakarta

Kota Surakarta sebagai bekas pusat kerajaan Mataram, memiliki koleksi bentuk berupa susunan unsur-unsur fisik kota. Hal tersebut mengingat sejarah di beberapa bekas pusat kerajaan Mataram, mulai Kotagede hingga di Surakarta, terdapat ciri utama, berupa kraton, alun-alun, dan jalan poros utara. Konsep ini berlandaskan simbolisasi masyarakat Jawa, berkategori dua, sebagai pengaruh kepercayaan Hindu Kuno (Junianto, 1995).

Tinjauan morfologi kota Surakarta secara garis besar ini dimaksudkan untuk memberi sedikit gambaran tentang area-area spesifik yang akan menjadi lokasi penelitian lebih lanjut, dan gambaran kondisi yang melatarbelakanginya.



Gambar IV.10

Foto Udara Lama Wilayah Kraton Kasunanan Surakarta

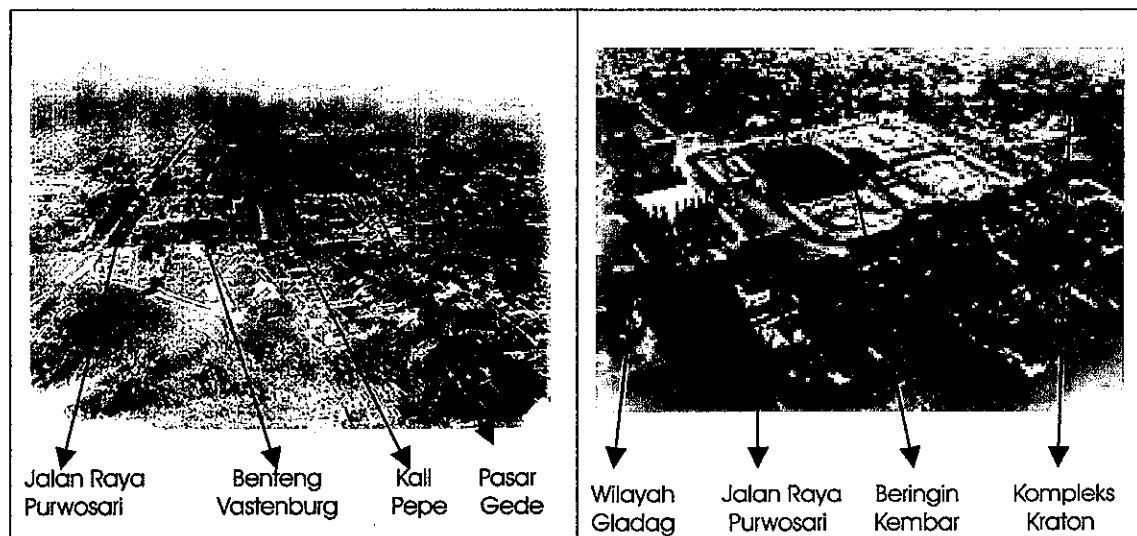
Sumber : Data Primer

Meninjau tata ruang kota Surakarta, dapat dilihat masih menunjukkan ciri konsep Macapat, yang berlatar belakang falsafah Jawa. Kota seolah terbagi menjadi empat bagian, dan kraton berada di tengah sebagai pusat dari keempat bagian tersebut.

Konsep ini berasal dari faham Budhisme-Mahayana dalam konsepsi Jambudwipa. Jagad raya diyakini terdiri dari empat benua di arah mata angin, dan sebuah benua sebagai pusat keempat tersebut. Dari konsep ini timbul anggapan bahwa bagian selatan dalam kraton diyakini bersifat sakral, dan bagian utara dalam kraton dianggap bersifat profan.

Mengingat berpindahnya pusat kerajaan dari Kartasura ke Surakarta akibat pemberontakan, Surakarta juga menunjukkan ciri 'Kota Benteng'. Peran kota sebagai basis pertahanan. Ciri ini terlihat pada susunan unsur-unsur Belanda dan unsur-unsur kerajaan (Jawa).

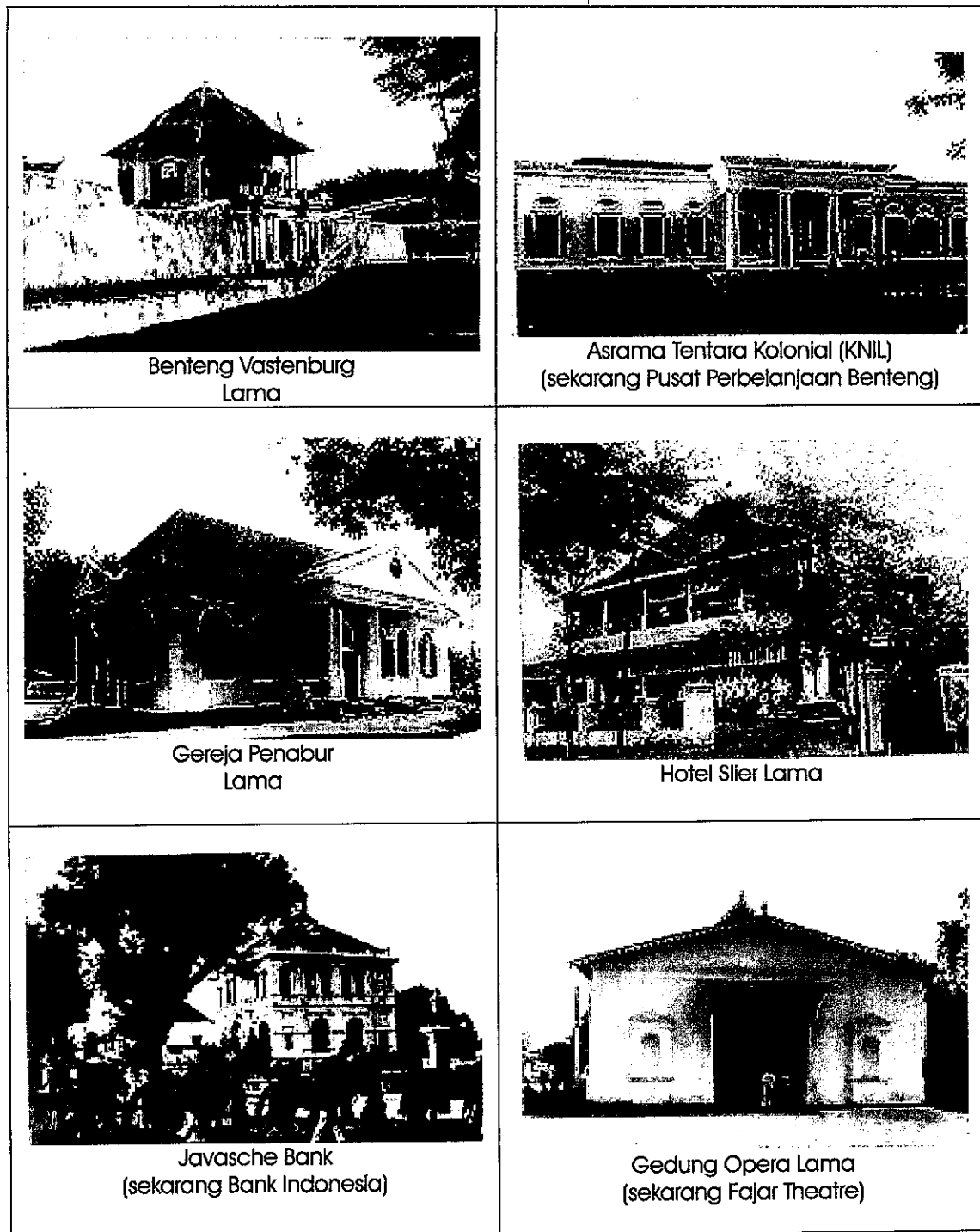
Susunan unsur-unsur Belanda berupa Benteng Vastenberg yang berada di ujung jalan besar menuju luar kota dan sungai Bengawan Solo. Di sekitar Benteng Vastenberg terdapat Kantor Residen, Bank, Kantor Pos, Gereja, Gedung Opera, Penjara, serta pemukiman Belanda. Rumah-rumah Belanda berada di sepanjang jalan besar dari Purwosari-Gladag (Benteng Vastenberg)-Jebres.



Gambar IV.11

Foto Udara Lama Posisi Jalan Purwosari-Benteng-Kraton

Sumber : Data Primer



Gambar IV.12

**Foto-foto Lama Bangunan Fasilitas Belanda
Di sekitar 'Kota Benteng' Surakarta**

Sumber : Data Primer

4.4. Diskripsi Area Spesifik dan Kawasan Koridor Spesifik di Surakarta

Karakter bentuk fisik suatu kota dapat dikenali melalui elemen-elemen dasar lingkungan, seperti bentuk ruang dan kualitas 'nilai dan makna' suatu tempat. Dan pemahaman makna tentang nilai-nilai dengan melalui dimensi : *simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, politik* (Purwanto, 1996), serta *keunikan-keunikan* dan karakteristik suatu tempat akan memperkuat suatu identitas. Karakter yang spesifik yang membentuk identitas merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *sense of place*.

Mengingat bahwa tujuan dan permasalahan penelitian ini adalah meneliti aspek bentuk arsitektur bangunan-bangunan (yang terdapat pada suatu kawasan koridor di Surakarta) pada makna fungsi bangunan serta kaitannya terhadap ekspresi arsitektur di kawasan koridor dimana bangunan-bangunan tersebut berada, berikut ini dicoba mereview area-area spesifik dan kawasan koridor-koridor spesifik di Surakarta dari sudut pertimbangan yang berkaitan dengan tujuan dan permasalahan penelitian seperti tersebut diatas.

Tabel IV.1
Matriks Hasil Analisa Induktif
Tentang Makna Fungsi Bangunan dan Ekspresi Arsitektur
dalam Suatu Kawasan di Surakarta

| No | Nama Kawasan | Sifat Kawasan | Pengkajian makna fungsi bangunan dalam suatu kawasan | Pengkajian ekspresi arsitektur dalam suatu kawasan |
|-----------|-------------------------------------|--------------------|--|--|
| 1 | Kaw.krd.Slamet Riyadi | Majemuk | Kurang kuat | <i>Ekspresif</i> |
| 2 | Kaw.krd.Jl.Adisucipto | Majemuk | Kurang kuat | Tidak ekspresif |
| 3 | Kaw.Manahan | Pst.olah raga | Kurang kuat | <i>Ekspresif</i> |
| 4 | Kaw.Stasiun Balapan | Stasiun | Kurang kuat | <i>Ekspresif</i> |
| 5 | Kaw.Banjarsari | Majemuk | Kurang kuat | <i>Ekspresif</i> |
| 6 | Kaw.Laweyan | Pemukiman | Kuat | Ekspresif |
| 7 | Kaw. Secoyudan- Nonongan | Komersial | Kuat | Ekspresif |
| 8 | Kaw.Kraton | Budaya | Kuat | Ekspresif |
| 9 | Kaw.Jebres | Majemuk | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 10 | Kaw.Balekambang | Pariwisata | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 11 | Kaw.Mangkunegaran | Budaya | Kuat | Ekspresif |
| 12 | Kaw.Krd.Jl.Gajahmada | Komersial | Kurang kuat | <i>Ekspresif</i> |
| 13 | Kaw.Krd.Jl.Kartini | Komersial | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 14 | Kaw.Sraten | Komersial | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 15 | Kaw.Pasar Kliwon | Komersial | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 16 | Kaw.Pasar Klewer | Komersial | <i>Kuat</i> | Tidak Ekspresif |
| 17 | Kaw.Pasar Legi | Komersial | <i>Kuat</i> | Tidak Ekspresif |
| 18 | Kaw.Gading | Komersial | <i>Kuat</i> | Tidak Ekspresif |
| 19 | Kaw.Krd.Jend.Sudirman | Perkantoran | Kuat | Ekspresif |
| 20 | Kaw.Pem.Sangkrah | Pemukiman | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 21 | Kaw.Pem.Jagalan | Pemukiman | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 22 | Kaw.krd.Jl.Widuran | Majemuk | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 23 | Kaw.Kentingan | Pendidikan | Kurang kuat | <i>Ekspresif</i> |
| 24 | Kaw.Jurug | Pariwisata | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 25 | Kaw.Pem.Penumping | Pemukiman | <i>Kuat</i> | Tidak Ekspresif |
| 26 | Kaw.Pem.Nusukan | Pemukiman | <i>Kuat</i> | Tidak Ekspresif |
| 27 | Kaw.Pem.Mojosongo | Pemukiman | <i>Kuat</i> | Tidak Ekspresif |
| 28 | Kaw.Danusuman | Majemuk | Kurang kuat | Tidak Ekspresif |
| 29 | Kaw.Pem.Sumber | Pemukiman | <i>Kuat</i> | Tidak Ekspresif |
| 30. | Kaw.Pem.Jajar | Pemukiman | <i>Kuat</i> | Tidak Ekspresif |

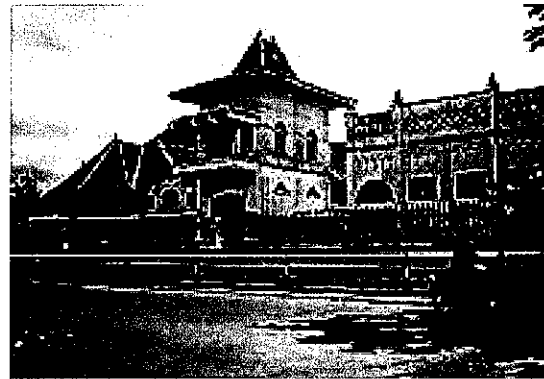
Sumber: Hasil Interpretasi penulis dari survey pendahuluan, 2000

Dari tabel di atas, diketahui terdapat 5 area/koridor yang memiliki ekspresi arsitektur kawasan yang kuat dan memiliki bentuk-bentuk bangunan dengan makna fungsi bangunan yang kuat. Antara lain :

- Kawasan *Laweyan*, berupa kawasan *pemukiman*;
- Kawasan *Secoyudan-Nonongan*, berupa kawasan *komersial*;
- Kawasan *Kraton*, berupa kawasan *budaya*;
- Kawasan *Mangkunegaran*, berupa kawasan *budaya*; dan
- Kawasan *Koridor Jl.Jend.Sudirman*, berupa kawasan *perkantoran*.



Koridor Jalan di *Kawasan Pemukiman Laweyan*.



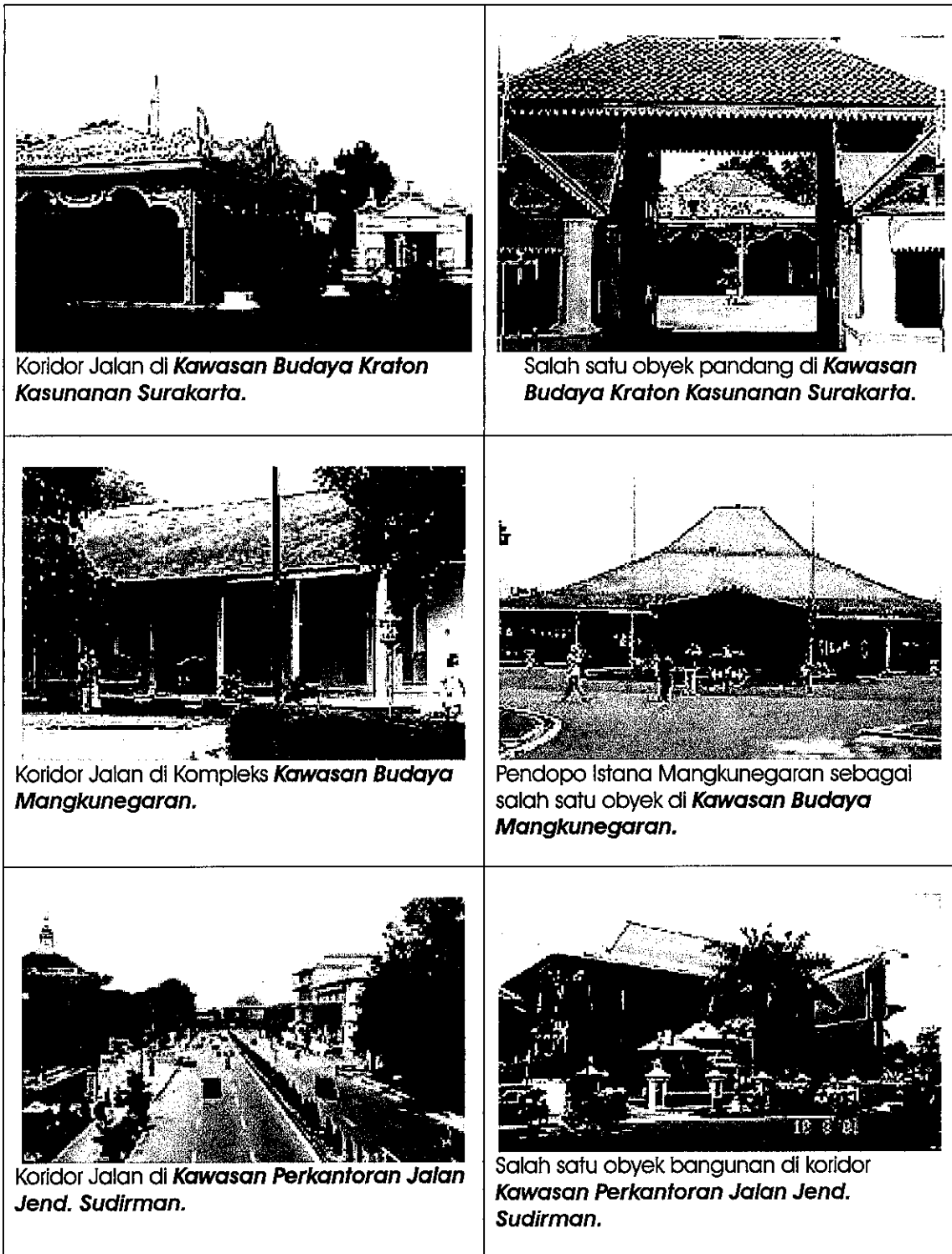
Salah satu obyek bangunan di *Kawasan Pemukiman Laweyan*.



Koridor Jalan di *Kawasan Komersial Secoyudan-Nonongan*.



Salah satu obyek bangunan di *Kawasan Komersial Secoyudan-Nonongan*.



Gambar IV.13

Lima Koridor Spesifik di Surakarta

Sumber : Data Primer + Hasil Interpretasi

Dan dari kelima area spesifik tersebut, Kawasan Koridor Jalan Jend.Sudirman dipilih sebagai lokasi penelitian, karena pertimbangan-pertimbangan yang akan diuraikan pada subbab selanjutnya.

4.5. Kedudukan Lokasi Penelitian dalam Konteks

Tata Ruang Kota Surakarta

Karakter yang paling menonjol dari sebuah kota dapat dilihat pada kawasan pusat kota, karena perkembangan suatu kota diawali pada inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan kota, seperti pusat pemerintahan, pusat jasa perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya (Gibbert dalam Heriyanto, 1994).

Sejak awal keberadaan kota Surakarta, koridor Jalan Jend. Sudirman sudah memiliki peran yang sangat signifikan. Dahulu ruas jalan ini bernama Jalan Gladag. Pada masa Surakarta masih berbentuk Desa Sala, jalan ini telah menjadi jalan utama bagi desa tersebut. Pada masa selanjutnya, yaitu masa Kotapraja Mataram, selain berfungsi secara fisik (*artifact*) sebagai jalan utama, jalan ini memiliki fungsi mental (*mantifact*) sebagai poros utara selatan yang menghubungkan Kraton Surakarta dengan Hutan Krendhawahana di sebelah utara dan Laut Selatan di sebelah selatan (Adhyaksa,2001).

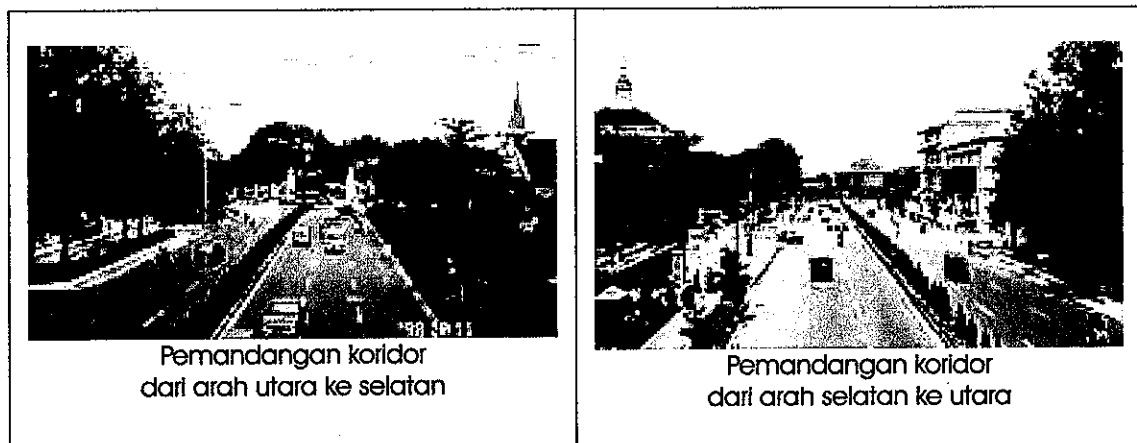
Pada masa kolonial, ruas jalan ini mulai menjadi pusat aktivitas kota. Pada sisi kanan dan kiri jalan terdapat berbagai bangunan-bangunan penting. Pada ujung selatan jalan ini terdapat Gapura Geladag.

Gapura berarsitektur Jawa ini berfungsi sebagai pintu masuk ke kawasan keraton melalui Alun-alun Utara.



Gambar IV.14
Ruas Jalan Gladag
Sumber : Data Primer

Saat ini koridor Jalan Jend. Sudirman Surakarta merupakan akses utama *civic center* Kota Surakarta. Dan hingga saat ini masih terlihat dengan banyaknya *node* di sepanjang ruas jalan ini. Seiring dengan perkembangan kota, sirkulasi kota memaksa ruas jalan ini terbagi menjadi dua ruas, mengubah linkage yang semula statis menjadi dinamis.



Pemandangan koridor
dari arah utara ke selatan

Pemandangan koridor
dari arah selatan ke utara

Gambar IV. 14.
Kawasan Koridor Jalan Jend.Sudirman di Surakarta
Sumber : Data Primer

Dari uraian-uraian diatas, dapat diketahui bahwa jalur ini mempunyai nilai strategis. Pertama, jalur tersebut merupakan bidang-bidang batas persentuhan antara kawasan Kraton dengan kawasan luar-kraton. Pada bidang ini saling pengaruh dan tarik menarik antara modernitas dan tradisionalitas, dimana antara dinamika dan statika suatu tempat, sangat terasa. Kedua, jalur tersebut juga merupakan 'wajah' kawasan kraton yang dapat menjadi *image* (gambaran) dan *memory* (kenangan) orang (bagi pendatang, pengunjung, atau awam) yang dapat pula dapat menjadi permasalahan/ issue publik dan milik publik; dan bila milik publik tersebut tidak terjaga kualitas/ nilainya maka banyak orang yang akan merasakan dampaknya. Ketiga, dalam kaitan dengan kehidupan internal masyarakat, jalur tersebut berperan sebagai titik singgung terhadap kehidupan (*inner life*) yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap seluruh kehidupan yang dilayani, yaitu masyarakat Surakarta (Tim Peneliti FT. UGM, 1991).

Identitas suatu kota pada hakekatnya merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sejarah suatu kota (Budihardjo dalam Purwanto, 1996). Secara morfologis kawasan Jalan Jend. Sudirman Surakarta tumbuh dan berkembang memiliki keberagaman bentuk arsitektural yang dipengaruhi oleh keberagaman budaya, sebagai bagian dari suatu proses sejarah dan perkembangannya.

Banyak bangunan peninggalan sejarah di koridor Jalan Jend. Sudirman Surakarta yang sampai saat ini masih dapat digunakan untuk melayani fungsi kegiatan yang berskala kota maupun yang berskala

regional. Menilik nilai sejarahnya yang sangat tinggi serta potensi fisik yang dimilikinya, maka usaha konservasi pada kawasan koridor ini mutlak perlu dilakukan.

Dengan mencoba mengkaji dan meneliti sejauh mana bentuk arsitektur bangunan-bangunan tersebut dapat memberikan makna terhadap fungsi bangunan itu sendiri, serta kaitannya terhadap ekspresi arsitektur di kawasan koridor tersebut; diharapkan akan diperoleh hasil penelitian yang dapat berguna bagi masyarakat dalam kaitannya dengan pengendalian wajah pusat kota Surakarta di masa yang akan datang. Sehingga upaya konservasi pada kawasan koridor ini diharapkan dapat terencana dan terkonsep dengan matang. Untuk itu perlu kerjasama yang baik dari berbagai pihak terutama dari para pengambil keputusan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Potensi dan Karakteristik Kawasan Koridor Sudirman serta Artefak-artefak Bersejarah di Sekitarnya

Sejak awal keberadaan kota Surakarta, jalan Jend. Sudirman memiliki peran yang sangat signifikan. Pada periode ketika Surakarta masih berbentuk desa Sala, jalan ini telah menjadi jalan utama di desa tersebut. Pada periode selanjutnya, yaitu masa Kotapraja Mataram, selain berfungsi secara fisik (*artifact*) sebagai jalan utama, jalan ini juga memiliki fungsi mental (*mantifact*) sebagai poros utara selatan yang menghubungkan Kraton Surakarta dengan Hutan Krendhawahana di sebelah utara dan Lautan Selatan di sebelah selatan. Poros ini diyakini mampu menjaga Kraton Surakarta dari gangguan luar dan dalam.



Gambar V.1

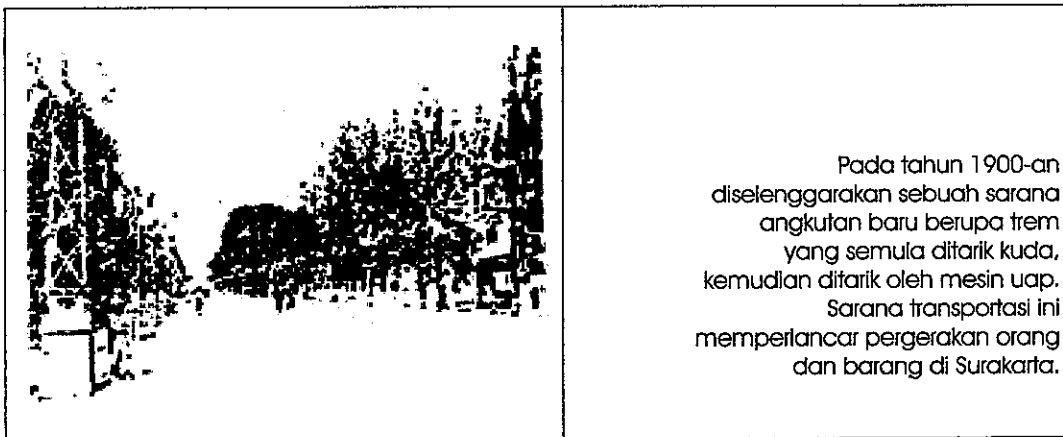
Poros Utara-Selatan pada Wilayah Kraton Kasunanan Surakarta

Sumber : Data Primer



Gambar V. 2.
Jalan Jend. Sudirman Dulu & Saat Ini
 Sumber : Data Primer

Peran jalan ini makin tampak setelah pemerintah kolonial masuk ke Surakarta. Ruas jalan ini merupakan pusat kekuasaan dan pemerintahan kolonial. Kebutuhan sarana transportasi menyebabkan pemerintah kolonial membangun jalur rel trem melalui jalan ini menunjukkan pula bahwa jalan ini sangat penting bagi Kota Surakarta.

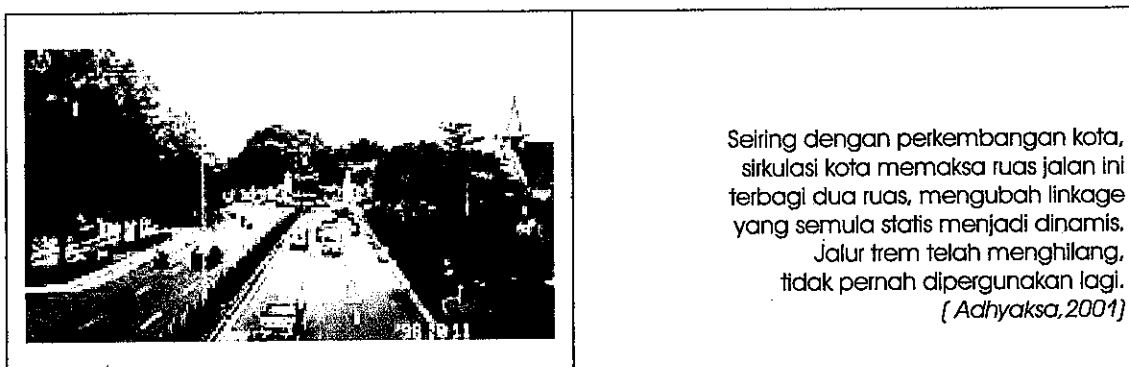


Gambar V.1.

Foto Jalan Gladag pada Tahun 1900an

Sumber : Adhyaksa,2001

Seiring berkembangnya kegiatan komersial yang tumbuh di Surakarta, kebutuhan sirkulasi orang, barang dan jasa yang sangat tinggi menyebabkan jalan ini dibagi menjadi dua ruas demi mengendalikan sirkulasi kota pada periode pemerintahan Republik Indonesia.



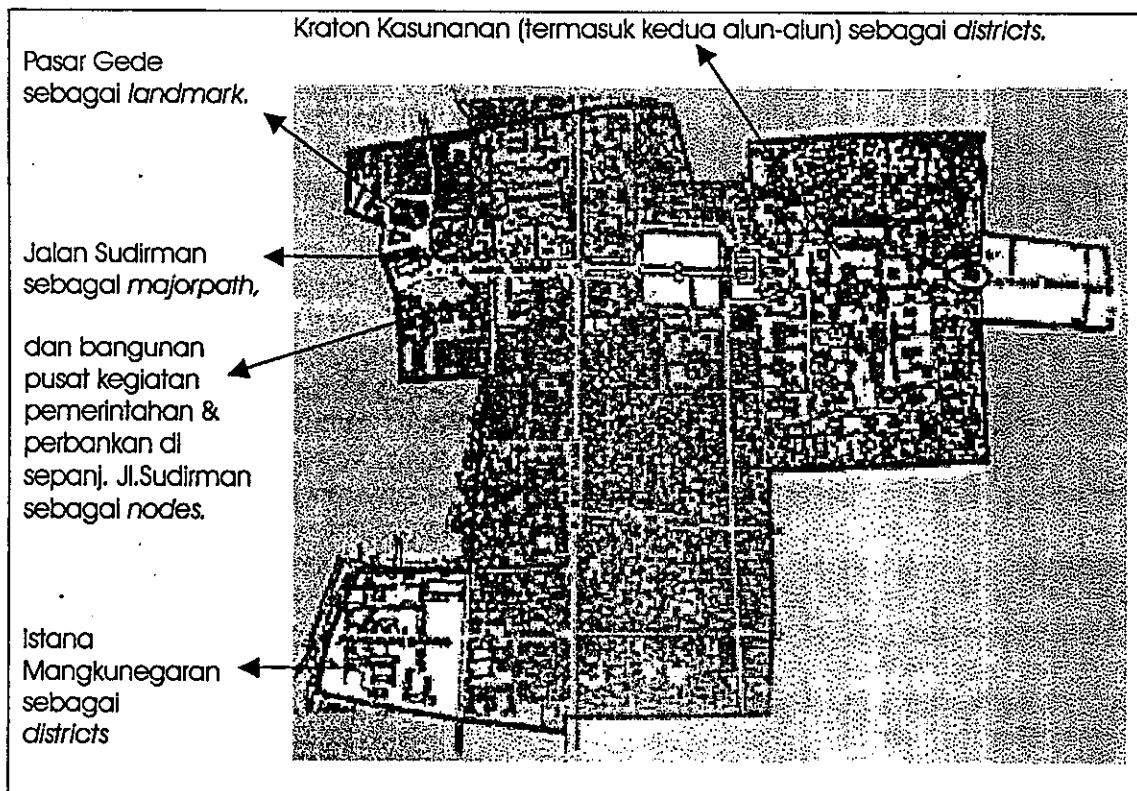
Gambar V. 3.

Koridor Jalan Jend. Sudirman Th.2000an

Sumber : Data Primer

Jika dilihat dalam skala kota. lokasi penelitian merupakan bagian dari pusat kegiatan utama di kota Surakarta.

Dalam Adhyaksa (2001), dijelaskan Kiblat Pajupat dan poros jalan utara-selatan (dimana koridor Jalan Jend. Sudirman merupakan bagian di dalamnya) adalah potensi pola awal pembentukan kota Surakarta yang masih memiliki kemungkinan (*probability*) dapat dipertahankan terhadap desain kota di masa yang akan datang. Sedang yang menjadi elemen-elemen penting kota Surakarta adalah Jalan Gladag (sekarang Jalan Jend. Sudirman) sebagai *major path*, Pasar Gede Hardjanegara sebagai *landmark*, Kraton Surakarta termasuk kedua Alun-alun dan Mangkunegaran sebagai sebuah *distrik* dan yang berperan sebagai *nodes* terdapat di sepanjang Jalan Jend. Sudirman sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan jasa perbankan.



Gambar : V. 4.

Peta Kawasan Budaya Surakarta

Sumber : Tim Peneliti FT.UGM, 1991

Oleh karena itu lokasi penelitian (kawasan koridor Jalan Jend. Sudirman Surakarta) secara historis merupakan kawasan tua di Surakarta dan merupakan inti dari Kota Surakarta.



Gambar V. 5.

Foto Udara Kawasan Koridor Jl. Jend. Sudirman Th.1990

Sumber : Data Primer

Kegiatan-kegiatan jasa skala kota dan regional mendominasi penggunaan bangunan-bangunan di koridor ini. Walaupun perkembangan kegiatan-kegiatan kota cenderung melebar dan menebar ke daerah-daerah baru, tetapi keberadaan lokasi penelitian sebagai bagian dari wilayah pusat kota Surakarta masih tetap dominan, karena adanya dua kutub kegiatan dengan jalan penghubung yang secara historis merupakan inti kota Surakarta tetap mempunyai kekuatan (daya tarik) untuk menumbuhkan kegiatan-kegiatan baru.

Didalam perkembangan suatu ruang kota sering terjadi pembenturan nilai-nilai tradisional yang melekat pada kota tersebut dengan nilai-nilai yang timbul kemudian. Tidak jarang pembenturan nilai-nilai tersebut menghilangkan mata rantai sejarah perkembangan kota itu sendiri.

Beberapa artefak di kawasan koridor Jalan Jend. Sudirman di Surakarta memiliki nilai-nilai spesifik, yang menyebabkan lokasi penelitian mempunyai kondisi khusus. Koridor ini mempunyai nilai sejarah yang berkaitan dengan perkembangan kota Surakarta. Bentuk-bentuk bangunan di sepanjang Jalan Jend. Sudirman ini menarik untuk dipelajari, dikaji dan diolah menjadi sesuatu yang potensial sebagai bagian dari wilayah Pusat Pariwisata Budaya Kraton-Pasar Gede-Mangkunegaran, karena keberagaman bentuk dan gaya bangunan akibat dari proses sejarah yang dialaminya. Sehingga perlu adanya upaya penataan yang memanfaatkan bentuk-bentuk bangunan tersebut dengan mencari keterkaitan ekspresi bangunan antara satu dengan yang lainnya.

Diharapkan dengan penataan yang tepat, jalur ini dapat menjadi "koridor budaya" yang kuat, yang menghubungkan Pasar Gede dengan kompleks Keraton.

Beberapa karakter tata ruang dan arsitektur bangunan di koridor ini antara lain ditandai sebagai berikut :

- Fasade bangunan didominasi oleh garis-garis horizontal maupun vertikal.
- Pada umumnya merupakan bangunan berskala besar dengan jarak tertentu antar bangunan maupun dari sisi jalan.
- Memiliki artikulasi bidang fasade yang beragam.

Sampai saat ini, potensi lokasi penelitian yang berkaitan dengan struktur tata ruang, terlihat dalam peta Struktur Tata Ruang Kawasan Pusat Pariwisata Budaya Kraton-Pasar Gede-Mangkunegaran. Dilihat dari hasil observasi lapangan dan struktur tata ruang kawasan yang ada, diketahui adanya celah-celah ruang dimana mengakibatkan konflik antar kegiatan yang cukup dominan.

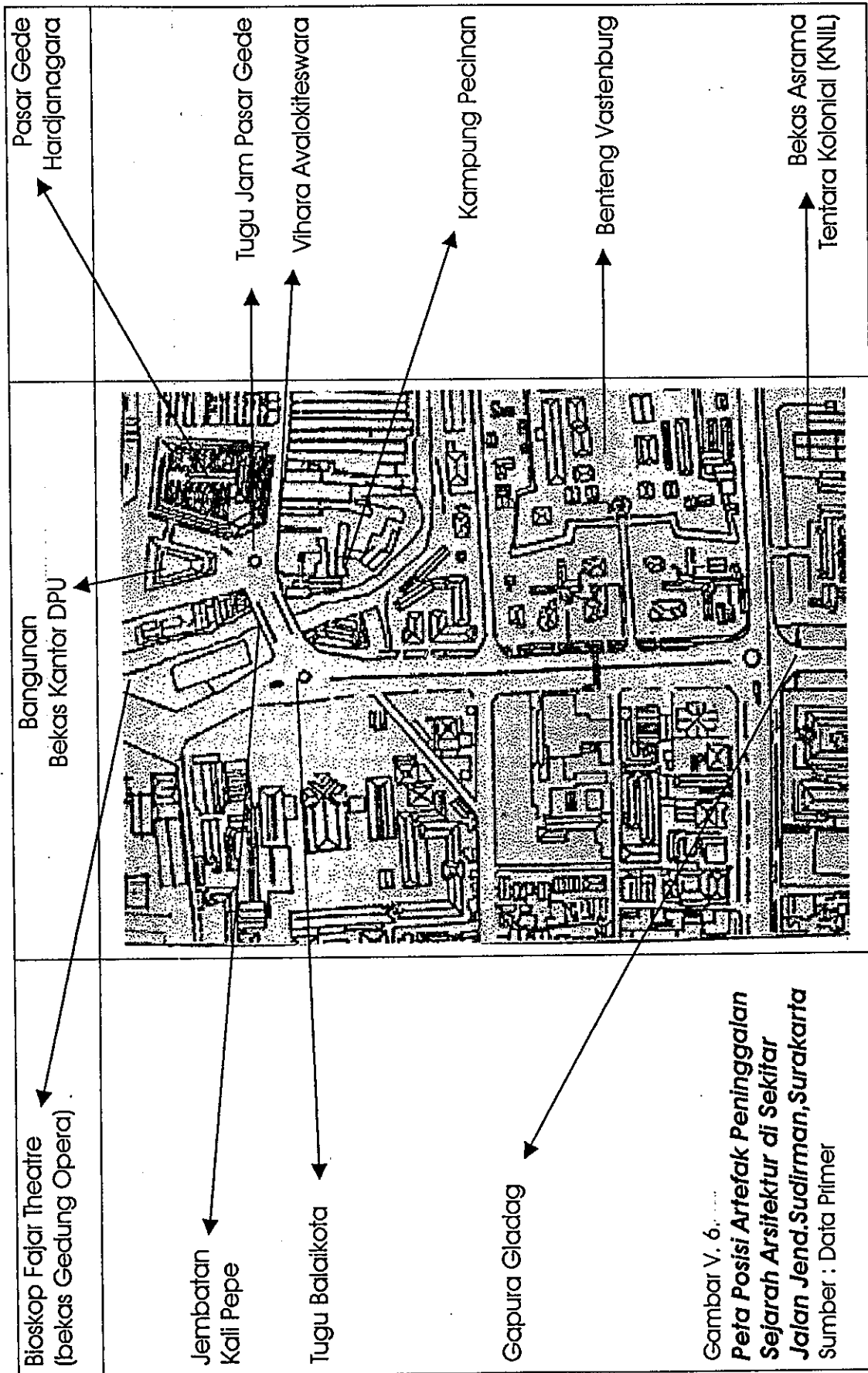
Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti hanya dibatasi pada permasalahan yang menyangkut ekspresi bentuk arsitektur dan karakter visual dari bangunan-bangunan yang berada di sepanjang koridor tersebut. Penilaian kualitas bangunan mencakup penilaian terhadap kondisi visual bangunan. Sedang kajian terhadap pola penataan bangunan dan tapak bangunan terhadap lingkungannya dikaitkan pada ekspresi arsitektur kawasan koridor dimana bangunan-bangunan tersebut berada.

Bangunan yang akan menjadi obyek penelitian adalah bangunan yang menjadi dinding koridor di Jalan Jend. Sudirman sebagai koridor penelitian. Antara lain adalah Gereja Penabur, Kantor Pos Surakarta, Bangunan Bekas Hotel Slier, Bank Indonesia, Balaikota Surakarta, Kantor Administrasi Gereja, Gereja St. Antonius, Kantor Militer, BNI'46, BRI, Kantor Telkom Surakarta, dan Bank Danamon.

Selain bangunan-bangunan yang menjadi obyek penelitian tersebut, terdapat pula beberapa artefak yang terletak di area kawasan koridor Jalan Jend. Sudirman, baik yang masih ada dalam kondisi baik maupun tidak. Bekas-bekas peninggalan tersebut semestinya dijaga dan dilestarikan sebagai rekaman sejarah perkembangan kota Surakarta.

Adapun artefak-artefak tersebut antara lain :

- Pasar Gede Hardjanegara
- Kampung Pecinan
- Bioskop Fajar Theatre (bekas Gedung Opera)
- Tugu Balaikota
- Jembatan Kali Pepe
- Tugu Jam Pasar Gede
- Vihara Avalokiteswara
- Bangunan Bekas Kantor DPU
- Benteng Vastenburg
- Bekas Asrama Tentara Kolonial (KNIL)
- Gapura Geladag



Pasar Gede
Hardjanagara

Tugu Jam Pasar Gede
Vihara Avalokiteswara

Kampung Pecinan

Benteng Vastenbourg

Bekas Asrama
Tentara Kolonial (KNIL)

Bangunan
Bekas Kantor DPU

Bioskop Fajar Theatre
(bekas Gedung Opera)

Jembatan
Kali Pepe

Tugu Balai kota

Gapura Gladag

Gambar V. 6.
Peta Posisi Artefak Peninggalan
Sejarah Arsitektur di Sekitar
Jalan Jend. Sudirman, Surakarta
Sumber : Data Primer

a. Pasar Gede Hardjanagara



Setelah ibukota kerajaan Mataram dipindahkan ke Surakarta, maka Surakarta mulai berperan sebagai kotaraja (1745-1755).

Peran sebagai kotaraja mengandung magnet komersial dan mengundang para pedagang. Sehingga muncul pasar yang semula diselenggarakan oleh raja dalam rangka menunaikan kewajiban *Darmaning Nata*.



Pada tahun 1927 pasar ini dibangun menjadi pasar bertingkat dua pertama di Indonesia.

Karya arsitek Thomas Karsten ini dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939), dan diberi nama

Pasar Gede Hardjanagara.

Pembangunan pasar ini membawa perubahan fasade pada sekitarnya.



Pasar bertingkat dua pertama di Indonesia ini dibangun dengan menghabiskan biaya sekitar 300.000 gulden.

Selain mengakibatkan perubahan fasade pada bangunan di sekitarnya, pembangunan pasar ini juga mengakibatkan perubahan pola penggunaan lahan pada lingkungannya. (Adhyaksa, 2001)



Muncul toko-toko di sekitar Pasar Gede yang semula tidak ada indikasi kesana.

Tampak wajah koridor jalan di sebelah selatan Pasar Gede.

Pasar Gede menjadi salah satu pusat kegiatan komersial terbesar di Surakarta.

| | |
|---|--|
|  | <p>Wajah koridor jalan di sebelah barat Pasar Gede.</p> <p>Rekaman gambar Kawasan Pasar Gede bulan Oktober tahun 1998, sebelum terjadi kebakaran.</p> |
|  | <p>Kondisi bangunan Pasar Gede paska kebakaran tahun 1999.</p> <p>Hilangnya salah satu artefak peninggalan sejarah karya arsitektur terbesar di Surakarta.</p> |
|  | <p>Bangunan Pasar Gede saat ini, setelah mengalami rekonstruksi pasca kebakaran.</p> <p>Ada beberapa detail arsitektur yang hilang.</p> |
|  | <p>Pemandangan dari arah Balai Kota.</p> <p>Tampak bangunan Pasar Gede di ujung Jembatan Kali Pepe, sebagai kejutan akhir dari suatu <i>serial vision</i> dari koridor Jalan Jend. Sudirman.</p> |

Gambar V. 7.

Rekaman Gambar Perjalanan Sejarah Pasar Gede

Sumber : Data Primer

b. Kampung Pecinan



Rekaman foto lama area Jembatan Kali Pepe. Terlihat gerbang bergaya Cina pada ujung jembatan sebagai tanda memasuki area Pecinan di seberang jembatan. Tampak kampung Pecinan di sepanjang Kali Pepe (sebelah utara jembatan) menjadi *background* pemandangan.

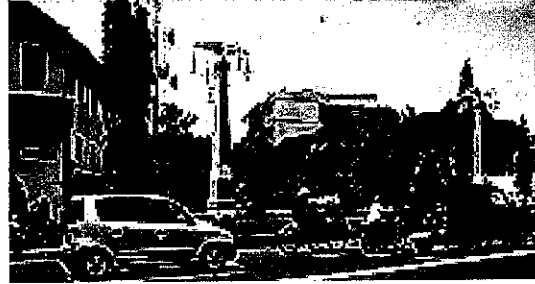


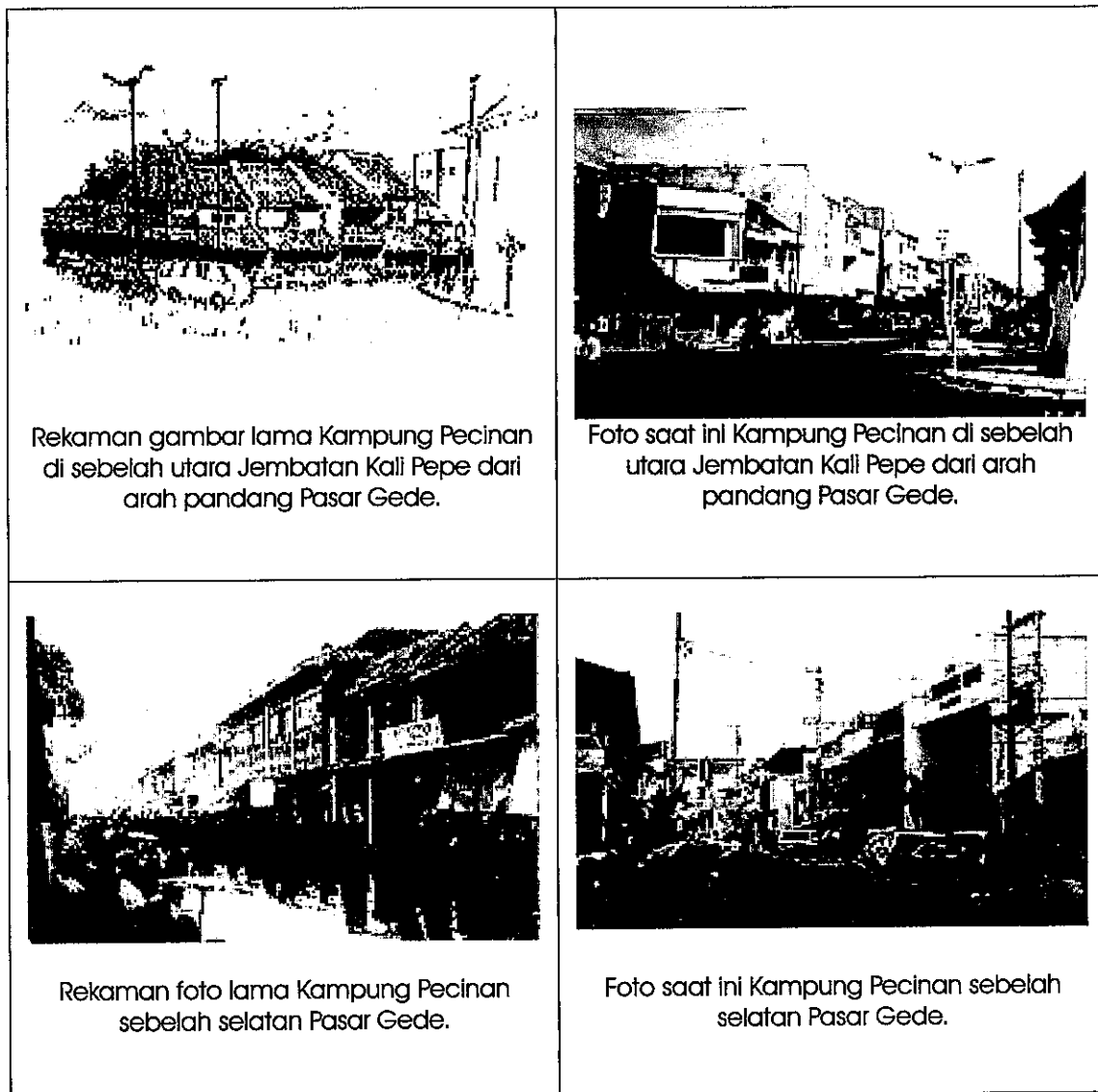
Foto saat ini Jembatan Kali Pepe dengan kampung Pecinan (di sebelah kirinya) sebagai *background* pemandangan. Pemandangan Kampung Pecinan di sebelah selatan jembatan.



Foto lama Kampung Pecinan di sepanjang Kali Pepe. Pemandangan di sebelah utara jembatan.



Foto saat ini Kampung Pecinan di sepanjang Kali Pepe. Pemandangan di sebelah utara jembatan.



Gambar V. 8.



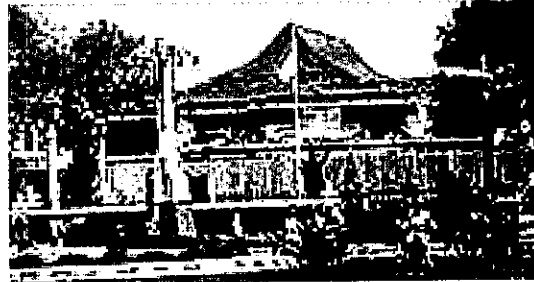

Rekaman Foto Kawasan Pecinan Dulu dan Saat Ini
 Sumber : Data Primer + Sidharta dan Budihardjo, 1989

| c. Fajar Theatre (bekas Gedung Opera-Schouwsburg) | |
|---|---|
|  | <p>Rekaman foto lama Gedung Opera (<i>schouwsburg</i>). Sebuah fasilitas hiburan di kawasan tersebut yang diperuntukkan untuk kalangan tertentu pada waktu itu.</p> |
|  | <p>Foto saat ini tampak bangunan Fajar Theatre (bekas Gedung Opera). Fasade dan bentuk bangunan sudah berubah sama sekali.</p> |
|  | <p>View dari arah BRI ke arah Fajar Theatre. Tampak bangunan BNI 1946 (dahulu diduga merupakan area <i>open space</i> di depan Gedung Opera) menjadi <i>foreground</i> bangunan Fajar Theatre sekarang.</p> |
|  | <p>Foto tampak bangunan Fajar Theatre dari arah Gereja St. Antonius (yang berada di selatan bekas Hotel Belanda yang sekarang menjadi Kantor Distrik Militer).</p> |

Gambar V. 9.

Rekaman Foto Bekas Artefak Gedung Opera(Schouwsburg)

Sumber : Data Primer

| d. Tugu Balaikota | |
|---|---|
|  | <p>Tugu ini menjadi pengikat aksis tiga jalur penting jaman dahulu. Yaitu jalur ke arah Kraton Kasunanan (ke arah selatan), ke arah Pasar Gede (ke arah timur-menyseberangi Kali Pepe), dan ke arah Kepatihan-tempat tinggal para Papatih (ke arah utara)</p> |
|  | <p>Sampai saat ini keberadaan Tugu Balaikota merupakan artefak penting bagi pola penataan kawasan di sekitarnya (kawasan Balaikota-Jembatan Kali Pepe-Pasar Gede).</p> |
|  | <p>Tugu Balaikota menjadi saksi sejarah & peristiwa yang terjadi di Surakarta, terutama pada peristiwa pembakaran Gedung Balaikota Surakarta pada tahun 1999.</p> |
|  | <p>View dari arah Tugu Balaikota ke arah utara (daerah Kepatihan). Terlihat Fajar Theatre (bekas <i>schouwsburg</i>/Gedung Opera) di sisi jalur ke utara sebelah kanan (di utara bangunan BNI'1946)</p> |

Gambar V. 10.

Rekaman Foto Tugu Balaikota dan Lingkungan Sekitarnya

Sumber : Data Primer

e. Jembatan Kali Pepe



Rekaman foto lama Jembatan KaliPepe/Jembatan Pasar Gede. Dibangun pada tahun 1928.

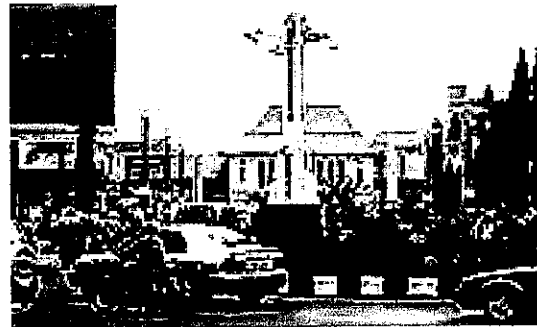


Foto saat ini Jembatan Kali Pepe-Pasar Gede. Terletak pada lingkungan Pasar Gede, menghubungkan Jalan Jend.Sudirman dan Jalan Urip Sumohardjo.



Foto lama Jembatan Kali Pepe dengan bangunan Pasar Gede sebagai *background* pemandangan.



Foto saat ini Jembatan Kali Pepe dengan bangunan Pasar Gede sebagai *background* pemandangan.

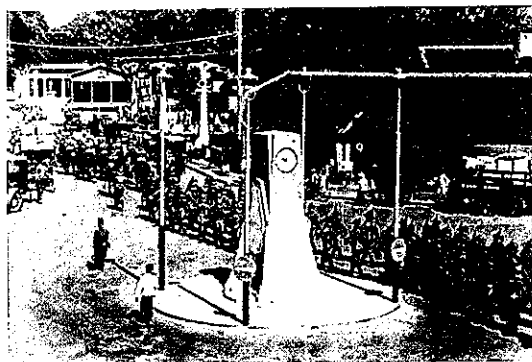


Foto lama Jembatan Kali Pepe-Pasar Gede dari arah Pasar Gede. Tampak bangunan rumah tinggal & kantor residen (*governor resident*) di ujung jembatan, sekarang menjadi Balaikota Surakarta yang berada di Jalan Jend. Sudirman.



Foto saat ini Jembatan Kali Pepe dan Balaikota Surakarta (dulu *governor resident*)



Rekaman foto pemandangan kondisi kawasan Jembatan Kali Pepe dan sekitarnya paska peristiwa kebakaran Balaikota Surakarta.



Foto pemandangan Jembatan Kali Pepe dan sekitarnya saat ini. Tampak Kampung Pecinan dan sebagian bangunan-bangunan kantor di tepi Kali Pepe, yang berada di selatan jembatan.

Gambar V. 11.

Rekaman Foto Artefak Jembatan Kali Pepe

Sumber : Data Primer

f. Tugu Jam Pasar Gede



Foto lama kawasan Tugu Jam Pasar Gede dan sekitarnya. Keberadaannya seolah menjadi satu kesatuan dengan bangunan Pasar Gede Hardjanagara.

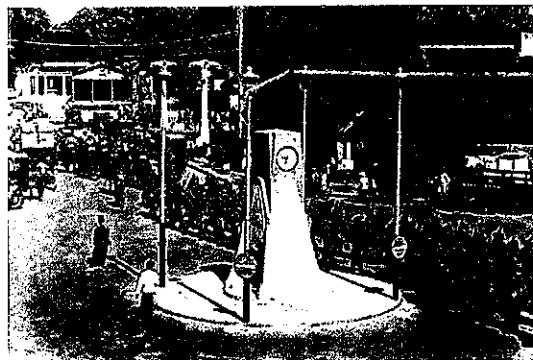


Foto lama kawasan Tugu Jam Pasar Gede. Pemandangan dari arah Pasar Gede lantai dua. Tampak bangunan *governor resident* (sekarang Balai Kota Surakarta) dan Jembatan Kali Pepe Pasar Gede di kejauhan. Masih terlihat adanya lampu-lampu yang mengelilingi tugu.



Tugu Jam Pasar Gede menjadi saksi peristiwa kebakaran Pasar Gede sekitar tahun 2001.

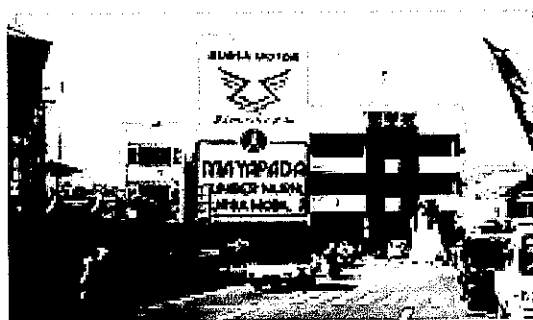





Foto Tugu Jam Pasar Gede dari arah utara. Tampak sekilas kondisi Pasar Gede (bagian sebelah kiri gambar) yang sedang di rekonstruksi kembali pasca peristiwa kebakaran.

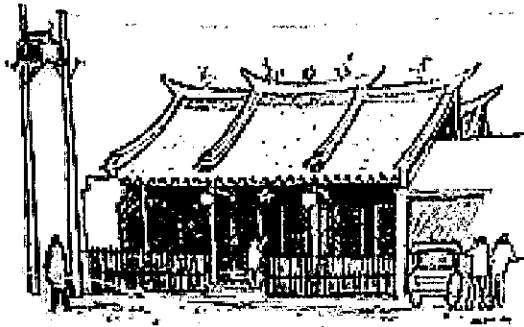
| | |
|---|---|
|  | <p>Foto pemandangan Tugu Jam Pasar Gede dan kondisi Kampung Pecinan di sebelah utara Jembatan Kali Pepe Pasar Gede. Fasade bangunan-bangunan Kampung Pecinan telah berubah. Lampu-lampu di sekeliling Tugu Jam sudah tidak ada.</p> |
|  | <p>Foto pemandangan Tugu Jam dan Kawasan Pasar Gede saat ini dari arah Balaikota.</p> |
|  | <p>Artefak Tugu Jam Pasar Gede merupakan artefak yang memiliki eksistensi penting dalam pola penataan Kawasan Pasar Gede dan sekitarnya.</p> |

Gambar V. 12.

Rekaman Foto Artefak Tugu Jam Pasar Gede

Sumber : Data Primer

g. Vihara Avalokiteswara



Sketsa lama bangunan Vihara Avalokiteswara .
Merupakan bangunan tempat ibadah agama Budha.
Dibangun sekitar 300 tahun yang lalu.
(Sidharta dan Budihardjo, 1989)



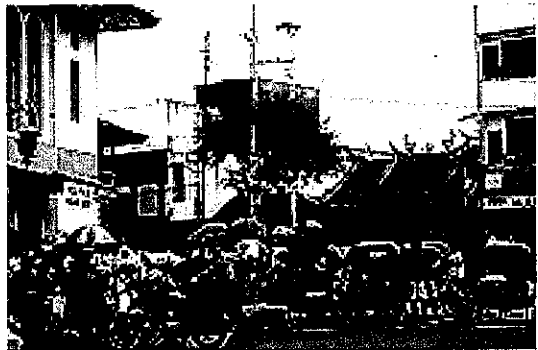

Bentuk bangunan ini memiliki ciri khas pada ornamen-ornamen di bagian atap bangunan, yaitu bentuk-bentuk lengkung keatas dengan hiasan berbentuk naga pada bubungannya. Terlihat bentuk ini dipengaruhi oleh arsitektur Cina. Struktur bangunan yaitu kolom-kolomnya terbuat dari kayu jati dengan penampang berbentuk persegi dan bulat. Warna-warna bangunan didominasi oleh warna merah, kuning dan hijau.



Posisi vihara berada di sebelah selatan Pasar Gede, dan menghadap ke arah Pasar Gede. Berada di antara bangunan-bangunan di Kampung Pecinan di selatan Pasar Gede.






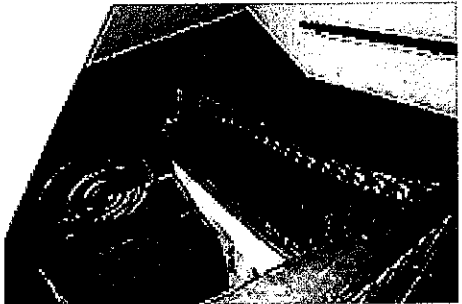
Dimensi dan proporsi vihara yang relatif lebih kecil dibandingkan bangunan-bangunan di sekitarnya.

| | |
|---|---|
|  | <p>Warna vihara yang mencolok dari kaya dengan omamen yang unik, membuat keberadaan vihara memiliki karakter bentuk yang kuat di antara lingkungan sekitarnya</p> |
|  | <p>Pemandangan dari arah lantai dua (atas) bangunan bekas Kantor Dinas Pekerjaan Umum (DPU) yang berada di sebelah barat Pasar Gede, Vihara Avalokiteswara terlihat menonjol di antara bangunan-bangunan lain, walaupun memiliki dimensi dan proporsi bangunan yang relatif lebih kecil dibanding dengan bangunan lain di sekitarnya.</p> |

Gambar V. 13.

Rekaman Foto Artefak Vihara Avalokiteswara

Sumber : Data Primer + Sidharta dan Budihardjo, 1989

| h. Bangunan bekas Kantor DPU | |
|---|---|
|  | <p>Sketsa bangunan bekas Kantor Dinas Pekerjaan Umum (DPU), (Sidharta dan Budihardjo, 1989)</p> |
|  | <p>Dirancang oleh Ir.Thomas Karsten. Dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwono X (1893-1939). Penampilan bangunan merupakan perenyawaan antara bentuk-bentuk peninggalan gaya Eropa (dinding tebal kolom-kolom besar dan tegar, skala bangunan, dll.) dengan konsep tradisional</p> |
|  | <p>Terletak di kompleks Pasar Gede Hardjanagara. Tampak Kampung Pecinan di sebelah barat Gedung bekas Kantor DPU. Saat ini menjadi fasilitas jual beli ikan hias dan aquarium. Kondisi bangunan saat ini masih dalam kondisi baik, hanya saja kurang terpelihara dengan baik</p> |
|  | <p>Salah satu detail penyelesaian interior bangunan bekas Kantor DPU. Tampak bentuk railing tangga dari besi dengan gaya rancangan yang merupakan ciri khas karya-karya Karsten.</p> |

Gambar V. 14.

Rekaman Foto Bangunan Bekas Kantor DPU
Sumber : Data Primer + Sidharta dan Budihardjo, 1989

I. Benteng Vastenburg



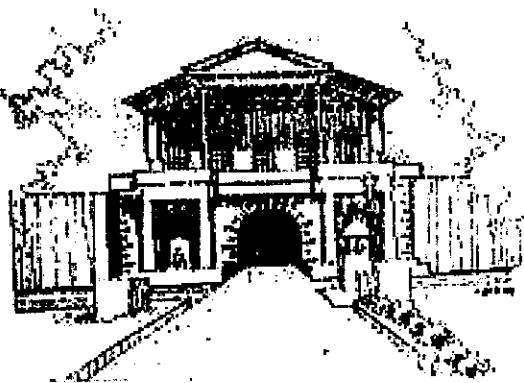
Rekaman foto lama benteng Vastenburg. Merupakan bangunan peninggalan Belanda yang didirikan oleh Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff pada tahun 1745 sebagai benteng pertahanan di wilayah Jawa Tengah.

Benteng ini dahulu merupakan benteng pertahanan yang berkaitan dengan Rumah Gubernur Belanda (sekarang Kantor Walikota), letaknya sangat strategis karena daerah ini adalah daerah pusat kota Surakarta.

Bangunan/benteng dikelilingi batu bata, setinggi 6 meter dan parit yang dalam dan lebar dengan penghubung jembatan angkat untuk menuju ke pintu gerbang yang menghadap ke barat.

Bentuk bangunan tidak banyak berbeda dengan benteng-benteng Belanda dilain kota, seperti benteng Vredenburg di Jagja, benteng Ontmoeting di Ungaran dan benteng Herstelling yang sudah hancur.

Pagar/dinding yang mengelilingi berbentuk tepung gelang. Pintu masuk ada 2 yaitu barat dan timur dengan jembatan jungkit yang menghadap ke timur dan barat.



Pintu gerbang bagian barat Benteng Vastenburg. Dilengkapi dengan ruang penjagaan, dilihat dari luar.



Pintu bagian timur Benteng Vastenburg dilihat dari dalam.



Kondisi Gerbang Benteng Vastenburg saat ini dalam keadaan rusak dan terbengkalai.



Kondisi bangunan-bangunan di kompleks benteng sudah banyak yang dibongkar rata dengan tanah.



Kondisi bagian depan (barat) kompleks benteng. Terlihat sekilas bangunan Bank Danamon (yang berada di depan sebelah selatan Gerbang Benteng) di balik pohon-pohon.



Muara jalan yang menuju ke gerbang benteng Vastenburg. Berada tepat di utara batas tepi tapak (*site*) bangunan Bank Danamon.

Gambar V. 14.

Rekaman Foto Artefak Benteng Vastenburg

Sumber : Data Primer + Sidharta dan Budihardjo, 1989

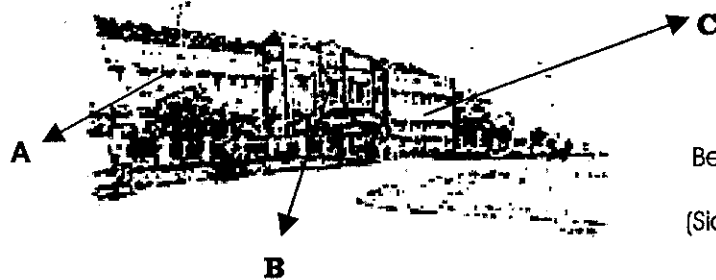
J. Bangunan Bekas Asrama Tentara Kolonial (KNIL)



Rekaman foto lama sebagian dari Kompleks Asrama Tentara Kolonial (KNIL). Saat ini sudah tidak ada. Tergantikan oleh bangunan Pertokoan Pusat Grosir Beteng.



Foto Pusat Grosir Beteng saat ini. Dahulu merupakan bekas Asrama Tentara Kolonial.



Sketsa Bangunan Bekas Asrama Tentara Kolonial (KNIL) (Sidharta dan Budihardjo, 1989)

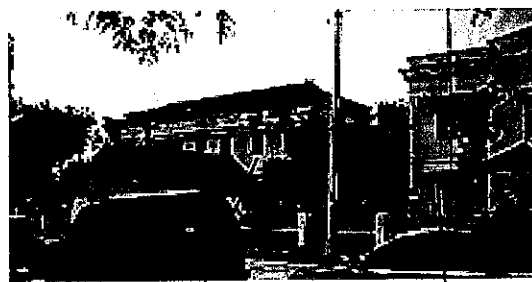


Foto kondisi sebagian dari kompleks Asrama Tentara Kolonial Belanda (KNIL) yang masih tersisa. Berada di sebelah timur Pusat Grosir Beteng. Sedang di sebelah barat Pusat Grosir Beteng sudah mulai dibangun Kompleks Pertokoan Beteng Trade Center (BTC). Dengan gaya arsitektur yang sama sekali berbeda dengan artefak bangunan yang sebelumnya ada.

Gambar V. 15.

Rekaman Foto Kawasan Bekas Asrama Tentara Kolonial (KNIL)

Sumber : Data Primer + Sidharta dan Budihardjo, 1989.

k. Gapura Gladag



Rekaman foto lama Gapura Gladag dan Kawasan Jalan Jend. Sudirman tahun 1990 an. Sumbu aksis Kraton terasa sangat kuat. Dengan Gapura Gladag sebagai muaranya. Sebagai sebuah pemerintahan, Kraton Surakarta memiliki sebuah pintu gerbang di sebelah utara dan selatan.

Gapura Gladag merupakan pintu masuk menuju Alun-alun Utara. Yang merupakan area belakang Kawasan Kraton Kasunanan Surakarta. Terlihat sarana bus susun yang menjadi fasilitas transportasi dalam kota pada waktu itu. Saat ini sudah tidak ada.



Aksis utara Kraton yang sempat agak terganggu dengan adanya tugu Adipura yang besar di depan Gapura Gladag sekitar tahun 1998.



Pemberian nama Gladag berasal dari kebiasaan menggelandang hewan buruan yang akan disembelih melalui gapura ini. Gapura ini berciri arsitektural Jawa.



- Gambar V. 16.

Rekaman Foto Artefak Gapura Gladag

Sumber : Data Primer

5.2. Kajian Bangunan-Bangunan Obyek Penelitian

Pada penelitian ini obyek-obyek bangunan yang akan diteliti adalah bangunan-bangunan di sepanjang koridor Jalan Jend. Sudirman, yang menjadi dinding koridor di koridor penelitian. Antara lain :

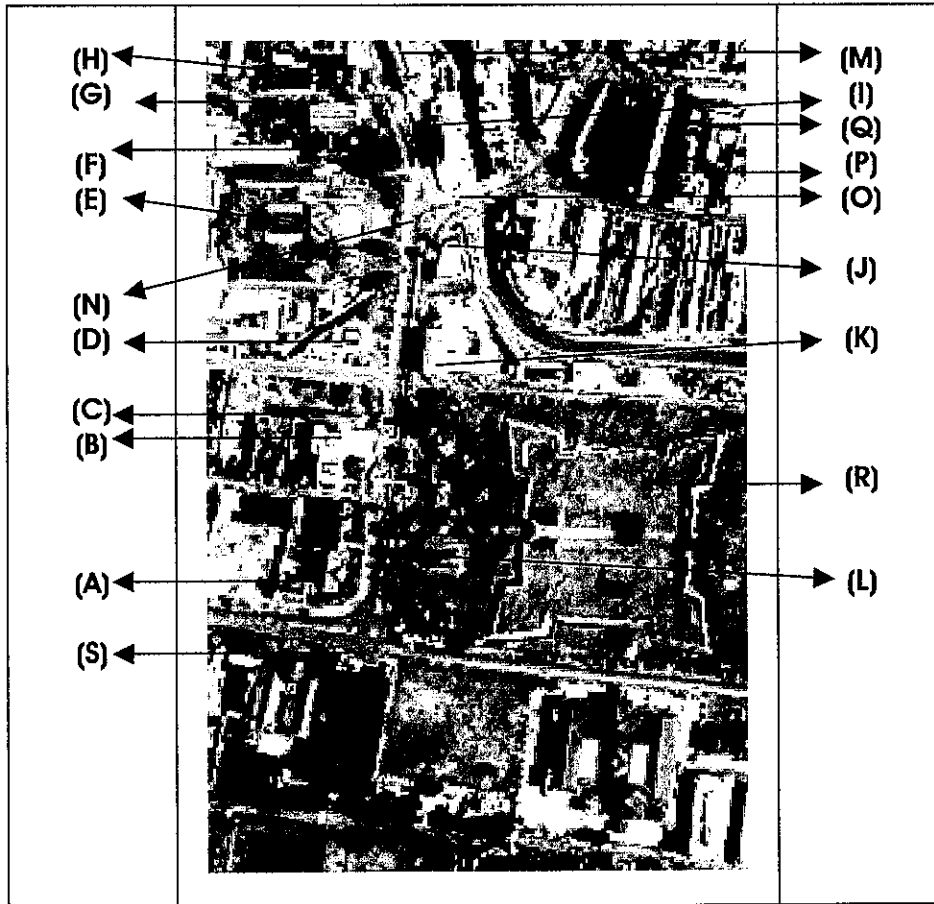
Bangunan di sisi barat koridor Jalan Jend. Sudirman (menghadap ke timur). Berurutan dari arah selatan ke utara (dari arah Gapura Gladag sampai ke Tugu Balai Kota), yaitu :

- a. Gereja Penabur (Foto 1)
- b. Kantor Pos Surakarta (Foto 2)
- c. Bangunan bekas Hotel Slier (Foto 3)
- d. Bank Indonesia (Foto 4)
- e. Balai Kota Surakarta (Foto 5)
- f. Kantor Administrasi Gereja (Foto 6)
- g. Gereja Katholik St. Antonius (Foto 7)
- h. Kantor Militer (Foto 8)

Bangunan di sisi timur koridor Jalan Jend. Sudirman (menghadap ke barat). Berurutan dari arah utara ke selatan (dari arah Tugu Balai Kota sampai ke Gapura Gladag), yaitu :

- i. Gedung BNI '46 (Foto 9)
- j. Gedung BRI (Foto 10)
- k. Kantor Telkom Surakarta (Foto 11)
- l. Bank Danamon (Foto 12)

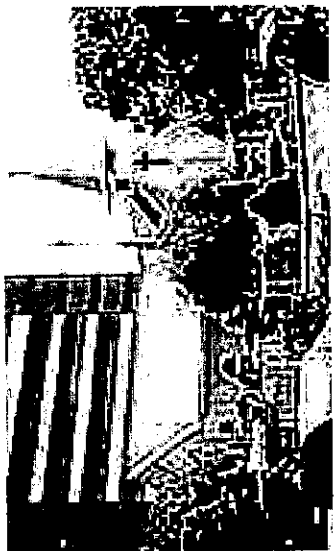
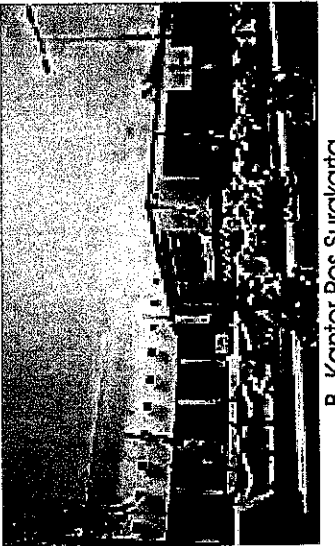

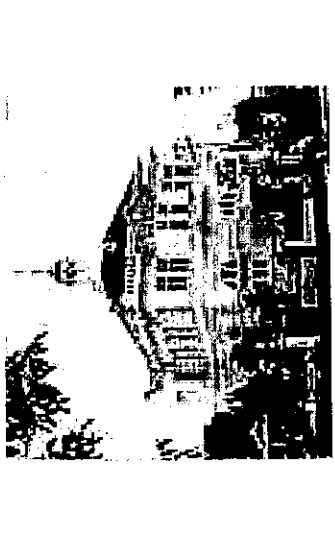
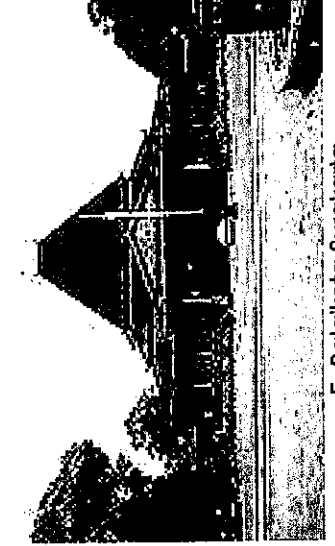


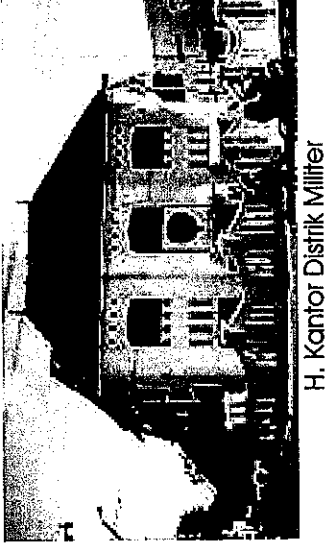
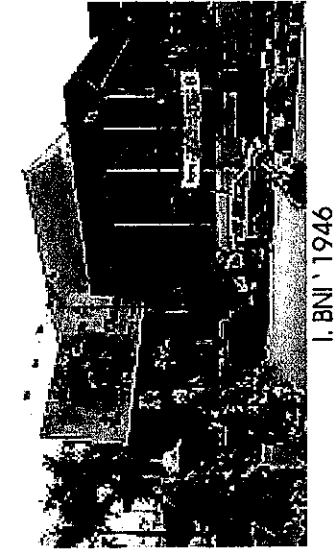
Gambar V. 17
**Peta Lokasi Bangunan Obyek Penelitian
 dan Artefak-artefak Bersejarah di Koridor Penelitian**
 Sumber : Data Primer



Keterangan Gambar :



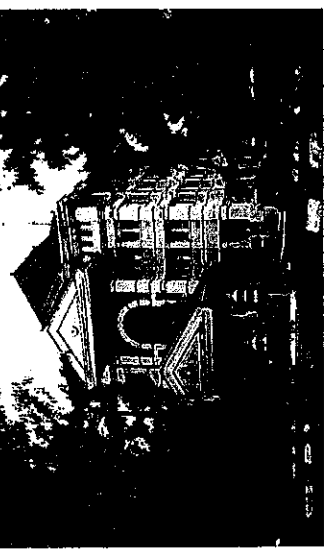
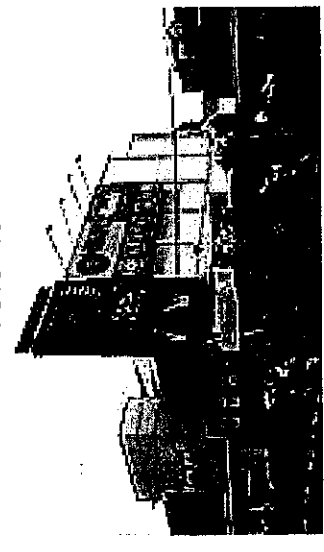
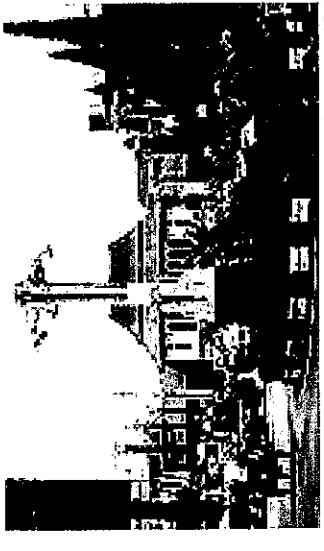
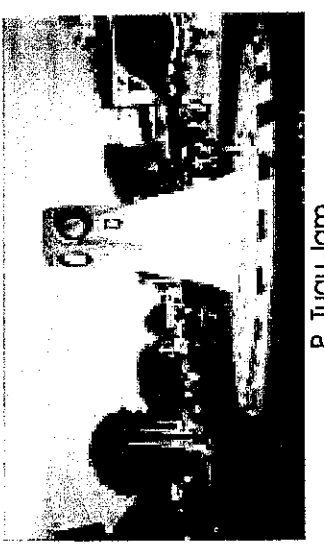
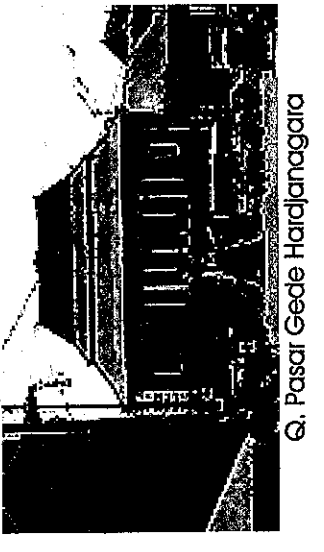

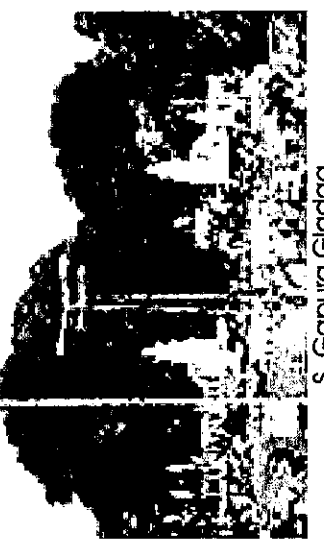
- | | |
|-------------------------------|--------------------------------|
| 1. Gereja Penabur (A) | 10. Kantor Telkom (K) |
| 2. Kantor Pos Surakarta (B) | 11. Bank Danamon (L) |
| 3. Bekas Hotel Slier (C) | 12. Fajar Theatre (M) |
| 4. Bank Indonesia (D) | 13. Tugu Balaikota(N) |
| 5. Balaikota Surakarta (E) | 14. Jembatan Kali Pepe (O) |
| 6. Kantor Adm. Gereja (F) | 15. Tugu Jam(P) |
| 7. Gereja St. Antonius (G) | 16. Pasar Gede Hardjanagara(Q) |
| 8. Kantor Militer (H) | 17. Benteng Vastenburg(R) |
| 9. Gedung BNI'46 (I) | 18. Gapura Gladag (S) |
| 10. Bank Rakyat Indonesia (J) | |

Gambar V. 18.a.
Foto-foto Bangunan Obyek Penelitian & Artefak Bersejarah di Koridor Penelitian
Sumber : Data Primer

| | | |
|---|--|---|
| <p>FOTO 1</p>  <p>A. Gereja Penabur</p> | <p>FOTO 2</p>  <p>B. Kantor Pos Surakarta</p> | <p>FOTO 3</p>  <p>C. Bangunan Bekas Hotel Slier</p> |
| <p>FOTO 4</p>  <p>D. Bank Indonesia</p> | <p>FOTO 5</p>  <p>E. Balai Kota Surakarta</p> | <p>FOTO 6</p>  <p>F. Bangunan Kantor Administrasi Gereja</p> |
| <p>FOTO 7</p>  <p>G. Gereja St. Antonius</p> | <p>FOTO 8</p>  <p>H. Kantor Distrik Millifer</p> | <p>FOTO 9</p>  <p>I. BNI ' 1946</p> |

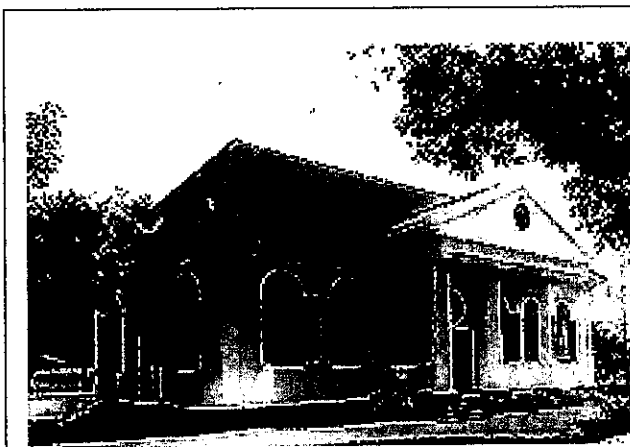
Gambar V. 18 b.
Foto-foto Bangunan Obyek Penelitian & Artefak Bersejarah di Koridor Penelitian

Sumber : Data Pitmer

| | | |
|---|--|--|
| <p>FOTO 10</p>  <p>J. Bank Rakyat Indonesia</p> | <p>FOTO 11</p>  <p>K. Kantor Telkom Surakarta</p> | <p>FOTO 12</p>  <p>L. Bank Danamon</p> |
| <p>FOTO 13</p>  <p>M. Fajar Theatre (Bekas Gedung Opera)</p> | <p>FOTO 14</p>  <p>Tugu Balaikota (N) & Jembatan Kali Pepe (O)</p> | <p>FOTO 15</p>  <p>P. Tugu Jam</p> |
| <p>FOTO 16</p>  <p>Q. Pasar Gede Harjanagara</p> | <p>FOTO 17</p>  <p>R. Benteng Vastenburg</p> | <p>FOTO 18</p>  <p>S. Gapura Gladag</p> |

A. Gereja Penabur

Gereja Penabur merupakan fasilitas ibadah umat Protestan. Didirikan sejak masa kekuasaan kolonial, yaitu pada periode Praja Kejawen I (1755-1900an) dengan nama *Protestan Kerk*.. Bangunan ini didirikan dalam upaya memberikan fasilitas ibadah bagi pejabat kolonial yang beragama Kristen Protestan. Terletak di ujung jalan Jend. Sudirman. Berciri arsitektural Eropa dan merupakan salah satu artefak bersejarah bagi kota Surakarta.



Rekaman Gambar *Protestan Kerk* sebelum berubah fasade. Berciri arsitektural Eropa.

Gambar V. 19.
Profestan Kerk
Sumber : Data Primer

Kondisi saat ini, fungsi bangunan dan guna lahan tidak berubah. Tetapi ciri arsitektur Eropa telah berubah. Perubahan fasade bangunan ini terjadi pada periode Pemerintahan Republik Indonesia. Untuk selanjutnya perlu usaha konservasi demi terjaganya desain awal kota Surakarta pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.



Gambar V. 20.
Gereja Penabur
 Sumber : Data Primer

Ekspresi dan makna sebagai bangunan gereja dapat ditangkap melalui bentuk menara (*tower*) dengan tanda salib panjang di bagian depan bangunan, tepat menghadap ke Jalan Jend. Sudirman.

Menara bangunan gereja dapat ditangkap oleh mata pengamat dengan arah kedatangan dari sebelah timur kawasan (dari arah Jalan Mayor Sunaryo).

Warna dan tekstur bangunan berkesan formil dan kaku, mengekspresikan bahwa bangunan tersebut bukan merupakan fasilitas hiburan atau semacamnya.

Kondisi fasade bangunan yang telah kehilangan ciri arsitektur kolonialnya ini, sangat disayangkan. Karena bangunan ini merupakan salah satu artefak bersejarah yang semestinya perlu dijaga dan perlu adanya upaya konservasi untuk jangka waktu kedepan.

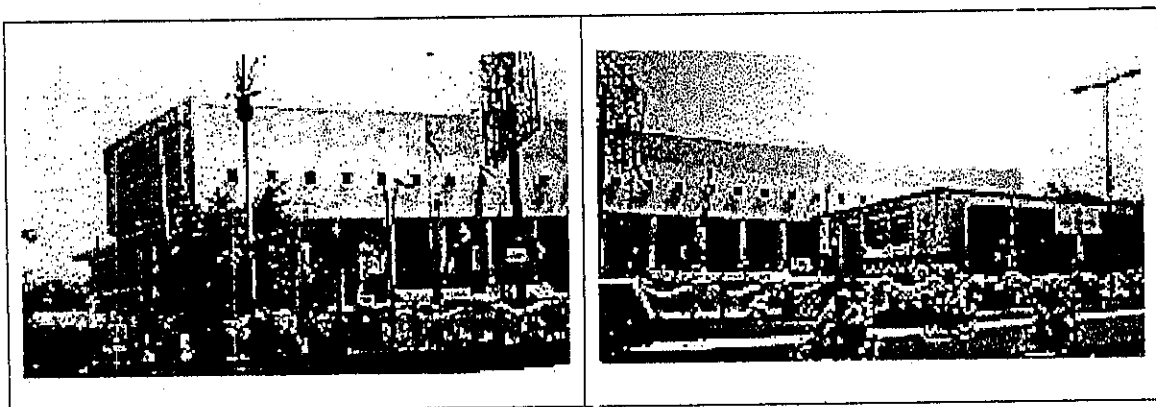
B. Kantor Pos Surakarta

Bangunan ini didirikan pada masa Praja Kejawen II (1900-1945an) dengan bentuk arsitektur tropis modern yang didominasi garis-garis vertikal yang kuat.

Wujud bangunan ini berupa bangunan segi empat, berwarna putih, bertekstur halus, memiliki irama dari barisan kolom-kolom yang berurutan rapi dan bentuk jendela dan ornamentasi lainnya.

Skala bangunan memberi kesan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan yang formil tetapi akrab dan berkesan menerima. Ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan fasilitas yang melayani kebutuhan masyarakat luas.

Entrance bangunan jelas dan lebar sehingga berkesan menerima. Tetapi saat ini, kanopi bangunan yang menghadap Jalan Jend. Sudirman diperkecil dan akses masuk dari arah timur ditutup. Sehingga menyebabkan bentuk bangunan tidak terekspos secara maksimal.



Gambar V. 21.

Kantor Pos Surakarta

Sumber : Data Primer

C. Bangunan bekas Hotel Slier

Hotel ini didirikan pada masa kekuasaan kolonial di Surakarta, yaitu pada periode Praja Kejawen I (1755-1900an). Merupakan sebuah fasilitas bagi orang-orang Eropa yang berada di Surakarta. Berciri arsitektur Eropa yang khas pada bangunan-bangunan Eropa yang didirikan di daerah tropis, ditandai dengan pintu dan jendela yang tinggi dan lubang angin yang besar.



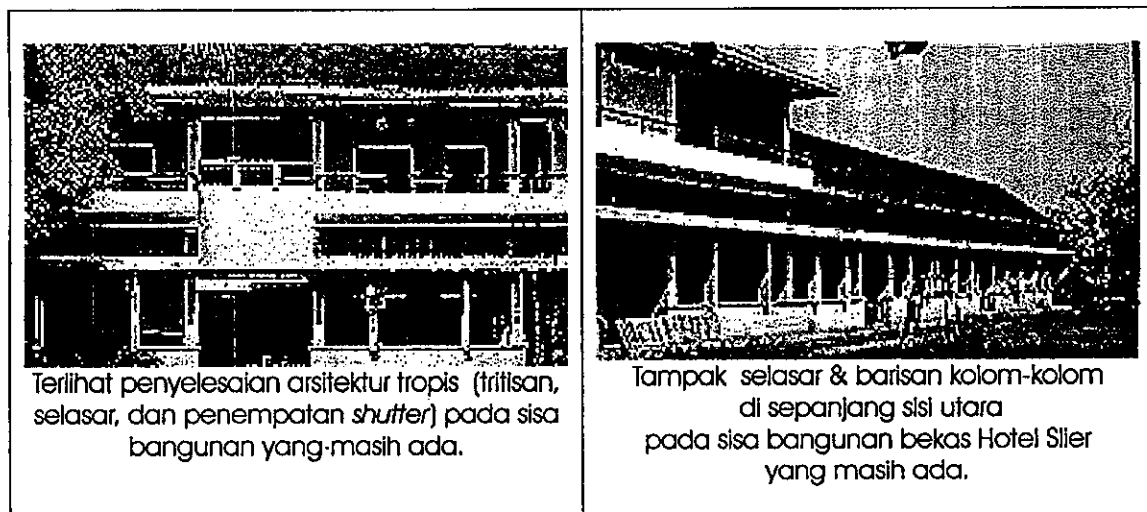
Gambar V. 22.

Kondisi Hotel Slier Dahulu dan Saat Ini

Sumber : Data Primer

Lahan yang semula berfungsi komersial sebagai Hotel Slier dan berciri arsitektural Eropa kini menjadi lahan kosong dengan sisa-sisa bangunan yang tidak memiliki fungsi apapun. Perubahan ini menyebabkan Kota Surakarta telah kehilangan salah satu artefak bersejarah yang mewarnai pertumbuhan dan perkembangan kota.

Bentuk bangunan dari sisa-sisa bangunan yang tertinggal saat ini, memiliki tinggi tiap lantai yang tidak terlalu tinggi. Memberi kesan yang hangat dan akrab. Irama bangunan terbentuk dari barisan kolom-kolom. Ada selasar di sepanjang sisi bangunan. Skala dan proporsi bangunan, lebih mengesankan sebagai bangunan untuk penginapan daripada untuk sebuah kantor atau bank.



Gambar V. 23.

Kondisi Sisa Bangunan Hotel Slier Saat Ini

Sumber : Data Primer

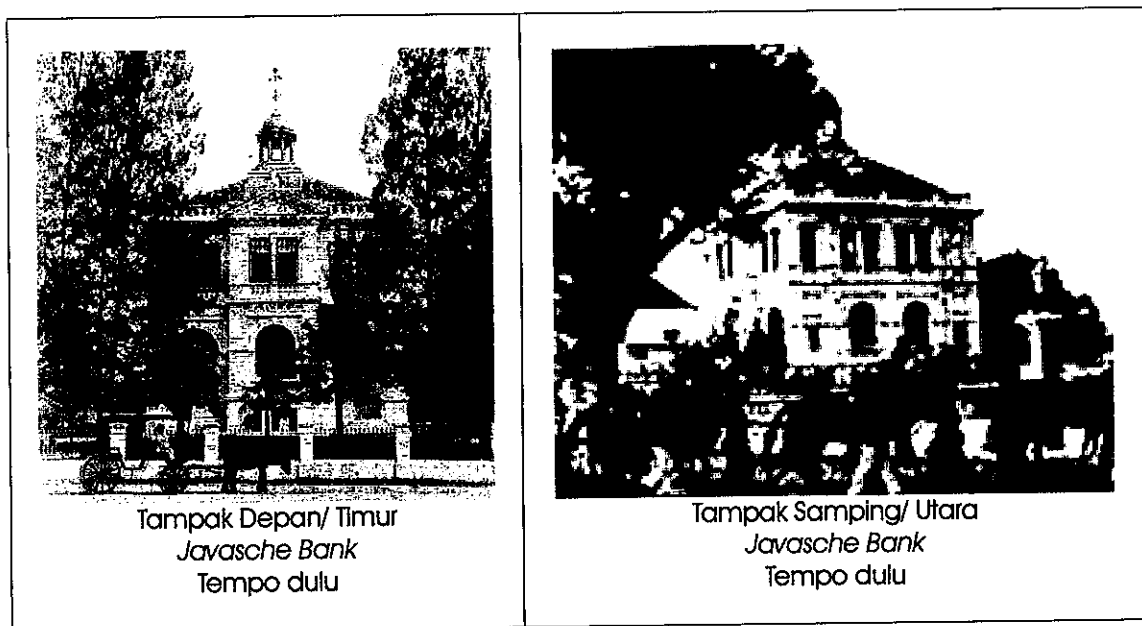
Untuk langkah selanjutnya, proses alih fungsi bangunan dan langkah konservasi yang akan diambil harus dicermati sungguh-sungguh. Dalam hal ini diperlukan kepekaan estetis dari arsitek perencananya dan pemikiran yang matang dari para pengambil keputusan. Sehingga proses revitalisasi atau rekonstruksi yang akan ditempuh dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Dengan berhasilnya proses konservasi pada bangunan

bekas Hotel Slier ini, diharapkan dapat menyambung kembali benang merah yang terputus dari rangkaian pemandangan di sepanjang Jalan Jend. Sudirman. Dimana rangkaian pemandangan koridor tersebut merupakan gambaran perjalanan sejarah perkembangan Kota Surakarta .

D. Bank Indonesia

Bangunan berciri arsitektur kolonial ini pertama dikenal dengan "*Javache Bank*". Didirikan pada tahun 1908 dan berfungsi sebagai pusat jasa perbankan pertama bagi orang-orang Eropa dan kalangan atas Surakarta.

Letaknya berseberangan dengan Benteng Vastenberg, yang merupakan tempat strategis pada jaman Belanda untuk memudahkan pengontrolan terhadap segala aktivitas Keraton dan juga memudahkan keraton berhubungan dengan pihak Belanda.



Gambar V. 24.

Rekaman Foto Lama Javasche Bank

Sumber : Data Primer

Mempunyai arti penting pada masa revolusi kemerdekaan RI, karena Perdana Menteri Syahrir pernah diculik oleh sekelompok pemuda di gedung ini.



Gambar V. 25

Detail-detail Penyelesaian Bangunan Bank Indonesia

Sumber : Data Primer

Struktur bangunan sangat kokoh dengan kolom dan dinding batu bata serta bahan penutup atap genteng. Pada tampak luar terlihat adanya pengaruh arsitektur non-tropis (kolonial) yaitu jendela-jendela tanpa kanopi, hiasan pada jendela, pintu serta dinding bagian atas. Cerminan arsitektur kolonial tampak pada ukuran jendela dan pintu, *bovenlicht* yang besar serta ornamen yang banyak terlihat pada penyelesaian sudut, pilar-pilar dan bagian atas pintu masuk utama (Sidharta dan Budihardjo, 1989).

Bentuk arsitektur bangunan secara keseluruhan sangat terlihat untuk mengekspresikan suatu bangunan bank yang khusus, yang tidak sembarang orang dapat memasuki bangunan tersebut. Ini terutama terlihat melalui wujud, warna, proporsi, dan skala bangunannya. Detail bentuk dan irama dari jendela-jendela serta ornamen-ornamennya, juga merupakan sesuatu yang khas dari semua *Javasche Bank* yang tersebar di seluruh Indonesia. Karena itu hingga saat ini bangunan Bank Indonesia menjadi *landmark* yang berkarakter kuat di kawasan tersebut.

Bangunan Bank Indonesia merupakan sebuah bangunan yang dapat mewakili produk arsitektur kolonial murni untuk fungsi komersial jasa keuangan di Surakarta. Dari sejak awal dibangunnya hingga sekarang, fungsi komersial bangunan sudah terlihat jelas dari bentuk bangunannya..

Bangunan ini masih bertahan baik dari segi bentuk arsitektural maupun fungsinya dari tujuan pembangunan semula. Ini menunjukkan adanya

bukti yang kuat bahwa kegiatan komersial telah mempengaruhi pola Kota Surakarta sejak awal pembentukannya. Untuk itu bangunan tersebut perlu dikonservasi guna kepentingan pengembangan kota saat ini dan masa yang akan datang.



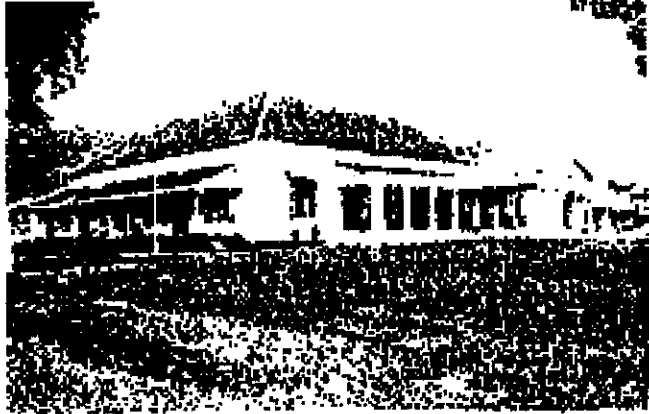
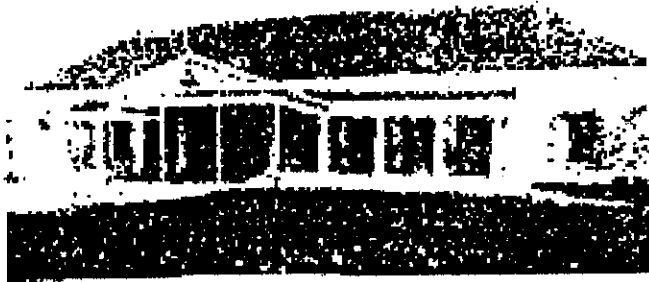

Gambar V. 26

Rekaman Foto Bank Indonesia Saat Ini

Sumber : Data Primer

E. Balai Kota Surakarta

Bangunan ini didirikan pada periode Praja Kejawen I (1755-1900an) dengan sebutan *Governor Resident*, di tepi sebelah barat jalan Geladag. Berfungsi sebagai tempat tinggal dan kantor Gubernur Belanda. Merupakan pusat aktivitas pemerintahan kolonial di Surakarta. Pada masa ini *Governor Resident* dijaga oleh prajurit yang berpangkat sersan. Sebagai pusat aktifitas pemerintahan kolonial, bangunan ini memiliki ciri arsitektural kolonial yang sangat kental.

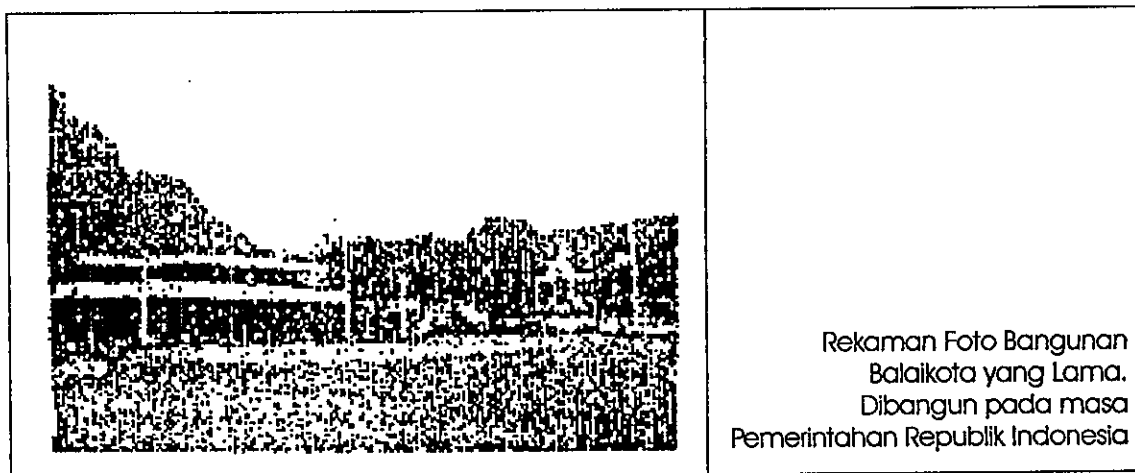
| | |
|---|--|
|  | <p>Rekaman Gambar Lama Bangunan <i>Governor Resident</i> dari arah timur-selatan. Merupakan bangunan kolonial. Terlihat ritma bangunan pada barisan kolom-kolom pada sisi timur/ tampak depan bangunan.</p> |
|  | <p>Tampak bangunan dari arah timur. Dengan <i>vocal point</i> berupa tambahan emperan pada <i>entrance</i> bangunan. Bentuk ini sangat mirip dengan tambahan emperan dengan kolom besi di Pendopo Puri Mangkunegaran.i</p> |
|  | <p>Rekaman Foto Lama Tempat Tinggal & Kantor Gubernur Belanda (<i>Governor Resident</i>). Diambil dari arah Pasar Gede</p> |

Gambar V. 27

Rekaman Foto Lama *Governor Resident*

Sumber : Adhyaksa,2001 & Data Primer

Pada masa perang kemerdekaan, bangunan-bangunan penting milik Belanda banyak yang dihancurkan. Bangunan *Governor Resident* termasuk salah satu bangunan yang hancur akibat perang tersebut. Pada lahan bekas bangunan *Governor Resident* ini kemudian dibangun Kantor Walikotaamadya Surakarta yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan daerah Kotamadya Surakarta. Gedung kantor Walikotaamadya Surakarta ini berciri arsitektural Jawa, tampak pada atap yang berbentuk joglo.

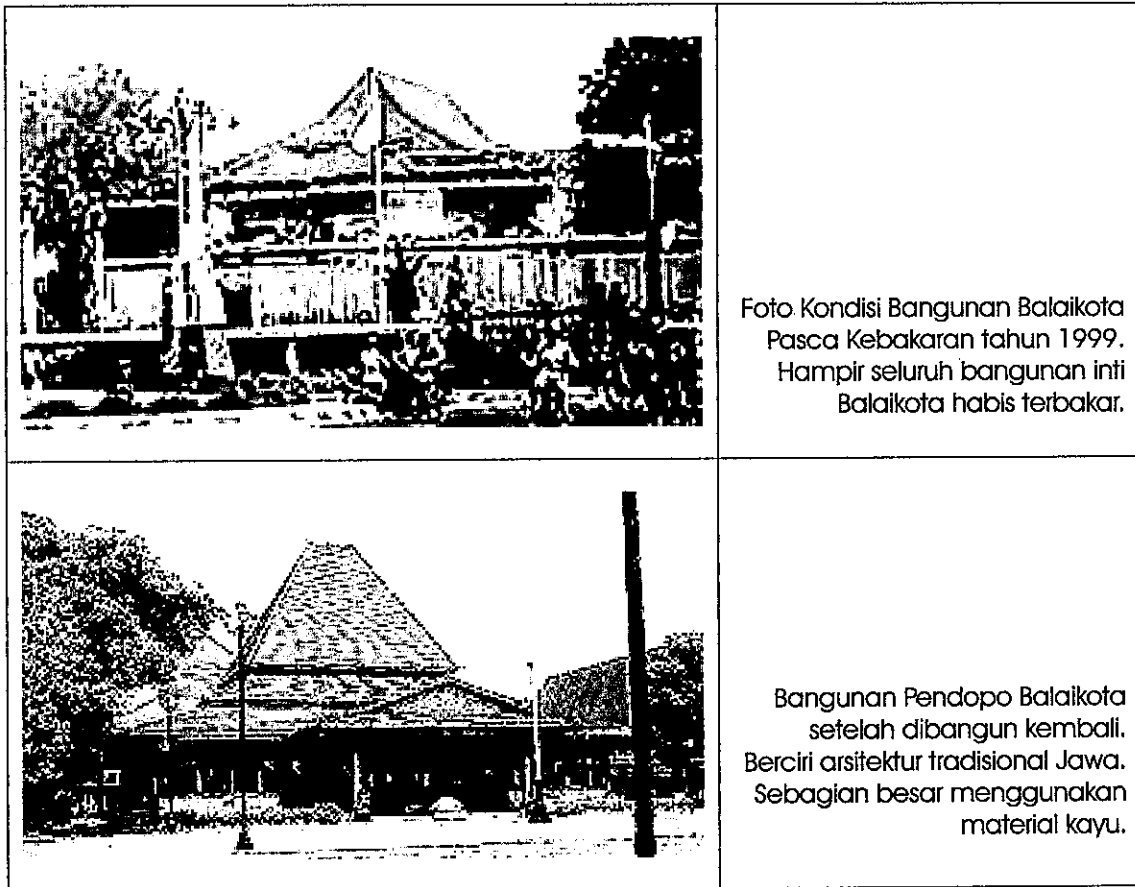


Gambar V. 28

Foto Balaikota Lama Sebelum Terbakar

Sumber : Adhyaksa, 2001

Pada tahun 1999 gedung ini terbakar karena terjadi kerusuhan yang mewarnai Pemilihan Presiden pada saat itu. Kondisi bangunan hampir keseluruhan bangunan inti Kantor Walikotaamadya Surakarta ini habis terbakar. Kemudian pada tahun 2002 bangunan ini dibangun kembali juga dengan ciri arsitektur Jawa yang terlihat jelas pada atap berbentuk joglo.



Gambar V. 29

Rekaman Foto Balaikota Saat Ini

Sumber : Data Primer

Fungsi bangunan dan guna lahan tetap memiliki kesamaan yaitu sebagai pusat pemerintahan di Surakarta. Tapi berdasarkan perubahan denah dan bentuk arsitekturalnya, maka bangunan ini telah berubah dan kehilangan nilainya sebagai salah satu artefak unsur pembentuk kota Surakarta.

F. Bangunan Kantor Administrasi Gereja

Bangunan ini terletak satu halaman dengan Gereja St. Antonius yang berada di sebelah utaranya. Dan bangunan ini didirikan sebagai fasilitas pendukung aktifitas gereja tersebut.



Gambar : V. 30

Foto Bangunan Kantor Administrasi Gereja

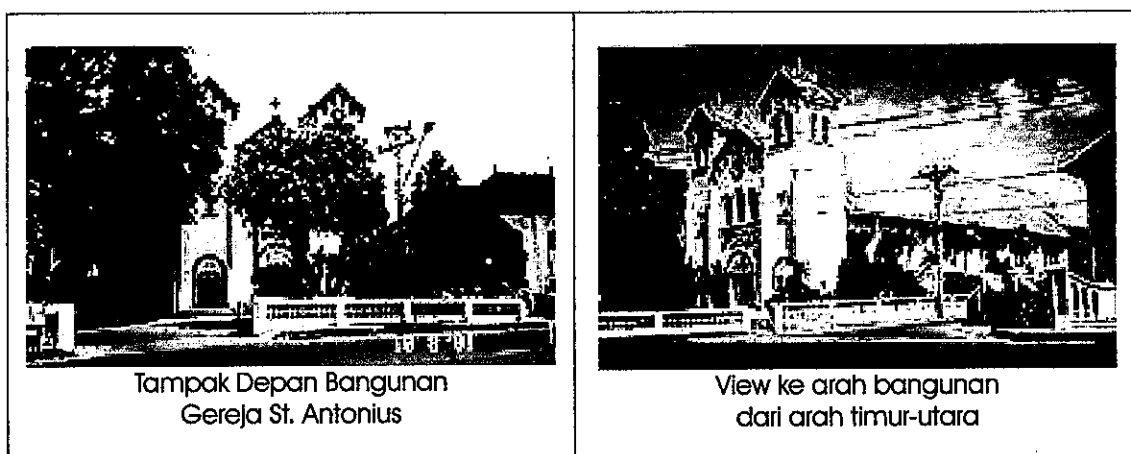
Sumber : Data Primer

Bentuk dan wujud bangunan ini tampak berusaha menyesuaikan dengan bangunan Gereja Katholik St. Antonius di sampingnya. Ini terlihat melalui duplikasi bentuk tower kembar di kanan kiri bangunan, serta bentuk-bentuk jendela lengkung yang merupakan penyederhanaan dari bentuk ornamentasi gereja di sampingnya tersebut.

Irama dari kolom-kolom dan jendela-jendela, serta warna putih bangunan mengekspresikan suatu bangunan yang bersifat resmi dan formil. Ini sesuai dengan fungsinya sebagai bangunan kantor administrasi yang melayani kepentingan Gereja St. Antonius.

G. Gereja Katholik St. Antonius

Merupakan gereja tertua di Surakarta. Didirikan pada tahun 1905, yaitu pada masa Praja Kejawen I. Bangunan ini pertama didirikan dengan nama *Katholic Kerk*, dan terletak di sebelah selatan bangunan hotel (yang saat ini menjadi kantor militer). Gereja katolik ini dibangun dengan tujuan memberikan fasilitas ibadah bagi umat Katolik Eropa, dan memiliki ciri arsitektural gereja-gereja Katolik di Eropa.



Tampak Depan Bangunan
Gereja St. Antonius

View ke arah bangunan
dari arah timur-utara

Gambar V. 31

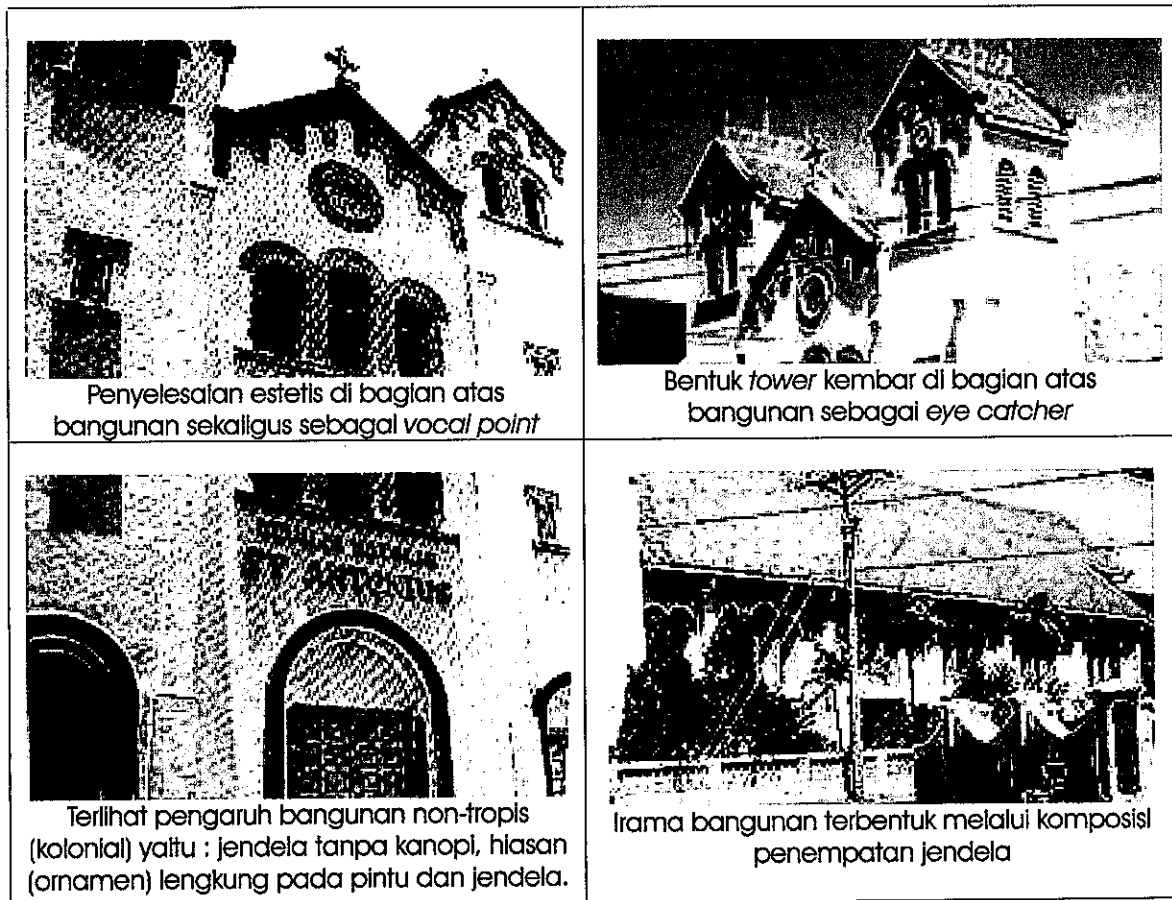
Foto Bangunan Gereja St. Antonius

Sumber : Data Primer

Seperti bangunan gereja pada umumnya, bangunan ini memiliki skala bangunan yang besar. Ini terlihat pada ukuran pintu, jendela dan tinggi bangunannya. Struktur bangunan dengan kolom dan dinding bata, penutup atap genteng.

Dari wujud, proporsi dan skala bangunan, bangunan terkesan megah dan agung. Terutama terlihat pada komposisi tampak bangunan dengan penempatan dua *tower* di kanan kiri bangunan, yang juga

berfungsi sebagai *eye catcher* bangunan dari arah utara dan selatan. Dimensi pintu dua daun yang lebar dan besar lebih menambah kesan megah dan agung dari bangunan tersebut.



Gambar V. 32

**Detail-detail Penyelesaian Estetika
Bangunan Gereja St. Antonius**

Sumber : Data Primer

Pada tampak luar terlihat adanya pengaruh bangunan non-tropis (kolonial), misalnya jendela tanpa kanopi dan hiasan (ornamen) lengkung pada pintu dan jendela. Gereja ini memiliki balkon dengan fungsi semula sebagai tempat *koor*.

Ruang dalam (ruang *audience*) gereja merupakan ruang yang luas memanjang menuju altar. Bagian ini didukung oleh 8 kolom dari bahan beton. Jendela berfungsi sebagai ventilasi dan penerangan yang terletak cukup tinggi.

Bangunan gereja ini belum pernah berubah bentuk maupun fungsinya hingga saat ini. Dan merupakan salah satu artefak pembentuk kota yang perlu dikonservasi demi menjaga kelestarian kawasan Pusat Kota Bersejarah.

H. Kantor Militer

Bangunan ini pertama didirikan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, yaitu pada periode Praja Kejawen I (1755-1900an). Dahulu merupakan sebuah hotel milik Belanda. Berciri arsitektural Eropa dan digunakan sebagai tempat beristirahat kaum Eropa yang berlibur di Surakarta. Posisi bangunan tepat di sebelah utara Gereja St. Antonius, dan berhadapan langsung dengan Gedung Opera (sekarang Fajar Theatre) sebagai fasilitas hiburan untuk kalangan tertentu pada waktu itu.

Permainan ritme dan irama pada bentuk bangunan ini terlihat pada pola-pola vertikal dari komposisi bukaan-bukaan jendela ataupun permainan *rooster* di atas jendela pada tampak bangunan. Secara ekspresi bentuk bangunan ini lebih terkesan formal daripada berkesan akrab dan hangat. Mungkin ini dikarenakan fungsi bangunan yang semula sebagai hotel khusus untuk kalangan tertentu pada masa itu (kaum

Eropa). Sehingga ekspresi bentuk bangunan yang tercipta kurang berkesan hangat dan akrab.



Pandangan dari arah timur-selatan ke arah bangunan.

Karakter bangunan lebih terlihat pada irama dari pola-pola vertikal tampak depan bangunan.

Gambar V. 33

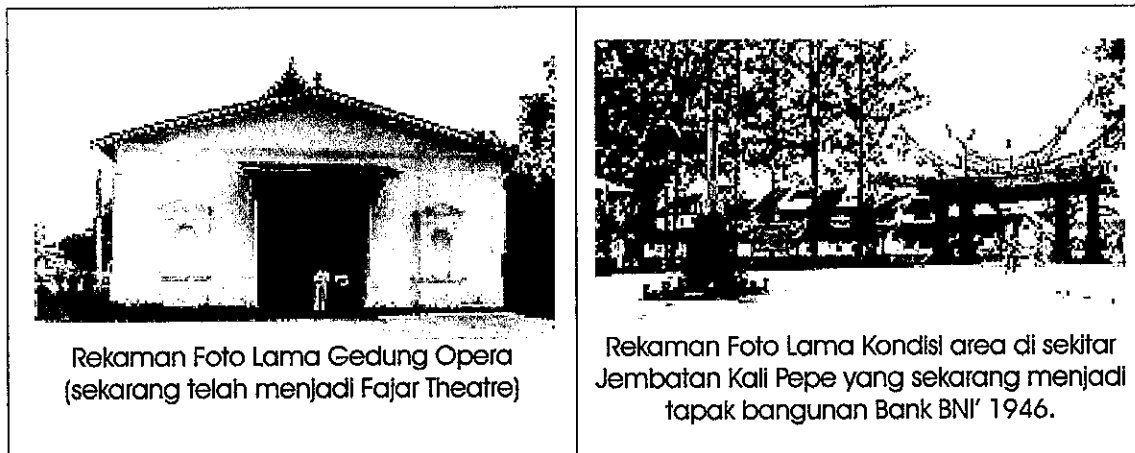
Foto Bangunan Kantor Distrik Militer

Sumber : Data Primer

Kini bangunan ini berubah fungsi menjadi Kantor Distrik Militer Republik Indonesia. Ciri arsitekturalnya tidak berubah, sarat dengan nilai sejarah sebagai salah satu elemen pembentuk kota Surakarta. Karena itu artefak ini perlu dikonservasikan karena memiliki arti penting dalam sejarah pembentukan kota Surakarta.

I. Bangunan BNI'46

Bangunan ini didirikan pada masa Pemerintahan Republik Indonesia. Didirikan pada lahan kosong di sebelah utara Jembatan Kali Pepe. Lahan yang dahulu merupakan lahan kosong di selatan (depan) Gedung Opera (sekarang Fajar Theatre) kini menjadi berfungsi komersial dengan adanya pelayanan jasa komersial pada bank tersebut.



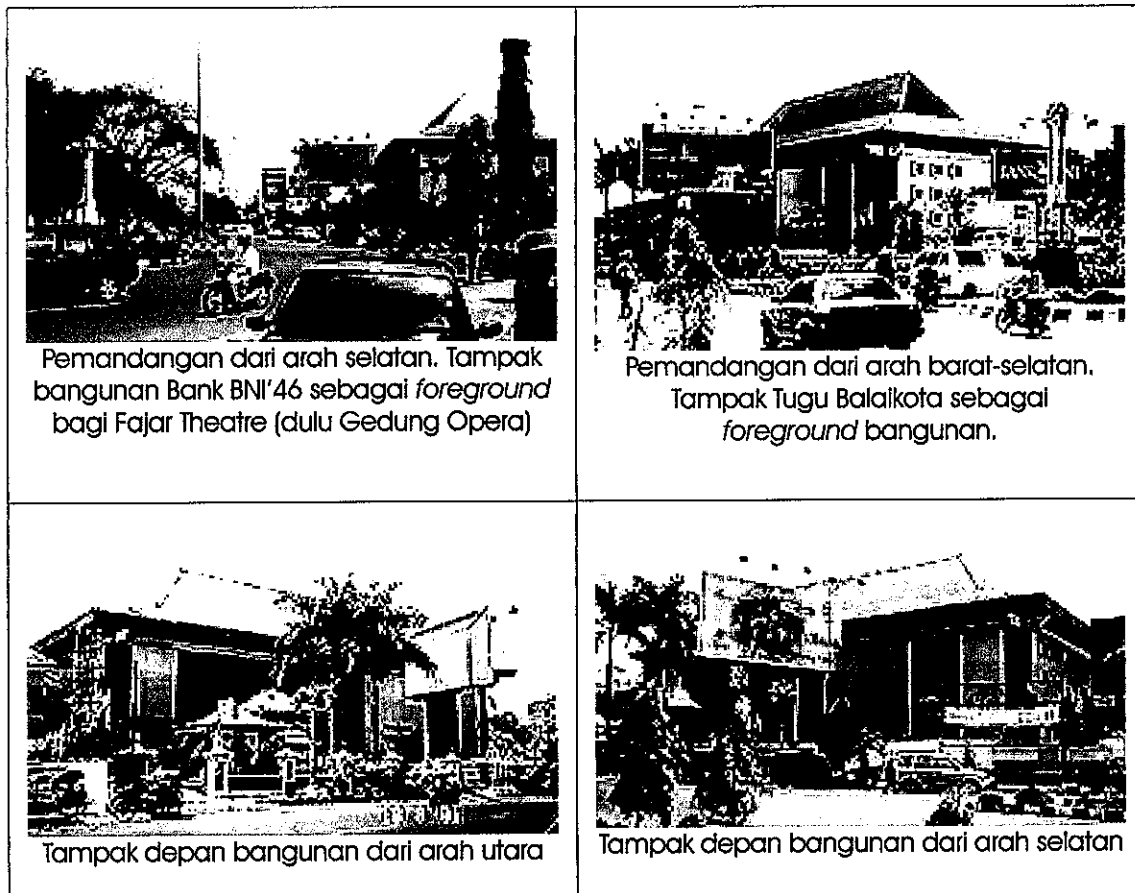
Gambar V. 34

Kondisi Area Sekitar Tapak Bangunan BNI'1946 Dahulu

Sumber : Data Primer

Wujud dan bentuk massa bangunan BNI'1946 berupa bangunan segi empat dan agak berkesan masif. Penonjolan bidang dengan permainan komposisi bentuk bujursangkar di bagian selatan bangunan, memberikan kesan formil pada tampak bangunan pada lalu lintas Jalan Jend. Sudirman dari arah selatan. Tekstur penutup bidang dari bahan yang halus dan licin dengan kombinasi warna gelap kaca rayban, menambah kesan formal pada bangunan, tapi mengurangi sifat kaku dan masif dari bentuk massa segi empat bangunan tersebut.

Dilihat dari skala dan proporsi bangunannya, Gedung BNI'46 ini cukup terlihat megah untuk ukuran sebuah kantor bank. Bangunan ini berusaha memiliki ciri arsitektural Jawa dengan atap berbentuk joglo. Sedang *entrance* bangunan terlihat berorientasi ke arah barat.



Gambar V. 35

Foto-foto Bangunan BNI'1946

Sumber : Data Primer

Secara keseluruhan, melihat wujud dan bentuk bangunannya, gedung BNI'46 ini berusaha selaras dengan falsafah Jawa. Ini dimungkinkan karena melihat posisi bangunan yang terletak pada poros utara selatan kraton.

J. Bank Rakyat Indonesia

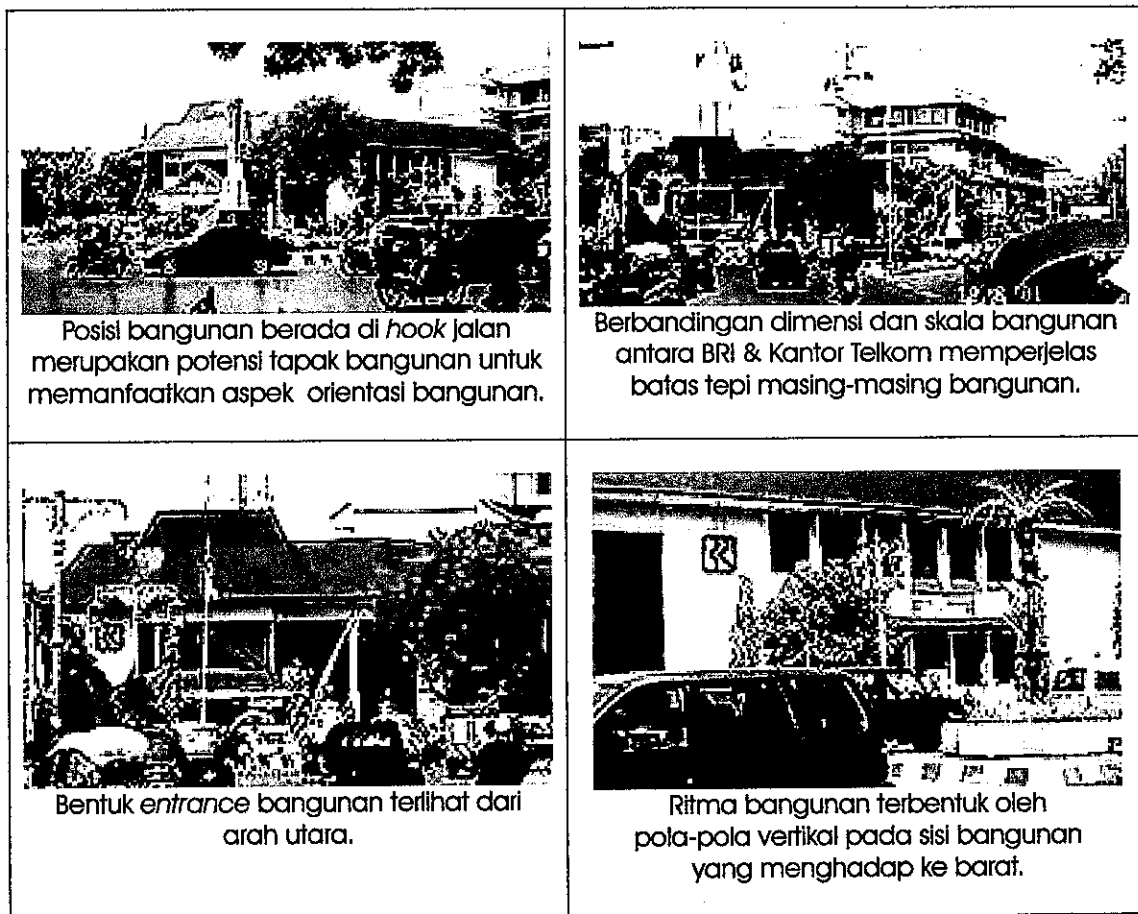
Dahulu bernama *Volkscrediet Bank*. Didirikan pada masa Praja Kejawen I (1755-1900an). Merupakan sebuah penyedia jasa keuangan/perbankan yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi di Surakarta. Dahulu gedung ini berciri arsitektural Eropa (Adhyaksa, 2001).

Saat ini, bangunan berarsitektur Eropa tersebut, sudah terganti menjadi sebuah bangunan yang memiliki ciri arsitektural modern, dengan bentuk atap yang menyerupai atap joglo. Merupakan bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas yang memberikan jasa keuangan kepada masyarakat. Didirikan pada masa Pemerintahan Republik Indonesia.

Dari wujud bangunan, bentuk bangunan ini terkesan formal. Pengolahan tampak bangunan terutama terlihat pada pola-pola vertikal pada komposisi jendela-jendela di sisi bangunan yang menghadap ke barat. Pada bidang sudut bangunan yang menghadap ke arah tugu Balaikota, terlihat pengolahan bidang melalui penempatan kanopi sebagai petunjuk *entrance* bangunan, dan penempatan bidang kaca gelap yang menjadi latar balakangnya. Irama/ ritme bangunan bisa terlihat pada pola-pola vertikal pada bidang barat dan sudut bangunan tersebut menambah kesan formal dari sebuah bangunan kantor. Warna terang bangunan dan tekstur bidang bangunan yang halus, memperkuat kesan formal tersebut.

Secara keseluruhan, bentuk dan ekspresi bangunan ini mengesankan sebuah bangunan kantor. Dan jika melihat skala bangunan dibanding dengan sekitarnya, bangunan BRI ini lebih berkesan menerima.

Ini sesuai dengan fungsi bangunan sebagai fasilitas yang melayani masyarakat umum.



Gambar V. 36

Foto-foto Bangunan Bank Rakyat Indonesia

Sumber : Data Primer

Keberadaan gedung bank yang semula bernama *Volkscredietbank* dan kini menjadi Bank Rakyat Indonesia ini meunjukkan bahwa dalam sejarah pembentukannya, Kota Surakarta telah dipengaruhi oleh kegiatan komersial.

Perubahan bentuk bangunan ini menghilangkan salah satu bangunan berciri kolonial yang merupakan warisan sejarah pembentuk kota Surakarta.

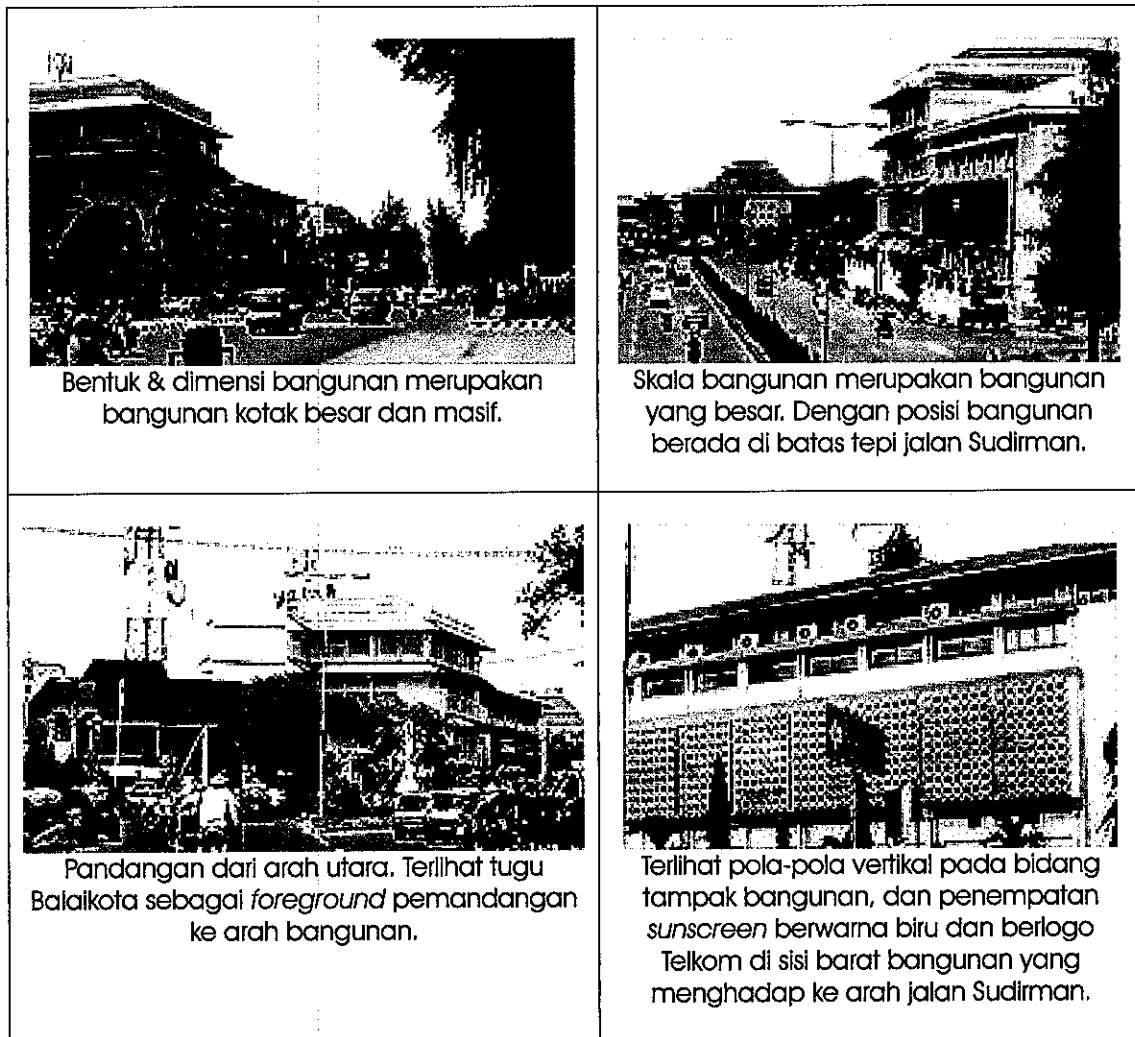
K. Kantor Telkom Surakarta

Merupakan bangunan yang didirikan pada masa Pemerintahan Republik Indonesia, sebagai pusat fasilitas telekomunikasi di Surakarta. Terletak di tepi timur Jalan Jend. Sudirman, di sebelah utara area Komplek Benteng Vastenburg.

Bangunan ini berkesan modern dengan bentuk massa bangunan yang agak masif dan kaku. Ritme dan irama bangunan terbentuk melalui komposisi garis-garis vertikal pada pengolahan tampak bangunan. Pola-pola vertikal yang terbentuk sedikit mengurangi kekakuan bentuk massa segi empat dari bangunan tersebut.

Warna terang dan tekstur bangunan yang halus menambah kesan formil dari bangunan tersebut. Penempatan *sunscreen* berwarna biru dan berlogo Telkom pada sisi bangunan yang menghadap barat mengurangi kesan masif dan kaku pada tampak bangunan.

Entrance bangunan tidak terlihat jelas oleh pandangan dari arah lalu lintas Jalan Jend. Sudirman, baik dari arah utara maupun selatan. Posisi *entrance* utama bangunan tidak terletak di Jalan Jend. Sudirman tapi terletak pada jalan di sebelah utara Komplek Benteng Vastenburg.



Gambar V. 37

Bentuk, Dimensi, Skala & Warna Kantor Telkom Surakarta

Sumber : Data Primer

Secara keseluruhan, dari wujud, proporsi bangunan, dan skala bangunan, kesan formil yang tercipta, mengekspresikan bangunan tersebut sebagai sebuah bangunan kantor.

L. Bank Danamon (Komplek Benteng Vastenburg)

Bangunan ini terletak di area kompleks Benteng Vastenburg. Tepatnya di depan bangunan Gereja Penabur, menghadap ke arah barat. Posisi bangunan memiliki potensi sebagai *first sight* pada saat akan memasuki kawasan koridor Jalan Jend. Sudirman, dan gerbang pandangan lalu lintas dari arah Jalan Slamet Riyadi.

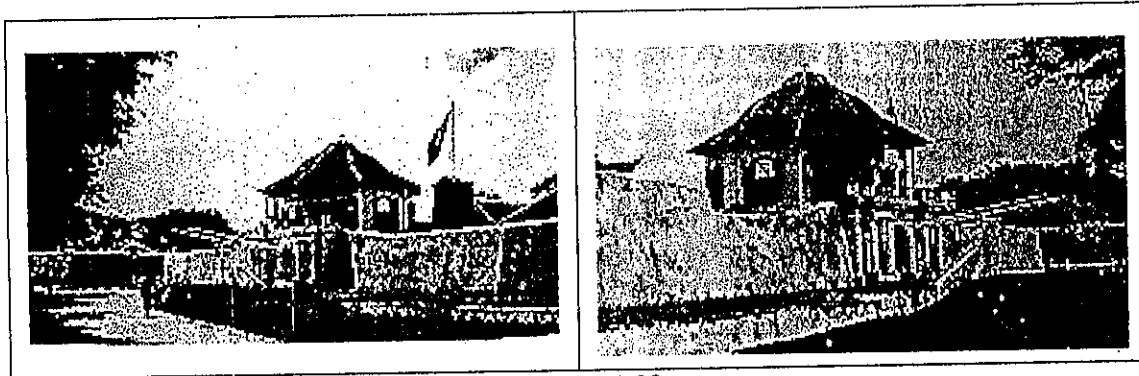
Dahulu Komplek Benteng ini didirikan bersamaan dengan mulainya kekuasaan kolonial di Surakarta. Benteng Vastenburg merupakan bangunan peninggalan Belanda yang didirikan oleh Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff pada tahun 1745 sebagai benteng pertahanan di wilayah Jawa Tengah.

Benteng Vastenburg ini dulu merupakan benteng pertahanan yang berkaitan dengan Rumah Gubernur Belanda (*Governor Resident*) yang saat ini menjadi Kantor Walikota Surakarta. Letaknya sangat strategis karena daerah ini adalah daerah pusat kota Surakarta.

Bangunan kompleks benteng ini memiliki ciri arsitektur bangunan pertahanan kolonial yang khas. Dikelilingi oleh dinding batu bata setinggi 6 meter serta parit yang dalam dan lebar, dengan penghubung jembatan angkat untuk menuju ke pintu gerbang benteng yang menghadap ke barat.

Bentuk bangunan tidak banyak berbeda dengan benteng-benteng Belanda di kota lainnya, seperti Benteng Vredenburg di Jogja, Benteng Ontmoeting di Ungaran, dan Benteng Herstelling yang sudah hancur. Pagar atau dinding yang mengelilingi berbentuk seperti tepung gelang. Pintu masuk

ada 2, yaitu barat dan timur dengan jembatan jungkit yang menghadap ke timur dan barat.



Gambar V. 38

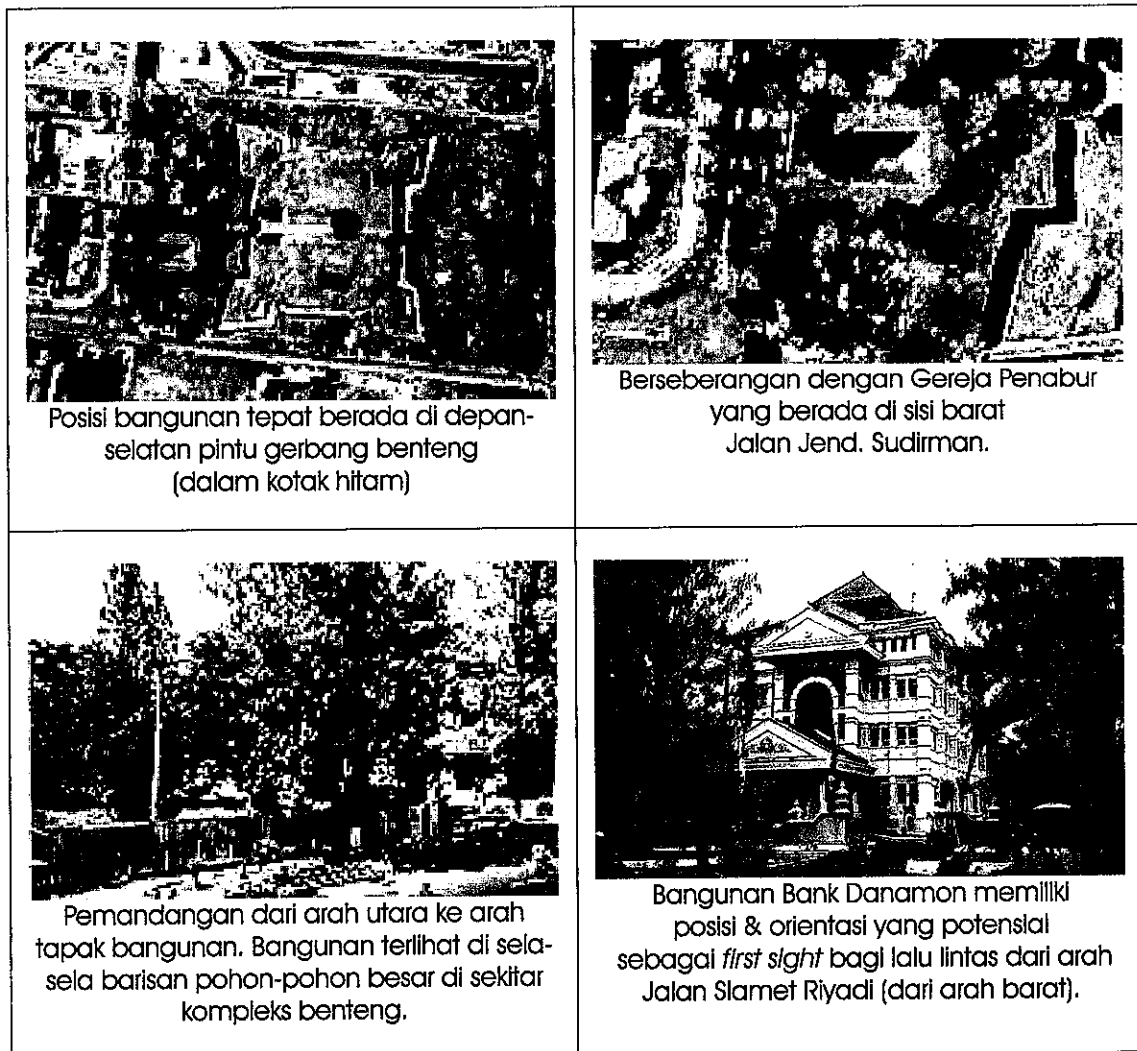
Foto Lama Gerbang Benteng Vastenburg

Sumber : Data Primer

Saat ini jembatan tersebut sudah tidak ada, yang tinggal hanya parit yang sempit dan dangkal. Bangunan-bangunan kecil yang merupakan fasilitas militer Belanda yang dulu terletak di bagian barat kompleks benteng sudah tidak ada lagi. Saat ini berdiri sebuah bangunan baru (Bank Danamon) berupa bangunan arsitektur modern dengan fungsi komersial.

Bangunan Bank Danamon didirikan sekitar tahun 1997-an. Bangunan ini merupakan salah satu pusat kegiatan komersial perbankan yang terletak di tepi timur jalan Jend. Sudirman. Gedung bank ini memiliki ciri arsitektur modern, kaku dan berkesan komersial. Warna putih dan tekstur bangunan yang halus memberikan kesan yang formil dan kaku. Sedang irama yang terbentuk dari komposisi jendela-jendela juga menambah kesan tersebut. Pembangunan Bank Danamon yang

berfungsi komersial ini mengganggu keberadaan artefak bersejarah yang telah ada. Posisi bangunan ini tepat di depan sebelah kiri/selatan pintu gerbang utama benteng yang terletak di sebelah barat Komplek Benteng Vastenburg.



Gambar V. 39

Posisi & Orientasi Bangunan Bank Danamon

Sumber : Data Primer

Meninjau perubahan yang terjadi, seperti perubahan fungsi lahan, denah dan bentuk arsitektural serta fungsi bangunan, terlihat adanya pengaruh kegiatan komersial yang sangat kuat.

Keberadaan bangunan baru empat lantai pada area tersebut terlihat menutup/ mengaburkan keberadaan Benteng Vastenburg. Dimana artefak ini sebenarnya memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi berkaitan dengan perjalanan pembentukan Kota Surakarta.

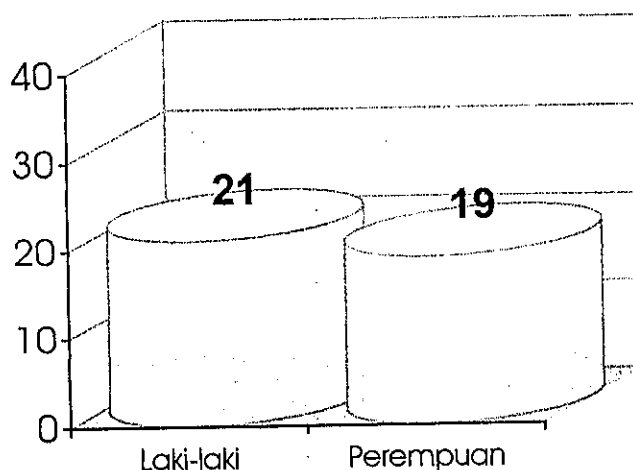
Untuk rencana pengembangan di masa yang akan datang pada area Komplek Benteng Vastenburg diperlukan pengaturan yang cermat. Perlu diupayakan langkah rekonstruksi Benteng Vastenburg agar salah satu bukti pengaruh kolonial sebagai unsur pembentuk kota Surakarta ini tidak lenyap.

Jika terjadi pengembangan kegiatan di kawasan tersebut, harus berpedoman pada konsep penataan yang khusus dibuat untuk Komplek Benteng tersebut. Dimana konsep penataan tersebut direncanakan dengan matang dan memerlukan kerjasama dari berbagai pihak yang memiliki kompetensi dan tujuan sama, yaitu menjaga agar artefak ini tidak punah.

5.3. Gambaran Umum Responden

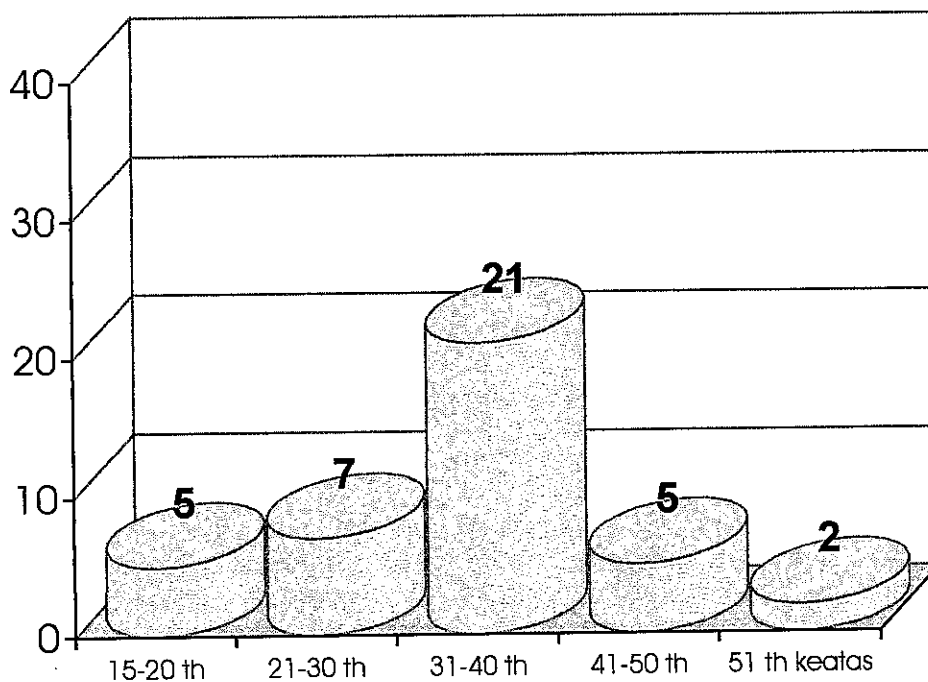
Seperti telah disebutkan dalam pembahasan Bab III Metodologi Penelitian, *research participants* atau responden yang dipilih pada penelitian ini adalah responden dari kelompok *community samples* yaitu warga yang bertempat tinggal atau berasal dari kota/ daerah dimana lokasi penelitian tersebut berada. Dengan pertimbangan bahwa responden sudah mengenal dan memahami kawasan lokasi penelitian dan obyek-obyek bangunan yang akan diteliti di lokasi tersebut. Sedang jumlah responden yang dipilih adalah sebanyak 40 orang.

Dari keseluruhan jumlah responden, jumlah responden laki-laki sebanyak 21 orang (52,5%) dan responden wanita sebanyak 19 orang (47,5%).



Grafik V.1. *Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin*
Sumber : Hasil wawancara dengan reponden, 2005

Berdasarkan umur responden, responden dengan usia antara 15-20 th terdapat sebanyak 5 orang (12,5%), responden dengan usia antara 21-30 th sebanyak 7 orang (17,5%), responden dengan usia antara 31-40 th memiliki jumlah paling banyak yaitu 21 orang (52,5%), sedang kategori usia responden antara 41-50 th terdapat sebanyak 5 orang (12,5%), dan responden dengan usia 51 th ke atas hanya terdapat 2 orang (5%).

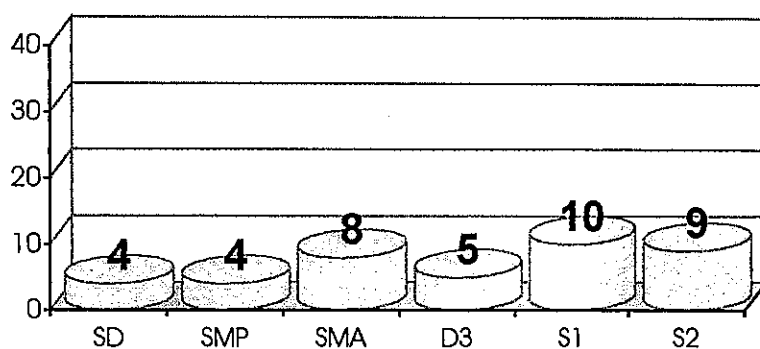


Grafik V.2. *Jumlah Responden berdasarkan Usia Responden*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Dari latar belakang pendidikan terakhir dari masing-masing responden, responden terbagi dalam 6 kategori pengelompokan, antara lain : responden yang berlatar belakang pendidikan terakhir SD terdapat

sebanyak 4 orang (10%), kemudian yang berlatar belakang pendidikan terakhir SMP sebanyak 4 orang (10%), responden dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA sebanyak 8 orang (20%), sedang responden dengan latar belakang pendidikan terakhir D3 ada sebanyak 5 orang (12,5%). Untuk responden dengan latar belakang pendidikan terakhir S1 ada sebanyak 10 orang (25%) dan dengan latar belakang pendidikan terakhir S2 terdapat sebanyak 9 responden (22,5%).

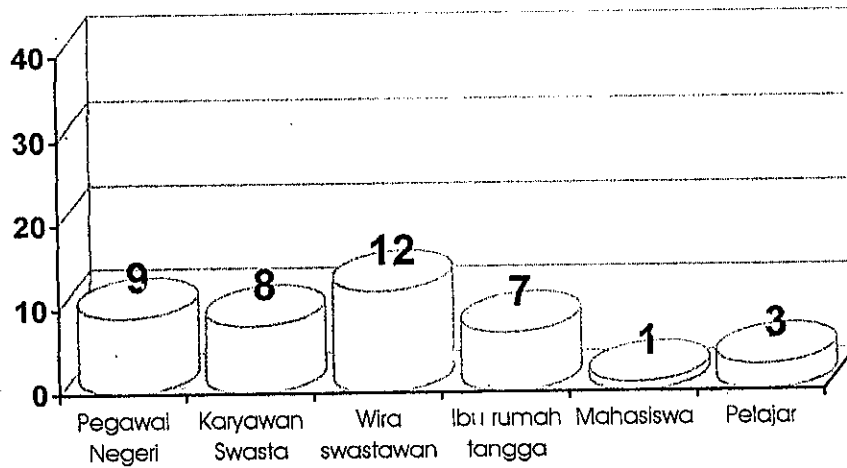


Grafik V.3. *Jumlah Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Responden berasal dari berbagai macam profesi yang secara garis besar dikelompokkan menjadi 6 kelompok profesi/ status sosial, antara lain : responden yang menjadi pegawai negeri ada sebanyak 9 orang (22,5%), responden yang merupakan karyawan swasta adalah sebanyak 8 orang (20%), responden dari latar belakang profesi sebagai wiraswastawan yaitu sebanyak 12 orang (30%), responden yang merupakan ibu rumah tangga ada sebanyak 7 orang (17,5%), responden

yang merupakan mahasiswa hanya 1 orang (2,5%), dan yang merupakan pelajar ada sebanyak 3 orang (7,5%).



Grafik V.4 *Jumlah Responden berdasarkan Status Sosial*
Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

TABEL DATA RESPONDEN

| Responden | Umur | Kelamin | Pendidikan Terakhir | Status Pekerjaan |
|--------------|------|-----------|---------------------|------------------|
| Responden 1 | 17 | Laki-laki | SD | Karyawan Swasta |
| Responden 2 | 33 | Perempuan | S1 | Swasta |
| Responden 3 | 40 | Laki-laki | S1 | Swasta |
| Responden 4 | 28 | Perempuan | S1 | Ibu rumah tangga |
| Responden 5 | 38 | Perempuan | D3 | Ibu rumah tangga |
| Responden 6 | 29 | Perempuan | SMP | Ibu rumah tangga |
| Responden 7 | 17 | Perempuan | SMA | Pelajar |
| Responden 8 | 19 | Perempuan | SMA | Pelajar |
| Responden 9 | 41 | Laki-laki | S1 | Swasta |
| Responden 10 | 33 | Laki-laki | D3 | Swasta |
| Responden 11 | 33 | Perempuan | S2 | Pegawai Negeri |
| Responden 12 | 20 | Perempuan | SMA | Mahasiswa |
| Responden 13 | 65 | Laki-laki | S2 | Swasta |
| Responden 14 | 31 | Perempuan | SMA | Ibu rumah tangga |
| Responden 15 | 46 | Laki-laki | SMA | Swasta |
| Responden 16 | 34 | Perempuan | S1 | Swasta |
| Responden 17 | 30 | Laki-laki | SD | Karyawan Swasta |
| Responden 18 | 35 | Laki-laki | S2 | Pegawai Negeri |
| Responden 19 | 29 | Laki-laki | S1 | Swasta |
| Responden 20 | 33 | Laki-laki | S2 | Pegawai Negeri |
| Responden 21 | 60 | Perempuan | S1 | Ibu rumah tangga |
| Responden 22 | 32 | Laki-laki | S2 | Pegawai Negeri |
| Responden 23 | 31 | Perempuan | S2 | Pegawai Negeri |
| Responden 24 | 45 | Laki-laki | SMP | Karyawan Swasta |
| Responden 25 | 46 | Laki-laki | SD | Karyawan Swasta |
| Responden 26 | 33 | Perempuan | S2 | Pegawai Negeri |
| Responden 27 | 18 | Laki-laki | SMA | Pelajar |
| Responden 28 | 32 | Perempuan | S2 | Pegawai Negeri |
| Responden 29 | 31 | Laki-laki | D3 | Swasta |
| Responden 30 | 41 | Laki-laki | S1 | Swasta |
| Responden 31 | 37 | Perempuan | S2 | Pegawai Negeri |
| Responden 32 | 28 | Perempuan | SMA | Ibu rumah tangga |
| Responden 33 | 30 | Perempuan | S1 | Pegawai Negeri |
| Responden 34 | 33 | Perempuan | S1 | Karyawan Swasta |
| Responden 35 | 37 | Laki-laki | D3 | Karyawan Swasta |
| Responden 36 | 37 | Laki-laki | SMP | Karyawan Swasta |
| Responden 37 | 25 | Laki-laki | SD | Karyawan Swasta |
| Responden 38 | 39 | Laki-laki | D3 | Swasta |
| Responden 39 | 36 | Laki-laki | SMA | Swasta |
| Responden 40 | 32 | Perempuan | SMP | Ibu rumah tangga |

5.4. Analisis Makna Fungsi Bangunan

Pada proses analisis makna fungsi bangunan dari masing-masing bangunan obyek penelitian ini, digunakan aspek-aspek variabel penelitian berupa ciri-ciri visual bentuk/ unsur-unsur bentuk bangunan (Teori DK.Ching, 1979) Adapun penjelasan untuk masing-masing unsur-unsur bentuk bangunan tersebut antara lain :

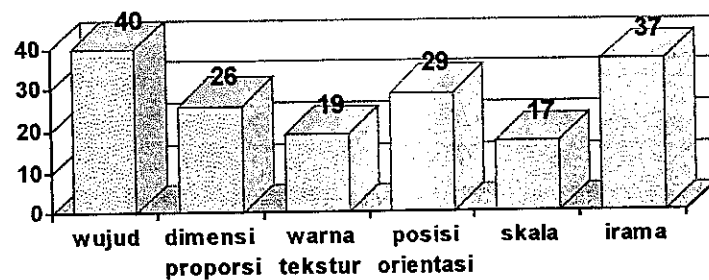
- **Wujud**, merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
- **Dimensi & Proporsi**, dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsi dari suatu bangunan.
- **Warna**, adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- **Tekstur**, adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
- **Posisi**, adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.

- **Orientasi**, adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
- **Skala**, adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya.
- **Irama**, adalah suatu pola tertentu yang tampak pada bidang fasade bangunan, yang dapat memperkuat karakter bangunan tersebut.

Berikut ini akan dianalisa untuk masing-masing bangunan yang menjadi obyek penelitian di koridor Jalan Jend. Sudirman, melalui unsur-unsur bentuk bangunannya, sehingga ditemukan makna fungsi dari masing-masing bangunan tersebut.

5.4.1. GEREJA PENABUR

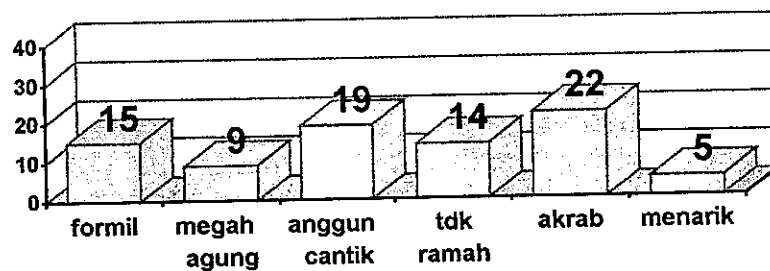
Dari hasil wawancara responden, diperoleh gambaran keterlibatan unsur-unsur visual bentuk bangunan dalam pemaknaan fungsi bangunan melalui tampilan bentuk arsitektur bangunannya. Ini bisa terlihat melalui grafik berikut ini.



Grafik V.5. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Gereja Penabur*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Adapun kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.6. *Kesan Responden terhadap Gereja Penabur*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, 100% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan peribadatan, khususnya sebagai bangunan gereja.


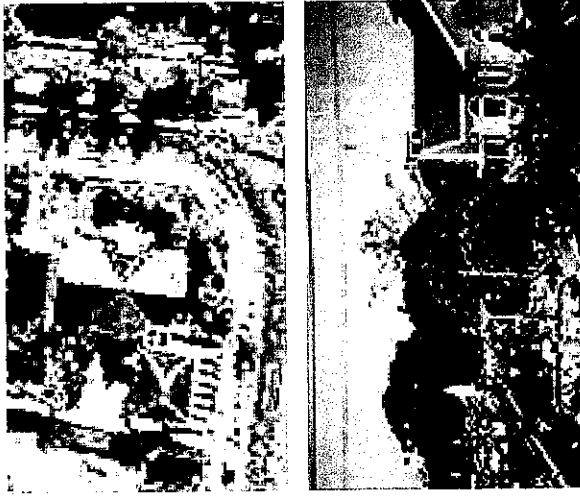
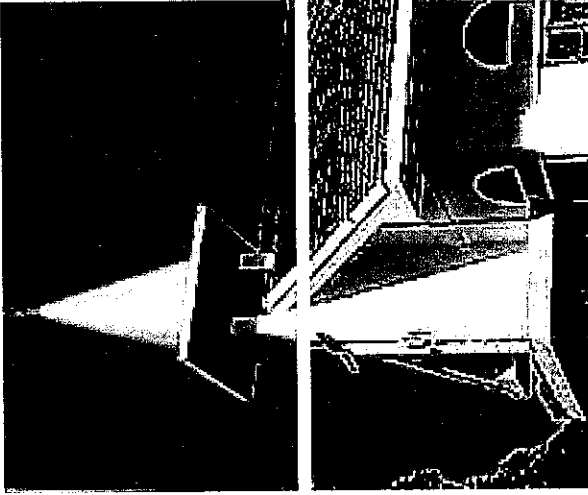
TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Gereja Penabur (A)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN | | |
|----|--------------------|--------|--------|------------|------------|--------|--------|
| A | WUJUD | 1 | a | 38 | 95 % | | |
| | | | b | 2 | 5 % | | |
| | | 2 | a | 15 | 40 | | 37,5 % |
| | | | b | 25 | 40 | | 62,5 % |
| | | 3 | a | 40 | 40 | | 100 % |
| | | | b | - | - | | - |
| | | c | - | - | | | |
| B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | 15 | 40 | 37,5 % | | |
| | | b | 18 | 40 | 45 % | | |
| | | c | 7 | 40 | 17,5 % | | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | a | 40 | 100 % | | |
| | | | b | - | - | | |
| | | 2 | a | - | - | | - |
| | | | b | 40 | 40 | | 100 % |
| | | 3 | a | - | - | | - |
| | | | b | 40 | 40 | | 100 % |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 | a | 13 | 40 | 32,5 % | |
| | | | b | - | - | - | |
| | | | c | 27 | 40 | 67,5 % | |
| | | 2 | a | 40 | 40 | 100 % | |
| | | | b | - | - | - | |
| | | | | | | | |
| E | SKALA | 1 | 20 | 40 | 50 % | | |
| | | b | 20 | 40 | 50 % | | |
| F | IRAMA | 1 | a | 31 | 40 | 77,5 % | |
| | | | b | 6 | 40 | 15 % | |
| | | | c | 3 | 40 | 7,5 % | |

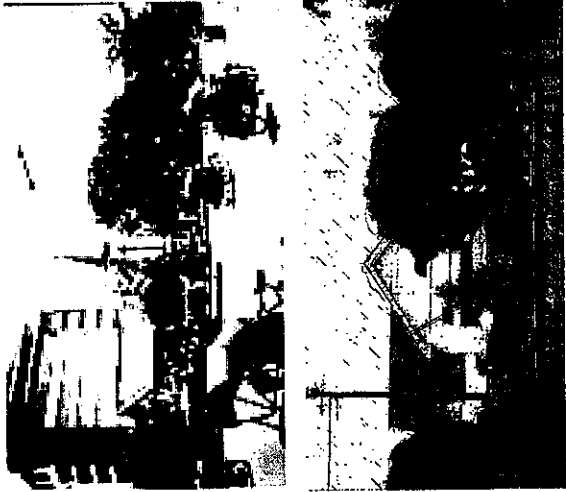
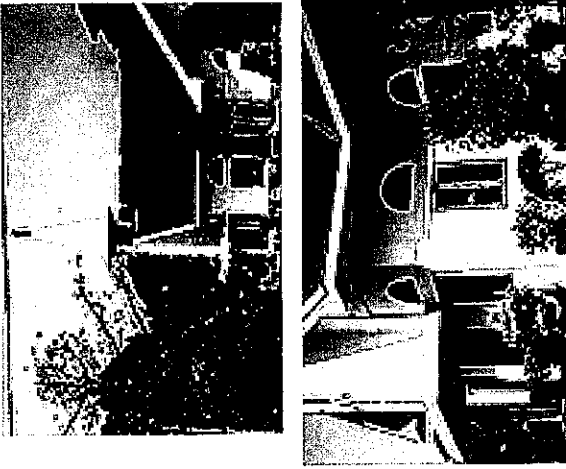

TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Gereja Penabur (A)

| NO | ASPEK | URAIAN | | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|---------------------------------------|---|--------------------------------|--------|------------|------------|
| | | A | B | | | |
| I | UNSUR BENTUK B BANGUNAN YANG BERPERAN | A | Wujud | 40 | 100 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 26 | 65 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 19 | 47,5 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 29 | 72,5 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 17 | 42,5 % | |
| | | F | Irama | 37 | 92,5 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 15 | 37,5 % | |
| | | B | Megah / Agung | 9 | 22,5 % | |
| | | C | Anggun / Cantik | 19 | 47,5 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 14 | 35 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 22 | 55 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 5 | 12,5 % | |
| | | G | Lain-lain | - | - | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | 40 | 100 % | |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | - | - | |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | - | - | |
| | | E | Kantor Militer | - | - | |
| | | F | Lain-lain | - | - | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | | 28 | 70 % | |
| | | Jika tidak ada bentuk menara (tower), bangunan lebih menyerupai rumah tinggal biasa | | | | |

Tabel V.1. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : Bangunan A
 Gereja Kristen Indonesia (Gereja Penabur)

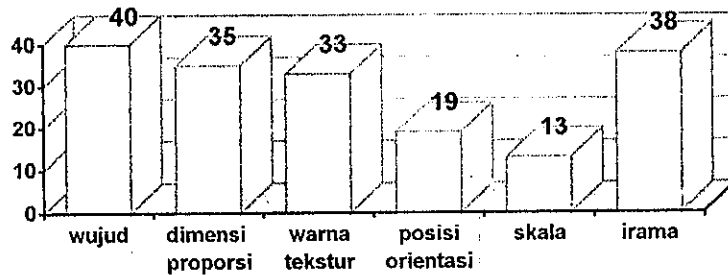
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|------------------------|---|--|---|
| Foto Atau Sketsa |  |  |  |
| Analisa | <p>Merupakan bangunan yang sederhana. Memiliki <i>vocal point</i> pada bentuk menara dan tanda salib di atas menara dan pada dinding menara.</p> | <p>Tapak bangunan memiliki posisi yang potensial dan strategis bagi arah orientasi bangunan. Tapak bangunan berada di hook jalan. Jarak antara bangunan dengan tepi jalan relatif dekat. Bentuk bangunan dapat terekspos secara maksimal dari arah selatan-timur.</p> | <p>Warna dan tekstur bangunan bisa dikategorikan termasuk polos dan sederhana. Bangunan memiliki warna yang terang. Tekstur bangunan merupakan acian dinding yang halus. Tidak ditemukan permainan tekstur, warna, ataupun pemakaian material tertentu (sebagai kombinasi) yang signifikan.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Kesan yang terfangkap adalah lugas, sederhana dan apa adanya. Bentuk tower dan tanda salib yang dapat terfangkap oleh lalu lintas dari arah selatan-timur, lebih menguatkan makna fungsi bangunan sebagai fasilitas peibadatan, yaitu sebagai bangunan gereja.</p> | | |

Tabel V.1a. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan A*
 Gereja Kristen Indonesia (Gereja Penabur)

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|-----------------------|--|--|---|
| Foto atau Sketsa |  |  |  |
| Analisa | <p>Dibandingkan bangunan-bangunan lain di sekitarnya, Gereja Penabur memiliki dimensi dan proporsi bangunan yang relatif lebih kecil dan sederhana. Sehingga pemunculan karakter bangunan harus alibantu melalui pemunculan <i>vocal point</i> pada penampilan wujud bangunan.</p> | <p>Irama atau ritma bangunan terlihat pada jendela-jendela di sisi-sisi bangunan, dengan pola vertikal. Ditambah dengan bentuk setengah lingkaran di atas setiap bukaan jendela. Bentuk setengah lingkaran mengurangi kesan kaku dari pola-pola vertikal yang ada.</p> | <p>Skala bangunan terbentuk bukan dari pengolahan tapak secara khusus di depan bangunan. Tetapi terlihat secara spontan dari perbandingan secara tak langsung dari benda-benda di sekitarnya. Keberadaan tower lebih menguatkan skala bangunan sebagai bangunan religius.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Bentuk tower pada sisi timur bangunan lebih menguatkan dimensi, proporsi dan skala bangunan sebagai bangunan religius.</p> | | |

5.4.2. KANTOR POS SURAKARTA

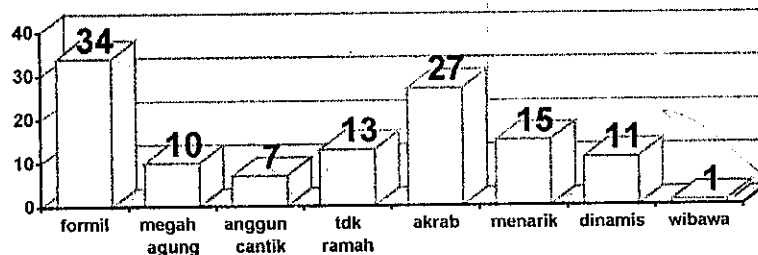
Untuk bangunan Kantor Pos, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.7. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Kantor Pos Surakarta*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Adapun kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.8. *Kesan Responden terhadap Kantor Pos Surakarta*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, 82,5% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan kantor layanan umum.

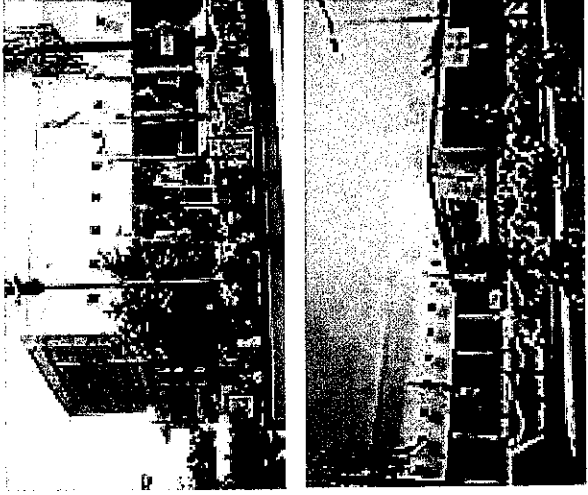
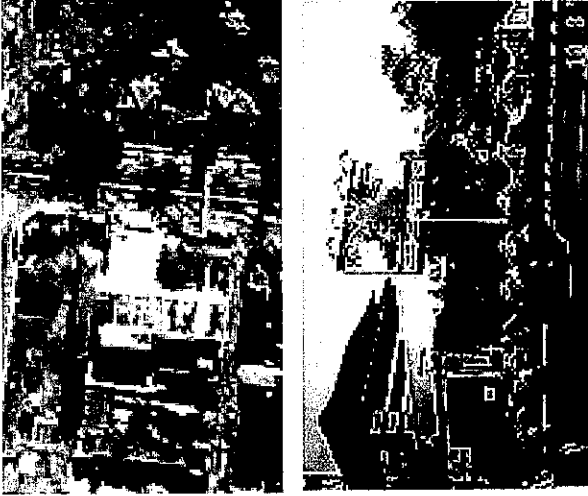
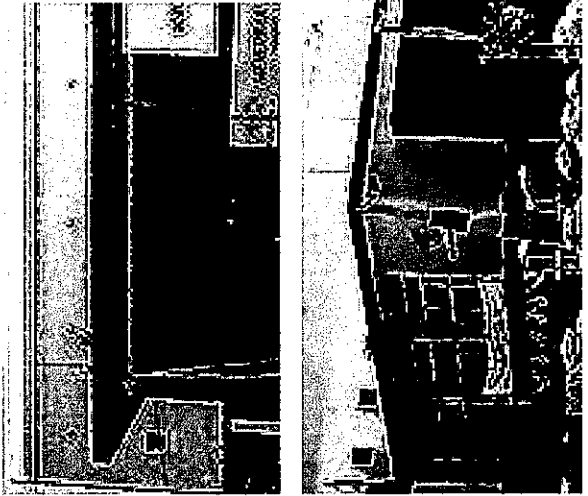
TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Kantor Pos Surakarta (B)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN | | | |
|----|-----------------|--------------------|--|---|------------------------------------|------------|--------|--------|--|
| | | | | | | | | | |
| A | WUJUD | 1 | a | Memiliki bentuk bangun yg <i>simple</i> (mudah dipahami) | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | | b | Memiliki bentuk bangun yg rumit (sulit dipahami) | - | - | - | | |
| | | 2 | a | Memiliki bentuk yang kaku | 33 | 40 | 82,5 % | | |
| | | b | Memiliki bentuk yang tidak kaku | 7 | 40 | 17,5 % | | | |
| | 3 | a | <i>Focal point</i> pada bentuk bukaan-bukaan | 19 | 40 | 47,5 % | | | |
| | | b | <i>Focal point</i> pada bidang hitam (sisi timur bangunan) | 14 | 40 | 35 % | | | |
| | | c | Tidak memiliki <i>focal point</i> | 8 | 40 | 20 % | | | |
| | B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | a | Merupakan bangunan yang besar | 38 | 40 | 95 % | |
| | | | | b | Merupakan bangunan yang kecil | - | - | - | |
| | | | c | Merupakan bangunan yang sedang | 2 | 40 | 5 % | | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | a | Memiliki warna yang sederhana | 34 | 40 | 85 % | | |
| | | | b | Memiliki warna yang menyolok | 6 | 40 | 15 % | | |
| | | 2 | a | Menunjukkan ornamen | 1 | 40 | 2,5 % | | |
| | | b | Tidak terdapat ornamen | 39 | 40 | 97,5 % | | | |
| | 3 | a | Menunjukkan penggunaan tekstur / material tertentu | 12 | 40 | 30 % | | | |
| | | b | Tidak menunjukkan penggunaan material tertentu | 28 | 40 | 70 % | | | |
| | D | POSISI & ORIENTASI | 1 | a | Tertalu maju ke batas jalan | 39 | 40 | 97,5 % | |
| | | | | b | Tertalu mundur ke batas jalan | - | - | - | |
| | | | | c | Posisi bangunan sesuai / strategis | 1 | 40 | 2,5 % | |
| 2 | | | a | Orientasi & <i>entrance</i> bangun mengarah langsung pd Jl. Sudirman | - | - | - | | |
| | | | b | <i>Entrance</i> bangun. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman | 40 | 40 | 100 % | | |
| E | SKALA | 1 | a | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan | 7 | 40 | 17,5 % | | |
| | | | b | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan | 33 | 40 | 82,5 % | | |
| F | IRAMA | 1 | a | Pola vertikal bangunan dominan | 22 | 40 | 55 % | | |
| | | | b | Pola horizontal bangunan dominan | 15 | 40 | 37,5 % | | |
| | | | c | Terdapat pola tertentu yg dominan (bentuk bukaan kotak-kotak) | 3 | 40 | 7,5 % | | |

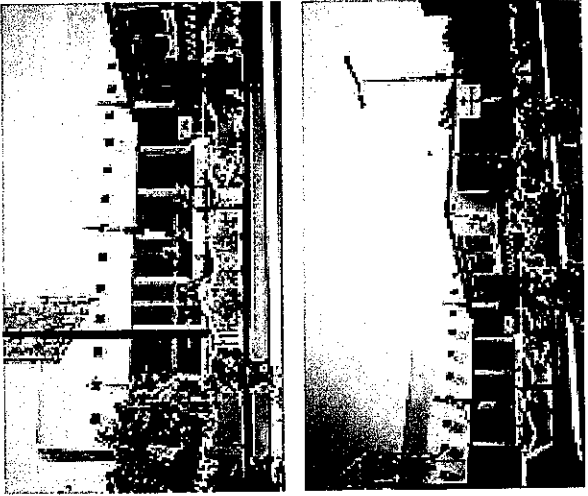

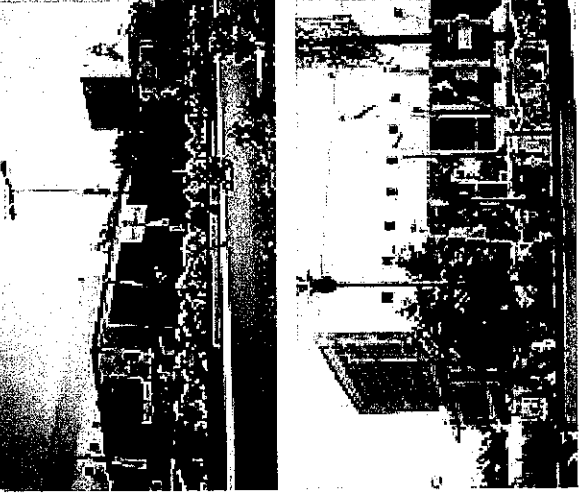
TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Kantor Pos Surakarta (B)

| NO | ASPEK | URAIAN | | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|---------------------------------------|--------|---|--------|------------|------------|
| | | A | B | | | |
| I | UNSUR BENTUK B BANGUNAN YANG BERPERAN | A | Wujud | 40 | 100 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 35 | 87,5 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 33 | 82,5 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 19 | 47,5 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 13 | 32,5 % | |
| | | F | Irama | 38 | 95 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 34 | 85 % | |
| | | B | Megah / Agung | 10 | 25 % | |
| | | C | Anggun / Cantik | 7 | 17,5 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 13 | 32,5 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 27 | 67,5 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 15 | 37,5 % | |
| | | G | Lain-lain : Dinamis | 11 | 27,5 % | |
| | | H | Lain-lain : Wibawa | 1 | 2,5 % | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | - | - | |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | 1 | 2,5 % | |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | 1 | 2,5 % | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | 33 | 82,5 % | |
| | | E | Kantor Militer | 8 | 20 % | |
| | | F | Lain-lain | - | - | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | Perubahan entrance bangunan ke arah selatan mengurangi kesan formil sbg bangunan kantor dan merubah konsep bentuk awal. | 29 | 72,5 % | |
| | | | | 40 | | |

Tabel V.2. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : *Bangunan B Kantor Pos Surakarta*

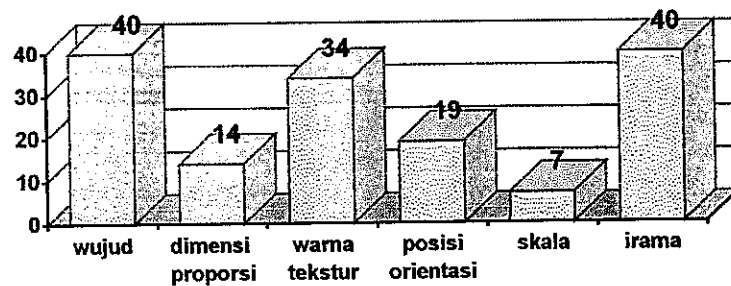
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|------------------------|--|---|--|
| Foto Atau Sketsa |  |  |  |
| Analisa | <p>Bangunan Kantor Pos Surakarta memiliki wujud bangunan berupa bangunan kotak masif. Memiliki sayap bangunan di bagian timur dengan perbedaan ketinggian plat atap.</p> <p>Focal point terlihat pada permainan irama dari kolom-kolom bangunannya, dan aksentuasi bidang sebelah timur sebagai entrance bangunan.</p> | <p>Letak bangunan terlalu maju pada batas tepi jalan. Hal ini disebabkan karena proses pelebaran jalan Jend. Sudirman, sehingga aspek <i>set back</i> bangunan Kantor Pos Surakarta menjadi terkalahkan. Menyebabkan <i>entrance</i> bangunan yang semula menghadap ke timur dipindahkan menghadap ke selatan</p> | <p>Permainan tekstur dan warna pada bangunan mengekspresikan kesan lugas dan formal. Ini terlihat pada penyelesaian dinding bangunan yang tanpa tekstur dan berwarna putih. Warna strip horizontal merah pada tepi atas sayap timur bangunan, serta permainan bidang hitam masif pada sisi sayap timur bangunan.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Dari pengamatan melalui aspek wujud, tekstur dan warna bangunan, kesan yang muncul adalah lugas dan formal. Irama dari barisan kolom-kolom memberi kesan dinamis dan terbuka. Secara keseluruhan makna fungsi yang terbaca merupakan bangunan kantor yang melayani kebutuhan masyarakat umum.</p> | | |

Tabel V. 2a. **Penelitian Makna Fungsi Bangunan** (tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan B Kantor Pos Surakarta*

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------|--|--|--|
| Foto atau Sketsa |  |  |  |
| Analisa | <p>Melihat dimensi dan proporsi bangunannya termasuk bangunan dengan dimensi yang relatif besar dan masif. Terutama jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya.</p> | <p>Irama bangunan terbentuk dari barisan kolom-kolom yang berjajar pada sisi-sisi bangunan, baik bangunan induk yang di sebelah barat, maupun sayap bangunan yang berada di sebelah timur yang berfungsi sebagai area penerima, serta ornamen kofak-kofak di bagian atas bangunan induk.</p> | <p>Tidak ditemukan pengolahan tapak di depan bangunan secara khusus sebagai pengantar skala. Set back bangunan terlalu ke depan. Sehingga wujud/bentuk bangunan dapat terekspos secara maksimal hanya pengamat dari arah selatan sampai batas arah timur tegak lurus bidang tampak bangunan.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Makna fungsi bangunan yang terbaca adalah bangunan fasilitas perkantoran yang melayani kebutuhan masyarakat umum. Ini terlihat dari dinamisasi irama bangunan yang terbentuk, serta pengolahan sayap timur bangunan sebagai area penerima yang memberikan kesan formil dan terbuka.</p> | | |

5.4.3. BEKAS HOTEL SLIER

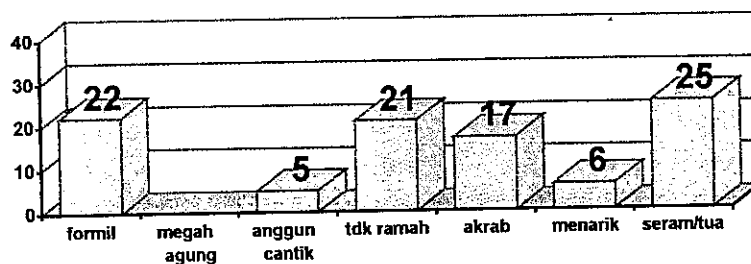
Untuk bangunan bekas Hotel Slier, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.9. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Bekas Hotel Slier*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Adapun kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.10. *Kesan Responden terhadap Bangunan Bekas Hotel Slier*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, 75% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan asrama atau sekolah.




TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Bekas Hotel Sifer (C)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN | | | | |
|----|-----------------|--------------------|--------|---|------------------------------------|----|--------|--------|--|
| A | WUJUD | 1 | a | Memiliki bentuk bangn yg <i>simple</i> (mudah dipahami) | 37 | 40 | 92,5 % | | |
| | | | b | Memiliki bentuk bangn yg rumit (sulit dipahami) | 3 | 40 | 7,5 % | | |
| | | 2 | a | Memiliki bentuk yang kaku | 15 | 40 | 37,5 % | | |
| | | | b | Memiliki bentuk yang tidak kaku | 23 | 40 | 57,5 % | | |
| | | 3 | a | Memiliki bentuk yang tidak kaku | 4 | 40 | 10 % | | |
| | | | b | <i>Focal point</i> pada bagian atas bangunan | 12 | 40 | 30 % | | |
| | | | a | <i>Focal point</i> pada <i>arcade</i> bangunan | 24 | 40 | 60 % | | |
| | | | c | Tidak memiliki <i>focal point</i> | | | | | |
| | B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | a | Merupakan bangunan yang besar | 24 | 40 | 60 % | |
| | | | b | Merupakan bangunan yang kecil | 13 | 40 | 32,5 % | | |
| | | | c | Merupakan bangunan yang sedang | 3 | 40 | 7,5 % | | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | a | Memiliki warna yang sederhana | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | | b | Memiliki warna yang menyolok | - | - | - | | |
| | | 2 | a | Menonjolkan ornamen | - | - | - | | |
| | | | b | Tidak terdapat ornamen | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | 3 | a | Menonjolkan penggunaan tekstur / material tertentu | - | - | - | | |
| | | | b | Tidak menonjolkan penggunaan material tertentu | 40 | 40 | 100 % | | |
| | D | POSISI & ORIENTASI | 1 | a | Tertalu maju ke batas jalan | 2 | 40 | 5 % | |
| | | | | b | Tertalu mundur ke batas jalan | 17 | 40 | 42,5 % | |
| | | | | c | Posisi bangunan sesuai / strategis | 21 | 40 | 52,5 % | |
| 2 | | | a | Orientasi & <i>entrance</i> bangn mengarah langsung pd Jl. Sudirman | - | - | - | | |
| | | | b | <i>Entrance</i> bangn. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | | | | | | | | |
| E | SKALA | 1 | a | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan | 11 | 40 | 27,5 % | | |
| | | | b | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan | 29 | 40 | 72,5 % | | |
| F | IRAMA | 1 | a | Pola vertikal bangunan dominan | 20 | 40 | 50 % | | |
| | | | b | Pola horizontal bangunan dominan | 20 | 40 | 50 % | | |
| | | | c | Terdapat pola tertentu yang dominan | - | - | - | | |

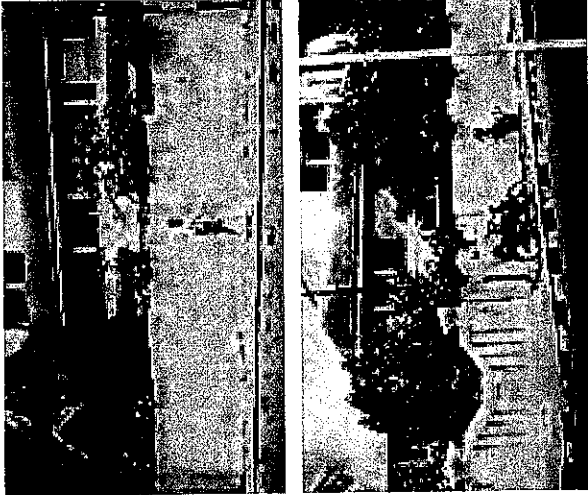
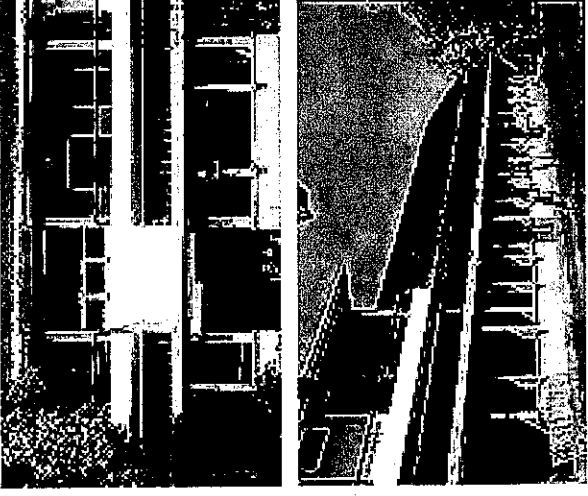
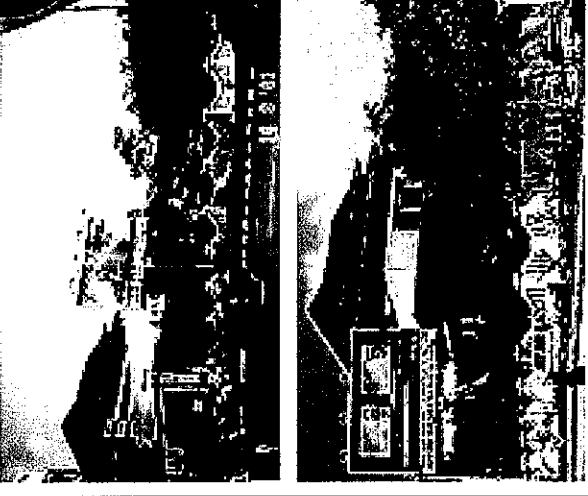
TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : *Bekas Hotel Siler (C)*

| NO | ASPEK | URAIAN | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN | |
|-----|-------------------------------------|--------|--|----|------------|------------|--|
| | | | | | | | |
| I | UNSUR BENTUK BANGUNAN YANG BERPERAN | A | Wujud | 40 | 40 | 100 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 14 | 40 | 35 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 34 | 40 | 85 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 19 | 40 | 47,5 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 7 | 40 | 17,5 % | |
| | | F | Irama | 40 | 40 | 100 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 22 | 40 | 55 % | |
| | | B | Megah / Agung | - | - | - | |
| | | C | Anggun / Cantik | 5 | 40 | 12,5 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 21 | 40 | 52,5 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 17 | 40 | 42,5 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 6 | 40 | 15 % | |
| | | G | Lain-lain : Seram, tua | 25 | 40 | 62,5 % | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | - | - | - | |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | - | - | - | |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | - | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | 10 | 40 | 25 % | |
| | | E | Kantor Militer | - | - | - | |
| | | F | Lain-lain : Sekolah, Asrama | 30 | 40 | 75 % | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | Kondisi bangunan terlihat seram karena kurang terawat | 39 | 40 | 97,5 % | |
| | | B | Memiliki potensi keindahan visual yang tidak terekspos | 22 | 40 | 55 % | |

Tabel V. 3. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : *Bangunan C*
Bangunan Bekas Hotel Siler

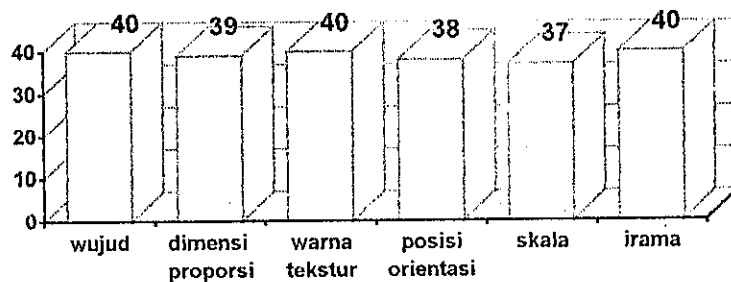
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|-----------------------------|---|---|--|
| Foto atau Sketsa |  |  |  |
| Analisa | <p>Merupakan bangunan yang <i>simple</i>. Garis-garis geometris yang sederhana dan lugas terlihat pada bentuk balokan di lantai atas dan barisan kolom arcade di lantai bawah. Gaya arsitektur art deco terlihat pada penyelesaian detail- detailnya.</p> | <p>Posisi tapak bangunan yang berada di hook jalan merupakan potensi yang baik bagi arah orientasi bangunan dari arah pandang dari Jl. Mayor Kusumanto</p> | <p>Warna dan tekstur bangunan yang halus dan sederhana menambah kesan formal pada bangunan. Detail-detail penyelesaian arsitektur yang lugas dan tegas juga memperkuat kesan tersebut.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Kesan dingin atau kurang familiar yang tertangkap disebabkan karena bangunan ini dalam kondisi yang terbengkalai dan tidak terawat. Jika melihat detail-detail penyelesaian arsitekturnya, bangunan bekas Hotel Siler ini memiliki potensi keindahan visual yang saat ini tidak terekspose dan terabaikan.</p> | | |

Tabel V.3. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan C*
Bangunan Bekas Hotel Slier

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------|--|---|---|
| Foto atau Sketsa |  |  |  |
| Analisa | <p>Sisa bangunan yang ada merupakan bangunan pendukung dari bekas Hotel Slier. Memiliki dimensi yang relatif besar dan memanjang. Terletak di sepanjang tepi selatan tapak.</p> | <p>Irama bangunan terbentuk dari barisan kolom arcade/ selasar lantai dasar. Garis horisontal ditemukan melalui garis tirisian beton & sunscreen yang berada di sepanjang atas tirisian beton tersebut. Dimana arcade/ selasar bangunan tersebut merupakan <i>vocal point</i> dari keseluruhan bentuk bangunan.</p> | <p>Kondisi elemen pengantar skala bangunan tidak tertata dengan baik. Sehingga bangunan cenderung tidak terlihat dari arah jalan Sudirman. Terkesan tidak terawat dan terabaikan.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Melihat dimensi, proporsi, irama, dan skala bangunan, Bekas Hotel Slier ini terkesan agak formil dan akrab. Irama bangunan yang terlihat pada arcade lantai bawah, menyebabkan bangunan ini terlihat menyerupai bangunan asrama atau fasilitas pendidikan. Tapi bisa juga difungsikan sebagai bangunan yang berfungsi melayani kepentingan masyarakat umum.</p> | | |

5.4.4. BANK INDONESIA

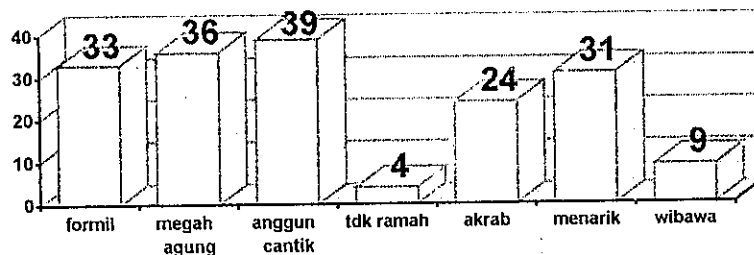
Untuk bangunan bank Indonesia, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.11. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Bank Indonesia*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Adapun kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.12. *Kesan Responden terhadap Bangunan Bank Indonesia*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, prosentase tertinggi yaitu 55% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan kantor khusus.



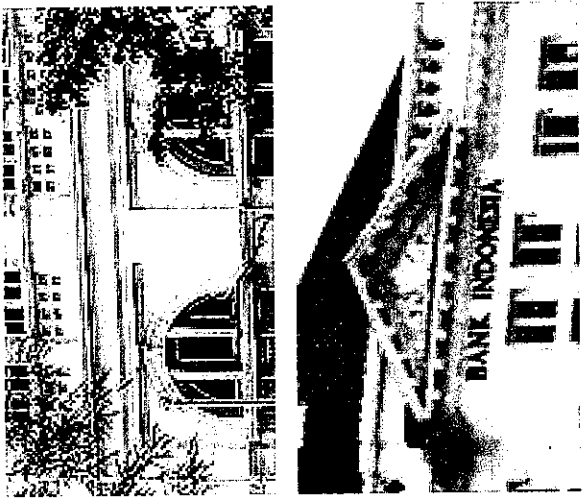
TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Bank Indonesia (D)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|----|--------------------|--------|--------|---|---|
| A | WUJUD | 1 | 40 | 100 % | |
| | | a | - | - | Memiliki bentuk bangn yg <i>simple</i> (mudah dipahami) |
| | | b | - | - | Memiliki bentuk bangn yg rumit (sulit dipahami) |
| | | 2 | 38 | 95 % | |
| | | a | 2 | 5 % | Memiliki bentuk yang kaku |
| | | b | 38 | 95 % | Memiliki bentuk yang tidak kaku |
| | 3 | a | 25 | 62,5 % | Memiliki bentuk yang tidak kaku |
| | | a | 22 | 55 % | <i>Focal point</i> pada bentuk atap |
| | | b | 22 | 55 % | <i>Focal point</i> pada ornamen |
| | | 19 | 47,5 % | <i>Focal point</i> pada bagian depan | |
| B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | 38 | 95 % | |
| | | a | 40 | 100 % | Merupakan bangunan yang besar |
| | | b | - | - | Merupakan bangunan yang kecil |
| | | 2 | 5 % | Merupakan bangunan yang sedang | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | 40 | 100 % | |
| | | a | 40 | 100 % | Memiliki warna yang sederhana |
| | | b | - | - | Memiliki warna yang menyolok |
| | | 2 | 40 | 100 % | |
| | | a | 40 | 100 % | Menonjolkan ornamen |
| | | b | - | - | Tidak terdapat ornamen |
| | 3 | a | - | - | Menonjolkan penggunaan tekstur / material tertentu |
| | | b | 40 | 100 % | Tidak menonjolkan penggunaan material tertentu |
| | | | 40 | 100 % | |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 | 3 | 7,5 % | |
| | | a | 3 | 7,5 % | Terlalu maju ke batas jalan |
| | | b | - | - | Terlalu mundur ke batas jalan |
| | | 37 | 92,5 % | Posisi bangunan sesuai / strategis | |
| | 2 | a | 40 | 100 % | Orientasi & entrance bangun mengarah langsung pd Jl. Sudirman |
| | | b | - | - | Entrance bangun. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman |
| | | - | - | | |
| E | SKALA | 1 | 36 | 90 % | |
| | | a | 40 | 100 % | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan |
| | | 4 | 10 % | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan | |
| F | IRAMA | 1 | 28 | 70 % | |
| | | a | 40 | 100 % | Pola vertikal bangunan dominan |
| | | b | 8 | 20 % | Pola horizontal bangunan dominan |
| | | c | 4 | 10 % | Terdapat pola tertentu yang dominan |



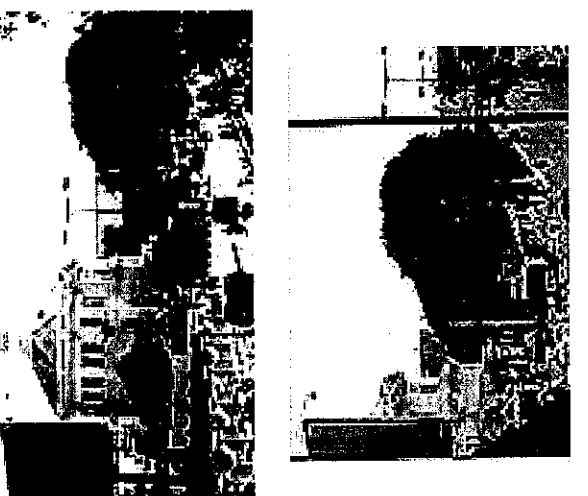
TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : *Bank Indonesia (D)*

| NO | ASPEK | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|---------------------------------------|---|--------|------------|------------|
| I | UNSUR BENTUK B BANGUNAN YANG BERPERAN | A Wujud | 40 | 100 % | |
| | | B Dimensi & Proporsi | 39 | 97,5 % | |
| | | C Warna & Tekstur | 40 | 100 % | |
| | | D Posisi & Orientasi | 38 | 95 % | |
| | | E Skala Bangunan | 37 | 92,5 % | |
| | | F Irama | 40 | 100 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A Formil | 33 | 82,5 % | |
| | | B Megah / Agung | 36 | 90 % | |
| | | C Anggun / Cantik | 39 | 97,5 % | |
| | | D Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 4 | 10 % | |
| | | E Akrab / Ramah | 24 | 60 % | |
| | | F Mangundang / Menarik | 31 | 77,5 % | |
| | | G Lain-lain : Seram, tua | 9 | 22,5 % | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A Bangunan Peribadatan | - | - | |
| | | B Kantor Pusat Pemerintahan | 18 | 45 % | |
| | | C Bangunan Komersial / Toko | - | - | |
| | | D Kantor Layanan Umum | 15 | 37,5 % | |
| | | E Kantor Militer | - | - | |
| | | F Lain-lain : Sekolah, Asrama | 22 | 55 % | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A Bisa difungsikan sebagai museum | 9 | 22,5 % | |
| | | B Bisa sebagai rumah kediaman kepala daerah/ walikota | 9 | 22,5 % | |

Tabel V. 4. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : *Bangunan D*
Bank Indonesia

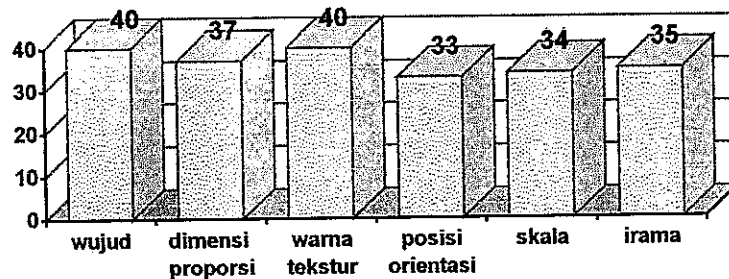
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|-----------------------|--|--|---|
| Foto atau |  |  |  |
| Analisa | Wujud bangunan ini merupakan bangunan yg <i>simple</i> dan mudah dipahami. <i>Focal point</i> bangunan terletak pada permainan ornamen yang terlihat dominan, dan wujud bangunan itu sendiri secara keseluruhan. Memberi kesan anggun dan menarik. | Posisi bangunan yang berada di hook memberi potensi yang baik bagi arah pandang ke arah bangunan sng terlihat lebih menarik dan anggun dan megah. Sedang orientasi bangunan yang langsung tertuju ke arah Jalan Sudirman menambah kesan formil yang dimilikinya. | Ornamentasi dan penyelesaian detail-detail arsitektur yang khas dan bernilai seni tinggi membuat bangunan tersebut terlihat lebih anggun, menarik, dan dominan di antara bangunan-bangunan di sekitarnya. |
| Makna Fungsi Bangunan | | Dari wujud bangunan secara keseluruhan, bangunan B1 ini tampil dominan dan berbeda dari bangunan-bangunan lain di koridor Jalan Sudirman. Sifat kekhususan yg ditampilkannya membuat bangunan ini memiliki makna fungsi yang bersifat khusus pula. | |

Tabel V. 4. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan D*
Bank Indonesia

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------|---|--|---|
| Foto atau Sketsa |  |  |  |
| Analisa | <p>Bank Indonesia merupakan bangunan berdimensi besar dengan proporsi bangunan yang selimbang. Dimensi dan proporsi bangunan menambah kesan dominan terhadap lingkungan sekitarnya. Kesan yang terfangkap dengan melihat dimensi dan proporsi bangunan tersebut adalah megah, anggun dan berwibawa.</p> | <p>Irama bangunan terbaca dari komposisi bentuk jendela-jendela. Irama dari garis-garis vertikal terlihat lebih dominan. Kesan yang muncul dari aspek ini, bangunan terlihat formil, lebih akrab, dinamis dan menarik.</p> | <p>Skala bangunan didukung oleh kondisi penataan tapak di depan bangunan. Elemen-elemen yang berada di depan bangunan BI dapat menjadi pengantar skala bagi penampilan bangunan secara keseluruhan. Unsur skala bangunan ini menambah kesan megah dan membawa bagi penampilan Bank Indonesia ini.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Kesan formil, akrab dan menarik membuat bangunan ini pantas sebagai bangunan kantor yang sifatnya melayani kepentingan umum. Tetapi kesan megah, anggun dan berwibawa yang terfangkap juga membuat bangunan ini menjadi lebih bersifat khusus, atau memiliki kedudukan yg berbeda dibanding bangunan-bangunan kantor yang lainnya.</p> | | |

5.4.5. BALAIKOTA SURAKARTA

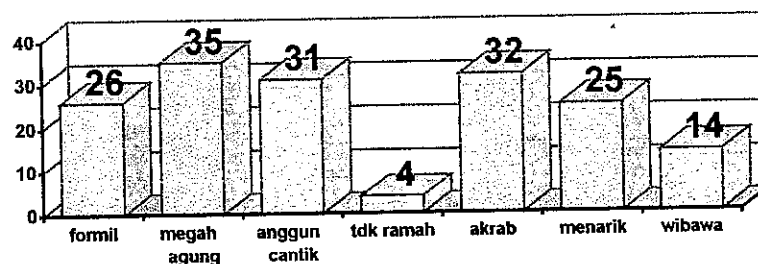
Untuk (Pendopo) Balaikota, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.13. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Balaikota Surakarta*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Sedang kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.14. *Kesan Responden terhadap Bangunan Balaikota Surakarta*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, prosentase tertinggi yaitu 65% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan kantor pusat pemerintahan, yang terutama disebabkan adanya area pengantar skala di depan bangunan.

TABEL HASIL RESPONDEN A

(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)

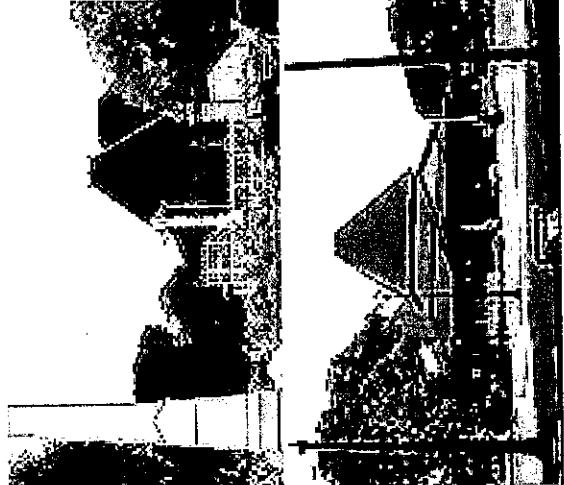
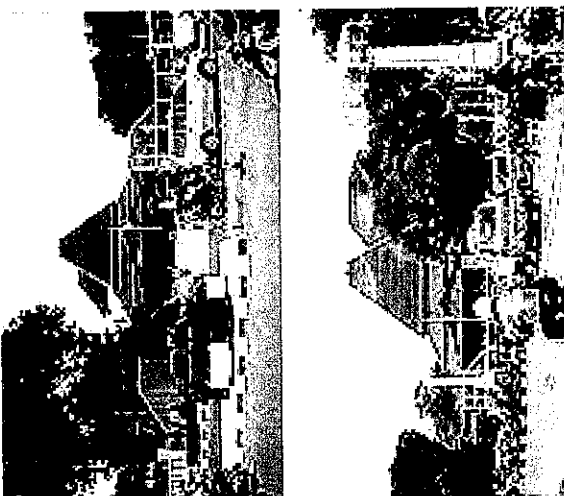

Obyek Penelitian : Balai Kota Surakarta (E)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN | | | |
|----|--------------------|--------------------|--------|---|---|------------|--------|-----------------------------------|----------------|
| | | | | | | | | | |
| A | WUJUD | 1 | a | Memiliki bentuk bangun yg <i>simple</i> (mudah dipahami) | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | | b | Memiliki bentuk bangun yg rumit (sulit dipahami) | - | - | - | | |
| | | 2 | a | Memiliki bentuk yang kaku | 2 | 40 | 5 % | Terkesan berat oleh material atap | |
| | | | | b | Memiliki bentuk yang tidak kaku | 38 | 40 | 95 % | |
| | | | 3 | a | <i>Focal point</i> pada atap joglo | 39 | 40 | 97,5 % | |
| | | | | b | <i>Focal point</i> pada bentuk kanopi | 4 | 40 | 10 % | |
| | | | | c | <i>Focal point</i> pada ornamen bangunan | 10 | 40 | 25 % | |
| | B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | a | Merupakan bangunan yang besar | 35 | 40 | 87,5 % | |
| | | | | b | Merupakan bangunan yang kecil | 1 | 40 | 2,5 % | |
| | | | c | Merupakan bangunan yang sedang | 4 | 40 | 10 % | | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | a | Memiliki warna yang sederhana | 27 | 40 | 67,5 % | | |
| | | | b | Memiliki warna yang menyolok | 13 | 40 | 32,5 % | Warna natural kayu & genteng | |
| | | | 2 | a | Menonjolkan ornamen | 22 | 40 | 55 % | |
| | | | | b | Tidak terdapat ornamen | 18 | 40 | 45 % | |
| | | | 3 | a | Menonjolkan penggunaan tekstur / material tertentu | 37 | 40 | 92,5 % | Kayu & genteng |
| | | | | b | Tidak menonjolkan penggunaan material tertentu | - | - | - | |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 | a | Tertialu maju ke batas jalan | - | - | - | | |
| | | | b | Tertialu mundur ke batas jalan | 9 | 40 | 22,5 % | | |
| | | | c | Posisi bangunan sesuai / strategis | 31 | 40 | 77,5 % | | |
| | | | 2 | a | Orientasi & entrance bangun mengarah langsung pd Jl. Sudirman | 40 | 40 | 100 % | |
| | | | | b | Entrance bangun. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman | - | - | - | |
| | | | | | | | | | |
| E | SKALA | 1 | a | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan | 37 | 40 | 92,5 % | | |
| | | | b | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan | 3 | 40 | 7,5 % | | |
| F | IRAMA | 1 | a | Pola vertikal bangunan dominan | 24 | 40 | 60 % | | |
| | | | b | Pola horizontal bangunan dominan | 13 | 40 | 32,5 % | | |
| | | | c | Terdapat pola tertentu yang dominan | 3 | 40 | 7,5 % | Pola2 jendela kaca keiling | |

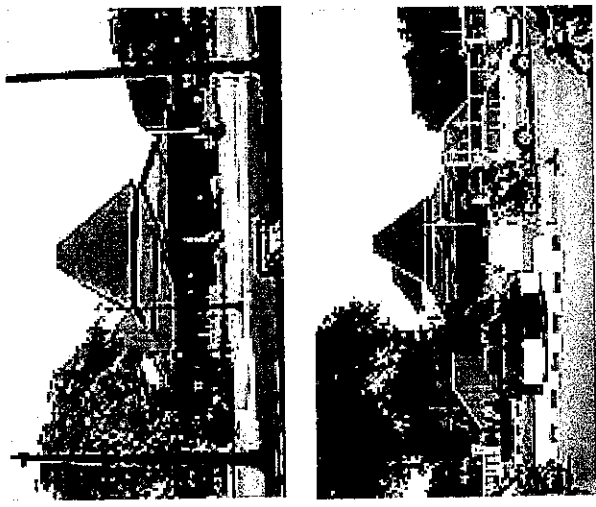
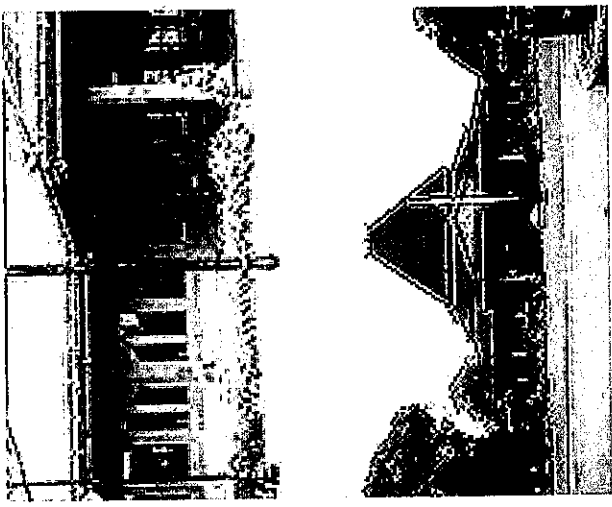
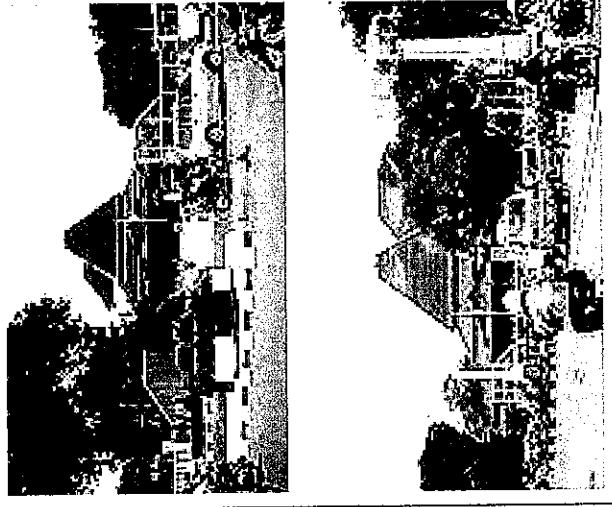
TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : *Batalikota Surakarta (E)*

| NO | ASPEK UNSUR BENTUK BANGUNAN YANG BERPERAN | URAIAN | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN | |
|-----|---|--------|---|----|------------|------------|---|
| | | | | | | | |
| I | | A | Wujud | 40 | 40 | 100 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 37 | 40 | 92,5 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 40 | 40 | 100 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 33 | 40 | 82,5 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 34 | 40 | 85 % | |
| | | F | Irama | 35 | 40 | 87,5 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 26 | 40 | 65 % | |
| | | B | Megah / Agung | 35 | 40 | 87,5 % | Karena bentuk atap yang tinggi menjulang |
| | | C | Anggun / Cantik | 31 | 40 | 77,5 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 4 | 40 | 10 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 32 | 40 | 80 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 25 | 40 | 62,5 % | |
| | | G | Lain-lain : Berwibawa | 14 | 40 | 35 % | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | 2 | 40 | 5 % | Jika berwarna merah, menyerupai bentuk vihara |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | 26 | 40 | 65 % | Karena terdapat area pengantar skala bangunan |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | - | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | 2 | 40 | 5 % | |
| | | E | Kantor Militer | - | - | - | |
| | | F | Lain-lain : Gedung Pertemuan | 7 | 40 | 17,5 % | |
| | | G | Lain-lain : Balai Budaya | 4 | 40 | 10 % | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | Espresi sbg kantor pusat pemerintahan terutama km terdapat area pengantar skala di depan bangunan | 26 | 40 | 65 % | |

Tabel V.5. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : *Bangunan E*
Balai Kota Surakarta

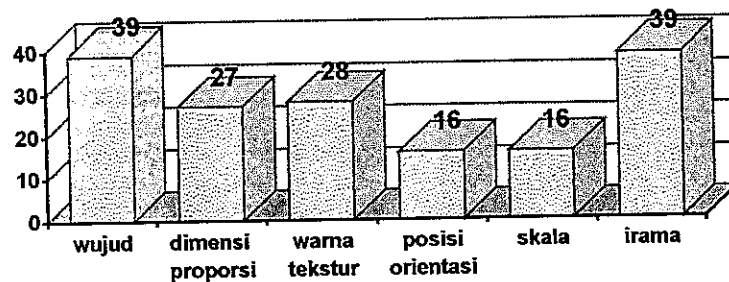
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|--|--|--|---|
| <p>Foto – foto</p> <p>Obyek Penelitian</p> |  |  |  |
| <p>A n a l i s a</p> | <p>Merupakan bangunan yg <i>simple</i> (mudah dipahami) tapi berkesan megah karena bentuk atap joglonya yg tinggi dan menjadi <i> focal point</i> bangunan terutama oleh pandangan dari arah depan. Dominansi material kayu juga memperkuat karakter tradisional yang dimilikinya.</p> | <p>Posisi tapak bangunan yang berada di ujung lalu lintas dari arah Pasar Gede membuat bangunan ini potensial untuk menjadi <i> visual scope</i> yg bagus dari arah Pasar Gede. Sedang orientasi bangunan yg langsung tertuju pada Jalan Sudirman menambah kesan formil dan berwibawa.</p> | <p>Warna dan tekstur bangunan didominasi oleh material kayu dan genteng dengan warna dan tekstur naturalnya. Hal ini memperkuat karakter tradisional yg dimilikinya. Dan bangunan menjadi berkesan megah, anggun dan menarik.</p> |
| <p>Makna Fungsi Bangunan</p> | <p>Bangunan berciri khas arsitektur tradisional ini memiliki kesan anggun, megah, formil, akrab, dan berwibawa. Dari kesan yang muncul tersebut, bangunan ini . Kesan berwibawa dan ciri khas arsitektur tradisional Jawa ini membuat bangunan tersebut cocok sebagai Kantor Kela Daerah</p> | | |

Tabel V.5. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan E*
Balai Kota Surakarta

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------------------|--|--|---|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| A n a l i s a | Dimensi dan proporsi bangunan termasuk bangunan yg besar. Dimensi besar ini dikarenakan bentuk atap bangunan yang menjulang tinggi. | Pola vertikal bangunan terlihat pada komposisi jendela-jendela kaca di sisi-sisi bangunan dengan pola-pola tertentu. Sedang pola horisontal muncul pada garis-garis atap bangunan. Kesan yang muncul dari irama bangunan ini adalah akrab dan ramah. | Skala bangunan yang terlihat melalui perbandingan besar bangunan dengan elemen-elemen pendukung di sekitar/ di depan bangunan, memberi kesan anggun megah, dan beribawa pada bangunan Pendopo Balaikota tersebut. |
| Makna Fungsi Bangunan | Ekspresi sebagai Kantor Kepala Daerah terutama karena bentuk atap yang tinggi dan terdapat area pengantar skala di muka bangunan. Membuat bangunan ini lebih bekesan megah dan beribawa. | | |

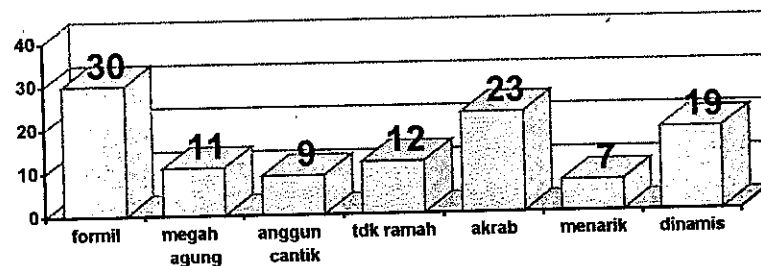
5.4.6. KANTOR PENGURUS GEREJA KATHOLIK

Untuk Kantor Pengurus Gereja, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.15. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Kantor Pengurus Gereja St. Antonius*
 Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Sedang kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.16. *Kesan Responden terhadap Bangunan Kantor Pengurus Gereja*
 Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, prosentase tertinggi yaitu 50% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan kantor layanan umum.




TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Kantor Pengurus Gereja Katholik (F)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|----|--------------------|--------|--------|------------|---------------------------------------|
| A | WUJUD | 1 a | 33 | 82,5 % | |
| | | b | 7 | 17,5 % | |
| | 2 | a | 11 | 27,5 % | |
| | | b | 29 | 72,5 % | |
| | 3 | a | 24 | 60 % | |
| | | b | 8 | 20 % | |
| | c | 10 | 25 % | | |
| B | DIMENSI & PROPORSI | 1 a | 24 | 60 % | |
| | | b | 10 | 25 % | |
| | | c | 6 | 15 % | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 a | 39 | 97,5 % | |
| | | b | 1 | 2,5 % | Karena warna atapnya |
| | 2 | a | 2 | 5 % | Melalui permainan bid fasade bangunan |
| | | b | 38 | 95 % | |
| | 3 | a | 2 | 5 % | Genteng & kaca hitam |
| | | b | 38 | 95 % | |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 a | 2 | 5 % | |
| | | b | 18 | 45 % | |
| | | c | 20 | 50 % | |
| | 2 | a | 40 | 100 % | |
| | | b | - | - | |
| | | | | | |
| E | SKALA | 1 a | 21 | 52,5 % | |
| | | b | 19 | 47,5 % | |
| F | IRAMA | 1 a | 34 | 85 % | |
| | | b | 6 | 15 % | |
| | | c | - | - | |



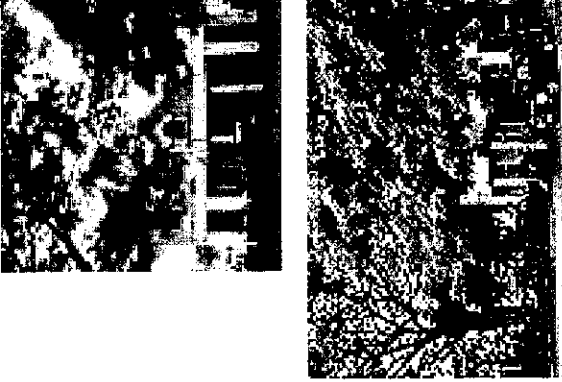
TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Kantor Pengurus Gereja Katholik (F)

| NO | ASPEK | URAIAN | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN | |
|-----|-------------------------------------|--------|--------------------------------|----|------------|------------|------------------------------|
| I | UNSUR BENTUK BANGUNAN YANG BERPERAN | A | Wujud | 39 | 40 | 97,5 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 27 | 40 | 67,5 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 28 | 40 | 70 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 16 | 40 | 40 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 16 | 40 | 40 % | |
| | | F | Irama | 39 | 40 | 97,5 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 30 | 40 | 75 % | |
| | | B | Megah / Agung | 11 | 40 | 27,5 % | |
| | | C | Anggun / Cantik | 9 | 40 | 22,5 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 12 | 40 | 30 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 23 | 40 | 57,5 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 7 | 40 | 17,5 % | |
| | | G | Lain-lain : Berwibawa | 19 | 40 | 47,5 % | Karena permainan kolom-kolom |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | 10 | 40 | 25 % | |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | - | - | - | |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | - | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | 20 | 40 | 50 % | |
| | | E | Kantor Militer | - | - | - | |
| | | F | Lain-lain : Gedung Pertemuan | 2 | 40 | 5 % | |
| | | G | Lain-lain : Balai Budaya | 10 | 40 | 25 % | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | | | | | |

Tabel V. 6. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : Bangunan F
 Kantor Kepengurusan Gereja

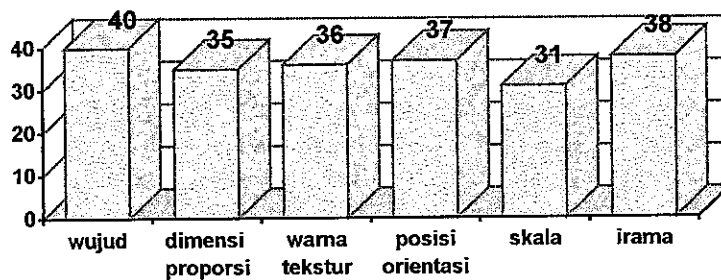
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|---------------------------------|--|--|--|
| Foto - foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| A n a l i s a | Memiliki bentuk masa bangunan yang <i>simple/</i> mudah dipahami. <i>Focal point</i> pada bagian depan bangunan / <i>entrance</i> bangunan dengan dominasi kolom-kolom vertikal yang lugas, memberi kesan formil pada tampilan bangunan. | Posisi bangunan terkesan mundur ke dalam tapak bangunan dengan pohon-pohon yang teduh di muka bangunan memberikan kesan akrab dan teduh. Sedang arah orientasi bangunan yg langsung tertuju pada Jalan Sudirman membuat bangunan lebih terkesan formil | Warna bangunan yang sederhana dan lugas, sefa permainan tekstur yang sederhana pula membuat bangunan ini terkesan formil. Permainan tekstur hanya terlihat pada material atap genteng. Ornametasi bangunan terlihat melalui permainan kedalaman bidang <i>fasade</i> bangunan. |
| Makna Fungsi Bangunan | Dari wujud, posisi, orientasi bangunan, warna dan tekstur bangunan, bangunan menjadi terkesan formil dan lugas. Sehingga makna fungsi yang terbaca adalah bangunan kantor baik yang bersifat khusus atau bangunan kantor yang melayani kepentingan umum. | | |

Tabel V. 6. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan F Kantor Kepengurusan Gereja*

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------------|--|--|---|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | <p>Dimensi dan proporsi bangunan relatif merupakan bangunan yang besar. Tetapi terkesan kecil karena didominasi permainan kolom-kolom vertikal di bagian depan bangunan. Kesan formil dan dinamis sangat terlihat pada tampilan tampak depan bangunan.</p> | <p>Irama bangunan terbentuk melalui permainan kolom-kolom vertikal dan horisontal di bagian tampak depan bangunan, dan komposisi penempatan jendela-jendela pada sisi samping bangunan, Bangunan terlihat formil, akrab dan dinamis.</p> | <p>Area di muka bangunan yang luas dengan pohon-pohon besar di muka bangunan, membuat skala bangunan terlihat relatif megah dan terkesan teduh.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Dan dari dimensi, proporsi, irama dan skala bangunan, bangunan menjadi terkesan formil, akrab dan dinamis. Sehingga makna fungsi yang terbaca adalah bangunan kantor yang melayani kepentingan umum.</p> | | |

5.4.7. GEREJA KATHOLIK ST. ANTONIUS

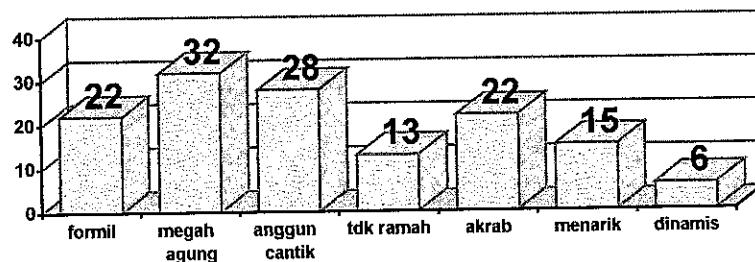
Untuk Bangunan Gereja St. Antonius, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.17. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Gereja St. Antonius*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Sedang kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.18. *Kesan Responden terhadap Bangunan Gereja St. Antonius*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, 100% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan peribadatan, khususnya sebagai bangunan gereja.

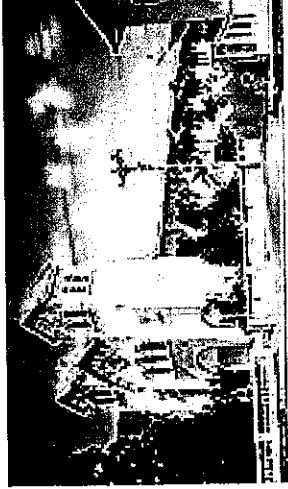


TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Gereja Katholik St. Antonius (G)

| NO | VARIABEL | URAIAN | | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN | |
|----|--------------------|--------------------|--|---|-------------------------------|------------|------------|------|
| | | | | | | | | |
| A | WUJUD | 1 | a | Memiliki bentuk bangn yg <i>simple</i> (mudah dipahami) | 39 | 40 | 97,5 % | |
| | | | b | Memiliki bentuk bangn yg rumit (suiit dipahami) | 1 | 40 | 2,5 % | |
| | | 2 | a | Memiliki bentuk yang kaku | 5 | 40 | 12,5 % | |
| | | | b | Memiliki bentuk yang tidak kaku | 35 | 40 | 87,5 % | |
| | 3 | a | a | <i>Focal point</i> pada bentuk menara kembar | 31 | 40 | 77,5 % | |
| | | | b | <i>Focal point</i> pada bagian depan | 21 | 40 | 52,5 % | |
| | | c | <i>Focal point</i> pada ornamen-ornamen bangunan | 22 | 40 | 55 % | | |
| | B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | a | Merupakan bangunan yang besar | 38 | 40 | 95 % |
| | | | | b | Merupakan bangunan yang kecil | - | - | - |
| c | | | Merupakan bangunan yang sedang | 2 | 40 | 5 % | | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | a | Memiliki warna yang sederhana | 40 | 40 | 100 % | |
| | | | b | Memiliki warna yang menyolok | - | - | - | |
| | 2 | a | Menonjolkan ornamen | 33 | 40 | 82,5 % | | |
| | | b | Tidak terdapat ornamen | 7 | 40 | 17,5 % | | |
| | 3 | a | Menonjolkan penggunaan tekstur / material tertentu | 1 | 40 | 2,5 % | | |
| | | b | Tidak menonjolkan penggunaan material tertentu | 39 | 40 | 97,5 % | | |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 | a | Terlalu maju ke batas jalan | 6 | 40 | 15 % | |
| | | | b | Terlalu mundur ke batas jalan | - | - | - | |
| | | | c | Posisi bangunan sesuai / strategis | 34 | 40 | 85 % | |
| | 2 | a | Orientasi & entrance bangn mengarah langsung pd Jl. Sudirman | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | b | Entrance bangn. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman | - | - | - | | |
| | | | | | | | | |
| E | SKALA | 1 | a | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan | 27 | 40 | 67,5 % | |
| | | | b | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan | 13 | 40 | 32,5 % | |
| F | IRAMA | 1 | a | Pola vertikal bangunan dominan | 36 | 40 | 90 % | |
| | | | b | Pola horizontal bangunan dominan | 3 | 40 | 7,5 % | |
| | | | c | Terdapat pola tertentu yang dominan | 1 | 40 | 2,5 % | |


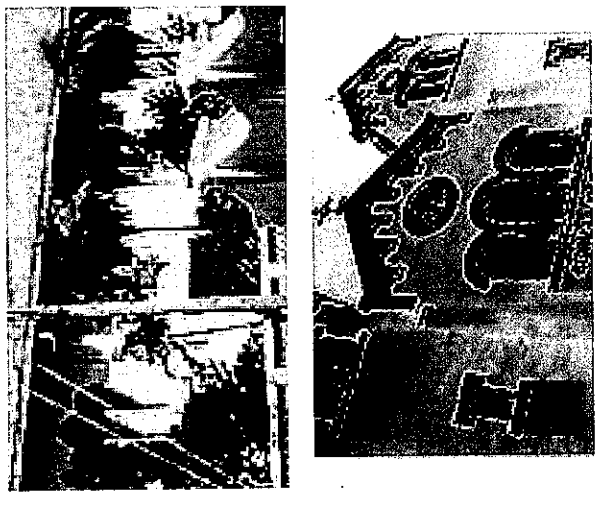
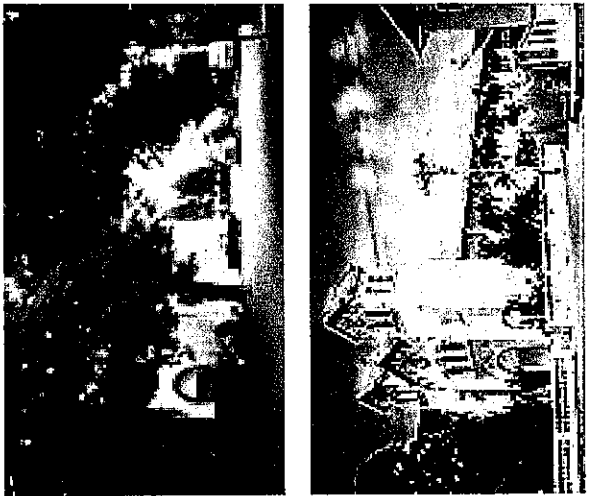
TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Gereja Katholik St. Antonius (G)

| NO | ASPEK | URAIAN | | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|-------------------------------------|--------|--------------------------------|--------|----|------------|------------|
| | | A | B | 40 | 40 | | |
| I | UNSUR BENTUK BANGUNAN YANG BERPERAN | A | Wujud | 40 | 40 | 100 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 35 | 40 | 87,5 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 36 | 40 | 90 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 37 | 40 | 92,5 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 31 | 40 | 77,5 % | |
| | | F | Irama | 38 | 40 | 95 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 22 | 40 | 55 % | |
| | | B | Megah / Agung | 32 | 40 | 80 % | |
| | | C | Anggun / Cantik | 28 | 40 | 70 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 13 | 40 | 32,5 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 22 | 40 | 55 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 15 | 40 | 37,5 % | |
| | | G | Lain-lain : Berwibawa | 6 | 40 | 15 % | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | 40 | 40 | 100 % | |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | - | - | - | |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | - | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | - | - | - | |
| | | E | Kantor Militer | - | - | - | |
| | | F | Lain-lain | - | - | - | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | | - | - | - | |

Tabel V. 7. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : Bangunan G
 Gereja Katholik St. Antonius

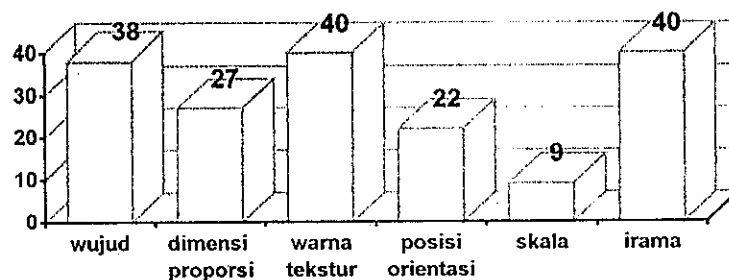
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|---------------------------------|---|---|--|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | <p>Memiliki bentuk masa bangunan yg simple/ mudah dipahami. <i>Focal point</i> bangunan terletak pada bentuk menara kembar di bagian depan bangunan. Ornamen-ornamen pada pengolahan bidang bangunan juga memperkuat karakter bangunan.</p> | <p>Posisi tapak bangunan yg berada di hook jalan kecil di sebelah utaranya membuat bangunan memiliki sudut ekspos yang baik bagi tampilan bangunan dari arah utara. Arah orientasi bangunan yg langsung menuju pd Jalan Sudirman memberikan kesan formil pd bangunan Gereja St. Antonius.</p> | <p>Ornamentasi pada bagian entrance bangunan dan pada setiap bukaan jendela di samping bangunan, memberikan kesan anggun dan menarik, serta memperkuat karakter bangunan sebagai bangunan gereja kolonial. Warna bangunan yg sederhana memberi kesan formil.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Dari posisi dan orientasi bangunan, bangunan terkesan formil tetapi akrab. Dari warna dan tekstur, bangunan terkesan anggun dan menarik. Wujud bangunan secara keseluruhan memperlihatkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan peribadatan (gereja).</p> | | |

Tabel V.7. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan G*
 Gereja Katholik St. Antonius

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------------------|--|--|---|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | <p>Dimensi dan proporsi bangunan yang relatif terlihat besar dibandingkan dengan bangunan lain di sekitarnya, membuat bangunan tersebut terlihat megah, agung dan berwibawa.</p> | <p>Irama bangunan yang terbentuk dari komposisi jendela-jendela dengan ornamen-ornamennya, baik di bagian depan bangunan maupun di sisi samping bangunan, membuat bangunan terlihat anggun, akrab dan menarik.</p> | <p>Skala bangunan yang besar dengan area parkir yg luas di depan bangunan dan pohon-pohon besar di muka bangunan memberi kesan agung dan teduh pada bangunan gereja tersebut.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Dari dimensi, proporsi, irama dan skala bangunan, makna fungsi bangunan yg dapat terbaca adalah sebuah bangunan fasilitas peribadatan.</p> | | |

5.4.8. KANTOR POLISI MILITER

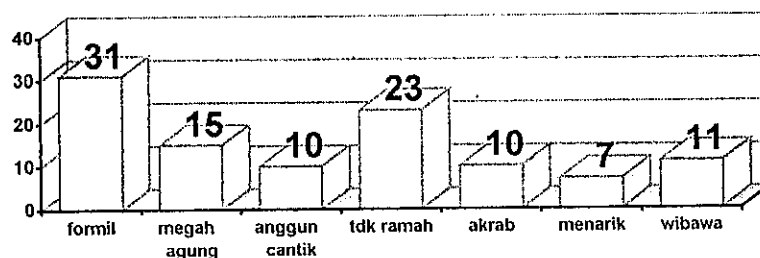
Untuk Bangunan Kantor Polisi Militer, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.19. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Kantor Polisi Militer*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Sedang kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.20. *Kesan Responden terhadap Bangunan Kantor Polisi Militer*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, prosentase tertinggi yaitu 67,5% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan militer.

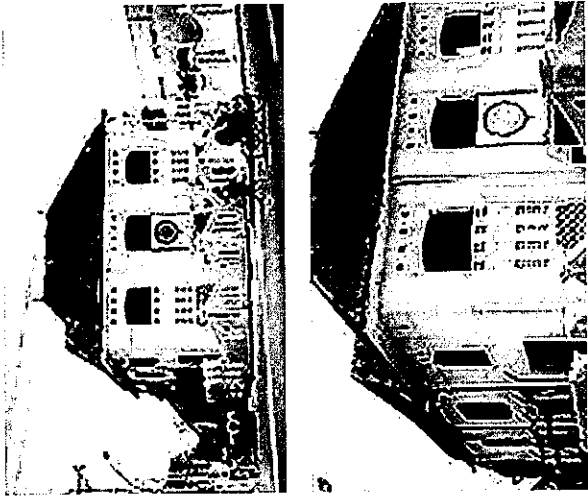

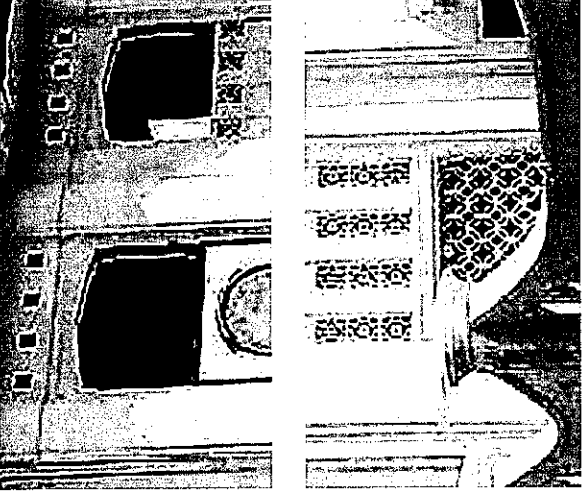
TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Kantor Polisi Milliter (H)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN | | | |
|----|--------------------|--------------------|--|---|-------------------------------|------------|--------|--------|--|
| | | | | | | | | | |
| A | WUJUD | 1 | a | Memiliki bentuk bangn. yg <i>simple</i> (mudah dipahami) | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | | b | Memiliki bentuk bangn. yg rumit (sulit dipahami) | - | - | - | | |
| | | 2 | a | Memiliki bentuk yang kaku | 26 | 40 | 65 % | | |
| | | b | Memiliki bentuk yang tidak kaku | 14 | 40 | 35 % | | | |
| | 3 | a | <i>Focal point</i> pada bagian depan atas bangunan | 36 | 40 | 90 % | | | |
| | | b | <i>Focal point</i> pada ornamen bangunan | 7 | 40 | 17,5 % | | | |
| | | c | Tidak memiliki <i>focal point</i> bangunan | 1 | 40 | 2,5 % | | | |
| | B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | a | Merupakan bangunan yang besar | 31 | 40 | 77,5 % | |
| | | | | b | Merupakan bangunan yang kecil | 2 | 40 | 5 % | |
| | | | c | Merupakan bangunan yang sedang | 7 | 40 | 17,5 % | | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | a | Memiliki warna yang sederhana | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | | b | Memiliki warna yang menyolok | - | - | - | | |
| | 2 | a | Menonjolkan ornamen | 19 | 40 | 47,5 % | | | |
| | | b | Tidak terdapat ornamen | 21 | 40 | 52,5 % | | | |
| | 3 | a | Menonjolkan penggunaan tekstur / material tertentu | 1 | 40 | 2,5 % | | | |
| | | b | Tidak menonjolkan penggunaan material tertentu | 39 | 40 | 97,5 % | | | |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 | a | Terlalu maju ke batas jalan | 18 | 40 | 45 % | | |
| | | | b | Terlalu mundur ke batas jalan | 1 | 40 | 2,5 % | | |
| | | | c | Posisi bangunan sesuai / strategis | 21 | 40 | 52,5 % | | |
| | 2 | a | <i>Orientation</i> & <i>entrance</i> bangn mengarah langsung pd Jl. Sudirman | 40 | 40 | 100 % | | | |
| | | b | <i>Entrance</i> bangn. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman | - | - | - | | | |
| E | SKALA | 1 | a | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan | 9 | 40 | 22,5 % | | |
| | | | b | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan | 31 | 40 | 77,5 % | | |
| F | IRAMA | 1 | a | Pola vertikal bangunan dominan | 37 | 40 | 92,5 % | | |
| | | | b | Pola horizontal bangunan dominan | - | - | - | | |
| | | | c | Terdapat pola tertentu yang dominan | 3 | 40 | 7,5 % | | |

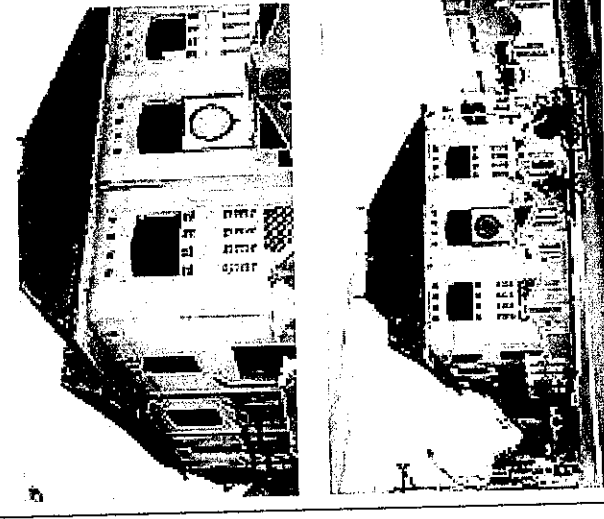
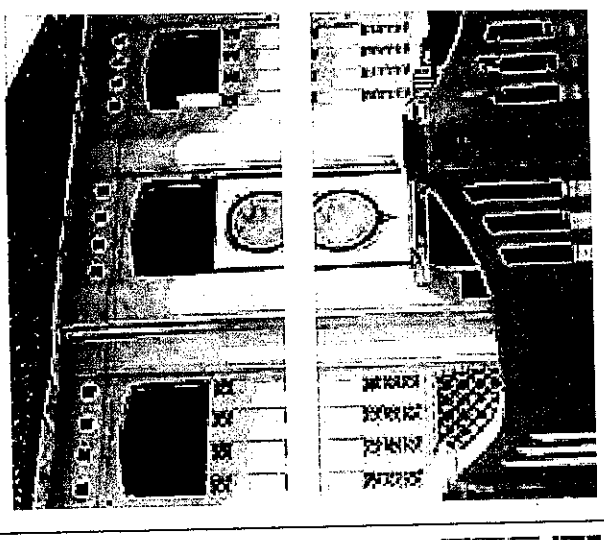
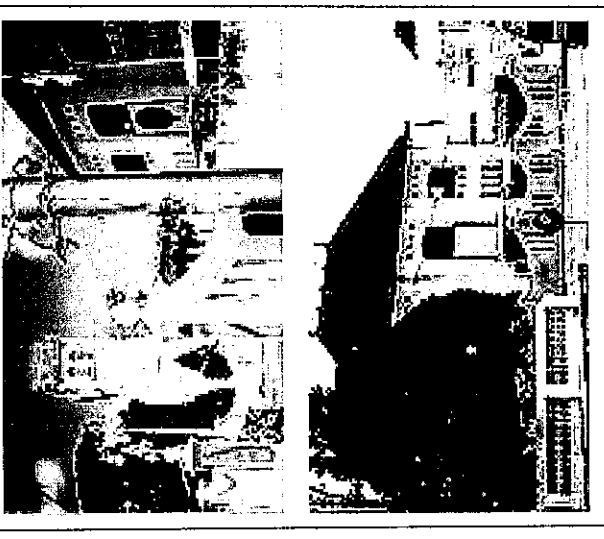
TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Kantor Polisi Militer (H)

| NO | ASPEK | URAIAN | | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|---------------------------------------|--------|---------------------------------|--------|------------|------------|
| | | A | B | | | |
| I | UNSUR BENTUK B BANGUNAN YANG BERPERAN | A | .Wujud | 38 | 40 | 95 % |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 27 | 40 | 67,5 % |
| | | C | Warna & Tekstur | 40 | 40 | 100 % |
| | | D | Posisi & Orientasi | 22 | 40 | 55 % |
| | | E | Skala Bangunan | 9 | 40 | 22,5 % |
| | | F | Irama | 40 | 40 | 100 % |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 31 | 40 | 77,5 % |
| | | B | Megah / Agung | 15 | 40 | 37,5 % |
| | | C | Anggun / Cantik | 10 | 40 | 25 % |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 23 | 40 | 57,5 % |
| | | E | Akrab / Ramah | 10 | 40 | 25 % |
| | | F | Mangundang / Menarik | 7 | 40 | 17,5 % |
| | | G | Lain-lain : Berwibawa | 11 | 40 | 27,5 % |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | - | - | - |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | - | - | - |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | - |
| | | D | Kantor Layanan Umum | 7 | 40 | 17,5 % |
| | | E | Kantor Militer | 27 | 40 | 67,5 % |
| | | F | Lain-lain : Asrama, Rumah Sakit | 6 | 40 | 15 % |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | - | - | - | - |

Tabel V. 8. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : Bangunan H
 Kantor Polisi Militer

| | Wujud | Posisi, Orioentasi | Warna, Tekstur |
|-----------------------|---|---|--|
| Foto – foto |  |  |  |
| Obyek Penelitian | | | |
| A n a l i s a | Memiliki bentuk masa bangunan yg simple (mudah dipahami) dan sedikit kaku. Focal point bangunan terletak pada bagian depan bangunan. Dari wujud bangunan, bangunan tersebut terlihat formal dan dingin. | Posisi bangunan yang berada di hook membuat bangunan ini memiliki sudut ekspos bangunan yang baik terutama dari arah selatan. Arah orientasi bangunan yang langsung tertuju pada Jalan Sudirman menambah kesan formal pada penampilan bangunan. | Warna bangunan yg sederhana, tekstur bangunan yg halus, dan permainan ornamen yg sederhana pula memberi kesan pada penampilan bangunan sebagai bangunan yg bersifat formal, lugas dan berwibawa. |
| Makna Fungsi Bangunan | Makna fungsi bangunan yg terbaca melalui kesan-kesan yg muncul dengan melihat wujud, posisi, orientasi, warna dan tekstur bangunan adalah bangunan kantor militer. | | |

Tabel V. 8. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan H Kantor Polisi Militer*

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------------|--|---|--|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | <p>Dimensi dan proporsi bangunan yg terlihat besar, memberikan kesan bahwa bangunan tersebut megah dan berwibawa.</p> | <p>Irama bangunan yg terbentuk dari pola-pola vertikal terutama pada bagian depan bangunan, membuat bangunan terlihat lebih dinamis. Dan penempatan sedikit ornamen pd bagian tampak depan membuat bangunan menjadi lebih anggun.</p> | <p>Skala bangunan yg relatif besar dan megah kurang terlihat karena tidak adanya unsur-unsur pengantar skala bangunan terutama pada area di muka bangunan. Bangunan tampak apa adanya seolah terkesan dingin dan kurang akrab.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Dari kesan-kesan yg muncul dengan melihat dimensi, proporsi, irama dan skala bangunan, makna fungsi yang terfangkap dari bentuk bangunan tersebut adalah bangunan kantor militer.</p> | | |

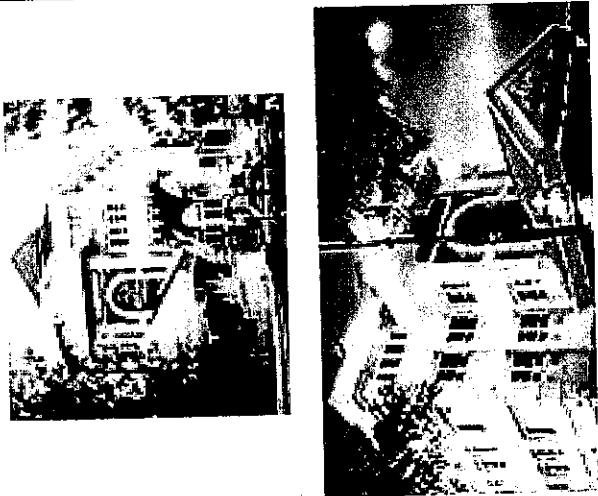


TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : *Bank Danamon (I)*

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|----|--------------------|--------|--------|-------------------------------------|---|
| A | WUJUD | 1 | 38 | 95 % | |
| | | a | 40 | 95 % | Memiliki bentuk bangun yg <i>simple</i> (mudah dipahami) |
| | | b | 2 | 5 % | Memiliki bentuk bangun yg rumit (sulit dipahami) |
| | 2 | a | 3 | 7,5 % | |
| | | b | 37 | 92,5 % | Memiliki bentuk yang kaku |
| | | c | 40 | 100 % | Memiliki bentuk yang tidak kaku |
| | 3 | a | 40 | 100 % | <i>Focal point</i> pada bagian depan atas bangunan |
| | | b | 11 | 27,5 % | <i>Focal point</i> pada ornamen bangunan |
| | | c | - | - | Tidak memiliki <i>focal point</i> bangunan |
| B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | 39 | 97,5 % | |
| | | a | 40 | 97,5 % | Merupakan bangunan yang besar |
| | | b | - | - | Merupakan bangunan yang kecil |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | 40 | 100 % | |
| | | a | 40 | 100 % | Memiliki warna yang sederhana |
| | | b | - | - | Memiliki warna yang menyolok |
| | 2 | a | 40 | 100 % | Menonjolkan ornamen |
| | | b | - | - | Tidak terdapat ornamen |
| | | c | 6 | 15 % | Menonjolkan penggunaan tekstur / material tertentu |
| | 3 | a | 34 | 85 % | Tidak menonjolkan penggunaan material tertentu |
| | | b | 40 | 100 % | |
| | | c | 40 | 100 % | |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 | 4 | 10 % | |
| | | a | 40 | 100 % | Tertalu maju ke batas jalan |
| | | b | 2 | 5 % | Tertalu mundur ke batas jalan |
| | 2 | c | 34 | 85 % | Posisi bangunan sesuai / strategis |
| | | a | 40 | 100 % | Orientasi & entrance bangun mengarah langsung pd Jl. Sudirman |
| | | b | - | - | Entrance bangun. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman |
| E | SKALA | 1 | 33 | 82,5 % | |
| | | a | 40 | 82,5 % | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan |
| F | IRAMA | 1 | 7 | 17,5 % | |
| | | a | 40 | 90 % | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan |
| | | b | 36 | 90 % | Pola vertikal bangunan dominan |
| 2 | a | 3 | 7,5 % | Pola horizontal bangunan dominan | |
| | b | 1 | 2,5 % | Terdapat pola tertentu yang dominan | |

TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Bank Danamon (I)

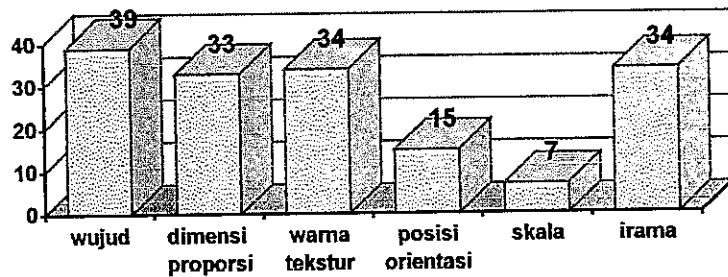
| NO | ASPEK | URAIAN | | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|---------------------------------------|--------|--------------------------------|--------|------------|------------|
| | | A | B | | | |
| I | UNSUR BENTUK B BANGUNAN YANG BERPERAN | A | Wujud | 40 | 100 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 38 | 95 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 38 | 95 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 33 | 82,5 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 35 | 87,5 % | |
| | | F | Irama | 40 | 100 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 36 | 90 % | |
| | | B | Megah / Agung | 35 | 87,5 % | |
| | | C | Anggun / Cantik | 35 | 87,5 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 3 | 7,5 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 35 | 87,5 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 33 | 82,5 % | |
| | | G | Lain-lain : Berwibawa | 3 | 7,5 % | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | - | - | |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | 11 | 27,5 % | |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | 24 | 60 % | |
| | | E | Kantor Militer | - | - | |
| | | F | Lain-lain : Kantor Khusus | 5 | 12,5 % | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | | - | - | |

Tabel V. 9. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : Bangunan /
 Bank Danamon

| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|------------------------------------|---|---|---|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | <p>Merupakan <i>single building</i> dengan bentuk masa bangunan yg <i>simple/ mudah</i> dipahami. <i>Focal point</i> bangunan terletak pada bagian depan/ <i>entrance</i> bangunan. Terkesan sbg bangunan yg formil, ramah dan menarik.</p> | <p>Posisi bangunan berada pada arah pandang yang strategis terutama dari arah barat (arus datang dari arah Jalan Slamet Riyad). Orientasi bangunan yg langsung mengarah pada Jalan Sudirman memberikan kesan formil bagi bangunan tersebut.</p> | <p>Warna putih dan tekstur halus bangunan membuat bangunan ini terkesan formil. Sedang permainan ornamen pada sisi-sisi bangunan membuat bangunan lebih terkesan anggun, akrab dan menarik.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Dilihat dari wujud, posisi, orientasi, warna dan tekstur bangunan, bangunan ini terkesan formil, megah, anggun dan menarik. Sedang makna fungsi bangunan yg tertangkap adalah bangunan kantor layanan umum.</p> | | |

5.4.10. KANTOR TELKOM SURAKARTA

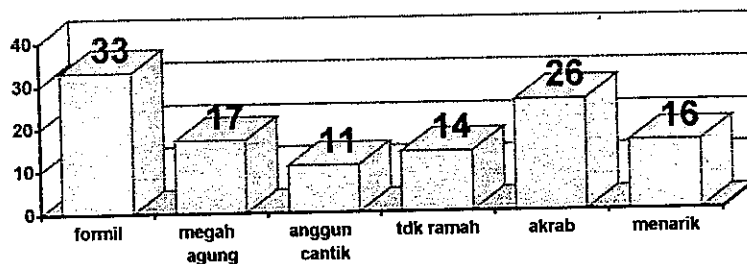
Untuk Kantor Telkom Surakarta, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.23. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan Kantor Telkom Surakarta*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Sedang kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.24. *Kesan Responden terhadap Bangunan Kantor Telkom*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, prosentase tertinggi yaitu 80% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan kantor layanan umum.

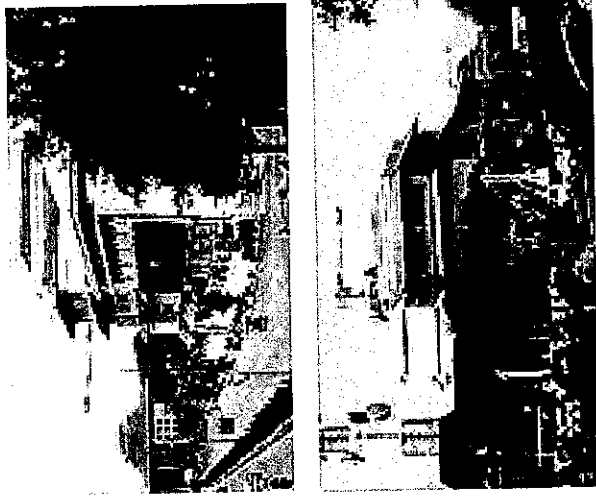

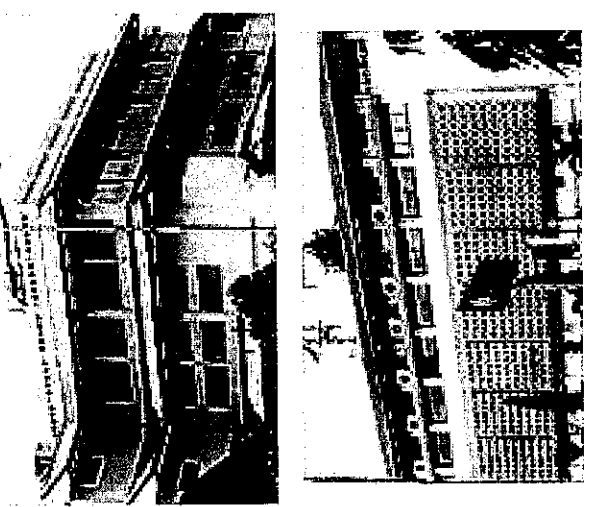
TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Kantor Telkom Surakarta (J)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN | | | | |
|----|-----------------|--------|--------------------|------------|------------|---------------------|------|------|--|
| A | WUJUD | 1 | a | 40 | 100 % | | | | |
| | | | b | - | - | | | | |
| | | 2 | a | 30 | 75 % | | | | |
| | | | b | 10 | 25 % | | | | |
| | | 3 | a | 3 | 7,5 % | | | | |
| | | | b | 38 | 95 % | | | | |
| | | | c | 3 | 7,5 % | | | | |
| | | B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | 38 | | 95 % | | |
| | | | | a | - | | - | | |
| b | 2 | | | 5 % | | | | | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | a | 27 | 67,5 % | Kaca hitam (rayban) | | | |
| | | | b | 13 | 32,5 % | | | | |
| | | 2 | a | 5 | 12,5 % | | | | |
| | | | b | 35 | 87,5 % | | | | |
| | | 3 | a | 29 | 72,5 % | | | | |
| | | | b | 11 | 27,5 % | | | | |
| | | | a | 38 | 95 % | | | | |
| | | D | POSISI & ORIENTASI | 1 | a | | 40 | 95 % | |
| | | | | | b | | - | - | |
| c | 2 | | | | 5 % | | | | |
| 2 | a | | | - | - | | | | |
| | b | | | 40 | 100 % | | | | |
| | a | | | 13 | 32,5 % | | | | |
| E | SKALA | 1 | 27 | 67,5 % | | | | | |
| | | b | 4 | 10 % | | | | | |
| F | IRAMA | 1 | a | 33 | 82,5 % | | | | |
| | | | b | 3 | 7,5 % | | | | |
| | | c | 4 | 10 % | | | | | |


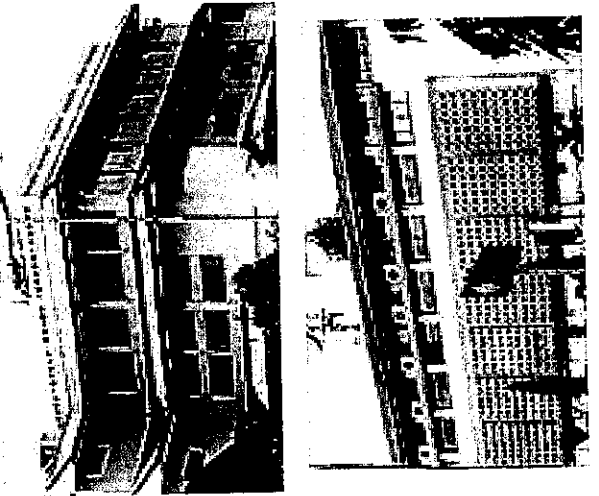
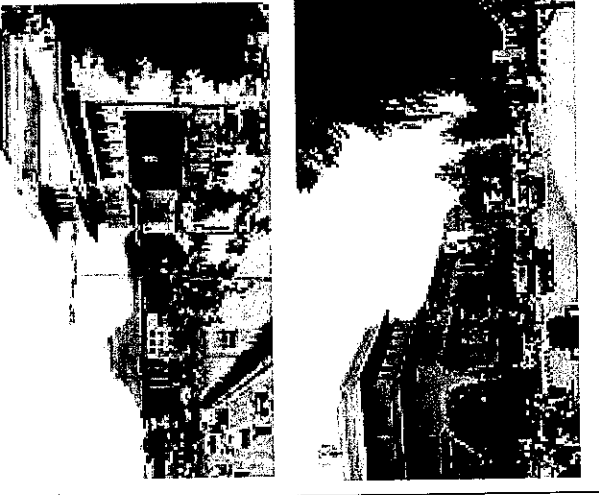
TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Kantor Telkom Surakarta (J)

| NO | ASPEK | URAIAN | | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|-------------------------------------|--------|--------------------------------|--------|----|------------|------------|
| | | A | B | C | D | | |
| I | UNSUR BENTUK BANGUNAN YANG BERPERAN | A | Wujud | 39 | 40 | 97,5 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 33 | 40 | 82,5 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 34 | 40 | 85 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 15 | 40 | 37,5 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 7 | 40 | 17,5 % | |
| | | F | Irama | 34 | 40 | 85 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 33 | 40 | 82,5 % | |
| | | B | Megah / Agung | 17 | 40 | 42,5 % | |
| | | C | Anggun / Cantik | 11 | 40 | 27,5 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 14 | 40 | 35 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 26 | 40 | 65 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 16 | 40 | 40 % | |
| | | G | Lain-lain : Berwibawa | - | - | - | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | - | - | - | |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | 1 | 40 | 2,5 % | |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | - | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | 32 | 40 | 80 % | |
| | | E | Kantor Militer | - | - | - | |
| | | F | Lain-lain : Kantor Khusus | 8 | 40 | 20 % | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | - | - | - | - | |

Tabel V. 10. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : *Bangunan J Kantor Telkom Surakarta*

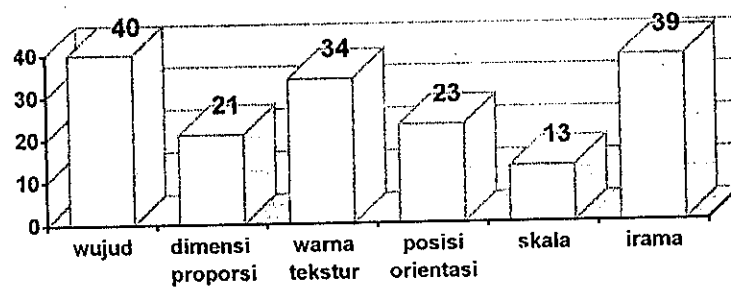
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|---------------------------------|---|--|---|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | Merupakan bangunan yg <i>simple/</i> mudah dipahami. Dengan <i>focal point</i> bangunan pada penggunaan <i>sunshading</i> warna biru berlogo Telkom yang berada di sebagian sisi bangunan yg menghadap ke barat. Tekesan formil | Posisi bangunan tertalu maju ke arah jalan. Sedang arah orientasi bangunan tertuju ke arah Jalan Mayor Kusmanito., Bangunan tekesan masif dan kaku. | Warna bangunan berwarna cerah namun sederhana dan bertekstur halus. Bangunan tekesan formil. Ornamentasi pada bangunan terlihat pada pemakaian <i>sunshading</i> dengan warna biru. Bangunan tekesan lebih akrab dan menarik. |
| Makna Fungsi Bangunan | Dari wujud, posisi, orientasi, tekstur dan warna bangunan, bangunan tekesab formil dan akrab. Makna fungsi bangunan yang tertangkap adalah bangunan kantor yang melayani kepentingan umum. Walaupun orientasi bangunan yg tak langsung membuat bangunan tekesan sebagai bangunan kantor yg sifatnya khusus. | | |

Tabel V. 10. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan J Kantor Telkom Surakarta*

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------------------|--|--|---|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | Bangunan termasuk berdimensi besar man masif. Proporsi bangunan membuat bangunan terlihat agak kaku, sehingga bangunan terkesan agak kaku dan dingin. | Irama bangunan lebih didominasi dengan pola-pola horisontal yang terbentuk melalui permainan <i>sunshading</i> biru, <i>list profile</i> warna biru, juga atap trilis warna biru. Pola-pola horisontal tersebut dapat mengurangi kesan kaku dan dingin yg disebabkan oleh dimensi dan proporsi bangunan. | Skala bangunan yg terlihat melalui perbandingan bangunan dgn keadaan di sekitarnya, terutama oleh elemen-elemen penukung skala yg berada di muka bangunan, menunjukkan bangunan tsb memiliki skala bangunan yg relatif besar dan dominan di antara lingkungan sekitarnya. |
| Makna Fungsi Bangunan | Dari dimensi, proporsi, irama, dan skala bangunan, bangunan ini terlihat relatif dominan, bangunan terkesan formal dan akrab. Sehingga makna fungsi bangunan yg terbaca adalah sebagai bangunan kantor yg melayani kepentingan umum. | | |

5.4.11. BANK RAKYAT INDONESIA (BRI)

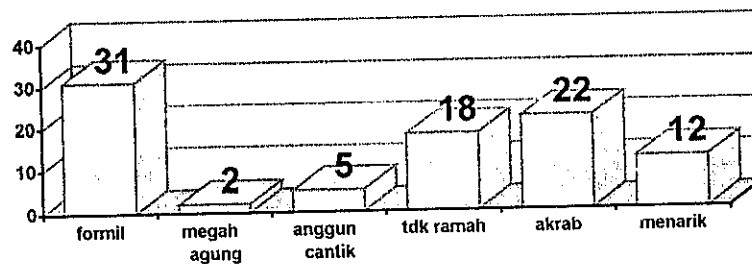
Untuk Bangunan BRI, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.25. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan BRI*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Sedang kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.26. *Kesan Responden terhadap Bangunan BRI*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, prosentase tertinggi yaitu 95% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan kantor layanan umum.

TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Bank Rakyat Indonesia/ BRI (K)

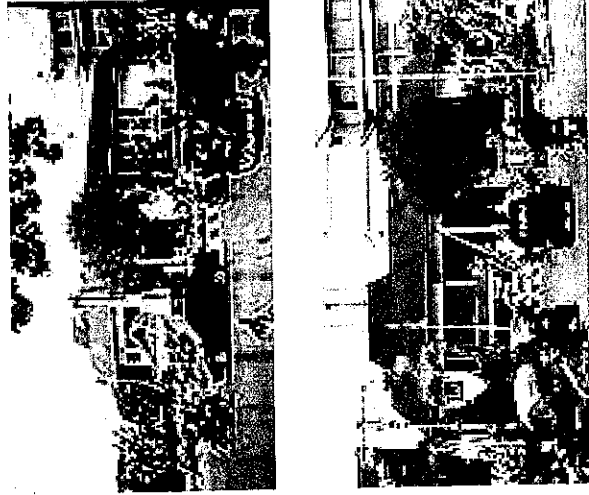
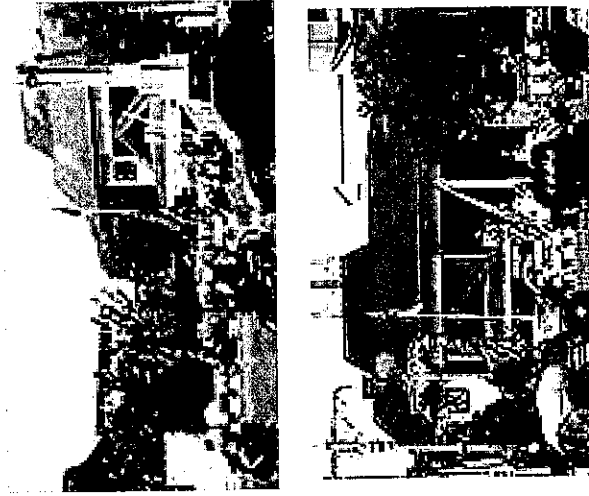
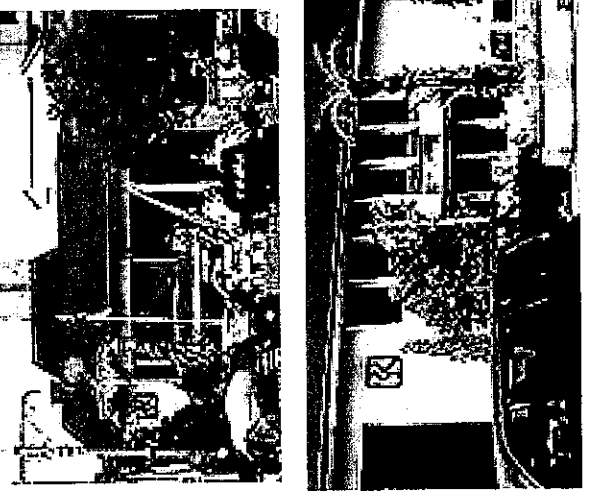
| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|----|--------------------|--------|--------|------------|---|
| A | WUJUD | 1 | 38 | 95 % | |
| | | a | 40 | 5 % | Memiliki bentuk bangun yg <i>simple</i> (mudah dipahami) |
| | | b | 2 | 52,5 % | Memiliki bentuk bangun yg rumit (sulit dipahami) |
| | | 2 | 21 | 47,5 % | Memiliki bentuk yang kaku |
| | | a | 19 | 35 % | Memiliki bentuk yang tidak kaku |
| | | b | 14 | 30 % | Memiliki bentuk yang tidak kaku |
| | | 3 | 12 | 30 % | <i>Focal point</i> pada atap bangunan |
| | | a | 40 | 35 % | <i>Focal point</i> pada kanopi bangunan |
| | | b | 14 | 35 % | Tidak memiliki <i>focal point</i> bangunan |
| B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | 16 | 40 % | Merupakan bangunan yang besar |
| | | a | 19 | 47,5 % | Merupakan bangunan yang kecil |
| | | b | 5 | 12,5 % | Merupakan bangunan yang sedang |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | 38 | 95 % | Memiliki warna yang sederhana |
| | | a | 2 | 5 % | Memiliki warna yang menyolok |
| | | b | 1 | 2,5 % | Menonjolkan ornamen |
| | | 2 | 39 | 97,5 % | Tidak terdapat ornamen |
| | | a | 4 | 10 % | Menonjolkan penggunaan tekstur / material tertentu |
| | | b | 36 | 90 % | Tidak menonjolkan penggunaan material tertentu |
| | | 3 | 24 | 60 % | Terdapat ornamen |
| | | a | - | - | Terlalu maju ke batas jalan |
| | | b | 16 | 40 % | Terlalu mundur ke batas jalan |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 | 16 | 40 % | Posisi bangunan sesuai / strategis |
| | | a | - | - | Orientasi & entrance bangun mengarah langsung pd Jl. Sudirman |
| | | b | 40 | 100 % | Entrance bangun. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman |
| E | SKALA | 1 | 21 | 52,5 % | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan |
| | | a | 19 | 47,5 % | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan |
| F | IRAMA | 1 | 20 | 50 % | Pola vertikal bangunan dominan |
| | | a | 19 | 47,5 % | Pola horizontal bangunan dominan |
| | | b | 1 | 2,5 % | Terdapat pola tertentu yang dominan |

TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : Bank Rakyat Indonesia/ BRI (K)

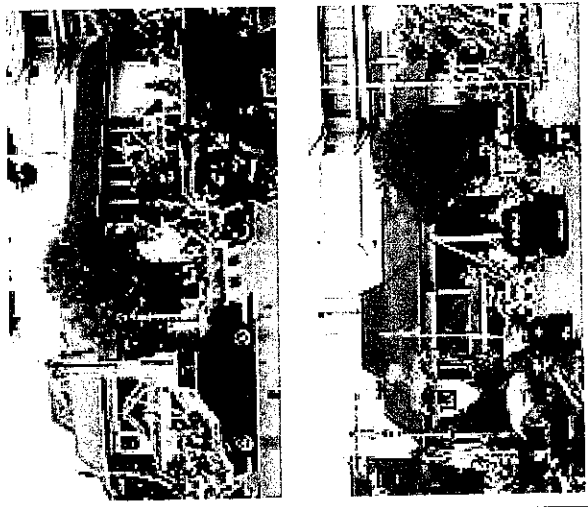
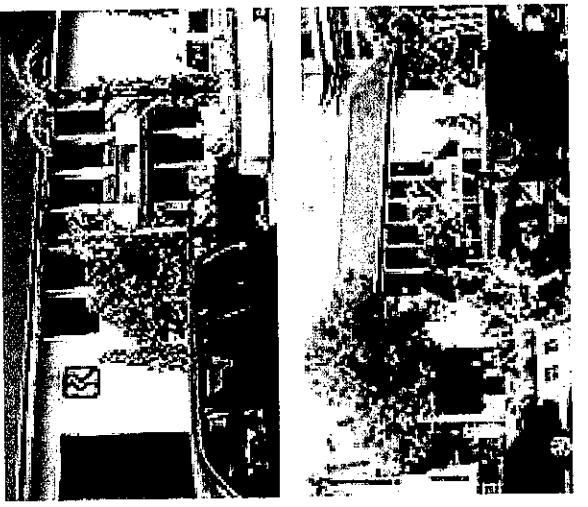
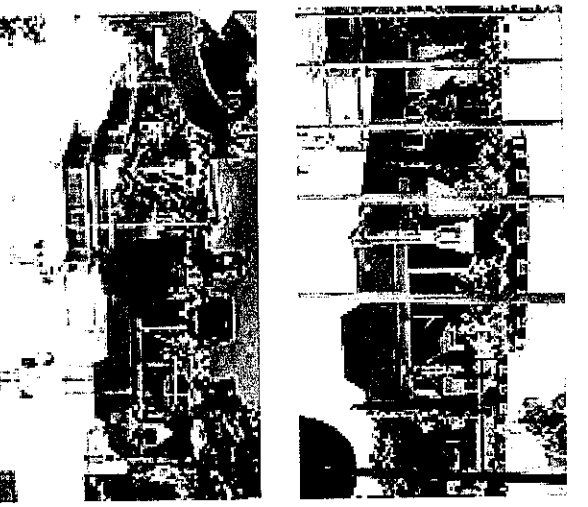
| NO | ASPEK | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|-------------------------------------|--|--------|------------|------------|
| I | UNSUR BENTUK BANGUNAN YANG BERPERAN | A Wujud | 40 | 100 % | |
| | | B Dimensi & Proporsi | 21 | 52,5 % | |
| | | C Warna & Tekstur | 34 | 85 % | |
| | | D Posisi & Orientasi | 23 | 57,5 % | |
| | | E Skala Bangunan | 13 | 32,5 | |
| | | F Irama | 39 | 97,5 % | |
| | | | | | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A Formil | 31 | 77,5 % | |
| | | B Megah / Agung | 2 | 5 % | |
| | | C Anggun / Cantik | 5 | 12,5 % | |
| | | D Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 18 | 45 % | |
| | | E Akrab / Ramah | 22 | 55 % | |
| | | F Mangundang / Menarik | 12 | 30 % | |
| | | G Lain-lain : Berwibawa | - | - | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A Bangunan Peribadatan | - | - | |
| | | B Kantor Pusat Pemerintahan | - | - | |
| | | C Bangunan Komersial / Toko | - | - | |
| | | D Kantor Layanan Umum | 38 | 95 % | |
| | | E Kantor Militer | 1 | 2,5 % | |
| | | F Lain-lain : Kantor Khusus | 1 | 2,5 % | |
| | | | | | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A Bentuk atap tradisionalnya tampak dipaksakan | 8 | 40 | 20 % |

Tabel V. 11. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
Obyek Penelitian : Bangunan K

Gedung Bank Rakyat Indonesia (BRI)

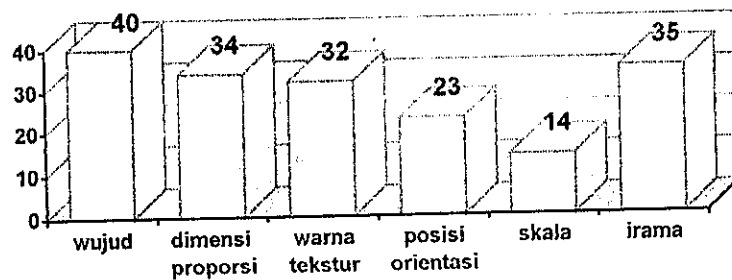
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|------------------------------------|---|--|--|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| An a l l s a | <p>Memiliki bentuk massa bangunan yg simple/ mudah dipahami. Dan terkesan agak kaku. <i>Focal point</i> bisa tertangkap pada bagian <i>entrance</i> bangunan dan pada bagian atas bangunan (atap). Kesan formil dapat tertangkap melihat wujud bangunan yg sederhana dan lugas ini.</p> | <p>Posisi bangunan yg berada di hook memberikan sudut ekspos yang baik bagi tampilan bangunan. Sedang arah orientasi bangunan yg tidak langsung tertuju pada Jalan Sudirman mengurangi kesan formil dan tegas bagi sebuah bangunan kantor.</p> | <p>Warna bangunan yang menggunakan warna sederhana dan tekstur bangunan yang halus membuat bangunan ini terkesan formil dan lugas.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Melihat wujud, posisi, orientasi, warna dan tekstur bangunan, kesan yg tertangkap secara garis besar adalah kesan sebagai bangunan kantor.</p> | | |

Tabel V.11. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan K Gedung Bank Rakyat Indonesia (BRI)*

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------------|---|--|--|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | Dimensi dan proporsi bangunan relatif lebih terlihat sebagai bangunan berdimensi kecil. Bangunan terkesan kurang megah, tapi lebih terlihat akrab walaupun memiliki bentuk bangunan yg agak kaku. | Irama bangunan terlihat melalui komposisi kolom-kolom di sisi bangunan yg menghadap ke barat (ke Jalan Sudirman). Pola-pola vertical yg muncul melalui komposisi kolom-kolom di sisi barat bangunan tsb terlihat kurang dominan pd penampilan bangunan secara keseluruhan. | Skala bangunan yg tercipta melalui perbandingan antara bangunan BRI dengan bangunan-bangunan dan elemen-elemen pengantar skala di sekitarnya membuat tampilan bangunan terlihat relatif kecil dan terkesan kurang megah. |
| Makna Fungsi Bangunan | Dari dimensi, proporsi, irama dan skala bangunan, kesan yg muncul adalah foiml dan akrab. Sehingga makna fungsi bangunan yg tertangkap adalah sebagai bangunan kantor yang melayani kepentingan umum. | | |

5.4.12. BNI' 1946

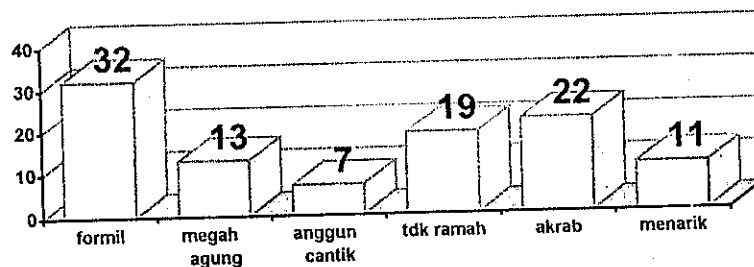
Untuk Bangunan BNI'1946, hasil wawancara responden tentang pemaknaan fungsi bangunan melalui pengamatan unsur-unsur visual bentuk bangunan adalah seperti tergambar melalui grafik berikut :



Grafik V.27. *Jumlah Responden terhadap Peran Unsur Visual Bentuk pada Bangunan BNI'46*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Sedang kesan bangunan yang tertangkap melalui pengamatan terhadap unsur-unsur visual bentuk bangunannya antara lain seperti tergambar melalui grafik berikut.



Grafik V.28. *Kesan Responden terhadap Bangunan BNI'46*

Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari kesan yang tertangkap oleh responden, prosentase tertinggi yaitu 90% dari jumlah responden membaca bentuk bangunan tersebut sebagai bangunan kantor layanan umum.

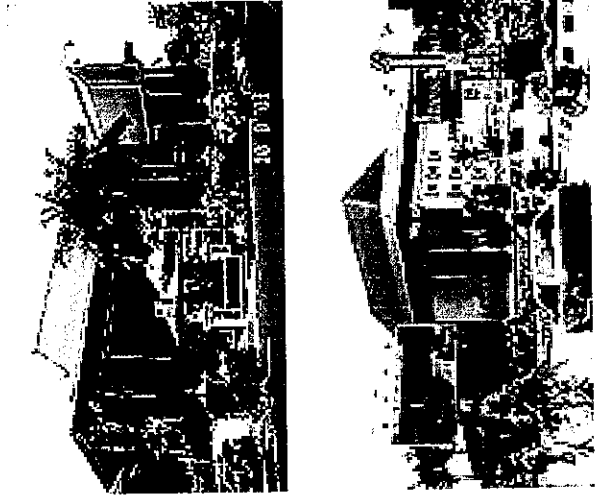
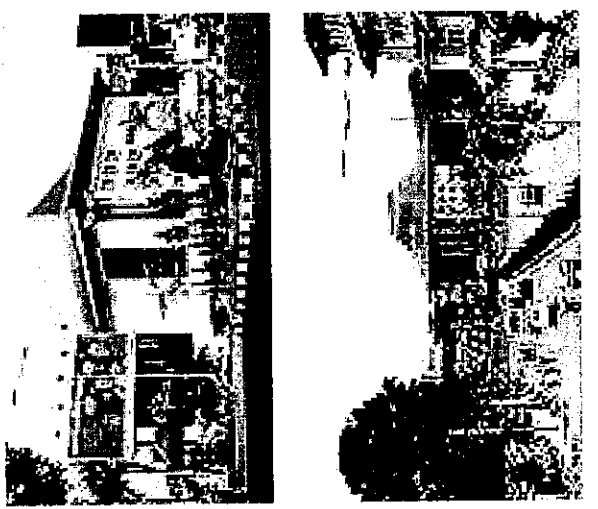
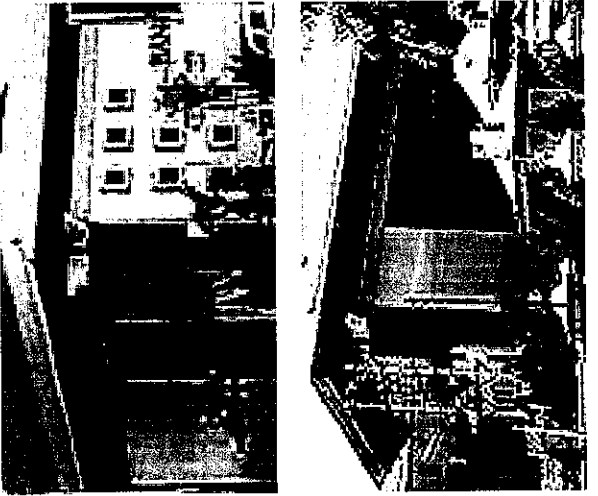
TABEL HASIL RESPONDEN A
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : BNI 1946 (L)

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | | PROSENTASE | KETERANGAN | | |
|----|--------------------|--|---|---|-------------------------------|------------|-----------------------|--------|
| | | | | | | | | |
| A | WUJUD | 1 | a | Memiliki bentuk bangn yg <i>simple</i> (mudah dipahami) | 40 | 40 | 100 % | |
| | | b | Memiliki bentuk bangn yg rumit (suiit dipahami) | - | - | - | | |
| | 2 | a | Memiliki bentuk yang kaku | 28 | 40 | 70 % | | |
| | | b | Memiliki bentuk yang tidak kaku | 12 | 40 | 30 % | | |
| | 3 | a | Memiliki bentuk yang tidak kaku | 30 | 40 | 75 % | | |
| | | a | <i>Focal point</i> pada bentuk kotak2 di bid selatan bangunan | 9 | 40 | 22,5 % | | |
| | | b | <i>Focal point</i> pada atap & bid.kaca hitam barat bangunan | 7 | 40 | 17,5 % | | |
| | c | Tidak memiliki <i>focal point</i> bangunan | - | - | - | | | |
| | B | DIMENSI & PROPORSI | 1 | a | Merupakan bangunan yang besar | 31 | 40 | 77,5 % |
| b | | | Merupakan bangunan yang kecil | 5 | 40 | 12,5 % | | |
| c | | | Merupakan bangunan yang sedang | 4 | 40 | 10 % | | |
| | | | | | | | | |
| C | WARNA & TEKSTUR | 1 | a | Memiliki warna yang sederhana | 40 | 40 | 100 % | |
| | | b | Memiliki warna yang menyolok | - | - | - | | |
| | 2 | a | Menonjolkan ornamen | 12 | 40 | 30 % | Ornamen bentuk kotak2 | |
| | | b | Tidak terdapat ornamen | 27 | 40 | 67,5 % | | |
| | 3 | a | Menonjolkan penggunaan tekstur / material tertentu | 10 | 40 | 25 % | Material kaca rayban | |
| | | b | Tidak menonjolkan penggunaan material tertentu | 30 | 40 | 75 % | | |
| | | | | | | | | |
| D | POSISI & ORIENTASI | 1 | a | Terlalu maju ke batas jalan | 24 | 40 | 60 % | |
| | | b | Terlalu mundur ke batas jalan | - | - | - | | |
| | | c | Posisi bangunan sesuai / strategis | 16 | 40 | 37,5 % | | |
| | 2 | a | Orientasi & entrance bangn mengarah langsung pd Jl. Sudirman | 40 | 40 | 100 % | | |
| | | b | Entrance bangn. tdk mengarah langsung pada Jl. Sudirman | - | - | - | | |
| | | | | | | | | |
| E | SKALA | 1 | a | Penataan area depan bangunan mendukung tampilan bangunan | 15 | 40 | 37,5 % | |
| | | b | Penataan area depan bangunan tidak berpengaruh pada tampilan bangunan | 25 | 40 | 62,5 % | | |
| F | IRAMA | 1 | a | Pola vertikal bangunan dominan | 4 | 40 | 10 % | |
| | | | b | Pola horizontal bangunan dominan | 9 | 40 | 22,5 % | |
| | | 2 | a | Terdapat pola tertentu yang dominan (jendela kaca kotak2) | 24 | 40 | 60 % | |
| | | | b | Terdapat pola tertentu yang dominan (jendela kaca kotak2) | - | - | - | |

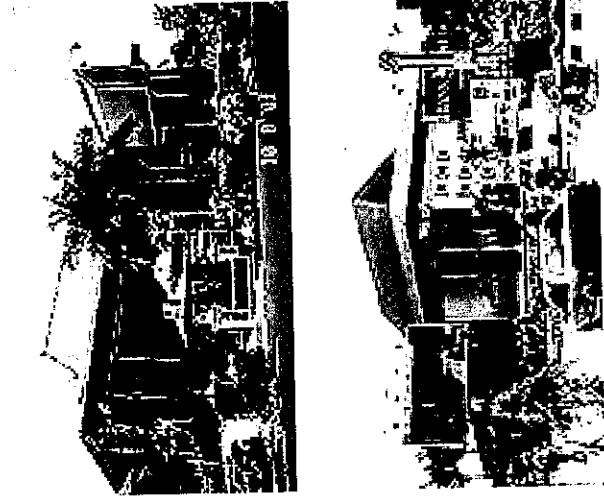
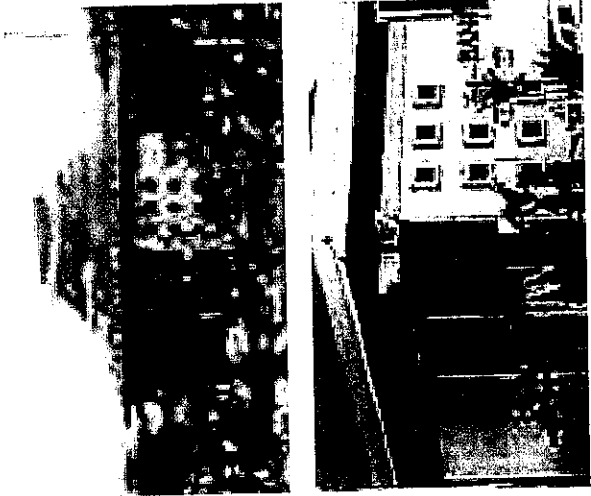

TABEL HASIL RESPONDEN B
(Aspek Unsur-unsur Visual Bentuk Bangunan)
 Obyek Penelitian : BNI 1946 (L)

| NO | ASPEK | URAIAN | | JUMLAH | PROSENTASE | KETERANGAN |
|-----|-------------------------------------|--------|--------------------------------|--------|------------|------------|
| | | A | B | | | |
| I | UNSUR BENTUK BANGUNAN YANG BERPERAN | A | Wujud | 40 | 100 % | |
| | | B | Dimensi & Proporsi | 34 | 85 % | |
| | | C | Warna & Tekstur | 32 | 80 % | |
| | | D | Posisi & Orientasi | 23 | 57,5 % | |
| | | E | Skala Bangunan | 14 | 35 % | |
| | | F | Irama | 35 | 87,5 % | |
| II | KESAN DAN KARAKTER BANGUNAN | A | Formil | 32 | 80 % | |
| | | B | Megah / Agung | 13 | 32,5 % | |
| | | C | Anggun / Cantik | 7 | 17,5 % | |
| | | D | Dingin / Kaku / Tidak Familiar | 19 | 47,5 % | |
| | | E | Akrab / Ramah | 22 | 55 % | |
| | | F | Mangundang / Menarik | 11 | 27,5 % | |
| | | G | Lain-lain : - | - | - | |
| III | MAKNA FUNGSI BANGUNAN | A | Bangunan Peribadatan | - | - | |
| | | B | Kantor Pusat Pemerintahan | 1 | 2,5 % | |
| | | C | Bangunan Komersial / Toko | - | - | |
| | | D | Kantor Layanan Umum | 36 | 90 % | |
| | | E | Kantor Militer | - | - | |
| | | F | Lain-lain : Kantor Khusus | 3 | 7,5 % | |
| IV | TAMBAHAN PENJELASAN | A | - | - | - | |

Tabel V. 12. Penelitian Makna Fungsi Bangunan
 Obyek Penelitian : *Bangunan L Gedung BNI/46*

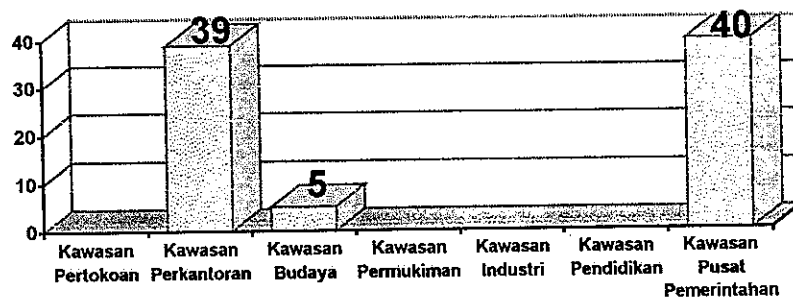
| | Wujud | Posisi, Orientasi | Warna, Tekstur |
|------------------------------|---|---|--|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| Analisa | <p>Bentuk massa bangunan merupakan bangunan yg simple/ mudah dipahami. Tapi sedikit terkesan masif dan kaku. <i>Focal point</i> terletak pada permainan bentuk kotak-kotak di sisi selatan bangunan. Dari wujud bangunan tersebut kesan yg terbaca adalah formil, lugas dan sedikit kaku.</p> | <p>Posisi tapak bangunan berada pada lokasi yg strategis bagi sudut ekspos bangunan. Sedang arah orientasi bangunan kurang terlihat jelas mengarah langsung pada Jalan Sudirman shg terkesan kurang menerima.</p> | <p>Warna dan tekstur bangunan juga merupakan warna dan tekstur yg sederhana dan lugas. Sehingga menambah kesan formil bagi bangunan.</p> |
| Makna Fungsi Bangunan | <p>Dari wujud, posisi, orientasi, warna dan tekstur bangunan secara garis besar terkesan sebagai bangunan yg sifatnya formil. Sehingga makna fungsi yg terfangkap dari bangunan tsb adalah sebuah bangunan kantor.</p> | | |

Tabel V.12. Penelitian Makna Fungsi Bangunan (Tabel Lanjutan)
 Obyek Penelitian : *Bangunan L Gedung BNI/46*

| | Dimensi, Proporsi | Irama | Skala |
|------------------------------|---|--|---|
| Foto – foto Obyek Penelitian |  |  |  |
| An a l l s a | Dimensi dan proporsi bangunan merupakan bangunan yg relatif besar dan masif. Ada sebagian yg menangkap kesan sbg bangunan yg megah, ada yg sebagian menangkapnya sbg bangunan yg dingin dan kaku. | Irama bangunan yg dominan terlihat adalah pola yg terbentuk dari komposisi bukaan kotak-kotak di sisi bangunan sebelah selatan. Irama bangunan yg terbentuk ini mengurangi kesan kaku dan masif dari bentuk bangunan secara keseluruhan. | Skala bangunan yg tercipta melalui perbandingan bangunan dengan kondisi lingkungan di sekitar bangunan membuat bangunan terlihat sebagai bangunan dengan skala besar. |
| Makna Fungsi Bangunan | Dari aspek dimensi, proporsi, irama, dan skala bangunan, makna fungsi yg terangkap dari bentuk abngunan tsb secara keseluruhan adalah bangunan kantor yang melayani kepentingan umum. | | |

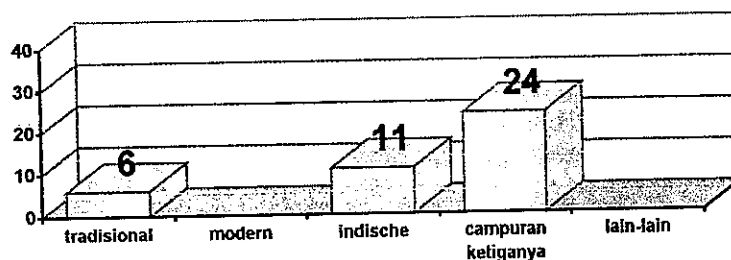
5.4.13. KAJIAN KORIDOR SUDIRMAN KESELURUHAN

Secara keseluruhan, dari pemaknaan fungsi bangunan-bangunan yang berada di tepi koridor Sudirman, makna fungsi koridor yang dirasakan oleh pengamat/ responden adalah seperti tergambar pada grafik berikut :



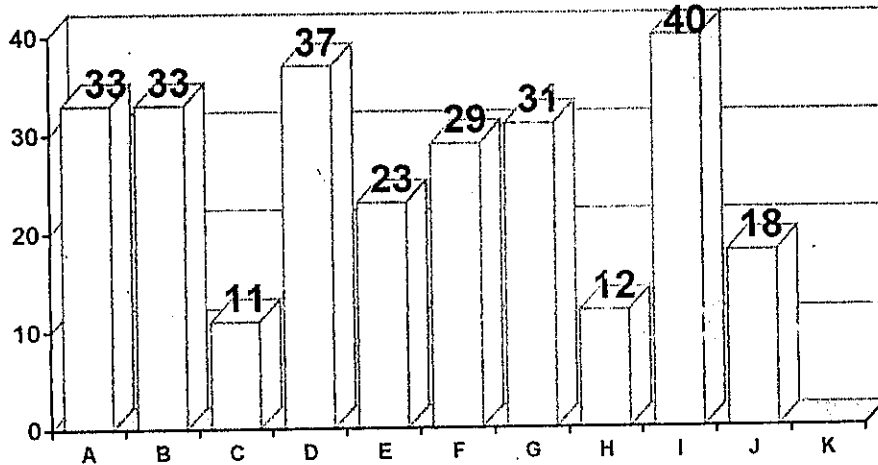
Grafik V.29. *Makna Fungsi Koridor Sudirman, Surakarta*
Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Makna fungsi koridor yang dirasakan pengamat tersebut, 60% merasakan sangat kuat, 35% merasakan kuat, dan 5% merasakan kurang kuat. Sedang prosentasi responden pada pengamatan tentang ekspresi arsitektur koridor Sudirman antara lain seperti tergambar pada grafik sebagai berikut :



Grafik V.30. *Ekspresi Arsitektur Koridor Sudirman, Surakarta*
Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Adapun aspek-aspek yang berpengaruh pada pemaknaan fungsi koridor tersebut antara lain seperti tergambar pada grafik berikut :



| KETERANGAN GRAFIK | |
|-------------------|--|
| A | Dimensi & proporsi bangunan yang relatif besar-besar |
| B | Warna-warna bangunan yang relatif sederhana |
| C | Jarak antar bangunan yang terpisah satu sama lain |
| D | Bentuk massa bangunan yang relatif mudah dipahami |
| E | Orientasi & <i>entrance</i> bangn yg langsung ke arah Jl. Sudirman |
| F | Bentuk jalan yang lebar & besar |
| G | Terdpt aksis sumbu yg membelah jalan menjadi dua jalur |
| H | <i>Street furniture</i> yg mendukung tampilan skala bangunan |
| I | Terdpt Balaikota & bangunan- bangunan utama lain |
| J | Terdpt tugu-tugu sbg <i>node</i> pd ujung aksis jalan |
| K | Lain-lain:.... |

Grafik V.31. *Aspek-aspek yang Berpengaruh pada Pemaknaan Fungsi dan Ekspresi Arsitektur Koridor Sudirman, Surakarta*
Sumber : Hasil wawancara responden, 2005

Dari grafik di atas, secara garis besar makna fungsi koridor sebagai kawasan pusat pemerintahan dan kawasan perkantoran disebabkan oleh aspek-aspek : terdapatnya Balaikota & bangunan- bangunan utama lain

(100%), bentuk massa bangunan yang relatif mudah dipahami (92,5%), dimensi & proporsi bangunan yang relatif besar-besar (82,5%), serta warna-warna bangunan yang relatif sederhana (82,5%). Selain itu ruas koridor yang lebar dan besar (72,5%) serta terdapatnya sumbu aksis yang membelah jalan menjadi dua jalur (77,5%) juga memperkuat makna dan ekspresi koridor yang tertangkap oleh pengamat/ responden.

TABEL HASIL RESPONDEN C
(Aspek Ekspresi Arsitektur Koridor)
 Obyek Penelitian : *Jalan Jend. Sudirman, Sudirman, Surakarta*

| NO | VARIABEL | URAIAN | JUMLAH | PROSENTASE |
|----|--|--|--------|------------|
| 1 | Makna Fungsi Koridor Penelitian | a Kawasan Komersial/ Pertokoan | - | - |
| | | b Kawasan Perkantoran | 39 | 97,5 % |
| | | c Kawasan Budaya | 5 | 12,5 % |
| | | d Kawasan Permukiman | - | - |
| | | e Kawasan Industri | - | - |
| | | f Kawasan Pendidikan | - | - |
| | | g Lain-lain : Kawasan Pusat Pemerintahan | 40 | 100 % |
| 2 | Relativitas Yang Dirasakan | a Sangat kuat | 24 | 60 % |
| | | b Kuat | 14 | 35 % |
| | | c Kurang kuat | 2 | 5 % |
| 3 | Aspek Yang Berpengaruh | a Dimensi & proporsi bangunan yang relatif besar-besar | 33 | 82,5 % |
| | | b Warna-warna bangunan yang relatif merupakan warna sederhana | 33 | 82,5 % |
| | | c Jarak antar bangunan yang terpisah satu sama lain | 11 | 27,5 % |
| | | d Bentuk dasar massa bangunan yang relatif mudah dipahami | 37 | 92,5 % |
| | | e Orientasi & entrance bangunan yang langsung mengarah ke jalan utama (Jalan Jend. Sudirman) | 23 | 57,5 % |
| | | f Bentuk jalan yang lebar dan besar | 29 | 72,5 % |
| | | g Terdapat sumbu aksis sumbu yang membelah jalan menjadi dua jalur | 31 | 77,5 % |
| | | h Street furniture yang mendukung tampilan skala bangunan | 12 | 30 % |
| | | i Terdapat Balaikota dan bangunan-bangunan utama lain | 40 | 100 % |
| | | j Terdapat tugu-tugu sebagai node pada ujung aksis jalan | 18 | 45 % |
| | | k Lain-lain : | - | - |
| 4 | Ekspresi Arsitektur Koridor Penelitian | a Tradisional | 6 | 15 % |
| | | b Modern | - | - |
| | | c Indische (kolonial tropis) | 11 | 27,5 % |
| | | d Campuran dari ketiganya | 24 | 60 % |
| | | e Lain-lain : | - | - |

5.5. Analisis Ekspresi Arsitektur Koridor

Pada proses analisis ekspresi arsitektur koridor dengan studi kasus koridor Jalan Jend. Sudirman di Surakarta ini, digunakan aspek-aspek variabel penelitian sebagai tolok ukur penilaian kualitas bentuk dari suatu bangunan/ lingkungan.

Penjelasan untuk masing-masing aspek variabel tersebut antara lain adalah :

1. **Form Simplicity** : kesederhanaan dan kejelasan bentuk geometris bangunan.
2. **Dominance** : dominansi suatu bagian terhadap yang lain (bisa dalam hal : ukuran, intensitas, atau daya tarik, dimana dapat menghasilkan suatu gambaran yang menyeluruh tentang suatu prinsip-prinsip bentuk dalam suatu kelompok).
3. **Directional Differentiation** : petunjuk pembedaan, ketidaksamaan, kemiringan, suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain.
4. **Visual Scope** : kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk keheningan, sesuatu yang tersembunyi, atau suatu pemandangan baik koridor jalan ataupun alam.
5. **Motion Awareness** : kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dari rangsangan langsung maupun tidak langsung.

6. ***Times Series*** : urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal-hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan.

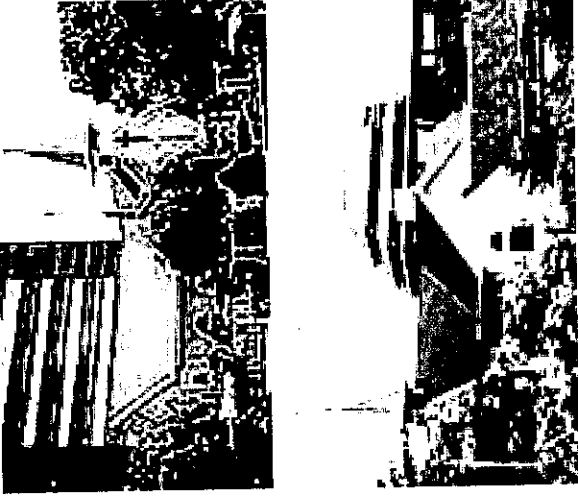
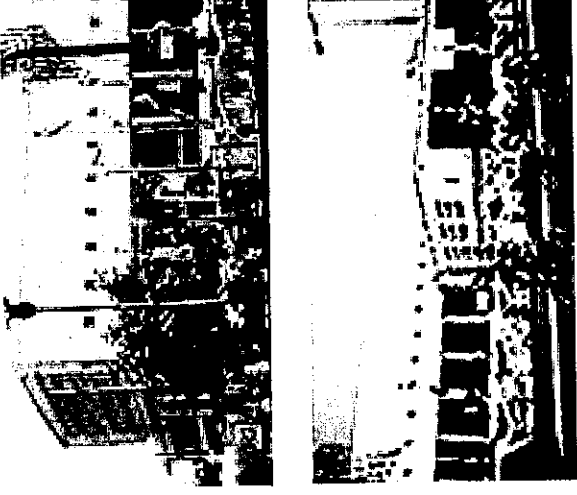
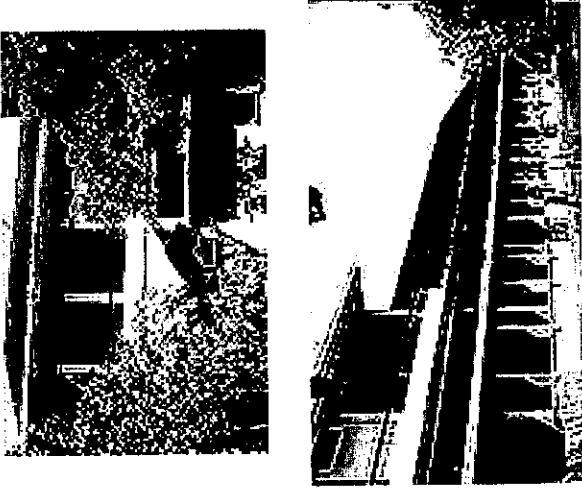
Melalui aspek-aspek tersebut, berikut ini akan dianalisis ekspresi arsitektur koridor penelitian (koridor Jalan Jend. Sudirman) yang sedang diteliti ini.

Proses analisa dilakukan melalui metoda *content analysis*. Melalui penyajian tabel-tabel analisis diharapkan pemahaman mengenai proses analisa ini menjadi lebih terstruktur dan lebih mudah untuk dipahami.

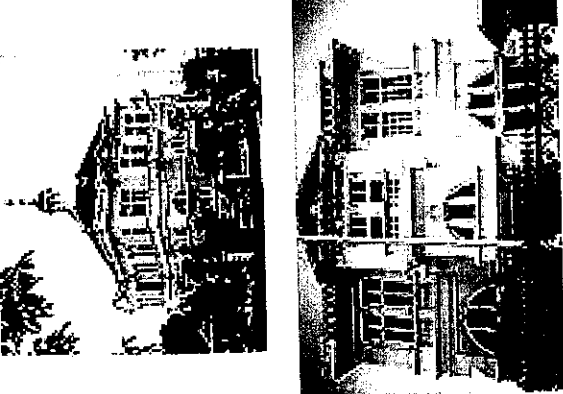


Tabel V.13.a. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor

Aspek Variabel Penelitian : **Form Simplicity**

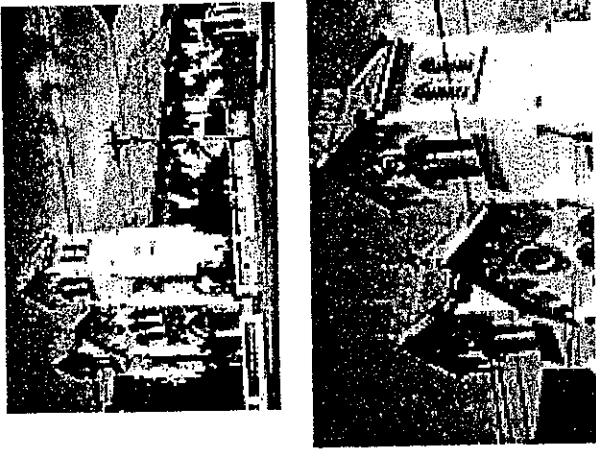
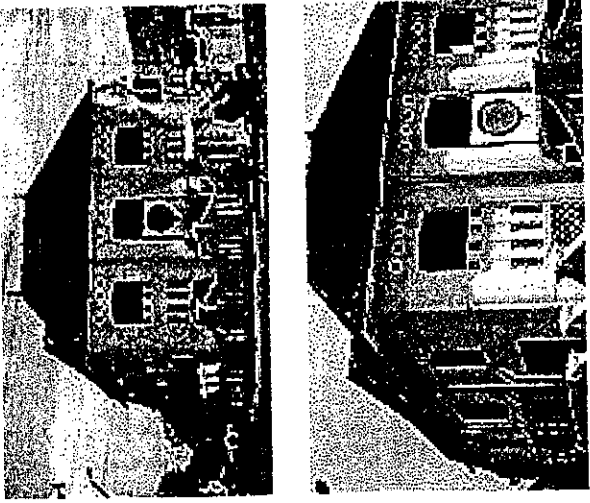
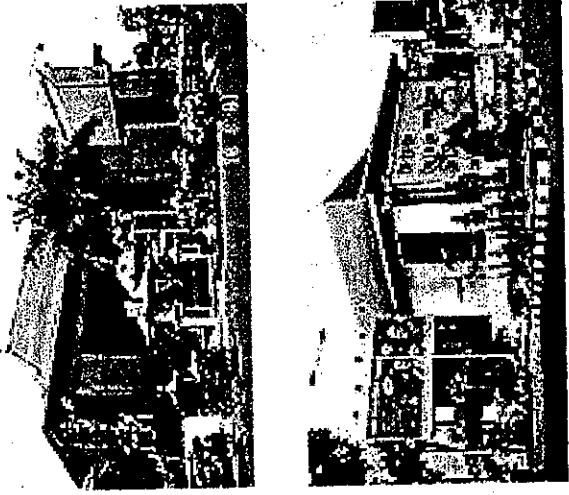
(kesederhanaan dan kejelasan bentuk bangunan)

| Obyek | Gereja Penabur A | Kantor Pos Surakarta B | Bangunan Bekas Hotel Siler C |
|-----------------|---|--|--|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Bangunan memiliki kesederhanaan dan kejelasan bentuk. Massa bangunan merupakan bangunan persegi dengan sayap bangunan simetris kanan dan kiri.</p> | <p>Bangunan memiliki kesederhanaan dan kejelasan bentuk. Massa bangunan merupakan bangunan persegi dengan sayap bangunan di bagian timur/ depan bangunan induk, dengan perbedaan tinggi plat atap.</p> | <p>Bangunan memiliki kesederhanaan dan kejelasan bentuk. Massa bangunan merupakan bangunan segi empat panjang, yang memanjang dari timur ke barat di sepanjang tepi selatan tapak (site)</p> |
| Out Put | <p>Gereja Penabur, Kantor Pos Surakarta, dan Sisa Bangunan Bekas Hotel Siler, masing-masing memiliki kesederhanaan dan kejelasan bentuk bangunan.</p> | | |

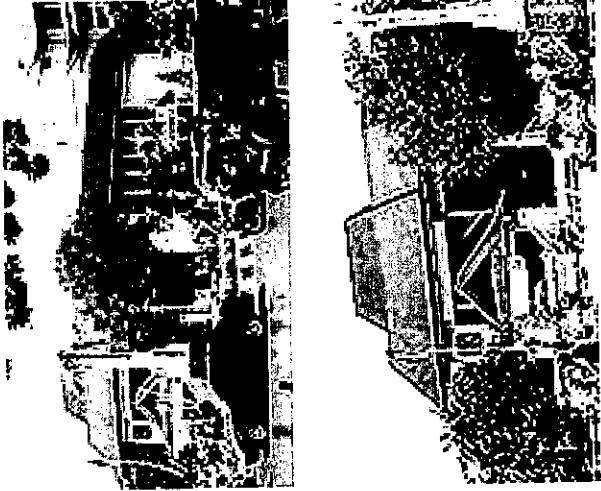
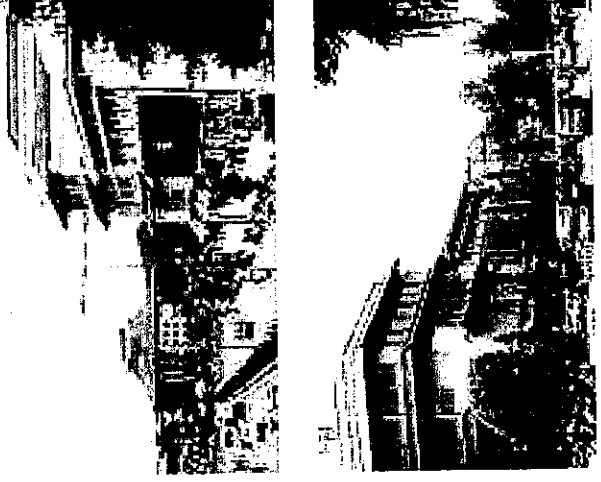
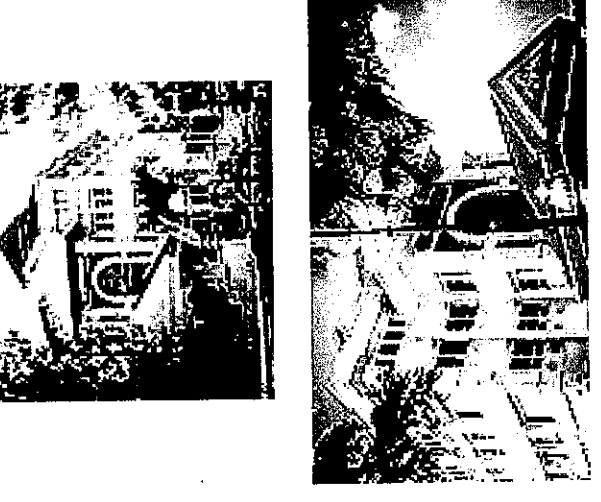
Tabel V.13.b. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
 Aspek Variabel Penelitian : **Form Simplicity**
 (kesederhanaan dan kejelasan bentuk bangunan)

| Obyek | Bank Indonesia | Balai Kota Surakarta | Kantor Administrasi Gereja |
|-----------------|---|---|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Bank Indonesia memiliki bentuk massa bangunan yang bisa terlihat jelas. Terlihat pula konsep perencanaan bentuk bangunan yang sudah matang dari awal. Sehingga secara keseluruhan, penampilan bangunan ini terasa utuh dan bisa terbaca jelas.</p> | <p>Secara simbolis pendopo Balaikota mewakili tampilan luar dari bangunan-bangunan di Kompleks Balaikota. Bentuk massa bangunan ini mudah terbaca. Memiliki kesederhanaan dan kejelasan bentuk.</p> | <p>Massa bangunan ini merupakan bangunan segi empat panjang dengan atap pelana. Tetapi karena posisi bangunan kurang menguntungkan bagi aspek orientasi dan eksistensi bangunan, maka aspek kejelasan bentuk bangunan ini kurang dapat terbaca.</p> |
| Out Put | <p>Bank Indonesia dan Balaikota memiliki kejelasan dan kesederhanaan bentuk yang mudah terbaca. Sedang Bangunan Kantor Administrasi Gereja yang berada di sebelah utara Kompleks Balaikota, kurang dapat terbaca aspek kejelasan bentuknya.</p> | | |


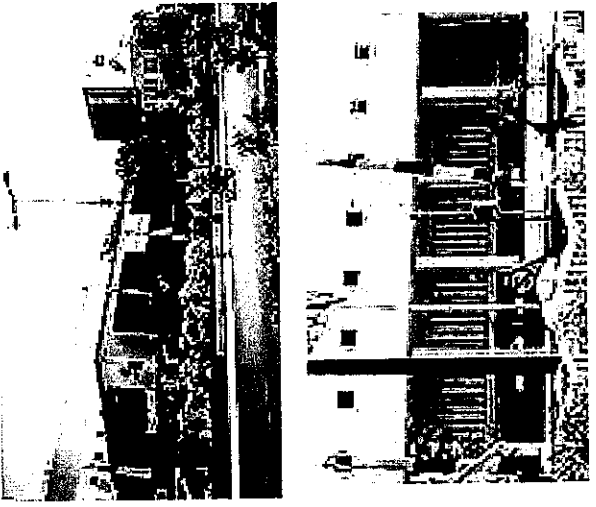
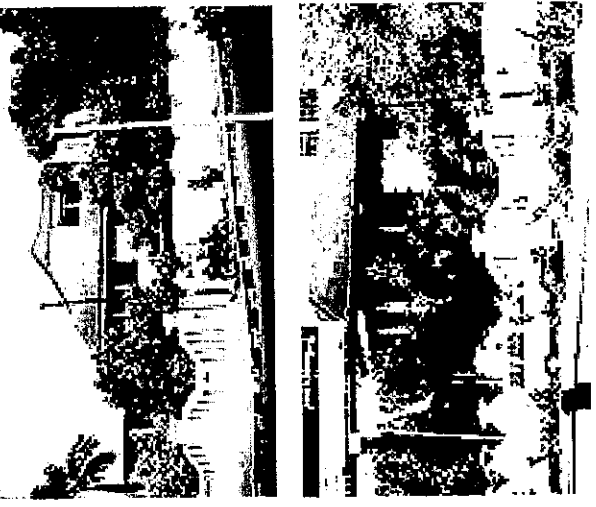
Tabel V.13.c. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor
 Aspek Variabel Penelitian : *Form Simplicity*
 (kesederhanaan dan kejelasan bentuk bangunan)

| Obyek | Gereja Katholik St. Antonius G | Kantor Militer H | Gedung BNI '46 I |
|-----------------|--|--|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Gereja St. Antonius memiliki bentuk massa bangunan yang mudah terbaca. Segi empat panjang dengan atap pelana dan tower kembar di bagian muka bangunan, memberikan bentuk yang khas yang mudah dan jelas terbaca.</p> | <p>Bangunan Kantor Distrik Militer memiliki bentuk massa bangunan yang sederhana dan mudah terbaca. Merupakan bangunan segiempat dengan atap double limasan.</p> | <p>Massa bangunan BNI '1946 juga memiliki bentuk yang simple dan mudah/ dapat terbaca jelas. Memiliki bentuk segi empat beratap joglo, berciri khas perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern.</p> |
| Out Put | <p>Gereja St. Antonius, Kantor Distrik Militer, dan Gedung BNI '1946, masing-masing merupakan bangunan massa tunggal yang memiliki kejelasan bentuk massa bangunan. Sehingga secara keseluruhan memiliki bentuk bangunan yang mudah terbaca.</p> | | |


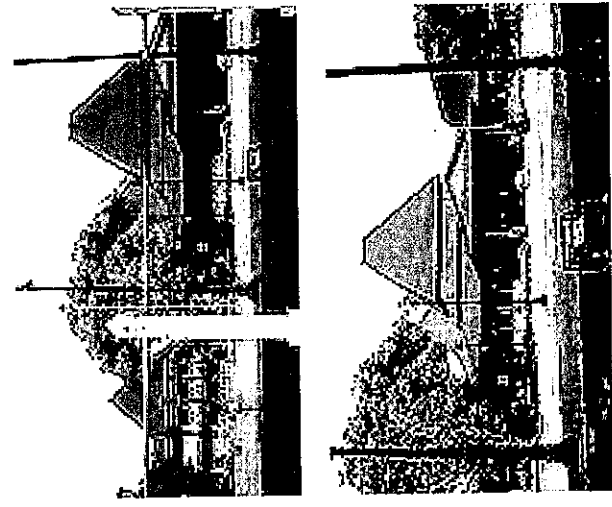

Tabel V.13.d. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor
 Aspek Variabel Penelitian : **Form Simplicity**
 (kesederhanaan dan kejelasan bentuk bangunan)

| Obyek | Gedung BRI J | Kantor Telkom Surakarta K | Bank Danamon L |
|-----------------|---|--|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Bangunan BRI merupakan bentuk massa bangunan tunggal. Massa bangunan berbentuk segitimpat trapesium dengan atap plat beton, berciri arsitektur tradisional modern.</p> | <p>Kantor Telkom Surakarta merupakan bangunan dengan bentuk massa segitimpat, memiliki sayap bangunan memanjang ke sebelah selatan dan membelak ke sebelah timur, dengan kelinggian plat atap yang berbeda-beda.</p> | <p>Bangunan Bank Danamon memiliki bentuk massa bangunan tunggal. Berbentuk segitimpat dengan atap utama menyerupai bentuk joglo dengan kombinasi kanopi dengan atap pelana. Permainan ritma dari bukaan jendela-jendela menjadi ciri khas bangunan ini.</p> |
| Out Put | <p>Baik BRI, Kantor Telkom Surakarta, maupun Bank Danamon, memiliki kejelasan bentuk massa dengan ciri khas bentuk massa yang berbeda-beda.</p> | | |


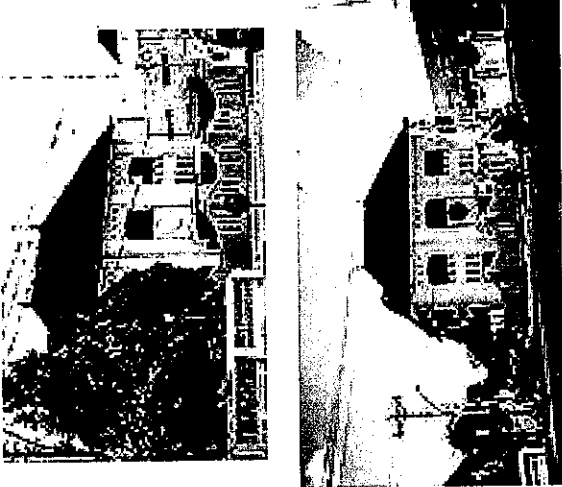
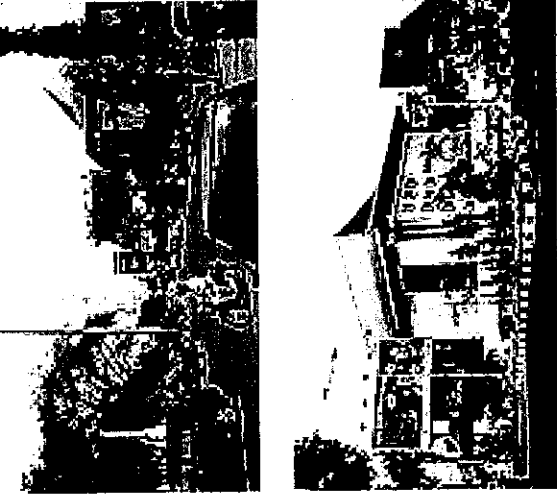
Tabel V.14.a. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
 Aspek Variabel Penelitian : **Domiance**
 (dominasi suatu bagian terhadap yang lain)

| Obyek | Gereja Penabur A | Kantor Pos Surakarta B | Bangunan Bekas Hotel Siler C |
|-----------------|---|---|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Aspek dominasi dari bentuk bangunan Gereja Penabur, terutama dikarenakan bentuk tower pada sisi timur bangunan, serta posisi tapak yang berada sudut ujung/ awal koridor Jalan Jend. Sudirman.</p> <p>Di antara ketiga bangunan tersebut, bangunan tersebut, bangunan tersebut, bangunan tersebut karena kondisi saat ini terabaikan dan tidak difungsikan, baik bangunan yang masih tersisa sekitarnya. Ini disebabkan karena kondisi saat ini terabaikan dan tidak difungsikan, baik bangunan yang masih tersisa</p> | <p>Aspek dominasi bangunan Kantor Pos Surakarta lebih dikarenakan dimensi bangunan yang relatif besar dan masif, dengan vocat point pada bidang hitam di sisi timur bangunan dan barisan kolom-kolom pd bag selatan bangunan.</p> | <p>Bangunan bekas Hotel Siler terlihat kurang menonjol di antara bangunan-bangunan lainnya di koridor tersebut.</p> |
| Out Put | <p>Di antara ketiga bangunan tersebut, bangunan tersebut, bangunan tersebut, bangunan tersebut karena kondisi saat ini terabaikan dan tidak difungsikan, baik bangunan yang masih tersisa sekitarnya. Ini disebabkan karena kondisi saat ini terabaikan dan tidak difungsikan, baik bangunan yang masih tersisa</p> | | |




Tabel V.14.b. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor
Aspek Variabel Penelitian : *Dominance*
(dominansi suatu bagian terhadap yang lain)

| Obyek | Bank Indonesia | Balai Kota Surakarta | Kantor Administrasi Gereja |
|-----------------|---|--|--|
| | D | E | F |
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | Bangunan Bank Indonesia memiliki bentuk bangunan yang paling dominan di antara bangunan-bangunan lain di sepanjang koridor Jalan Jend.Sudirman. Hal ini dikarenakan bentuk bangunannya maupun unsur-unsur bentuk yang dimiliki oleh bangunan itu sendiri. | Pendopo Balaikota Surakarta menjadi terlihat dominan di antara lingkungan sekitarnya, karena bentuk atap joglo serta penggunaan materainya yang didominasi oleh kayu. Warna natural kayu serta bentuk asli tradisional Jawa inilah yang membuat bangunan tersebut terlihat lebih menonjol. | Bangunan ini terlihat kurang dominan karena posisi bangunan yang lebih masuk ke dalam tapak bangunan, sehingga bentuk bangunan tidak dapat terlihat secara spontan/langsung oleh pengamat. |
| Out Put | Bangunan Bank Indonesia terlihat sangat dominan di koridor tersebut. Bahkan menjadi landmark di koridor tersebut dan kawasan sekitarnya. | | |

Tabel V.14.c. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
 Aspek Variabel Penelitian : **Domiance**
 (dominansi suatu bagian terhadap yang lain)


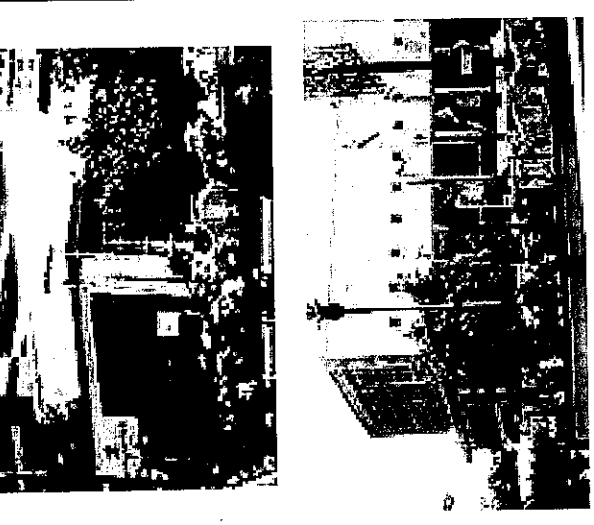

| Obyek | Gereja Katholik St. Antonius G | Kantor Militer H | Gedung BNI '46 I |
|-----------------|---|---|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Bangunan ini terlihat dominan terutama dari arah pandang utara. Karena sudut orientasi bangunan dari arah ini, tampilan ornamen dan komposisi detail bangunan dapat lebih terekspos</p> | <p>Dari bentuk masa dan dimensi bangunan, Kantor Distrik Militer ini terlihat kurang dominan. Tetapi bangunan terlihat dirikan pada masa pemerintahan kolonial.</p> | <p>Posisi bangunan yang berada di ujung koridor Sudirman dan di hook jalan menuju Pasar Gede di ujung Jembatan Kali Pepe, menyebabkan bangunan ini cukup terlihat dominan di lingkungan sekitarnya.</p> |
| Out Put | <p>Dari ketiga bangunan tersebut BNI'46 lebih terlihat dominan karena posisi yang dimilikinya, Bangunan Gereja St.Antonius kurang terlihat dominan walaupun memiliki potensi untuk menjadi vista yang baik pada koridor tersebut.</p> | | |

Tabel V.14.d. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
 Aspek Variabel Penelitian : **D o m i n a n c e**
 (dominansi suatu bagian terhadap yang lain)


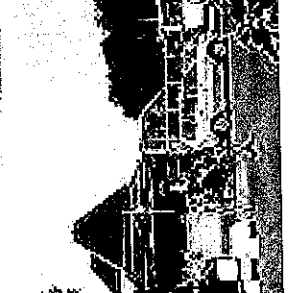
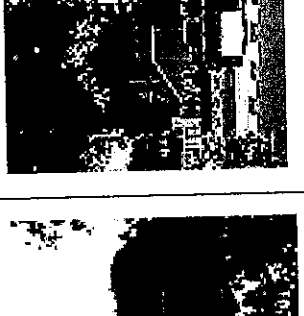
| Obyek | Gedung BRI J | Kantor Telkom Surakarta K | Bank Danamon L |
|-----------------------|---|---|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Posisi tapak bangunan yang berada di hook jalan tidak cukup membuat bangunan ini terlihat dominan. Ini dikarenakan dimensi dan proporsi bangunan yg relatif kecil dibandingkan dgn bangunan lain di sekitarnya.</p> | <p>Bentuk bangunan sebagai bangunan kotak masif dengan dimensi dan proporsi bangunan yg relatif besar, membuat bangunan terlihat cukup dominan baik oleh arah pandang dari selatan ataupun dari arah utara.</p> | <p>Posisi tapak bangunan yg berada di awal koridor Sudirman membuat bangunan ini memiliki sudut ekspos yg baik terutama oleh arah pandang dari barat (dari Jalan Slamet Riyadi)</p> |
| Out Put | <p>Dari ketiga bangunan tersebut BRI adalah bangunan yang paling kurang terlihat dominan di antara bangunan-bangunan lain di sekitarnya. Sedang Kantor Telkom Surakarta terlihat dominan krn dimensi dan proporsi bangunannya yg besar dan terkesan agak masif. Sementara Bank Danamon cukup terlihat menarik oleh permainan ornamen yg mendominasi penampilan bangunan secara keseluruhan.</p> | | |

Tabel V.15.a. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
 Aspek Variabel Penelitian : ***Directional Differentiation***

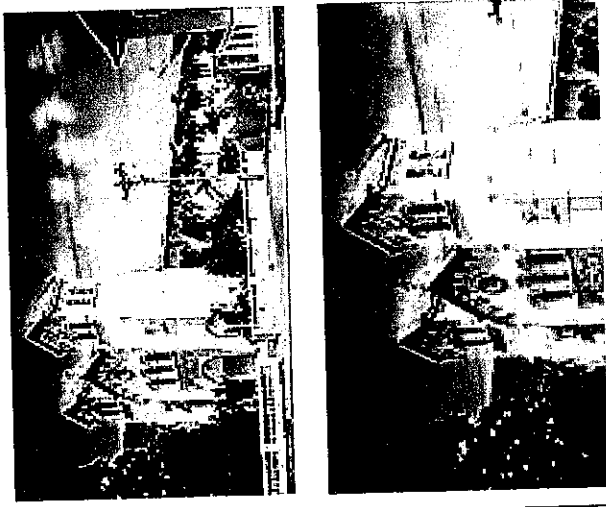
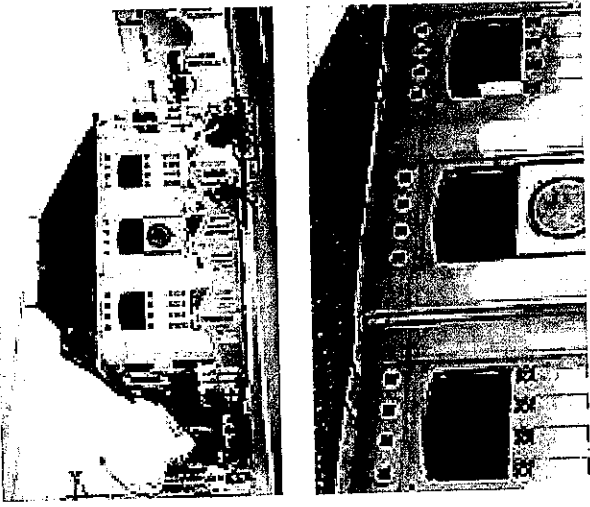
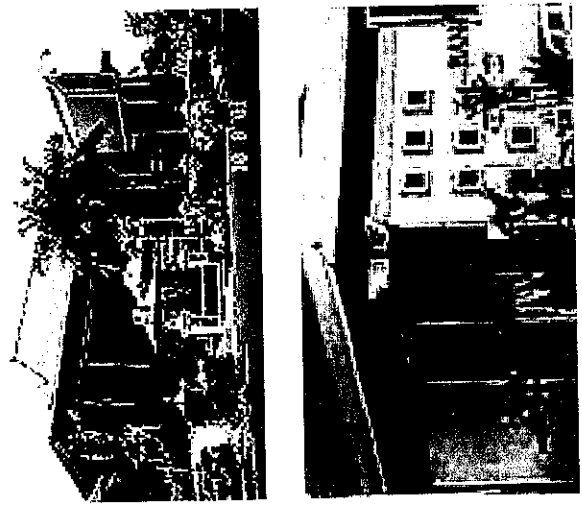
(petunjuk perbedaan kelidaksamaan/ suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain)

| Obyek | Gereja Penabur A | Kantor Pos Surakarta B | Bangunan Bekas Hotel Slier C |
|-----------------|--|--|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Bentuk tower pada sisi bangunan di bagian timur, yaitu pada <i>entrance</i> bangunan, menjadi petunjuk perbedaan bangunan Gereja Penabur dengan bangunan lain di sepanjang koridor Jalan Jend.Sudirman.</p> | <p>Petunjuk perbedaan terletak pada permalahan ritma dari barisan kolom-kolom bangunan, penggunaan pola-pola grid sebagai <i>sunscreen</i> pada sisi bangunan yg menghadap utara dan selatan, serta penempatan bidang masif hitam pada <i>entrance</i> bangunan.</p> | <p>Agak sulit untuk kasus ini, karena yg. tertinggal hanya bangunan pendukungnya saja. Petunjuk perbedaan terletak pada ritma bangunan yg terbentuk dari barisan kolom-kolom di sepanjang selasar bangunan.</p> |
| Out Put | <p>Masing-masing dari bangunan Gereja Penabur, Kantor Pos Surakarta, maupun bekas Hotel Slier memiliki petunjuk perbedaan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.</p> | | |

Tabel V.15.b. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
 Aspek Variabel Penelitian : ***Directional Differentiation***
 (petunjuk perbedaan kebidaksamaan/ suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain)

| Obyek | Bank Indonesia | Balai Kota Surakarta | Kantor Administrasi Gereja |
|-----------------|--|---|---|
| | D | E | F |
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Petunjuk pembeda pada bangunan ini terletak pada unsur-unsur bentuknya. Perpaduan antara komposisi bentuk, dimensi & proporsi bangunan, ornamen, permainan ritma, skala bangunan, warna & tekstur bangunan, juga posisi & orientasi dari bangunan tersebut.</p> | <p>Petunjuk pembeda dari bangunan ini terletak pada bentuk atap joglo dan bentuk bangunan tradisional Jawa pada pendopo Balalkota. Juga warna material kayu yang digunakan.</p> | <p>Petunjuk pembeda bangunan ini lebih pada wujud bangunan yang terlihat merupakan penyederhanaan bentuk geometris dari bangunan Gereja St. Antonius yang berada satu tapak dengan bangunan tersebut.</p> |
| Out Put | <p>Dari ketiga bangunan tersebut, masing-masing memiliki petunjuk pembeda yang tidak sama antara satu dengan lainnya.</p> | | |

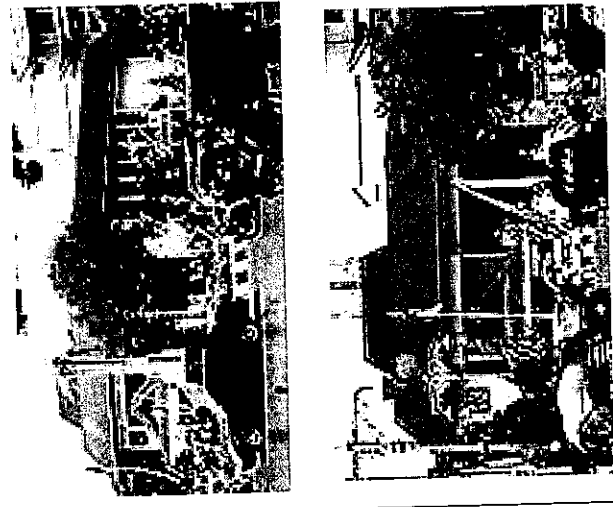
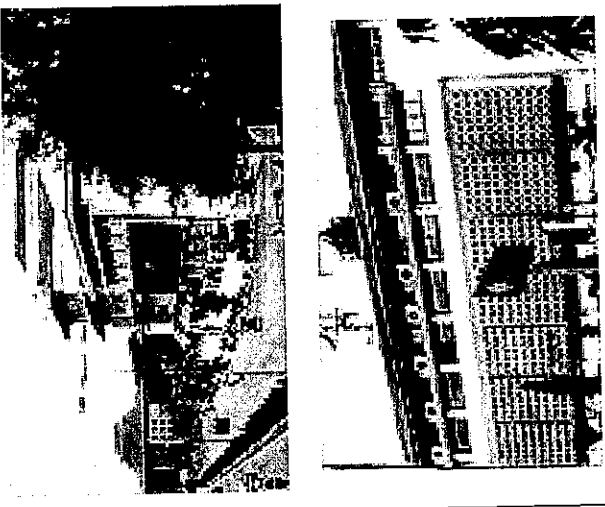
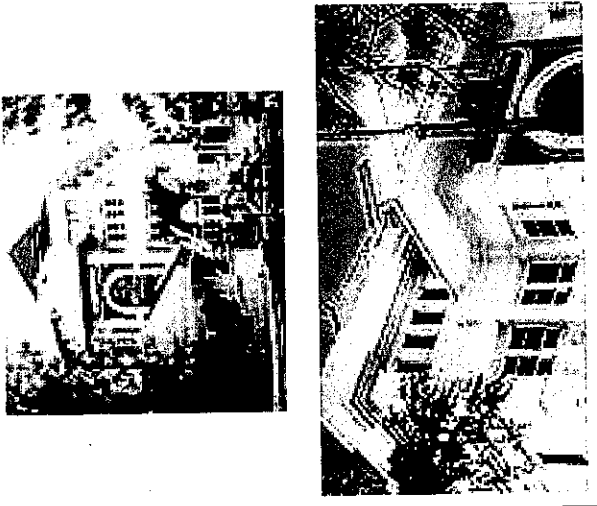
Tabel V.15.c. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
 Aspek Variabel Penelitian : ***Directional Differentiation***
 (petunjuk perbedaan kefungsamaan/ suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain)

| Obyek | Gereja Katholik St. Antonius G | Kantor Militer H | Gedung BNI '46 |
|-----------------|--|---|--|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | Memiliki petunjuk pembeda pd menara kembar di bag depan bangunan dan penggunaan ornamen2 pd setiap penyelesaian detail bukaan-bukaannya, baik jendela maupun pintu gereja. | Petunjuk pembeda yg dimiliki bangunan ini adalah lubang-lubang bukaan balkon di bagian lantai atas bangunan. Secara keseluruhan bangunan ini memiliki bentuk yg simple dan sedethana. | Bangun yg berada di ujung utara koridor Jalan Sudirman ini memiliki petunjuk pembeda berupa permainan bentuk kotak2 di sisi seb selatan bangunan, serta pemakaian material pelapis luar bangunan yg bertekstur halus |
| Out Put | Dari ketiganya masing-masing memiliki petunjuk pembeda yg berbeda-beda, menjadi karakter dari masing-masing bangunan yg bersangkutan. | | |

Tabel V.15.d. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor


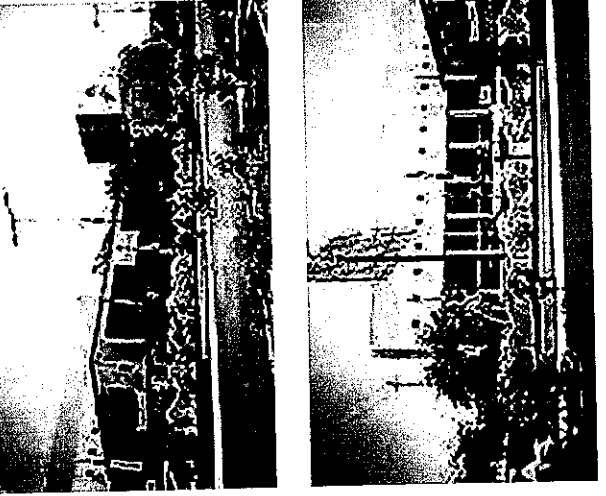

Aspek Variabel Penelitian : **Directional Differentiation**

(petunjuk perbedaan ketidaksamaan/ suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain)

| Obyek | Gedung B R I J | Kantor Telkom Surakarta K | Bank Danamon L |
|-----------------|---|--|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Petunjuk perbedaan pada bangunan ini adalah kesederhanaan bentuk bangunannya. Juga material kaca rayban terutama pd bagian entrance bangunan.</p> | <p>Sedang petunjuk perbedaan pd bangunan Telkom Surakarta ini terlihat dgn adanya <i>sunshading</i> warna biru pada sisi bangunan yg menghadap ke barat.</p> | <p>Bank Danamon tampil menarik krn adanya permainan ornamen-ornamen pada semua isi bangunannya.</p> |
| Out Put | <p>Dari ketiga bangunan tersebut masing-masing memiliki petunjuk perbedaan yg berbeda-beda, yg menjadi karakter dari masing-masing bangunan tersebut.</p> | | |

Tabel V.16.a. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
Aspek Variabel Penelitian : **Visual Scope**


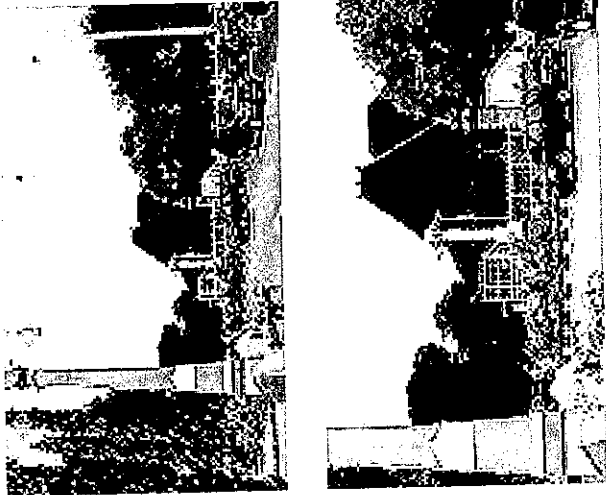

(kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk sesuatu yang tersembunyi, keheningan, atau sesuatu pemandangan, baik koridor jalan ataupun alam)

| Obyek | Gereja Penabur A | Kantor Pos Surakarta B | Bangunan Bekas Hotel Siler C |
|-----------------|--|---|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Posisi tapak yg berada di hook dan tower gereja yg berada di sisi timur bangunan seolah menjadi tengara awal pemandangan dari kawasan koridor Jalan Jend. Sudirman .</p> | <p>Wujud & dimensi bangunan ini, serta posisi bangunan yang berada setelah Gereja Penabur, seolah merupakan fase kejutan rangkaian pemandangan di koridor tersebut.</p> | <p>Dimensi & posisi bangunan pada tapak keseluruhan membuat segmen ini terlihat kosong dari seluruh rangkaian pemandangan yang ada.</p> |
| Out Put | <p>Rangkaian pemandangan dimulai dari Gereja Penabur dengan tower-nya sebagai tengara awal mula rangkaian vista yg ada, berlanjut pd kejutan di bangunan Kantor Pos Surakarta, kmd intensitas menurun pd segmen tapak bekas Hotel Siler.</p> | | |

Tabel V.16.b. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor

Aspek Variabel Penelitian : **Visual Scope**


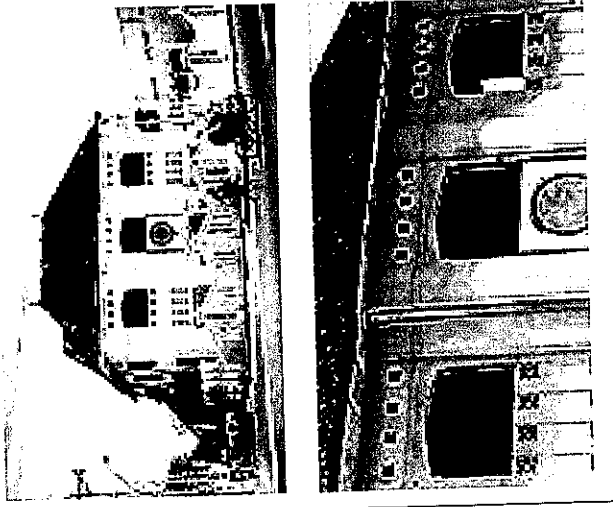

(kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk sesuatu yang tersebutnya, keheningan, atau sesuatu pemandangan, baik koridor jalan ataupun dalam)

| Objek | Bank Indonesia | Balai Kota Surakarta | Kantor Administrasi Gereja |
|-----------------|--|---|--|
| | D | E | F |
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Kejutan vista kedua dgn intensitas yg lebih tinggi sli sebelumnya menurun pd. Tapak bekas Hotel Slier, adalah vista dari bangn Bi yg memiliki kualitas pemandangan yg baik dari seluruh rangkaian vista yg ada di koridor</p> | <p>Kualitas vista pada segmen ini ditandai oleh Tugu Balalkota, dimana ada dua arah cabang vista yg berawal dari tengara ini. Yaitu jalur vista ke arah utara koridor & jalur vista ke arah Pasar Gede. & Tugu Jam.</p> | <p>Kualitas vista pada segmen ini agak menurun intensitasnya. Ini dikarenakan oleh aspek posisi bangunan, yg menyebabkan bangunan kurang terlihat secara spontan oleh pengamat</p> |
| Out Put | <p>Kualitas vista meningkat pd segmen Bank Indonesia, kmd memiliki intensitas yg tinggi pula pd area depan Balalkota dgn Tugu Balalkotanya, kmd agak menurun pd segmen bangunan Kantor Administrasi Gereja St.Antonius, yg kmd akan meningkat kembali pd vista Gereja St.Antonius yg berada di sebelah utaranya.</p> | | |

Tabel V.16.c. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**

Aspek Variabel Penelitian : **Visual Scope**

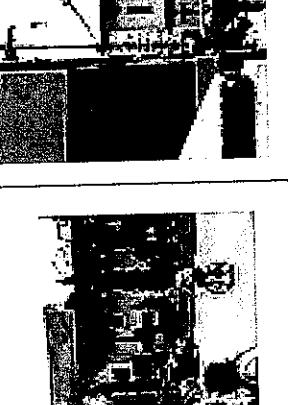
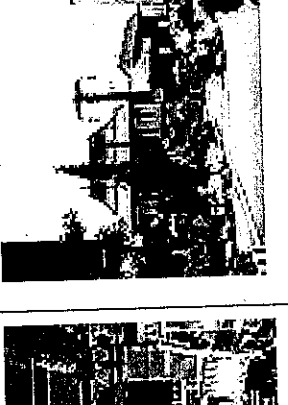
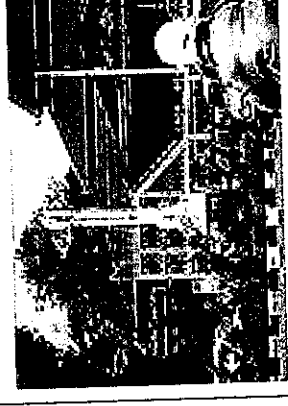
(kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk sesuatu yang feseburnyi, keheningan, atau sesuatu pemandangan, baik koridor jalan ataupun dalam)

| Obyek | Gereja Katholik St. Antonius G | Kantor Militer H | Gedung BNI '46 |
|-----------------|--|---|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Kualitas vista pd segmen ini meningkat ditandai oleh menara kembar di bagian depan bangunan gereja, juga dari ornamen-ornamen pada penyelesaian detail arsitekturnya, terutama pada seliap bukaan-bukaan yang ada</p> | <p>Kualitas vista pd segmen ini relatif agak menurun, potensi estetika terdapat pd komposisi lubang-lubang bukaan pada pengolahan tampak depan bangunan terutama pd bag lantai atas bangunan.</p> | <p>Untuk kualitas vista pada sudut ini, juga relatif berkurang. <i>Focal point</i> pemandangan hanya pada komposisi bentuk kotak-kotak yang berada pada sisi bidang bangunan sebelah selatan.</p> |
| Out Put | <p>Pada segmen Gereja St Antonius, kualitas visual meningkat. Kemudian sedikit menurun pada segmen Kantor Polisi Militer yang berada di utara gereja. Kualitas visual berganti kembali pada segmen BNI'46.</p> | | |

Tabel V.16.d. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**

Aspek Variabel Penelitian : **Visual Scope**


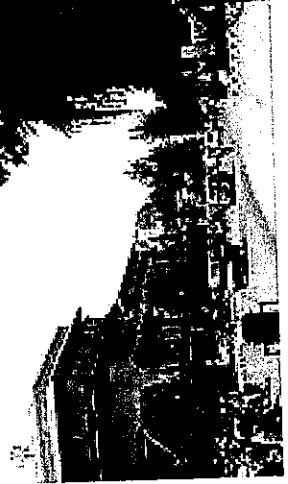

(kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk sesuatu yang tersebutnya, keheningan, atau sesuatu pemandangan, baik koridor jalan ataupun dalam)

| Obyek | Tugu Balaikota J | Jembatan Kali Pepe K | Pasar Gede & Tugu Jam L |
|-----------------|--|---|--|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Tugu ini menjadi tengara visual di ujung utara koridor Jalan Sudirman. Sebagai node, tengara ini sebagai titik awal vista ke arah Kompleks Pasar Gede di ujung barat Jembatan Kali Pepe. Dimana kualitas vista pd segmen ini sangat baik.</p> | <p>Merupakan elemen pendukung utama yg membuat kualitas vista ke arah Kompleks Pasar Gede dari arah koridor Jalan Sudirman meningkat. Jembatan ini menghubungkan dua tengara vista, yaitu tugu Balaikota dan tugu Pasar Gede.</p> | <p>Sebagai tengara vista di ujung barat Jembatan Kali Pepe. Menjadi foreground sekaligus pengantar skala bagi vista ke arah Kompleks Pasar Gede.</p> |
| Out Put | <p>Kualitas vista meningkat pd segmen ini km adanya pemahaman vista tentang here and there (Gordon Cullen, 1961) melalui eksistensi ketiga elemen visual tersebut.</p> | | |

Tabel V.16.e. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor

Aspek Variabel Penelitian : **Visual Scope**

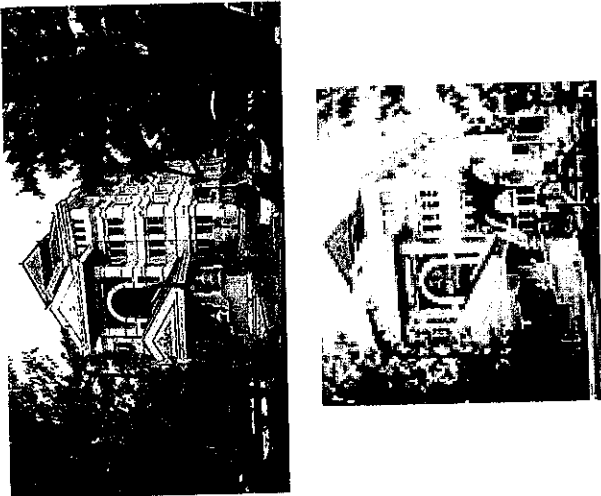

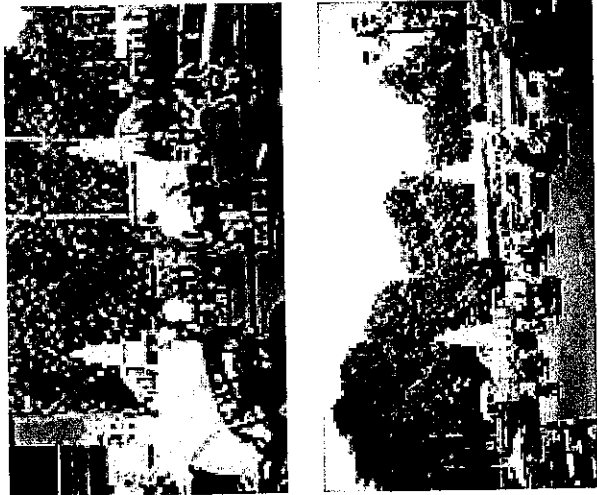
(kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk sesuatu yang tersebutnya, keheningan, atau sesuatu pemandangan, baik koridor jalan ataupun alam)

| | BRI | Kantor Telkom Surakarta | Kompleks Benteng Vastenburg |
|-----------------|--|--|---|
| Obyek | M | N | O |
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Kualitas vista pada segmen ini relatif menurun. Bangunan BRI sebagai awal vista koridor Sudirman dari arah utara kurang terlihat karena dimensi bangunannya yg relatif kecil dan bentuk bangunannya yg sederhana.</p> | <p>Pada segmen ini kualitas vista mulai meningkat. Melalui dimensi bangunannya yg relatif besar, bangunan Kantor Telkom ini terlihat cukup dominan pada pemandangan koridor Jalan Sudirman secara keseluruhan.</p> | <p>Ada kualitas vista yg tersembunyi pd segmen ini. Artefak beisejarah yg masih ada saat ini adalah gerbang dan dinding keliling benteng Vastenburg. Segmen ini sangat potensial utk menjadi kejutan vista melalui konsep perencanaan dan penataan ruang yg matang.</p> |
| Out Put | <p>Segmen Benteng Vastenburg sangat potensial utk menjadi kejutan vista yg baik pada koridor Sudirman ini.</p> | | |

Tabel V.16.f. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor

Aspek Variabel Penelitian : **Visual Scope**

(kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk sesuatu yang tersebutnya, keheningan, atau sesuatu pemandangan, baik koridor jalan ataupun alam)

| Obyek | Bank Danamon P | Koridor Jalan Slamet Riyadi Q | Gapura Gladag R |
|-----------------|--|--|--|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Posisi tapak membuat bangunan ini menjadi gerbang vista bagi pemandangan koridor Sudirman dari arah Jalan Slamet Riyadi, sekaligus dpt juga menjadi gerbang vista ke arah kompleks Benteng Vastenburg.</p> <p>Pada segmen ujung selatan koridor</p> | <p>Kualitas vista di ujung selatan koridor Sudirman difengarai oleh keberadaan Gereja Penabur di ujung sisi utara Jalan Slamet Riyadi. Dan bangunan berdimensi besar Kantor BCA yg berada di sisi selatan ujung timur Jalan Slamet Riyadi.</p> | <p>Eksistensi Gapura Gladag yg merupakan focal point vista koridor Sudirman dari arah utara ke arah selatan. Keberadaan jalur kereta api pd segmen ini merupakan potensi yg baik utk meningkatkan kualitas vista koridor Sudirman.</p> |
| Out Put | <p>Pada segmen ujung selatan koridor Sudirman ini, kualitas vista koridor relatif baik dan memiliki potensi-potensi yg baik utk memperkuat karakter koridor Jalan Sudirman.</p> | | |

Tabel Kompilasi Data Responden pada Aspek Visual Scope
(Studi Kasus : Koridor Jalan Sudirman, Surakarta)

| NO | SEGMENT PENELITIAN | Total Score | Rata-rata | KLASIFIKASI | KETERANGAN |
|----|---------------------------------|-------------|-----------|-------------|------------|
| A | Gereja Penabur | 246 | 6,15 | | |
| B | Kantor Pos Surakarta | 268 | 6,7 | ★ | |
| C | Bekas Hotel Slier | 216 | 5,4 | | |
| D | Bank Indonesia | 389 | 9,725 | ★★★★ | |
| E | Balaikota | 342 | 8,55 | ★★★ | |
| F | Kantor Pengurus Gereja Katholik | 236 | 5,9 | | |
| G | Gereja St. Antonius | 305 | 7,625 | ★★ | |
| H | Kantor Polisi Militer | 268 | 6,7 | ★ | |
| I | BNP 1946 | 248 | 6,2 | | |
| J | Tugu Balaikota | 346 | 8,65 | ★★★ | |
| K | Jembatan Kali Pepe | 318 | 7,95 | ★★★ | |
| L | Pasar Gede & Tugu Jam | 355 | 8,875 | ★★★ | |
| M | BRI | 222 | 5,55 | | |
| N | Kantor Telkom | 242 | 6,05 | | |
| O | Kompleks Benteng Vastenburg | 249 | 6,225 | | |
| P | Bank Danamon | 327 | 8,175 | ★★ | |
| Q | Koridor Slamet Riyadi | 279 | 6,975 | ★ | |
| R | Gapura Gladag | 286 | 7,15 | ★★ | |

Keterangan :


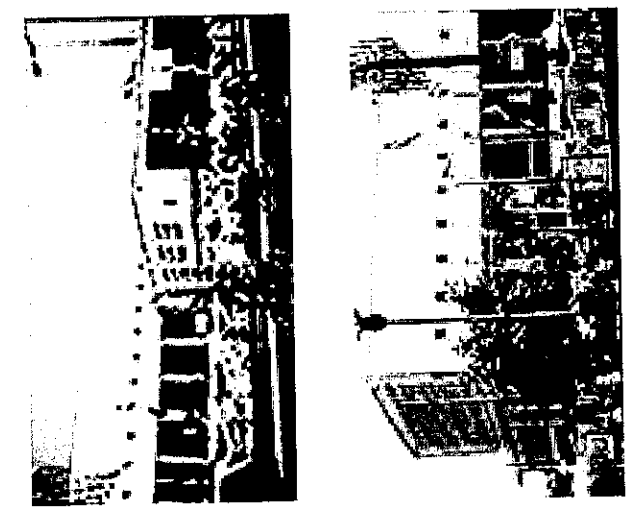

★★★★ = tingkat kualitas *visual scope*

Sumber : Hasil wawancara dengan responden, 2005

Tabel V.17.a. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor

Aspek Variabel Penelitian : **Motion Awareness**


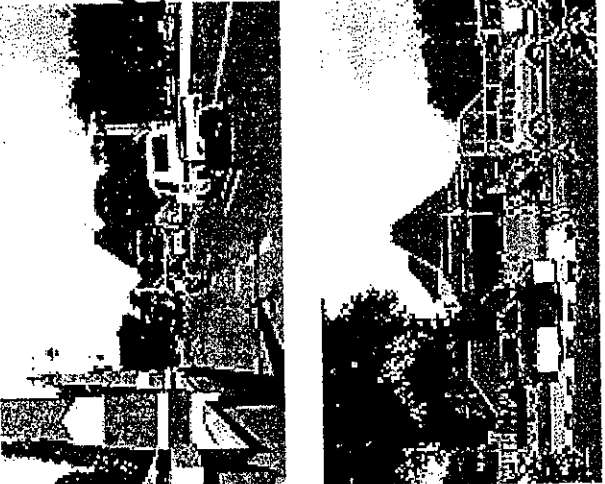
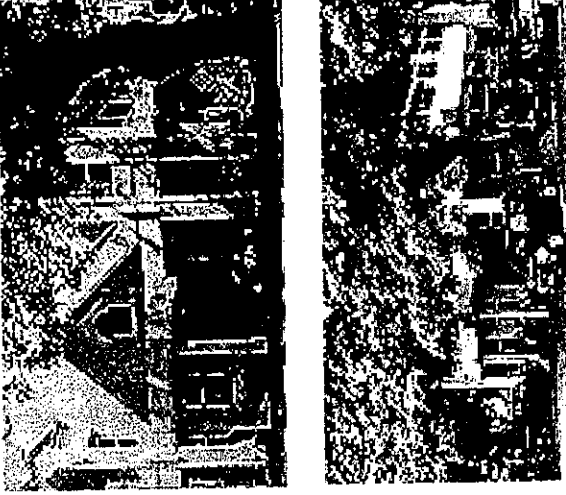
(kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dan rangsangan langsung maupun tidak langsung)

| Objek | Gereja Penabur A | Kantor Pos Surakarta B | Bangunan Bekas Hotel Siler C |
|-----------------|--|--|--|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Melihat bentuk & ciri-ciri visual bentuknya, terlihat jelas makna fungsi bangunan ini sebagai bangunan religius, yaitu sebagai gereja.</p> | <p>Dari bentuk & ciri-ciri visual bentuknya, makna fungsi yg terangkap adalah bangunan kantor yang melayani kepentingan masyarakat umum.</p> | <p>Makna fungsi agak sulit terbaca secara eksplisit, dikarenakan bangunan yang ada hanya merupakan bangunan penunjang dari bekas Hotel Siler. Bangunan ini sudah tidak ada lagi.</p> |
| Out Put | <p>Gereja Penabur dan Kantor Pos Surakarta memiliki makna visual yang dapat terbaca langsung oleh pengamat melalui ciri-ciri visual bentuknya. Sedang sisa bangunan bekas Hotel Siler agak sulit terbaca langsung.</p> | | |




Tabel V.17.b. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor

Aspek Variabel Penelitian : **Motion Awareness**

(kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dan rangsangan langsung maupun tidak langsung)

| Obyek | Bank Indonesia D | Balai Kota Surakarta E | Kantor Administrasi Gereja F |
|-----------------|---|--|--|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Makna visual yang tertangkap oleh pengamat adalah sebuah bangunan kantor yang bersifat formal dan khusus. Terutama dikarenakan oleh kualitas estetika bentuk bangunan yang dimilikinya.</p> | <p>Makna visual yang bisa ditangkap adalah bangunan kantor parlementer, yang terlihat dari bentuk arsitektur tradisional serta pengotahan tapak di depan bangunan sebagai pengantar skala bangunannya.</p> | <p>Makna visual yang terbaca oleh pengamat adalah bangunan fasilitas perkantoran, terbaca dari bentuk dan ciri-ciri visual bentuk bangunannya.</p> |
| Out Put | <p>Kualitas visual yang dirasakan pengamat melalui makna visual dari bangunan Bank Indonesia, Balai kota, serta Kantor Administrasi Gereja St. Antonius ini adalah suatu area perkantoran yang sekaligus merupakan civic center di Surakarta.</p> | | |

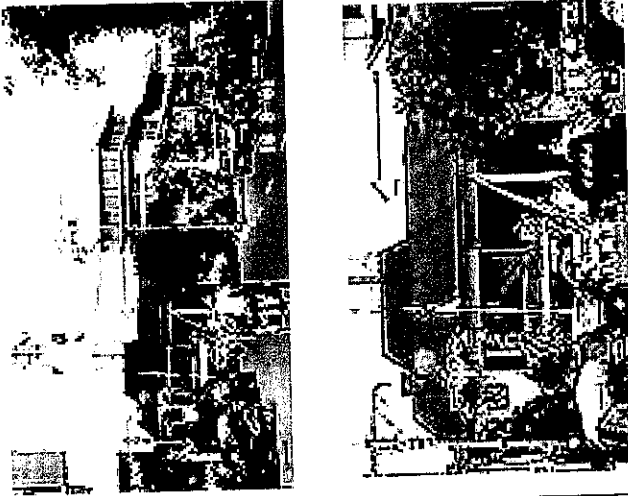
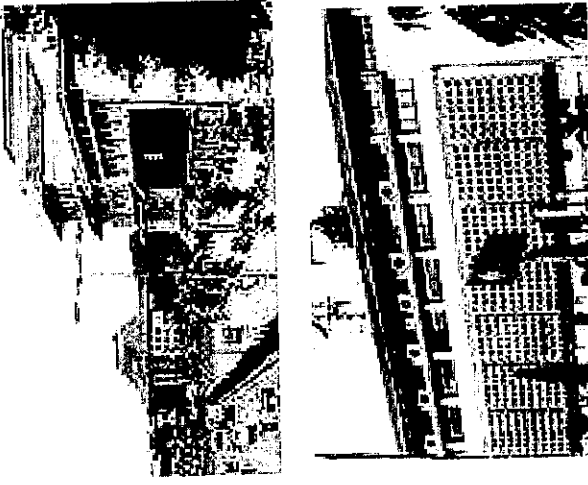

Tabel V.17.C. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
 Aspek Variabel Penelitian : **Motion Awareness**
 (kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dan rangsangan langsung maupun tidak langsung)

| Obyek | Gereja Katholik St. Antonius G | Kantor Militer H | Gedung BNI '46 |
|-----------------|---|---|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | Kualitas pandangan difangkap oleh pengamat melalui bentuk menara kembar pada bagian depan/entrance bangunan sbg symbol dari sebuah bangunan gereja. | Makna visual dirasakan oleh pengamat melalui bentuk bangunan yg sederhana dan lugas, kesan tegas, formil dan beribawa tetangkap melalui bentuk bangunan secara keseluruhan. | Makna visual sebagai bangunan kantor dirasakan pengamat melalui kesan formil yg tetangkap melalui pola-pola yg tersusun dari komposisi bentuk kotak-kotak di sisi selatan bangunan. |
| Out Put | Ketiga bangunan tersebut masing-masing memiliki motion awareness yang berbeda-beda yg dapat dirasakan oleh pengamat. Ini membuat ketiganya terlihat memiliki karakter yg berbeda-beda pula. | | |


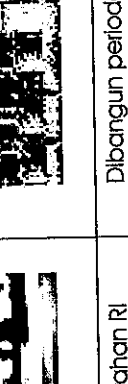
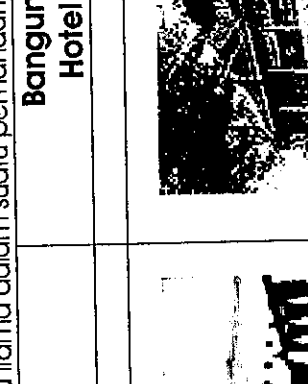
Tabel V.17.d. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor

Aspek Variabel Penelitian : **Motion Awareness**

(kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dan rangsangan langsung maupun tidak langsung)

| Obyek | Gedung B RI J | Kantor Telkom Surakarta K | Bank Danamon L |
|-----------------|--|---|---|
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| Analisa | <p>Sebagai bangunan kantor yg bersifat formil tetapi bekesan akrab, makna visual dpt dirasakan oleh pengamat melalui bentuk bangunan yg sederhana dan penyelesaian arsitektur pd bag. Entrance bangunan.</p> <p>Makna visual koridor yg dirasakan pengamat melalui bentuk bangunan scr formil tetapi bekesan akrab, makna visual dpt dirasakan oleh pengamat melalui bentuk bangunan yg sederhana dan penyelesaian arsitektur pd bag. Entrance bangunan.</p> | <p>Makna visual bangunan terfangkap oleh pengamat melalui pemilihan warna yg cerah namun sederhana dan gambar logo bangunan pd elemen yg menjadi focal point bangunan, yaitu pd <i>sunshading</i> yg berada pd sisi barat bangunan.</p> | <p>Kesan formil dan anggun dirasakan pengamat melalui bentuk bangunan scr keseluruhan, terutama melalui penempatan ornamen-ornamen yg berada pd sisi-sisi bangunan, serta pengolahan bag entrance bangunan.</p> |
| Out Put | <p>Makna visual koridor yg dirasakan pengamat melalui bentuk bangunan yg sederhana dan penyelesaian arsitektur pd bag. Entrance bangunan.</p> | <p>Makna visual koridor sebagai koridor kawasan perkantoran dari ketiga bangunan tersebut adalah melalui bentuk bangunan yg sederhana dan penyelesaian arsitektur pd bag. Entrance bangunan.</p> | <p>Makna visual koridor sebagai koridor kawasan perkantoran dari ketiga bangunan tersebut adalah melalui bentuk bangunan yg sederhana dan penyelesaian arsitektur pd bag. Entrance bangunan.</p> |

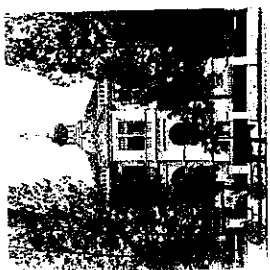


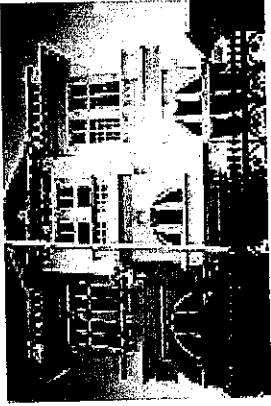
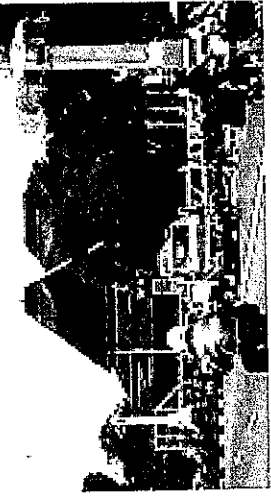
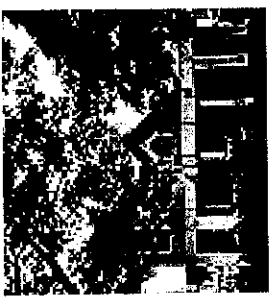
Tabel V.18.a. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
Aspek Variabel Penelitian : Times Series
 (urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal-hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu liama dalam suatu pemandangan).

| Obyek | Gereja Penabur (dulu Protestan Kerk) A | Kantor Pos Surakarta B | Bangunan Bekas Hotel Slier C |
|-----------------|--|---|---|
| Foto dan Gambar |  <p data-bbox="391 952 518 996">Dibangun periode tahun 1755-1900an</p> |  <p data-bbox="582 952 710 996">Dibangun pada masa pemerintahan RI</p> |  <p data-bbox="220 952 528 996">Dibangun periode tahun 1755-1900an</p> |
| Analisa | <p data-bbox="528 548 655 616">Rekaman Foto Tahun 2001</p> <p data-bbox="528 638 655 786">Dibangun pertama kali dengan nama Protestan Kerk. Saat ini dikenal dengan nama Gereja Penabur. Fasad bangunan sudah banyak berubah dari aslinya.</p> | <p data-bbox="528 817 655 862">Rekaman Foto Tahun 2003</p> <p data-bbox="528 884 655 1099">Tidak ada perubahan fasade bangunan yang signifikan.</p> | <p data-bbox="528 1131 655 1176">Rekaman Foto Tahun 2003</p> <p data-bbox="528 1198 655 1413">Bangunan inti Hotel Slier sudah tidak ada lagi. Hanya bangunan fasilitas pendukungnya saja yang memanjang di tepi tapak bagian selatan. Sebagian besar tapak hanya berupa lahan kosong yg tak memiliki fungsi apapun.</p> |
| Out Put | <p data-bbox="655 548 783 1099">Sebagai area pusat kota sejak jaman dulu, koridor ini sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk menjadi gambaran perjalanan perkembangan sejarah dari sebuah pusat kota.</p> | | |

Tabel V.18.b. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor

Aspek Variabel Penelitian : **Times Series**

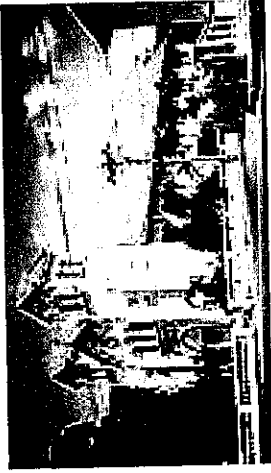

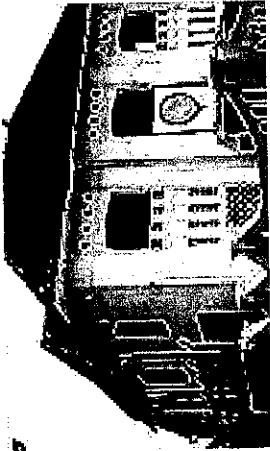
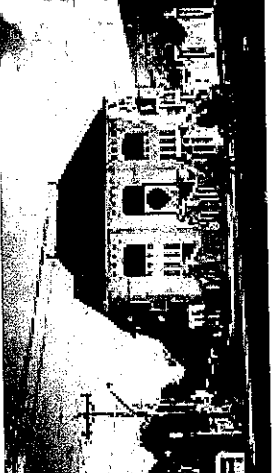
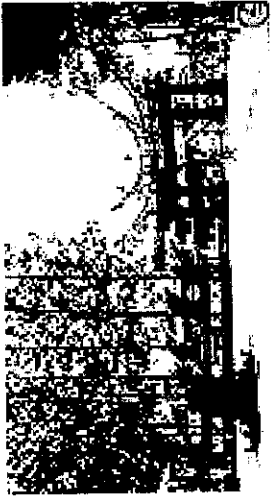
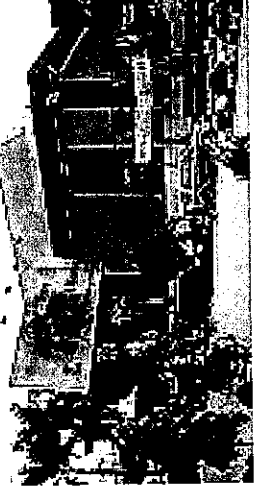
(urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal-hal sederhana dan rangkaian yang terusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan).

| Obyek | Bank Indonesia (dulu Javasche Bank) | Balai Kota Surakarta (dulu Gouvernor Resident) | Kantor Administrasi Gereja |
|-----------------|--|--|--|
| | D | E | F |
| Foto dan Gambar |  |  |  |
| | Didirikan pada tahun 1908 | Dibangun periode tahun 1755-1900an | Didirikan pada masa pemerintahan RI |
| |  |  |  |
| | Rekaman Foto Tahun 2001 | Rekaman Foto Tahun 2005 | Rekaman Foto Tahun 2004 |
| Analisa | Didirikan dengan nama <i>Javasche Bank</i> . Saat ini menjadi <i>Bank Indonesia</i> . Bentuk arsitektur asli masih tetap dipertahankan. | Didirikan pertama kali sebagai <i>Gouvernor Resident</i> atau kantor dan rumah tinggal Gubernur Jenderal Belanda. Saat ini merupakan <i>Balaikota Surakarta</i> . Berciri arsitektur tradisional Jawa. | Didirikan sebagai fasilitas pendukung aktifitas/ kegiatan Gereja St. Antonius yang berada di utaranya, dan berada dalam satu tapak dengan bangunan tersebut. |
| Out Put | Bank Indonesia merupakan salah satu bukti perjalanan sejarah perkembangan pusat kota di koridor ini, yang sekaligus menjadi <i>landmark</i> bagi kawasan tersebut. | | |

Tabel V.18.c. Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor


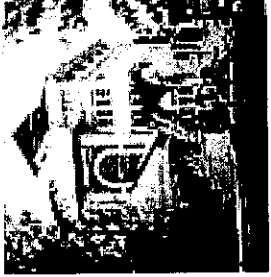
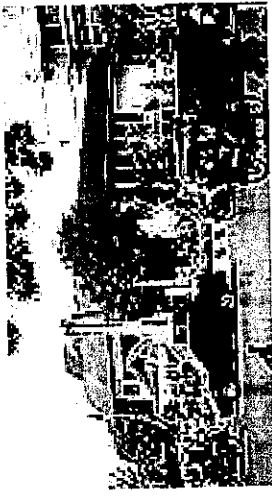

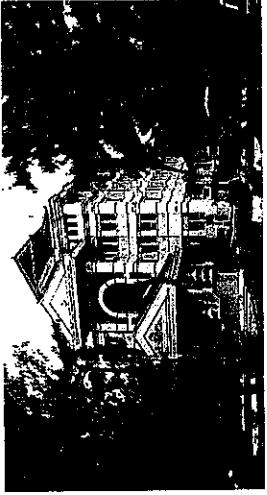
Aspek Variabel Penelitian : **Times Series**

(urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal-hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan).

| Obyek | Gereja Katholik St. Antonius (dulu Katholik Kerk) | Kantor Militer | Gedung BNI '46 |
|-----------------|---|--|---|
| | G | H | |
| Foto dan Gambar |  <p>Didirikan pada tahun 1905</p>  |  <p>Dibangun periode tahun 1755-1900an</p>  |  <p>Dahulu tidak ditemukannya bangunan</p>  |
| Analisa | <p>Rekaman Foto Tahun 2001</p> <p>Didirikan pertama kali dengan nama Katholik Kerk. Merupakan gereja tertua di Surakarta. Berciri arsitektur kolonial. Sampai saat ini masih tetap dipertahankan.</p> | <p>Rekaman Foto Tahun 2001</p> <p>Pertama kali didirikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Berfungsi sebagai hotel khusus untuk orang-orang Eropa. Berciri arsitektu Eropa.</p> | <p>Rekaman Foto Tahun 2004</p> <p>Dahulu merupakan area terbuka yang terletak dimuka Gedung Opera. Pertama kali didirikan memiliki bentuk & gaya modern seperti bangunan Kantor Pos. Telah terjadi perubahan fasade bangunan.</p> |
| Out Put | <p>Dari bentuk dan gaya bangunannya, Gereja St. Antonius dan Kantor Distrik Militer merupakan bangunan lama dari masa pemerintahan kolonial, sedang BNI'46 terlihat lebih modern walaupun berciri arsitektur tradisional.</p> | | |

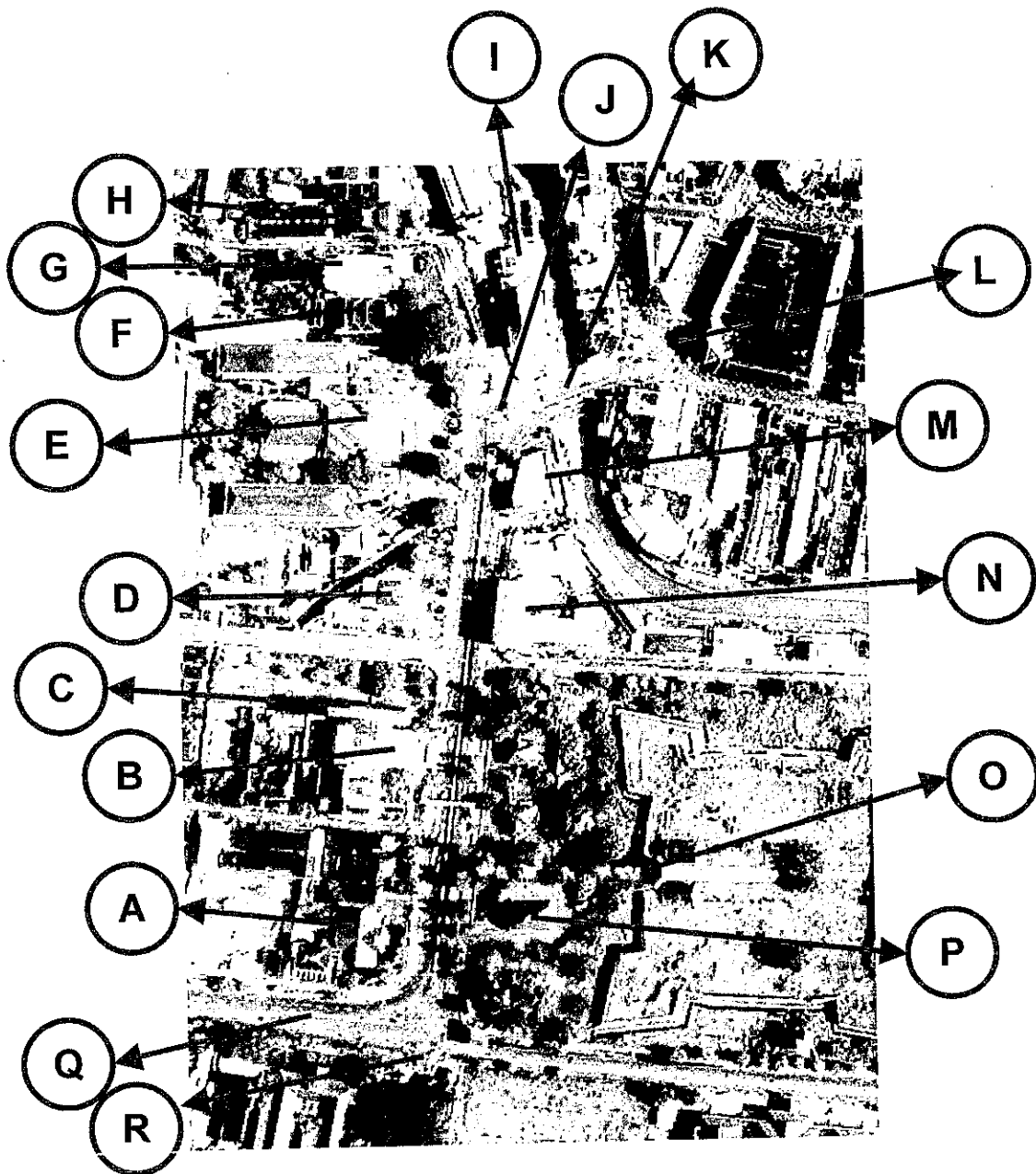
Tabel V.18.d. **Penelitian Ekspresi Arsitektur Koridor**
Aspek Variabel Penelitian : Times Series

(urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal-hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan).

| Obyek | Gedung BRI (dulu Volkscrediet Bank) J | Kantor Telkom Surakarta K | Bank Danamon L |
|-----------------|--|--|--|
| Foto dan Gambar | Tidak ada data foto bangunan pada saat pertama kali dibangun |  |  |
| | Dibangun periode tahun 1755-1900an | Didirikan pada masa pemerintahan RI | Didirikan pada masa pemerintahan RI |
| |  |  |  |
| | Rekaman Foto Tahun 2001 | Rekaman Foto Tahun 2005 | Rekaman Foto Tahun 2004 |
| Analisa | Didirikan pertama dengan nama Volkscrediet Bank. Merupakan penyedia jasa perbankan untuk orang-orang pribumi di Surakarta. Berici arsitektur kolonial. Saat ini lebih berciri arsitektur modern. | Dari bentuk bangunannya terlihat merupakan bangunan modern dengan bentuk atap tradisional. | Dari bentuk bangunannya terlihat merupakan bangunan modern dengan bentuk atap tradisional. |
| Out Put | Dari ketiga bangunan tersebut , terlihat ada perpaduan antara arsitektur modern dengan arsitektur tradisional melalui bentuk-bentuk atapnya. Ini mewakili bangunan dari masa pemerintahan RI. | | |

Tabel V.20 **Kompilasi Hasil Analisis Penelitian Ekspresif Arsitektur Koridor (Studi Kasus : Jalan Jend. Sudirman, Surakarta)**

| Aspek Variabel Penelitian | Out Put Analisa Keseluruhan Bangunan di Koridor Penelitian sebagai Suatu Kesatuan Komposisi |
|------------------------------------|---|
| <i>Form Simplicity</i> | Unsur yang berperan pada pengamatan aspek <i>form simplicity</i> adalah unsur wujud bangunan. Dari 12 bangunan yang menjadi obyek penelitian di koridor Sudirman, masing-masing memiliki kesederhanaan dan kejelasan bentuk, kecuali bangunan Kantor Pengurus Gereja Katolik terlihat kurang jelas, karena aspek posisi bangunan yang relatif terlalu masuk ke dalam tapak bangunan. |
| <i>Dominance</i> | Bank Indonesia sebagai <i>landmark</i> di kawasan tersebut terlihat sangat dominan karena keindahan bentuk arsitektur bangunannya. Kantor Telkom terlihat relatif dominan karena dimensinya yang besar. Balakota terlihat dominan karena warna natural kayu & genteng yang dimilikinya serta adanya elemen2 pengantar skala di muka bangunan. Sedang BNI'46 relatif terlihat dominan karena memiliki posisi tapak yang berada di hook di ujung utara koridor penelitian. |
| <i>Directional Differentiation</i> | Setiap bangunan obyek penelitian tersebut memiliki petunjuk pembeda yang berlainan antara satu dengan yang lain. Ini membuat setiap bangunan tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Yang memberikan pengalaman memandang tersendiri bagi pengamat terhadap koridor Sudirman. |
| <i>Visual Scope</i> | Erat kaitannya dengan aspek <i>dominance</i> dan aspek <i>directional differentiation</i> , aspek <i>visual scope</i> melibatkan peran unsur-unsur visual bentuk, dimana keterlibatan unsur-unsur tersebut sebanding dengan tingkat kualitas bentuk yang dimiliki masing-masing bangunan. Semakin tinggi tingkat kualitas bentuk suatu bangunan, semakin lengkap unsur-unsur visual bentuk yang berperan dalam tampilan ekspresi arsitektur bangunan |
| <i>Motion Awareness</i> | Secara keseluruhan makna visual koridor yang terbaca sebagai kawasan perkantoran, diperoleh dari proses pemaknaan visual dari masing-masing bangunan, yang secara garis besar melalui unsur-unsur bentuk bangunannya. Antara lain : wujud bangunan yang jelas dan <i>simple</i> , dimensi bangunan yang besar-besar, warna-warna bangunan yang sederhana, orientasi bangunan yang mengarah langsung pada jalan utama, serta skala bangunan yang mendukung baik bagi tampilan bangunan secara individu maupun terhadap pemandangan koridor secara keseluruhan. |
| <i>Times Series</i> | Pada pengamatan koridor Sudirman terhadap aspek <i>times series</i> , pemandangan keseluruhan koridor terlihat sebagai rangkaian dari suatu rangkaian waktu yang terbaca melalui bentuk arsitektur bangunan-bangunan dan artefak-artefak yang berada di sepanjang tepi koridor. Keterlibatan unsur visual bentuk dari masing-masing bangunan/ artefak bergantung pada tingkat kualitas bentuk serta tingkat usia/ ke-kuno-an dari masing bangunan / artefak yang berada di koridor Sudirman tersebut. |



Peta Posisi Bangunan/ Artefak Obyek Penelitian

*Kajian Aspek Kualitas Bentuk
Pada Ekspresi Arsitektur Koridor
Jalan Sudirman, Surakarta*

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan yang sekaligus menjawab beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah dirumuskan pada akhir bab tinjauan teori. Yaitu :

- a) Dari hasil wawancara responden dan observasi di lokasi penelitian, diketahui bahwa unsur-unsur visual bentuk sangat berperan pada setiap proses pemaknaan fungsi melalui pengamatan terhadap bentuk arsitektur masing-masing bangunan yang menjadi obyek penelitian. Ini terlihat pada setiap bangunan obyek penelitian di koridor Jalan Jend. Sudirman, Surakarta.
- b) Setiap unsur visual bentuk dari suatu bangunan dapat bekerja sendiri maupun bersama-sama dengan unsur visual bentuk yang lain dalam setiap pemaknaan fungsi bangunan. Komposisi unsur visual bentuk yang terlibat, tidak sama antara obyek bangunan yang satu dengan obyek bangunan yang lain.
- c) Peran unsur-unsur visual bentuk bangunan tersebut akan terlihat maksimal pada bangunan-bangunan yang memiliki aspek *visual scope* dan *motion awareness* yang baik. Demikian pula pada bangunan-bangunan yang memenuhi aspek *dominance* pada kualitas bentuk arsitekturnya dalam komposisi visual suatu koridor. Contoh pada kasus koridor Jalan Sudirman ini, Bank Indonesia

merupakan salah satu obyek bangunan terbaik di koridor tersebut. Dimana semua unsur-unsur visual bentuk yang dimilikinya berperan secara maksimal dalam proses pemaknaan fungsi bangunan.

- d) Kawasan koridor Jalan Sudirman Surakarta relatif kuat terbaca sebagai kawasan perkantoran (97,5% dari jumlah responden), sebagai Kawasan pusat pemerintahan (100% dari jumlah responden), yang juga terbaca sebagai Kawasan Budaya (sebesar 12,5% dari total jumlah responden). Dari total jumlah responden yang ada, 60% berpendapat bahwa makna fungsi koridor tersebut sangat kuat terbaca/ dirasakan responden.
- e) Adapun aspek-aspek yang berpengaruh terhadap makna fungsi koridor yang terbaca antara lain adalah : dimensi dan proporsi bangunan yang relatif besar dari masing-masing bangunan yang ada di koridor tersebut, warna-warna bangunan yang relatif sederhana, adanya jarak antar bangunan yang memisahkan antara bangunan yang satu dengan yang lain, bentuk massa masing-masing bangunan yang ada relatif *simple* atau mudah dipahami, orientasi dan *entrance* bangunan yang terlihat jelas mengarah langsung pada jalan utama (Jalan Sudirman), serta terdapatnya Kompleks Balaikota dan bangunan-bangunan utama lain di koridor Jalan Sudirman tersebut. Selain itu aspek-aspek lain diluar aspek bangunan yang juga berpengaruh pada pemaknaan fungsi koridor di Jalan Sudirman ini adalah bentuk jalan (Jalan Sudirman) yang

lebar dan besar, terdapat sumbu aksis yang membelah jalan menjadi dua jalur, *street furniture* yang mendukung tampilan skala bangunan, serta terdapatnya tugu-tugu sebagai *node* pada ujung-ujung aksis jalan/ koridor.

- f) Pada pengamatan ekspresi arsitektur koridor jalan melalui aspek-aspek kualitas bentuk arsitektur, unsur-unsur visual bangunan yang berperan tidak sama antara bangunan satu dengan yang lain.
- g) Pada aspek *form simplicity* dari setiap bangunan dan artefak yang menjadi obyek penelitian di koridor Sudirman, unsur visual bentuk yang berperan adalah wujud bangunan. Sedang pada aspek *dominance, directional differentiation, visual scope, dan motion awareness*, semakin baik tingkat kualitas bentuk suatu bangunan semakin banyak unsur-unsur visual bentuk bangunan yang berperan. Ini terutama terlihat pada pengamatan obyek bangunan Bank Indonesia, bangunan Balaikota, bangunan Gereja St. Antonius, artefak Pasar Gede, artefak Benteng Vastenburg, bangunan Bank Danamon, dan artefak Gapura Gladag. Untuk aspek *times series*, selain tergantung pada tingkat kualitas bentuk arsitekturnya, pada bangunan atau artefak kuno relatif lebih banyak unsur-unsur visual bentuk yang berperan.

6.2. Saran

Kejelasan fungsi bangunan-bangunan (yang berada di suatu area) melalui pemaknaan bentuk arsitektur bangunannya, dapat memperkuat tingkat kejelasan suatu daerah/ wilayah dimana bangunan-bangunan tersebut berada.

Mengingat pentingnya tingkat kejelasan suatu area terhadap pemahaman seseorang terhadap suatu wilayah/ kawasan tertentu, maka perlu diadakan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan-permasalahan tersebut, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sebagai berikut :

- a) *Pemilihan obyek penelitian (bagian wilayah kota atau suatu area spesifik) yang berbeda.*

Beberapa bagian wilayah kota atau kawasan-kawasan yang spesifik memiliki latar belakang pembentukannya yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh dimensi kesejarahan, budaya, politik, keunikan, dan fungsional. Berdasarkan perbedaan tersebut maka hasil penelitian yang akan diperoleh akan berbeda pula.

- b) *Pemilihan subyek penelitian (pengamat/ responden).*

Kelompok pengamat/ responden yang dilibatkan dalam penelitian yang menyangkut afeksi seseorang terhadap suatu obyek penelitian, dapat bersifat homogen ataupun heterogen. Kelompok pengamat yang bersifat homogen akan memberikan hasil pengamatan yang bersifat homogen pula karena mempunyai latar belakang individu yang sama, sedangkan kelompok pengamat yang

heterogen akan memberikan hasil pengamatan yang beragam tergantung kepada latar belakang individunya.

c) *Macam teknik survey yang digunakan.*

Pemilihan teknik survey yang digunakan tergantung kepada karakteristik obyek dan subyek penelitian. Untuk kelompok pengamat / responden yang bersifat heterogen, dimana berasal dari latar belakang individu yang berbeda-beda, jenis wawancara mendalam (*deep interview*) akan lebih sesuai dan lebih fleksibel untuk dilaksanakan dalam penelitian mengenai afeksi seseorang terhadap suatu obyek penelitian. Dari kombinasi hasil wawancara responden dengan hasil observasi langsung pada obyek penelitian, akan memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dan masukan bagi proses perencanaan dan penataan kawasan-kawasan koridor spesifik di suatu wilayah kota/ daerah, serta bagi Pemerintah Daerah setempat dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan *guide lines* yang tentu saja berbeda-beda untuk setiap kawasan. Sehingga dapat menghasilkan kawasan-kawasan koridor dengan karakter yang kuat dan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut dan mengingat keberadaan beberapa artefak dan bangunan bersejarah yang sudah berada dalam

kondisi yang mengkhawatirkan, ada beberapa penekanan yang perlu dijadikan rekomendasi. Antara lain sebagai berikut :

- 1) Perlu dibuat suatu landasan hukum yang kuat (seperti SK. Walikota, dll.) untuk melindungi artefak-artefak dan bangunan-bangunan kuno, khususnya di kawasan Sudirman, dan diperlukan tindakan konservasi yang sesuai untuk masing-masing artefak/ bangunan tersebut.
- 2) Perlu dibuat suatu peraturan yang mengatur kewenangan Pemerintahan Daerah dalam perlindungan artefak/ bangunan bersejarah yang menjadi hak milik perseorangan. Sehingga segala perubahan yang dilakukan oleh pemilik dapat dipantau dan disesuaikan dengan *guide lines* pada Konsep Perencanaan dan Penataan Kawasan Bersejarah yang telah disusun berdasarkan hasil temuan penelitian yang terkait.
- 3) Perlu ditetapkan artefak-artefak dan bangunan-bangunan bersejarah mana saja yang dilindungi melalui SK. Walikota sebagai dasar perlindungan bagi langkah-langkah konservasi selanjutnya. Ketetapan disusun berdasarkan hasil temuan penelitian-penelitian pada lokasi/ kawasan terkait.
- 4) Perlu dibuat Konsep Perencanaan dan Penataan Kawasan yang diperkuat dengan Undang-undang bagi Kawasan Koridor Jend. Sudirman (khususnya) serta koridor-koridor spesifik lain, sesuai dengan potensi dan karakter masing-masing koridor, untuk kemudian disosialisasikan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksa,Sri, 2001, Pengaruh Tumbuhnya Kegiatan Komersial terhadap Pusat Kota Bersejarah di Surakarta, Tesis S2 Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Azwar,Saifuddin,Drs.,MA.,1995, Sikap Manusia:Teori dan Pengukuran-nya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bentley,Ian, dkk., 1992, Lingkungan yang Tanggap, Sebuah Pedoman bagi Perancang, Penerbit Intermatra, Bandung.
- Bloomer,Carolyn M., 1976, Principles of Visual Perception, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Boedojo,Poedio, dkk., 1986, Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya, Djambatan, Jakarta.
- Broadbent,Geoffrey, dkk, 1980, Meaning and Behaviour in The Built Environment, John Wiley & Sons Ltd., Chichester.
- Broadbent,Geoffrey, dkk, 1980, Sign, Symbols, and Architecture, John Wiley & Sons Ltd., Chichester.
- Budihardjo,Eko,Prof.,Ir.,Msc., 1994, Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan, Cetakan ketiga, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Budihardjo,Eko,Prof.,Ir.,Msc., 1997, Arsitektur Pembangunan dan Konservasi, Djambatan, Jakarta.
- Budihardjo,Eko,Prof.,Ir.,Msc., 1997, Arsitektur sebagai Warisan Budaya, Djambatan, Jakarta.
- Burnette,Charles; Lang,Jon; Moleski,Walter; and Vachon,David, 1974, Designing for Human Behavior : Architecture and the Behavioral Sciences, Dowden,Hutchinson & Ross, Inc., Stroudsburg, Pennsylvania.
- Ching,Francis DK., 1979, Arsitektur : Bentuk,Ruang dan Susunannya, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Cohen, Nahoum, 1999, Urban Concervation, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts.
- Conway, Hazel dan Roenisch, Rowan, 1994, Understanding Architecture, Routledge, New York.
- Cullen, Gordon, 1961, The Concise Townscape, Butterworth-Heinemann Ltd., Cambridge.
- Gifford, Robert, 1987, Environmental Psychology, Principle and Practise, University of Victoria.
- Hadi, Sudharto P., 1995, Ekologi Manusia, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH), Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartanto, Rudi, 1990, Sketches in A Pen : A Never Forgotten Year in Australia, Cilva Sastra Architecture Book Publisher.
- Haryadi dan Setiawan, B., 1995, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Suatu pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Heimsath, Clovis, 1980, Behavioral Architecture, McGraw-Hill Book Company, New York.
- Hendraningsih, Dkk., 1985, Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur, Cetakan kedua, Djambatan, Jakarta.
- Hesselgren, Sven, 1975, Man's Perception of Man-Made Environment, Dowden, Hutchinson & Ross, Inc., Pennsylvania.
- Hiss, Tony, 1990, The Experience of Place, Random House Inc., New York.
- Jenks, Charles dan Kropf, Karl, 1997, Theories and Manifestoes, Academy Editions, Chichester.
- Junianto, 1995, Kajian Morfologi Kota Surakarta, Tinjauan Makna Unsur-unsur Kota Peninggalan Kerajaan Mataram, Tesis S2 Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Krier, R., 1979, Urban Space, Academy Editions, London.

- Lang,Jon, 1987, Creating Architectural Theory, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Lynch,Kevin, 1960, The Image of the City, MIT Press, Cambridge.
- Lynch,Kevin, 1972, What Time is This Place?, MIT Press, Cambridge.
- Lynch,Kevin, 1976, Managing The Sense of Region (foir et lenifier), MIT Press, Cambridge.
- Lynch,Kevin, 1981, Good City Form, MIT Press, Cambridge.
- Mangunwijaya,YB., 1999, Detail Grafis; Kumpulan Karya '67-'99, Wastu Y.B.Mangunwijaya Guna Citra.
- Marshall,Catherine dan Roszman,Gretchen B., 1989, Designing Qualitative Research , Sage Publications, London.
- Mikellides,Byron, 1980, Architecture for People, Cassel Ltd., London.
- Mukhtar dan Widodo,Erna, 2000, Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif, Penerbit Avyrouz, Yogyakarta.
- Mulyani,IM.Tri Hesti, 1996, Karakter Visual Koridor Jalan Pemuda Semarang, Tesis S2 Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- NugrohoTJ,Iwan, 2001, Keterkaitan Perkembangan Kota dengan Perubahan Jatidiri Kawasan (Studi Kasus Koridor Bojong, Semarang), Tesis S2 Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Poerwadarminta,W.J.S., 1982, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Purwanto,Edi, 1996, 'Citra Pusat Kota Yogyakarta' Menurut Kognisi Pengamat Menggunakan Kemampuan Peta Mental, Tesis S2 Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rapoport,Amos, 1969, House Form and Culture, Prentice-Hall Inc.Englewood Cliffs, N.J.
- Rapoport,Amos, 1982, The Meaning of The Built Environment, Sage Publications, London.

- Sajid,R.M., 1984, Babad Sala, Perpustakaan Istana Mangkunegaran, Surakarta.
- Sarwono,Sarlito Wirawan, 1992, Psikologi Lingkungan, PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Setyohadi,Bambang,Dkk., 1995, Konservasi dan Redevelopment Kawasan Keraton Surakarta- Pasar Gede, Laporan Penelitian Pasca Sarjana MTA UNDIP, Semarang.
- Shirvani,Hamid, 1985, The Urban Design Process, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Sidharta,Prof.,Ir. dan Budihardjo,Eko,Ir.,Msc., 1989, Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, Cetakan Pertama, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soeratman,Darsiti, 1989, Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939, Cetakan Pertama, Taman Siswa, Yogyakarta.
- Steele,Fritz, 1981, The Sense of Place, CBI Publishing Company,Inc., Massachusetts.
- Sukanto, 1989, Kamus Sosiologi.
- Sunarimahingsih, Yulita Titik, 1995, Sistem Visual di Kawasan Pusat Kota Lama Studi Kasus Kawasan Pusat Kota Lama Semarang, Tesis S2 Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tandjung,Krisnina Maharani, 2002, Rumah Solo, Times Editions, Singapore.
- Tim Peneliti FT. UGM, 1991, Studi Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Kraton Kasunanan Surakarta, Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.
- Venturi,Robert,dkk., 1977, Learning from Las Vegas, MIT Press, Cambridge.
- Wiranto,Ir.,MSA., 1997, Cakrawala Arsitektur, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zahnd,Markus, 1999, Perancangan kota secara terpadu, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.